



Penulisan Sejarah Kebudayaan Betawi Toponimi Nama Kelurahan di Jakarta





Penulisan Sejarah Kebudayaan Betawi Toponimi Nama Kelurahan di Jakarta

**Yahya Andi Saputra
Imbong Hasbullah
Fadjriah Nurdiasih
Rudy Haryanto
Ismail**



Penulisan Sejarah Kebudayaan Betawi Toponimi Nama Kelurahan di Jakarta

Yahya Andi Saputra
Imbong Hasbullah
Fadjriah Nurdiasih
Rudy Haryanto
Ismail



dinas
kebudayaan

Edisi Asli
Hak Cipta © 2022 : Penulis
Diterbitkan : **Dinas Kebudayaan DKI Jakarta**
Telp. : (021) 5205455
Faks. : (021) 5205455
Website : <https://dinaskebudayaan.jakarta.go.id>
E-mail : dinaskebudayaan@jakarta.go.id
Office : Kuningan Barat Raya No.2, RT.1/RW.1, Kuningan Bar.,
Mampang Prpt., Kota Jakarta Selatan, Jakarta 12710,

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun, baik secara elektronik maupun mekanik, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan menggunakan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

UNDANG-UNDANG NOMOR 28 TAHUN 2014 TENTANG HAK CIPTA

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial **dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).**
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial **dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).**
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial **dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).**
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, **dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).**

Penulisan Sejarah Kebudayaan Betawi
Toponimi Nama Kelurahan
di Jakarta

Yahya Andi Saputra; Imbong Hasbullah; Fadjriah Nurdiasih; Rudy Haryanto; Ismail

Edisi Pertama
—Jakarta: Dinas Kebudayaan DKI Jakarta 2022
1 jil., 14,8 × 21 cm, 282 hal.



KATA PENGANTAR

Assalamu alaikum warohmatullahi wabarakatuh

Salam hormat,

Pertama-tama, saya ingin mengucapkan syukur *alhamdulillah* bahwa buku berjudul *Toponimi Nama Kelurahan di Jakarta* ini berhasil diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta bekerja sama dengan Lembaga Kebudayaan Betawi. Buku ini hadir ke hadapan para pembaca sekalian berkat kerja keras para peneliti, para penulis, maupun tim editor dan foto yang berupaya menghadirkan data-data mengenai kisah dan asal-usul nama kampung di Jakarta selengkap mungkin di tengah waktu yang terbatas.

Banyak yang mengatakan bahwa Jakarta adalah sebuah kampung besar. Namun, Jakarta juga merupakan ibu kota Negara Kesatuan Republik Indonesia, sehingga berbagai perubahan yang terjadi di Jakarta sangat cepat, sekaligus kompleks. Buku ini adalah upaya untuk merekam kisah-kisah perubahan tersebut agar dapat diketahui oleh generasi sekarang maupun generasi yang lebih muda.

Seringkali kita temui orang-orang yang tidak tahu sejarah tempatnya tinggal. Padahal, dia sudah bermukim lama di sana, atau bahkan bisa dikatakan merupakan penduduk asli di wilayah tersebut. Padahal, kesadaran mengenai sejarah ini sangat penting. Sejarah dilakoni ke depan, tetapi dipahami ke belakang. Dengan sejarah, kita akan paham bagaimana diri kita, bagaimana proses pembangunan kebudayaan dapat dijalani ke depan, serta dapat mengukur target dan pencapaian untuk hari ini dan nanti.

Sejarah adalah serpihan dari keseluruhan lingkup kebudayaan. Buku ini telah mencoba mencatat hal itu. Tidak hanya asal-usul nama kampung saja yang diceritakan, tapi juga narasi dan gagasan dari penamaan tersebut.

Buku ini akan menjadi buku penting di masa depan karena memuat informasi sejarah dari kota yang terus berkembang. Kota yang sejak awal bercirikan kosmopolitan dengan semua pergerakan masyarakat di dalamnya sejak berupa pelabuhan atau kota bandar di pesisir Pulau Jawa.

Dari buku ini, akan terlihat jelas perubahan dan pembangunan yang terjadi di Jakarta. Jakarta bukanlah terdiri atas gedung tinggi bersusun-susun atau bangunan megah mentereng dengan segala fasilitasnya. Kota ini adalah kota tempat manusia berinteraksi, saling memberikan pengaruh, dan bertukar gagasan. Kota ini adalah kota dengan sejuta pengalaman yang terus bertumbuh dan berkembang setiap masanya.

Kami menyadari buku ini mungkin tak sempurna. Buku ini sangat terbuka dan terus dilakukan perbaikan dan penyempurnaan di masa mendatang. Untuk itu, kami mengundang para pembaca memberikan kritik, saran dan masukan untuk perbaikan dan penyempurnaan pada edisi berikutnya.

Wassalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Kepala Dinas Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta

Iwan Henry Wardhana, S.E., M.Sc.




DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	III
DAFTAR ISI	V
PENDAHULUAN	1
Latar Belakang	1
Fokus Penulisan	2
Tujuan Penulisan	2
Sistematika Penulisan	3
PROLOG	5
Asal-Usul Penamaan Kampung di Jakarta	5
Perkembangan Jakarta sebagai Ibu Kota	11
BAB 1 SEJARAH PERTUMBUHAN KAMPUNG BETAWI	17
1.1. Pertumbuhan Kampung-Kampung Betawi	17
BAB 2 SEJARAH PERTUMBUHAN KAMPUNG BETAWI	35
2.1. Ciri Khas Agraris	35
2.2. Apa Itu Toponimi?	38
2.3. Nama Kelurahan dan Kecamatan	40
BAB 3 TOPONIMI KELURAHAN DI JAKARTA	47
3.1. JAKARTA BARAT	47
3.1.1. DURI SELATAN	47
3.1.2. DURI UTARA	49
3.1.3. JELAMBAR.....	50
3.1.5. JOGLO	54
3.1.6. KALI ANYAR.....	58
3.1.7. KALIDERES.....	59
3.1.8. KAMAL.....	62

3.1.9	KAPUK.....	64
3.1.10.	KEAGUNGAN.....	67
3.1.11.	KEBON KELAPA.....	70
3.1.12	KEDAUNG KALI ANGKE.....	73
3.1.13	KEDOYA SELATAN.....	76
3.1.14	KEDOYA UTARA.....	79
3.1.15	KOTA BAMBU SELATAN.....	80
3.1.16.	KOTA BAMBU UTARA.....	83
3.1.17	KRENDANG.....	84
3.1.18	SEMANAN.....	87
3.1.19	TANGKI.....	89
3.1.20	WIJAYA KUSUMA.....	92
3.2.	JAKARTA TIMUR.....	94
3.2.1.	BALEKAMBANG.....	94
3.2.2	BALI MESTER.....	98
3.2.3	BATU AMPAR.....	102
3.2.4	CAKUNG BARAT.....	103
3.2.5.	CAKUNG TIMUR.....	105
3.2.6	CIPINANG.....	108
3.2.7	CIPINANG BESAR SELATAN.....	111
3.2.8	CIPINANG BESAR UTARA.....	113
3.2.9	CIPINANG CEMPEDAK.....	115
3.2.10	CIPINANG MELAYU.....	116
3.2.11	CIPINANG MUARA.....	118
3.2.12	DUKUH.....	121
3.2.13	GEDONG.....	124
3.2.14	JATI.....	126
3.2.15	JATINEGARA KAUM.....	131
3.2.16	KALISARI.....	133
3.2.17	KAYU PUTIH.....	136
3.2.18	KELAPA DUA WETAN.....	138
3.2.19	MAKASAR.....	140
3.2.20	MALAKA JAYA.....	143
3.2.21	MALAKA SARI.....	146
3.2.22	KAMPUNG RAMBUTAN.....	147
3.2.23	SETU.....	150
3.2.24	TENGAH.....	152
3.2.25	UJUNG MENTENG.....	156

3.3.	JAKARTA SELATAN	158
3.3.1.	CIKOKO.....	158
3.3.2.	CIPEDAK	160
3.3.3.	GUNTUR.....	163
3.3.4.	GUNUNG.....	165
3.3.5.	KARET	168
3.3.6.	KARET KUNINGAN.....	170
3.3.7.	KARET SEMANGGI.....	172
3.3.8.	KEBAYORAN LAMA SELATAN.....	176
3.3.9.	KEBAYORAN LAMA UTARA.....	179
3.3.10.	KEBON BARU.....	181
3.3.11.	KRAMAT PELA	184
3.3.12.	MANGGARAI SELATAN.....	187
3.3.13.	RAWA BARAT.....	190
3.3.14.	MELAWAI	193
3.3.15.	PULO	195
3.3.16.	SELONG.....	198
3.3.17.	TEBET BARAT	200
3.3.18.	TEBET TIMUR	202
3.3.19.	TEGAL PARANG	206
3.3.20.	ULUJAMI	209
3.4.	JAKARTA UTARA	212
3.4.1.	LAGOA	212
3.4.2.	ROROTAN	214
3.4.3.	SUNGAI BAMBUI	217
3.4.4.	SUNTER AGUNG	220
3.4.5.	SUNTER JAYA	223
3.5.	JAKARTA PUSAT	225
3.5.1.	BUNGUR	225
3.5.2.	GALUR.....	228
3.5.3.	GELORA.....	231
3.5.4.	HARAPAN MULIA	234
3.5.5.	KAMPUNG RAWA	236
3.5.6.	KARANG ANYAR	239
3.5.7.	KARTINI.....	241
3.5.8.	KRAMAT.....	244
3.5.9.	UTAN PANJANG	246

3.6.	KEPULAUAN SERIBU	249
3.6.1	PULAU HARAPAN	249
3.6.2	PULAU KELAPA	253
3.6.3	PULAU PANGGANG	257
3.6.4	PULAU PARI.....	260
3.6.5	PULAU TIDUNG	263
3.6.6	PULAU UNTUNG JAWA	266
DAFTAR PUSTAKA		269



PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kesejarahan adalah dinamika peristiwa budaya Betawi yang terjadi di masa lalu dalam berbagai aspek kehidupan dan hasil rekonstruksi peristiwa-peristiwa tersebut, serta peninggalan masa lalu dalam bentuk pemikiran ataupun teks tertulis, tidak tertulis dan tradisi lisan

Pemerintah Daerah berkewajiban menyelenggarakan pelestarian kesejarahan Betawi sebagaimana dimaksud dalam Perda 4 Tahun 2015 tentang Pelestarian Kebudayaan Betawi melalui: Pertama pemeliharaan, perlindungan dan pengkajian sumber sejarah sebagai bahan penulisan sejarah Betawi; penelitian dan penulisan sejarah daerah secara obyektif dan ilmiah semi populer, dan sastra sejarah Betawi; pemilahan dan pemeliharaan hasil penulisan sejarah Betawi; dan pemanfaatan hasil penulisan sejarah Betawi harus disosialisasikan melalui pendidikan dasar dan menengah, media massa penerbitan berkala dan sarana publikasi lain yang dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat Kedua, Pemerintah Daerah berkewajiban memfasilitasi kesejarahan Betawi yang dilakukan oleh masyarakat

Dalam proses pembangunan kota, dimensi kebudayaan sering kali dilupakan Kemajuan pembangunan kota harus didukung kemajuan non-fisik yang berorientasi kepada kehormatan (*antrophocentric*) seperti nilai budaya (*values*), pengetahuan (*knowledge*), kebijaksanaan (*wisdom*), moral (akhlak), seni (*art*), dll Jakarta sebagai kota yang mencanangkan dirinya sebagai Kota Budaya dan Kota Sejarah, tentunya narasi sejarah berbagai tempat di Jakarta perlu diangkat

Penulisan Sejarah berupa Toponimi Nama-nama tempat di Jakarta perlu dibuat agar masyarakat luas mendapatkan narasi tentang kota,

lingkungan, dan tidak hanya tentang modernisasi, tidak juga soal ekonomi bisnis dan hiruk pikuk politik

Toponimi Jakarta sebagai kota Megapolitan sangat diperlukan oleh manusia yang menghuninya untuk mengetahui siapa dirinya, seperti apa masa lalunya, apa yang telah dicapai sampai hari ini dan akan dibuat seperti apa masa depannya Tanpa pengetahuan sejarah sulit manusia mengenal dirinya sendiri dan akibatnya ia tidak mampu mengukur capaian hari ini, lalu pada akhirnya tidak memiliki visi untuk masa depannya

Dalam rangka memenuhi amanat Peraturan Daerah dan Peraturan Gubernur di atas serta Implementasi Tugas dan Fungsi Subkoordinator Urusan Sejarah dan Permuseuman dalam Pembinaan Sejarah, tersebut maka Dinas Kebudayaan melalui Bidang Pelindungan telah melaksanakan Penulisan Sejarah Kebudayaan Betawi yang mengangkat tema tempat-tempat bersejarah di DKI Jakarta; dengan judul: “Toponimi Nama-nama Kelurahan di Jakarta”

Fokus Penulisan

Maksud pelaksanaan Penulisan Sejarah Kebudayaan Betawi untuk menyusun Kumpulan informasi sejarah tentang tempat bersejarah di DKI Jakarta Dalam penulisan ini, penulis memfokuskan kepada Toponimi 98 nama dari 242 kelurahan yang ada di Jakarta Hal ini dikarenakan Nama-nama lainnya sudah pernah ditulis sebelumnya Sehingga tulisan ini dimaksudkan untuk mengisi kekosongan referensi bagi nama-nama kelurahan yang ada

Tujuan Penulisan

Tujuan dari kegiatan Penulisan Sejarah Kebudayaan Betawi adalah:

1. menyediakan bahan publikasi informasi sejarah agar dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat

2. menyediakan referensi sejarah untuk mengisi ruang-ruang pada Museum Betawi dan museum-museum bertemakan Sejarah Jakarta

Sistematika Penulisan

Tulisan ini tersusun dari empat Bab; BAB I Kampung Betawi; BAB II Alam Agraris Betawi, yang terdiri dari Alam Agraris Betawi, Flora Betawi, serta Kelurahan dan Kecamatan; BAB III Toponimi Kampung Kita yang terdiri dari Toponimi Balekambang Cipedak; Toponimi Cipinang Duri; Toponimi Galur Jakarta Kaum; Toponimi Jelambar Kampung Putih; Toponimi Keagungan Kampung Bambu; Toponimi Kramat Melawai; Toponimi Pulau Harapan; Dan Toponimi Semanan Wijaya; dan Bab IV Penutup





PROLOG

Asal-Usul Penamaan Kampung di Jakarta

Bila merujuk kepada lokasinya, Jakarta merupakan kota yang berumur sangat tua. Hal ini diketahui berdasarkan sejarah masa lalunya yang panjang. Historiografi mengenai lokasi ini, menginformasikan bahwa berabad-abad yang lalu, di Jakarta sudah terbentuk kehidupan yang berperadaban. Sisa-sisa barang purbakala itu bahkan masih bisa ditemukan hingga kini. Misalnya saja saat penggalian jalur MRT tahap 2 pada September 2022.

Ahli kepurbakalaan telah melakukan penggalian pada situs-situs atau kampung-kampung tua di sekitar Jakarta. Terdapat 100 situs prasejarah yang telah dikenali. Dari jumlah itu baru 27 situs yang telah digali secara ilmiah. Misalnya saja pada situs di beberapa kampung, seperti Kelapa Dua, Lenteng Agung, Tanjung Barat, Pasar Minggu, Jatinegara, Condet, Pondok Betung, Karet, Kebayoran, Klender, Pondok Pinang, Bukit Sangkuriang, Bukit Kucong, Marunda, Cilincing, dan Buni, ditemukan alat-alat kerja yang digunakan manusia pada prasejarah. Bukti arkeologis itu telah menjadi koleksi berharga Museum Sejarah Jakarta dan koleksi Museum Nasional.

Jika membaca peta wilayah yang kini bernama Jakarta ketika zaman prasejarah, hunian atau kampung tidak diketahui polanya. Sebagaimana disebut di atas, jelas bahwa di Jakarta terdapat sisa-sisa kegiatan manusia yang dapat menjadi petunjuk adanya hunian pada masa prasejarah. Secara geografis, tempat penemuan bukti-bukti arkeologis meliputi kawasan yang cukup luas yang tercakup dalam daerah Jabotabek.

Di sisi lain, pakar kepurbakalaan dan sejarah telah menelaah pembentukan garis pantai Teluk Jakarta. Para ahli memperkirakan bahwa “kipas *alluvial*” yang meliputi wilayah Jabotabek tersebut terbentuk sekitar

5000 tahun yang lalu. Daerah tersebut merupakan endapan yang terbentuk sebagai hasil kegiatan vulkanik yang berasal dari Gunung Salak, Gede dan Pangrango (Verstapen 1953:64-29, 85-90).

Temuan arkeologis itu menggambarkan bahwa sudah ada perkembangan kehidupan manusia pendukungnya di tempat di mana perkakas itu ditemukan. Data di situs Bukit Sangkuriang, Bukit Kucong, dan situs Kelapa Dua yang terletak paling selatan menunjukkan ciri-ciri kehidupan bercocok tanam. Sebab, di wilayah tersebut ditemukan beliung batu yang diupam berdampingan dengan benda-benda tembikar atau gerabah. Berdasarkan pengetahuan etnografi, dapat ditafsirkan bahwa beliung ini merupakan alat teknologi yang fungsinya berkaitan dengan aktivitas pengolahan tanah atau pertanian, sedangkan gerabah secara meyakinkan merupakan hasil teknologi yang fungsinya berkaitan dengan pola kehidupan menetap. Lama-kelamaan, manusia mulai membentuk ikatan-ikatan sosial yang didasarkan atas kesamaan wilayah usaha dan tempat tinggal. Pada tahap ini pula desa-desa awal mulai terbentuk. Bersamaan dengan itu, kebudayaan petani pun mulai berkembang.

Pusat-pusat permukiman sederhana yang belum terkoordinasi ini kemudian berkembang ke tahap kehidupan yang semakin kompleks, yaitu tahap perundagian. Pada masa ini, manusia mulai memiliki kemampuan mengolah besi dan perunggu. Ini artinya, pengetahuan dan kebudayaan yang dimiliki pun semakin berkembang. Peralatan dari besi dan perunggu mencerminkan tingkat perkembangan teknologi yang lebih kompleks dibandingkan dengan yang dihasilkan masa sebelumnya. Tidak hanya itu saja, pola permukiman kemudian mengikuti pola aliran sungai. Sebab, dari seluruh situs yang ada di DKI Jakarta dan sekitarnya, yang terbanyak ditemukan adalah yang terdapat di sepanjang Daerah Aliran Sungai (DAS) Ciliwung.

Nama tempat atau lokasi hunian paling tua muncul pada abad ke-5, tepatnya pada masa Kerajaan Tarumanagara. Masa ini disebut zaman baru yang tidak saja menandai awal pengenalan peradaban baca tulis, tetapi

juga awal kehidupan bernegara, yaitu tatanan masyarakat yang mengakui pengendalian terpusat sebagai konsekuensi dari pengakuan atas kekuasaan sebagian kelompok masyarakat yang lebih berkuasa atas yang lain.

Pada zaman ini pula dikenal nama-nama seperti Candrabhaga dan Gomati. Candrabhaga ditafsirkan oleh pakar kepurbakalaan menjadi nama Bekasi dan Gomati adalah nama sungai. Ini didasarkan pada Prasasti Tugu yang ditemukan di Kampung Batu Tumbuh (sekarang dikenal Kampung Tugu), Jakarta Utara.

Untuk waktu yang lama, setelah peran Kerajaan Tarumanagara memudar, perkembangan kawasan ini (Jakarta dan sekitarnya) tenggelam dari dinamika sejarah. Konon kawasan ini berada dalam genggaman kekuatan kerajaan-kerajaan Jawa Tengah dan Timur. Namun, kekuatan itu tidak efektif karena di antara mereka selalu terjadi perang saudara untuk memperebutkan takhta. Demikian pula kekuasaan kerajaan-kerajaan Jawa Barat (seperti Galuh), tidak berdampak pada kawasan ini. Musababnya, di keraton mereka terjadi kudeta demi kudeta. Adapun pengaruh yang diperkirakan efektif di wilayah ini adalah Kerajaan Sriwijaya. Salah satu pengaruh kuat yang tertanam adalah peradaban Melayu, khususnya dari segi komunikasi yang menggunakan bahasa Melayu. Itulah sebabnya kemudian penduduk asli—yang kemudian dikenal dengan etnik Betawi—di kawasan ini berperadaban dan berbahasa Melayu.

Di lain pihak, penyebutan nama tempat sangat terbantu dengan aktivitas para pengelana, baik mereka yang dari Benua Eropa maupun Asia. Para pengelana ini mengarungi samudra paling tidak sejak abad ke-2. Claudius Ptolemeaus, I-tsing, dan Fa-hsien rajin mencatat tempat-tempat yang mereka singgahi. Salah satu kawasan persinggahan itu yang dicatat dalam catatan mereka, khususnya oleh pengelana Cina, yakni To-lo-mo (diterjemahkan menjadi Tarumanagara).

Nama Kelapa (baik sebagai pelabuhan dan kota) termasuk nama tua. Nama kota pelabuhan ini semakin mendunia ketika dikuasai Kerajaan Sunda Pajajaran sejak abad ke-13. Pada abad ini Kelapa disambangi bukan

hanya oleh pengelana, tetapi juga oleh kaum imperialis dari Eropa. Portugis kemudian berhasil melakukan kerja sama dengan Kerajaan Sunda Pajajaran, seperti yang tercatat dalam padrao. Kerajaan-kerajaan di Jawa Tengah dan Timur memandang persekutuan Sunda Pajajaran dengan Portugis merugikan bisnis mereka. Maka mereka menyerang Sunda Kelapa dan mengusir Portugis sekaligus memukul mundur Sunda Pajajaran. Kawasan ini kemudian dinamai Jayakarta.

Morfologi Kota Sunda Kelapa secara persis tidak banyak diketahui sampai sekarang. Hal ini disebabkan data sejarah dan arkeologinya memang terlampau sedikit. Apa yang masih mungkin untuk dilakukan adalah mencoba merekonstruksinya berdasarkan peta-peta yang menggambarkan situasi ketika Sunda Kelapa sudah menjadi Jayakarta. Memang ada kemungkinan bahwa dalam hal-hal tertentu terdapat perubahan di sana-sini. Namun, sejauh ini, dapat dipercaya bahwa struktur kota-kota tradisional tidak mengalami perubahan berarti sampai kedatangan bangsa Barat.

Ketika berada dalam genggamannya Jayakarta (Fatahillah, Tubagus Angke, dan Wijayakrama), kawasan ini belum memiliki nama-nama kampung secara khusus. Dari peta Jayakarta tahun 1618, diketahui ada nama-nama sesuai peruntukan atau kegunaan masing-masing. Peta ini dibuat oleh orang Belanda dan diberi judul "Kota Pangeran Jayakarta". Di dalamnya dituliskan ada 12 tempat yang tentunya merupakan lokasi-lokasi penting, yaitu 1) tempat tinggal pangeran, 2) alun-alun, 3) masjid, 4) pasar, 5) parit pertahanan, 6) loji Inggris, 7) pabean, 8) kampung Kiai Arya, 9) gardu jaga, 10) daerah Pecinan, 11) loji Nassau, dan 12) loji Mauritius. Kedua belas tempat tersebut terbagi dua oleh Sungai Ciliwung yang membelah kota ini.

Ketika Belanda dengan perusahaan dagangnya (*Vereenigde Oostindische Compagnie; VOC*), berhasil membeli sebidang tanah dan diizinkan membangun kantor, mereka menamakan tempat tinggal mereka dengan nama-nama Belanda. Bahkan, ketika Gubernur VOC Jan Pieterszoon Coen mengelabui warga dan membumihanguskan Jayakarta pada 1619,

seluruh kawasan dinamai dengan nama-nama Belanda. Sebut saja misalnya Diamant, Robijn, Parel, Saffier, Kasteelgracht, Fort Jacarta, Prinsensraat, Tijgergracht, Oudemarktgracht, Koegracht, Gederland, Hollandia, landfoort, Brasserbrugh, Buitengracht, dan sebagainya. Ketika kekuasaan VOC kian mantap dan bertambah luas sampai ke *Doezen Eilanden* (Pulau Seribu), nama-nama pulau diganti pula dengan nama-nama Belanda. Contohnya adalah Hoorn (Pulau Air Besar), Haarlem (Pulau Air Kecil), Edam (Pulau Damar Besar), Alkmaar (Pulau Damar Kecil), Kerkhof (Pulau Kubur), Leiden (Pulau Nyamuk Besar), Enkhuizen (Pulau Nyamuk Kecil), Kuipier (Pulau Cipir), Onrust (Pulau Kapal), Purmerend (Pulau Sakit), Middelburg (Pulau Rambut), Rotterdam (Pulau Ubi Besar), Schiedam (Pulau Ubi Kecil), dan Amsterdam (Pulau Untung Jawa). Hal ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa Belanda benar-benar menancapkan kuku dan ingin membuat sejarah baru di kota yang pada akhirnya dinamai Batavia tersebut.

Dominasi VOC dan Kolonial Hindia Belanda kian kokoh di abad-abad selanjutnya. Setelah kota bandar semakin ramai, VOC membuka kawasan baru sebagai tempat tinggal orang-orang tawanan dan budak dari berbagai wilayah. Maka muncul nama-nama kampung berdasarkan suku bangsa yang tinggal di dalamnya. Di antaranya adalah Kampung Makasar, Kampung Bali, Kampung Bugis, Kampung Melayu, Kampung Jawa, dan Kampung Gusti.

Seraya dengan itu, masyarakat terjajah tetap dapat menandai tempat tinggalnya berdasarkan kecenderungan yang ada pada lingkungannya. Mereka tinggal di pesisir, di sekitar daerah aliran sungai, di dekat rawa, di dekat daerah persawahan, di daerah bukit, di perkebunan luas, dan sebagainya. Apabila mereka saling memperkenalkan diri, maka mereka menyebut tempat tinggal mereka dengan sesuatu yang paling menonjol. Jika mereka tinggal di kawasan sawah, maka mereka menyebut diri orang dari Kampung Sawah, dari Kampung Rawa, dari Kampung Pulo, dari Kampung Kebon Sereh, dari Kampung Karet, dari Kampung Kebon Jeruk, dari Kampung Tanah Tinggi, dari Kampung Poncol, dari Kampung Gandaria, dari Kampung Lebak Bulus, dari Kampung Ceger, dari Kampung Duri, dari Kampung Petukangan, dari

Kampung Kemandoran, dan sebagainya. Karena penyebutan nama tempat tinggal itu dipertahankan dan menjadi kelaziman, maka secara alamiah nama tersebut lama-kelamaan menjadi nama kampung.

Kota Jakarta sejak dahulu sudah menjadi kawasan yang amat penting. Di kota inilah terjadi aktivitas perdagangan, pemerintahan, serta sosial kemasyarakatan lainnya. Di kota ini pulalah proklamasi kemerdekaan dilakukan, lalu dikabarkan ke seluruh dunia. Jakarta menggeliat atau bermetamorfosa dalam nama, tata kelola, ragam bentuk infrastuktur, dan dinamika penduduknya.

Perkembangan Kota Jakarta sangat panjang dan masing-masing mempunyai peran penting dalam sejarah perkembangan kota. Jika diurutkan secara kronologis, urutan berdasarkan penamaan itu bermula dari daratan yang berbentuk kipas alluvial, kemudian tumbuh kerajaan lokal Salakanegara, dalam penguasaan Tarumanegara, dan menjadi kota ramai Bandar Kelapa. Setelah itu, kota ini berubah namanya menjadi Sunda Kelapa, Jayakarta, Batavia, Stad Batavia, Niew Batavia, Gemeente Batavia, Jakurata, Kotapraja Jakarta Raya, dan DKI Jakarta. Urutan ini diambil berdasarkan sisi penamaan berdasarkan pengamatan pelancong (pengelana dan wisatawan) dan peristiwa sejarah. Artinya, kota yang dimaknai secara kias atau metafor, yaitu berdasarkan persamaan atau perbandingan, oleh orang-orang yang pernah bersentuhan langsung dengannya. Oleh mereka, Jakarta disebut sebagai Kota Bawah Angin, Koningin van het Oosten (Ratu dar Timur), Kota Air, Kota Kebangkitan Nasional, Kota Sumpah Pemuda, Kota Proklamasi, Kota Kampung Besar, Kota Seribu Masjid, Kota Teguh Beriman, Kota Metropolitan, Kota Megapolitan, Kota Seribu Wajah, Kota Harapan, Kota Impian, Kota Tak Pernah Tidur, Kota Multikultur, Kota Reformasi, dan lain sebagainya. Jakarta punya banyak julukan yang menggambarkan betapa pentingnya kota ini dalam sejarah besar Indonesia.

Pada masa Jan Pieterzoon Coen memimpin Batavia, kota ini ditetapkan sebagai kota administrasi pemerintahan utama untuk semua aktivitasnya. Ketika hampir semua kawasan Jawa, Sumatra, Sulawesi, Kalimantan, dan

lainnya dikuasai kaum penjajah, Batavia justru dijadikan ibu kota—pusat dan sentral dari segala aktivitas. Pembangunan fasilitas infrastruktur digencarkan dan perluasan wilayah dimekarkan ke selatan. Daerah itu kemudian disebut Weltevreden. Ketika kondisi di Stad Batavia kian kumuh dan tidak kondusif untuk tempat tinggal, maka Weltevreden dikembangkan menjadi kawasan administrasi pemerintahan. Dominasi Batavia kian melebar hingga kemudian disebut dengan istilah Batavia en Ommelanden (Batavia dan kawasan sekelilingnya).

Perkembangan Jakarta sebagai Ibu Kota

Sudah menjadi takdir dan terpatri dalam catatan sejarah bahwa sesudah proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945, Kota Jakarta memiliki peran dan kedudukan yang sangat penting. Jakarta adalah ibu kota, sehingga menyandang nama daerah khusus. Dengan demikian, dikeluarkanlah beberapa peraturan perundang-undangan yang mengatur pemerintahan secara khusus, yaitu Undang-Undang Nomor 2 Pnps Tahun 1961 tentang Pemerintahan Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta Raya sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 15 Pnps Tahun 1963 tentang Perubahan dan Tambahan Penetapan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1961, Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1964 tentang Pernyataan Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta tetap sebagai Ibu Kota Negara Republik Indonesia dengan nama Jakarta dan terakhir Undang-Undang Nomor 11 Tahun 1990 tentang Susunan Pemerintahan Daerah Khusus Ibu Kota Negara.

Perundang-undangan yang mengatur pemerintahan Jakarta dalam perkembangannya ternyata tidak lagi memenuhi tuntutan pertumbuhan dan perkembangan Jakarta. Seiring dengan semangat desentralisasi yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah sebagaimana diamanatkan dalam Pasal 117 yang menyatakan bahwa kedudukan Ibu Kota Negara Republik Indonesia Jakarta diatur tersendiri dengan undang-undang. Oleh sebab itu, ditetapkanlah

Undang-Undang Nomor 34 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Provinsi Daerah Khusus Ibu kota Negara Republik Indonesia Jakarta.

Jakarta terbagi ke dalam 5 wilayah kota administrasi dan 1 kabupaten administrasi, dengan batas wilayah sebelah selatan berbatasan dengan Kota Depok, Jawa Barat; sebelah timur berbatasan dengan Kota Bekasi, Jawa Barat; sebelah barat berbatasan dengan Kota Tangerang, Banten; dan sebelah utara dengan laut Jawa.

Sebagai daerah khusus yang berfungsi sebagai ibu kota negara dan daerah otonom pada tingkat provinsi, terdapat keunikan yang dimiliki oleh DKI Jakarta dalam pembagian administratifnya. Di DKI Jakarta terdapat perbedaan kabupaten/kota dan kabupaten/kota administrasi. Kabupaten/kota administrasi tidak memiliki DPRD sendiri dan bupati/wali kotanya tidak dipilih langsung oleh rakyat melalui pemilihan umum, melainkan ditunjuk oleh Gubernur Jakarta atas pertimbangan DPRD Provinsi DKI Jakarta. Adapun bupati atau wali kota dipilih dari pegawai negeri sipil (kini aparat sipil negara/ASN).

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 25 Tahun 1978, wilayah DKI Jakarta dibagi menjadi 5 wilayah kota administrasi, yaitu Jakarta Barat, Jakarta Timur, Jakarta Utara, Jakarta Selatan dan Jakarta Pusat yang hanya berada di Provinsi DKI Jakarta serta satu kabupaten administrasi, yaitu Kabupaten Kepulauan Seribu yang dipimpin oleh seorang bupati, sebagaimana Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2001 tentang Pembentukan Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu, Provinsi Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta. Berbeda dengan kota-kota lain di Indonesia, kota administrasi bukanlah daerah otonom. Kota administrasi dipimpin oleh seorang wali kota dan dibantu oleh wakil wali kota. Perangkat daerah kota administrasi terdiri atas sekretariat kota administrasi, suku dinas, lembaga teknis lain, serta kecamatan dan kelurahan.

Saat ini Provinsi DKI Jakarta memiliki 42 kecamatan dan 265 kelurahan. Pembagiannya adalah sebagai berikut:

- ☑ Jakarta Pusat: 8 kecamatan dan 44 kelurahan
- ☑ Jakarta Timur: 10 kecamatan dan 64 kelurahan
- ☑ Jakarta Selatan: 10 kecamatan dan 65 kelurahan
- ☑ Jakarta Barat: 8 kecamatan dan 56 kelurahan
- ☑ Jakarta Utara: 6 kecamatan dan 31 kelurahan
- ☑ Kepulauan Seribu: 2 kecamatan dan 6 kelurahan dengan tidak kurang dari 110 pulau.

Dari 265 nama kelurahan, terdapat tidak kurang dari 123 kelurahan yang asal-usul namanya berasal dari nama tumbuhan. Di Kotamadya Jakarta Pusat ada 17, Kotamadya Jakarta Barat ada 27, Kotamadya Jakarta Selatan ada 29, Kotamadya Jakarta Timur ada 39, Kotamadya Jakarta Utara ada 10, dan Kabupaten Kepulauan Seribu ada satu. Tentu masih sangat banyak nama kampung atau kawasan yang dinamakan berdasarkan nama pohon, tetapi tidak dijadikan nama kelurahan atau kecamatan. Nama Condet sebagai kampung tua dan penuh dengan kisah sejarah, tidak diambil menjadi nama kelurahan. Dalam ilmu sejarah, penamaan nama tempat berdasarkan kecenderungan yang terdapat pada kawasan itu disebut dengan toponimi.

Toponimi adalah bidang keilmuan dalam linguistik yang membahas tentang asal-usul penamaan nama tempat, wilayah, atau suatu bagian lain dari permukaan bumi, termasuk yang bersifat alamiah dan noalamiah. Toponimi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *topos* yang artinya tempat' dan *onama* yang berarti 'nama'.

Toponimi dapat diartikan sebagai penamaan tempat atau objek geografi. Toponimi dilekatkan pada unsur alami (sungai, lautan, dan pegunungan) dan yang buatan (kota, gedung, jalan, jembatan). Toponimi juga berkaitan dengan bidang etnologi dan kebudayaan. Pada beberapa kasus, nama-nama jalan berkaitan dengan sejarah, mitos, maupun legenda suatu tempat. Beberapa sistem penamaan tempat, jalan, dan kelurahan di Jakarta banyak diadopsi melalui nama-nama flora dan kontur (garis bentuk rupa bumi).

Cara yang dipergunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian lapangan sebagaimana sudah dilakukan dan disarankan oleh Danandjaja (1997: 195-200). Selain tentu saja diawali dengan pengumpulan data-data kepustakaan, pengumpulan data juga dilakukan dengan wawancara dan observasi. Wawancara yang dilakukan bisa terarah dan tidak terarah. Pada tahap pertama, wawancara dilakukan tidak terarah, dilakukan secara santai dengan memberikan kesempatan kepada informan sebesar-sebarnya untuk memberikan keterangan yang ditanyakan. Wawancara ini penting pada tahap pertama penelitian karena dengan memberikan keterangan umum sering kali para informan menyampaikan keterangan yang tidak terduga. Lalu dilanjutkan dengan wawancara bentuk kedua, yakni wawancara terarah.

Untuk menguji atau memeriksa kebenaran hasil wawancara dapat dilakukan dengan cara memeriksanya kepada informan lain dengan daftar pertanyaan yang sama. Bisa juga dilakukan dengan melihat kenyataan berdasarkan pengamatan. Hasil semua wawancara tersebut kemudian dicatat atau direkam.

Cara kedua adalah dengan observasi atau pengamatan. Pengamatan ini digunakan untuk melihat suatu kejadian dari luar sampai ke dalam dan melukiskan secara tepat seperti apa yang dilihat. Hal-hal yang diamati adalah (1) lingkungan fisik; (2) lingkungan sosial; (3) interaksi masyarakat; dan (4) bentuk-bentuk tradisi dipertahankan turun-temurun. Setelah data terkumpul dan dianalisis, lalu selanjutnya disampaikan dalam sebuah laporan penelitian.

Dalam penelitian dan penulisan toponimi kelurahan di Jakarta ini, memang belum menaasikan seluruh kelurahan yang ada. Baru sebagian kecil saja, mungkin hanya berjumlah 100 kelurahan. Hal ini karena keterbatasan sumber daya manusia, keterbatasan sumber referensi, keterbatasan informan yang sesuai spesifikasi, dan keterbatasan durasi pengerjaan penelitian.

Upaya menarasikan nama kelurahan dalam platform toponimi ini memang seluruhnya tidak mudah. Apalagi dinamika administrasi kelurahan sedemikian agresif, sehingga pada gilirannya menghapus nama-nama yang sudah ada atau menggantinya dengan nama baru. Maka, perlu penelusuran yang tekun agar jejak sejarah tidak hilang. Upaya ini boleh dibilang dilakukan dalam sunyi karena memang upaya ini bergeliat dalam diam. Namun, kesunyian bukan menjadi penghabisan. Bagi para pencari kebenaran, kesunyian mampu dijadikan perenungan untuk pengenalan dan kekeluasaan diri. Artinya, kesunyian adalah jalan dan gairah untuk selalu hidup.

Filsuf Cina klasik mengungkap bahwa hidup adalah serial perubahan yang alami dan spontan. Jangan menolak perubahan karena hal itu hanya akan mengakibatkan kemuraman. Biarkan kenyataan menjadi kenyataan. Biarkan hidup mengalir secara alamiah, bergerak maju ke arah yang disukainya.

Jakarta dapat diibaratkan sebagai “ibu” yang mengasihi anak (penduduk) dengan pelbagai latar belakang etnik dan kepercayaan. Sudah sepatutnya penduduk tersebut menyayangi ibunya, terutama “ibu” yang menyediakan fasilitas pelayanan kota.

Hubungan perangkat penyedia pelayanan kota dan penduduk terkait dengan disiplin. Penduduk hendaknya menaati peraturan dan memegang kuat disiplin. Tradisi antre sebagai peninggalan kolonial kini nyaris hilang, kecuali barangkali di bank. Bahkan, kini di mal orang sering menyelak dan tak mau antre.

Tidak hanya itu saja, fasilitas kota banyak yang dirusak mulai dari halte bus sampai telepon umum. Sampah dibuang sekehendak hati. Miris rasanya bila menyaksikan pengendara mobil mewah membuang sampah kulit buah-buahan, botol minuman air kemasan, dan sebagainya ke jalan raya. Sungai atau kali juga kerap kali diperlakukan sebagai tempat pembuangan sampah.

Kesopanan berlalu lintas pun makin diabaikan. Hak-hak pejalan kaki dirampas di jalan raya, bahkan banyak pengendara kendaraan bermotor

menganggap seolah pejalan kaki merupakan gangguan. Jalan sebagai fasilitas kota banyak yang diambil sebagian untuk keperluan lain, seperti untuk tempat berjualan dan terminal bayangan. Sehingga lalu lintas kendaraan menjadi sangat terganggu.

Disiplin sosial sangat lemah, padahal ini merupakan kunci ke arah keberhasilan pembangunan. Gunnar Myrdal dalam bukunya yang terkenal, *Asian Drama*, mengatakan banyak negara di Asia yang tak berhasil dalam pembangunan karena gagal menegakkan disiplin sosial masyarakatnya. Padahal, kedisiplinan ini adalah kunci penting. Jika penduduk tak disiplin, maka apa pun cara dan bentuk pelayanan pemerintah menjadi tak bermanfaat. Maka, menjaga kota adalah tugas kita bersama.

Melihat embun bagai permata

Warna mengkilat merah delima

Marilah rawat Kota Jakarta

Bergerak bangkit bersama-sama

SEJARAH PERTUMBUHAN KAMPUNG BETAWI

1.1. Pertumbuhan Kampung-Kampung Betawi

Orang Betawi telah lama berdiam di Jakarta. Hal ini bermula dari hunian manusia Betawi awal di pinggir sungai, kemudian tumbuhnya kota-kota pelabuhan, pembagian antara Batavia dan Ommlanden, hingga akhirnya setelah beberapa kali kolonialisasi, Jakarta menjadi ibu kota Republik Indonesia. Hingga saat ini kemudian wilayah Jakarta terbagi-bagi menjadi enam kotamadya, yakni Jakarta Pusat, Jakarta Barat, Jakarta Timur, Jakarta Utara, Jakarta Selatan, dan Kepulauan Seribu.

Orang Betawi sejak lama sudah mendiami kawasan DKI Jakarta. Namun, tidak hanya itu saja. Orang Betawi juga banyak tinggal di kampung-kampung, baik yang berada di wilayah administratif Provinsi DKI Jakarta, maupun di wilayah budaya Betawi yang meliputi dua provinsi lainnya, yaitu Jawa Barat dan Banten. Area sebaran itu meliputi wilayah Batu Jaya Karawang di sebelah timur, Mauk Tangerang di sebelah barat, Parung-Semplak di sebelah selatan, dan Pantura serta Kepulauan Seribu di sebelah utara. Para arkeolog telah banyak melakukan penelitian tentang masa awal peradaban di Jakarta. Di antaranya berupa laporan masyarakat yang menemukan benda-benda secara tidak sengaja maupun temuan hasil ekskavasi (penggalian) pada situs-situs yang diperkirakan menyimpan peninggalan masa lalu. Berdasarkan hasil temuan tersebut, para arkeolog menduga wilayah Jakarta dan sekitarnya telah didiami oleh kelompok manusia sejak 5000 tahun yang lalu.

Indikasi itu makin kuat karena telah ditemukan kapak batu, beliung, pahat batu dan aneka perkakas lainnya di beberapa tempat, antara lain di Pasar Minggu, Tanjung Timur, Pesing, Kampung Sukabumi, Cililitan,

Sunter, Condet, Jatinegara, Kranggan, Karang Tengah, Pondok Gede, Karet, Kebayoran, Gedong Ijo Pasar Jumat, Pondok Jengkol Jatinegara, Klender, Tanah Abang, Pondok Betung Ciputat, Kebayoran Lama, Kebon Sirih, Cipayung, Pondok Pinang, Pulo Jatinegara, Kebon Nanas, Kebon Pala Jatinegara, Rawa Belong, Cinere, Rawa Lele, Kali Abang Bekasi, Kelapa Dua, Lenteng Agung, Cilincing dan lain-lain. Berbagai penemuan tersebut menunjukkan telah ada kehidupan di tempat-tempat tersebut sejak zaman prasejarah.

Kapak batu atau pahat oleh masyarakat setempat sering disebut dengan gigi geledak. Penjelasan mengenai bukti-bukti penemuan arkeologis ini banyak disinggung oleh Uka Tjandrasmita & SZ Hadisucipto dalam buku *Jakarta Raya dan Sekitarnya: Dari Zaman Prasejarah Hingga Kerajaan Pajajaran* terbitan Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta (1977).

Di lain pihak, penemuan tersebut menunjukkan adanya kelompok-kelompok manusia yang menggunakan peralatan itu untuk mempermudah memenuhi kehidupannya. Otomatis, di sana ditemukan pula lokasi permukiman sebagai tempat mereka bertempat tinggal. Lokasi permukiman pada masa prasejarah mengalami perkembangan, yakni dari lokasi permukiman yang bersifat sementara hingga akhirnya menetap.

Asal-usul Kota Jakarta dapat ditelusuri dengan telah adanya permukiman manusia di sekitar mulut Kali Ciliwung sejak masa prasejarah. Area ini terbentuk dari endapan lumpur yang terbawa dari pegunungan berapi di selatan, sebuah daratan alluvial yang membentang berbentuk kipas dan dilintasi beberapa kali—Cisadane, Angke Ciliwung, Bekasi dan Citarum. Lama-kelamaan pantai yang berupa daratan rendah berawa-rawa yang berada di pinggir dataran aluvial ini semakin meluas ke utara karena lumpur yang hanyut. Siapa pun yang tinggal di Jakarta pasti menyadari perbedaan antara daerah rawa-rawa yang mudah banjir di dekat pantai dan wilayah “tanah merah” yang lebih tinggi juga subur. (Blackburn, 2016: 5)

Permukiman yang terus tumbuh erat kaitannya dengan pola kehidupan kelompok masyarakat pengumpul makanan yang terus bergerak dari satu

lokasi ke lokasi lainnya, termasuk mengikuti binatang buruannya. Dalam perkembangannya, pola kehidupan mengumpulkan makanan berubah menjadi pola bercocok tanam yang ditandai dengan aktivitas tebang dan bakar. Pada pola ini, telah ada orang-orang di permukiman telah menetap untuk waktu yang lama. Selain itu, manusia juga sudah mulai memelihara hewan ternak.

Bentuk-bentuk permukiman yang ada pada masa prasejarah sangat sederhana serta disesuaikan dengan tingkat teknologi masyarakat. Bangunan-bangunan dibuat dari bahan-bahan yang ada di sekitar lingkungannya. Misalnya, menggunakan batang pohon untuk tiang rumah, ranting-ranting untuk lantai rumah panggung dan dinding, serta daun ilalang ijuk untuk atap rumah. Sejauh ini belum ditemukan data adanya permukiman gua di wilayah Jakarta dan sekitarnya. Namun demikian, ada juga yang berpendapat bahwa di Jakarta ada gua atau pohon yang digunakan sebagai tempat tinggal.

Permukiman-permukiman itu pada umumnya berada di sekitar aliran sungai atau berdekatan dengan sumber air. Karena berdekatan dengan sungai atau air, maka mereka membangun tempat tinggal atau rumah yang ditinggikan berbentuk panggung. Selain untuk menghindari gangguan binatang, juga untuk menghindari datangnya banjir.

Data tertulis tertua mengenai keberadaan kelompok masyarakat di Jakarta dan sekitarnya dapat dibaca pada beberapa hasil kajian sejarawan. Buku yang ditulis oleh Saleh Danasamita bertajuk *Penelusuran Sejarah Jawa Barat* yang diterbitkan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat tahun 1982 menguraikan ada dan eksisnya Kerajaan Salakanagara yang berlokasi sekitar Kali Tirem, Jakarta Utara. Kerajaan ini sudah berdiri pada abad-ke 2 Masehi atau sekitar tahun 132. Cikal-bakal kerajaan ini bermula dari seseorang yang dijuluki Aki Tirem. Dia dijuluki demikian karena tinggal dan mengelola kawasan sekitar Kali Tirem.

Tirem merupakan ucapan lisan dari tiram, disebut juga lokan jenis kerang besar yang dapat dimakan. Bahasa latinnya adalah *Polymesoda*.

Diuraikan bahwa Aki Tirem mempunyai seorang putri cantik. Meski demikian, tidak dideskripsikan latar belakang keluarganya dan siapa-siapa saja istrinya. Lalu anaknya yang bernama Pohaci Larasati dinikahkan dengan seorang pemuda tampan yang datang dari utara. Setelah menjadi menantu, sang pemuda ditugaskan untuk menggantikan tugas-tugas rutin mertuanya.

Sang pemuda bernama Dewanagara. Dewanagara inilah yang kemudian menjadi raja di Kerajaan Salakanagara. Kerajaan ini bertahan sampai munculnya kekuatan baru, yaitu Kerajaan Tarumanagara.

Catatan penting atau penanda utama keberadaan masyarakat yang mendiami Jakarta dan sekitarnya adalah Prasasti Tugu yang ditemukan di Kampung Batu Tumbuh (dulu ditulis dengan ejaan lama Batoe Toemboeh, kini Kelurahan Sukapura, Kecamatan Cilincing, Jakarta Utara). Prasasti berbahasa Sanskerta dengan huruf Pallawa itu diperkirakan ditulis pada abad ke-5 Masehi. Isi prasasti berdasarkan pembacaan Dr. Purbacaraka adalah:

“Dulu Vandrabhaga telah digali oleh maharaja yang mulia dan mempunyai lengan kencang dan kuat (yakni Raja Purnawarman) buat mengalirkannya ke laut setelah (kali ini) sampai di istana kerajaan yang termasyur. (“

Di dalam tahun ke-22-nya dari takhta yang mulia Raja Purnawarman yang berkilau-kilau karena kepandaian dan kebijakannya serta menjadi panji-panji segala raja-raja (maka sekarang) beliau memerintahkan pula menggali kali yang permai dan berair jernih, Gomati namanya, setelah sungai itu mengalir di tengah-tengah tanah kediaman yang mulia Sang Pendeta nenekda (Sang Purnawarman).

Pekerjaan ini dimulai pada hari yang baik tanggal 8 paro petang bulan Phalguna dan disudahi pada hari tanggal 13 paro terang bulan Chitra, jadi hanya 21 hari saja, sedangkan galian itu panjangnya 6.122 tombak (busur). Selamatan baginya dilakukan oleh para brahmana disertai 1.000 ekor sapi yang dihadiahkan.” (Tjandrasasmita, Uka & SZ. Hadisucipto, 1977).

Terjemahan Prasasti Tugu itu memberikan deskripsi dan informasi adanya masyarakat di wilayah Jakarta dan sekitarnya yang merupakan rakyat dari Kerajaan Tarumanegara. Menurut keterangan itu pula, mereka dilibatkan dalam pekerjaan penggalian kali/terusan. Keadaan ini erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat yang hidup dari usaha pertanian, khususnya persawahan yang tergantung kepada persediaan air.

Berkaitan dengan 1.000 ekor sapi, maka besar kemungkinan sapi itu digunakan untuk membantu kegiatan pertanian. Apalagi biasanya sapi dan kerbau digunakan untuk membajak atau meluku persawahan.

Kampung dan seluruh aspeknya terbentuk melalui proses alamiah atas keinginan kelompok manusia untuk bekerja sama serta berdampingan dalam menghadapi hal-hal ikhwal kehidupan. Pembentukan permukiman sejak masa prasejarah hingga abad ke-2 Masehi adalah keinginan untuk hidup mengelompok dalam suatu lokasi agar bisa saling mendukung di antara sesama dalam mempertahankan hidup dan kehidupan.

Berdasarkan manuskrip *Babad Tanah Jawi*, Raja Purnawarman mempunyai nama lain, yaitu Prabu Hiranyarudra yang berarti 'penakluk air'. Sang Raja berkuasa dari tahun Surya 342 hingga tahun Surya 375 atau tahun Chandra 352 hingga tahun Chandra 385 atau dari 420 Masehi hingga 353 Masehi, ketika penggalian Kali Gomati dilaksanakan pada tahun ke-22 pemerintahannya atau sekitar tahun 442 Masehi. Selama pemerintahannya, Prabu Hiranyanarudra (Purnawarman) melaksanakan beberapa program. Di antaranya adalah sebagai berikut.

Pertama, pada tahun 435 memerintahkan para abadinya untuk membuka hutan guna dijadikan pedesaan atau permukiman. *Kedua*, menghadiahkan setiap desa atau permukiman baru dengan binatang ternak dan alat-alat pertanian.

Ketiga, pada tahun 436 sesudah arus air teratur ke sawah-sawah mulailah disebarluaskan tanaman padi, jagung, jarak, jawawut, kacang-kacangan, dan kedelai. *Keempat*, pada tahun 438 mengaktifkan penanaman pohon kelapa dan pisang. Dan *kelima*, tahun 448 mengaktifkan produksi gula aren.

Babad Tanah Jawi menginformasikan, pada tahun 452, Prabu Hiranyanarudra (Purnawarman) menyerahkan takhta kepada Patih Sitakawa. Dari keterangan di atas bisa ditarik analisis tentang permukiman-permukiman baru. Setelah adanya hunian, mulailah adanya aktivitas pertanian dan perdagangan, termasuk adanya gerakan menanam pisang serta kelapa. Khusus untuk penanaman kelapa, kelak di kemudian hari di wilayah ini penuh dengan tanaman kelapa, sehingga suatu saat dibuka kota pelabuhan dengan nama Kelapa.

Dalam *Babad Tanah Jawi* disebutkan terjadinya perpindahan pusat kekuasaan dari Gilingaya (wilayah Jakarta dan sekitarnya) ke Medang Kemulan (Jawa Tengah) setelah masa Prabu Hiranyanarudra (Purnawarman). Perpindahan pusat kekuasaan itu akibat bencana alam yang terjadi di Gilingaya atau Tarumanegara.

Pada abad ke-9 Masehi, pasukan Sriwijaya dari Sumatera menyerbu ke Jawa dan membangun kekuasaan Wangsa Syailendra. Penguasa Wangsa Syailendra dan pengikutnya yang berasal dari Sumatera menggunakan bahasa Melayu. Dengan tumbuhnya kekuasaan Wangsa Syailendra di Jawa bagian Barat dan Tengah, yang memiliki hubungan dengan penguasa Sriwijaya di Sumatera, maka hal itu memberi kesempatan terjadinya hubungan perdagangan antara Sumatera dan Jawa.

Hubungan yang terjadi tersebut secara langsung atau tidak langsung membuka kesempatan arus migrasi etnik Melayu Sumatera dan Melayu Kalimantan ke wilayah Jawa bagian barat yang dikuasai oleh Wangsa Syailendra. Masuknya etnik Melayu tersebut yang kemudian memperoleh kesempatan menetap, pada akhirnya mempengaruhi masyarakat Bandar Kelapa dalam berkomunikasi dengan bahasa Melayu. Mereka membentuk permukiman-permukiman di sekitar alur Sungai Ciliwung dan pantai utara Bandar Kelapa maupun daerah sekitarnya. Masyarakat Melayu Kelapa inilah yang merupakan cikal bakal masyarakat Betawi di kemudian hari.

Meskipun penguasa Wangsa Syailendra dikalahkan oleh penguasa Wangsa Sanjaya yang berpusat di Jawa, masyarakat Melayu Betawi Kelapa

tetap bertahan dan eksis hingga masuknya penguasa Pajajaran yang berpusat di Pakuan (Bogor) pada abad ke-12.

Penguasa Kerajaan Sunda membangun kota pelabuhan Kelapa yang kemudian dikenal dengan nama Sunda Kelapa. Lokasinya berada di tepi Kali Ciliwung, dekat muara ke arah laut lepas (atau kini di muara Ciliwung Teluk Jakarta). Kota pelabuhan itu dibangun di atas lahan/ladang kelapa milik masyarakat Melayu Betawi Kelapa. Etnik Melayu Betawi Kelapa itu, yang merupakan kalangan pribumi, tidak memberikan perlawanan atas penguasaan tanah miliknya dari penguasaan Kerajaan Sunda. Alasan sederhananya, masyarakat Melayu Betawi Kelapa adalah para petani. Selain itu, adanya pelabuhan tidak mengancam kelangsungan hidup mereka.

Masyarakat Melayu Betawi Kelapa di sekitar Bandar Kelapa tidak tertarik pada urusan kekuasaan. Sekalipun wilayah mereka, dalam hal ini permukiman, desa, lahan pertanian, persawahan dan tanah perladangan mereka *difait-a-comply* sebagai wilayah kekuasaan Kerajaan Sunda di bawah genggamannya adipati Bandar Kelapa. Masyarakat atau etnik Melayu Betawi Kelapa yang berada di luar Bandar Sunda Kelapa (wilayah Jakarta sekitarnya, sekarang) tidak merasa gusar karena mereka dapat melaksanakan kehidupan sebagaimana biasa. Mereka tetap bisa beraktivitas sebagai petani maupun sebagai pedagang yang menjual hasil pertanian mereka secara barter ke kota pelabuhan atau Bandar Sunda Kelapa.

Bandar Sunda Kelapa tumbuh menjadi kota pelabuhan penting bagi Kerajaan Sunda. Bandar Kelapa menjadi ramai dengan kegiatan dagang, disinggahi oleh perahu-perahu layar dari berbagai tempat, baik dari Sumatera, Malaka, Kalimantan, pantai utara Jawa, bahkan dari India. Akibat makin ramainya Pelabuhan Kalapa, kemudian permukiman baru juga tumbuh di areal Bandar Sunda Kelapa untuk menampung para pendatang, baik pendatang dari wilayah Kerajaan Sunda atau pendatang dari luar, khususnya para pedagang luar daerah.

Para pedagang tersebut melalui Pelabuhan Kalapa, termasuk para awak perahu layar yang berlabuh untuk beberapa waktu. Mereka singgah

untuk beristirahat menunggu angin dan arus atau untuk melakukan aktivitas perdagangan barter. Tidak hanya itu, muncul juga pendatang yang merupakan para tamu penguasa Bandar Sunda Kelapa/Kerajaan Sunda yang berkunjung untuk mengikat persahabatan, atau para pendatang dari sekitarnya yang datang untuk bekerja, berdagang dan lainnya. Semuanya membutuhkan tempat menginap. Maka dengan sendirinya tumbuh pasar, tempat hiburan, rumah hunian, dan permukiman di Bandar Sunda Kelapa. Kota pun berkembang makin ramai.

Permukiman-permukiman baru itu merupakan tempat tinggal campuran dari berbagai kelompok masyarakat yang meliputi para abdi penguasa Bandar Kelapa (Sunda Kelapa), para pedagang, para pekerja pelabuhan, pemilik dan pekerja tempat hiburan, dan lain-lain. Mereka ada yang berasal dari sekitar Bandar Sunda Kelapa dan ada pula yang berasal dari luar Pulau Jawa. Di antaranya para pendatang itu adalah para saudagar Islam yang silih berganti datang-pergi. Sementara sebagian ada yang menetap dan membangun rumah, serta memiliki tempat usaha berdagang.

Etnik Melayu Betawi Kelapa di sekitar Bandar Sunda Kelapa yang merupakan *native* (penduduk asli wilayah Jakarta dan sekitarnya) memanfaatkan keberadaan kota pelabuhan Sunda Kelapa untuk menjual hasil pertanian mereka. Kaum proto Melayu Betawi ini kemudian berkenalan dengan kelompok masyarakat lainnya, termasuk berkenalan dengan para saudagar Islam yang datang berdagang sekaligus menyebarkan ajaran Islam.

Penguasa Kerajaan Sunda di Bandar Sunda Kelapa kemudian melakukan hubungan persahabatan dengan Portugis yang ditandai dengan penandatanganan kesepakatan yang ditatah di prasasti "Padrao" tanggal 21 Agustus 1522. Berdasarkan padrao ini, penguasa Kerajaan Sunda akan menyediakan 1.000 karung lada untuk Portugis. Di lain pihak, Portugis akan dibantu penyediaan persenjataan dalam menghadapi kemungkinan ekspansi penguasa gabungan Islam (Demak, Cirebon, Banten). Ketika itu suasana kota Pelabuhan Sunda Kelapa berubah karena adanya persiapan untuk menghadapi terjadinya perang. Saudagar Islam pun menjadi gusar

lantaran khawatir pengaruh dan usaha komersial atau perdagangannya terganggu. Mereka juga takut tidak bebas lagi berdagang atau bernegosiasi dengan dunia usaha di Bandar Sunda Kelapa. Perjanjian Kerajaan Pajajaran dengan Portugis dianggap menutup atau mematikan akses usaha mereka karena kerajaan memonopoli perdagangan.

Membaca kemungkinan paling buruk dari perdagangan internasionalnya, kekuatan Demak, Cirebon, dan Banten kemudian melakukan penetrasi dan menghalau kekuatan Portugis di Bandar Sunda Kelapa. Tanpa dukungan persenjataan dari Portugis, kekuatan Kerajaan Pajajaran menjadi lemah. Dengan mudah kekuatan gabungan Demak, Cirebon, dan Banten yang dikomandani Fatahillah merebut dan menduduki Bandar Sunda Kelapa.

Setelah kota Pelabuhan Sunda Kelapa berhasil dikuasai, kekuatan gabungan Demak, Cirebon, dan Banten (yang notabene adalah kekuatan Islam) menjadi penguasa baru. Serta-merta kekuatan baru itu mengganti nama kawasan menjadi Jayakarta. Peristiwa itu (oleh beberapa pakar sejarah ditafsirkan atau diinterpretasikan) konon terjadi pada 22 Juni 1527.

Bagi masyarakat Melayu Betawi, hiruk-pikuk perebutan kekuasaan yang mendominasi kawasan strategis pelabuhan ditanggapi wajar dan biasa saja. Tidak ada yang istimewa karena memang masyarakat sudah terbiasa dengan perebutan pengaruh dan kekuasaan seperti itu. Etnik Melayu Betawi menyaksikan dinamika itu semua dengan satu keyakinan bahwa mereka menjadi hulu atau rakyat dari semua kekuatan yang silih berganti.

Apakah hadirnya penguasa baru (Jayakarta) melahirkan harapan baru? Tentu ada harapan baru karena tumbuh kampung-kampung baru dengan aneka ragam penghuninya. Agama Islam pun kian masif berkembang. Etnik Melayu Betawi Kelapa yang ada di Bandar Jayakarta dan sekitarnya terus berkembang. Tingkat kepadatan permukiman-permukiman tersebut juga sesuai dengan zamannya. Secara alamiah pertumbuhan permukiman akibat penambahan jumlah penduduk, baik penambahan akibat kelahiran baru maupun penambahan karena adanya pendatang baru yang menempati lokasi permukiman yang ada, menjadi fenomena baru.

Ketika Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC), perusahaan dagang Belanda, berhasil menguasai Bandar Jayakarta pada 30 Mei 1619, kota pelabuhan dan permukiman-permukiman di lingkungan Bandar Jayakarta diporak-porandakan atau hancur rata dengan tanah karena hantaman meriam-meriam VOC. Setelah itu, dibangunlah tata kota yang sesuai dengan cita rasa atau selera penguasa baru.

VOC kemudian membangun kota baru Batavia dan permukiman-permukiman baru untuk para abdi dan sekutunya. Di antara permukiman baru yang dibangun adalah Kastil Batavia yang diperuntukkan bagi pegawai atau pejabat tinggi VOC. VOC juga membangun permukiman klaster disesuaikan dengan etnik yang membantu kelancaran pendudukan dan kekuasaannya. Ada permukiman khusus Cina, Arab, Mardjiker, dan etnik-etnik lain, seperti Bali, Bugis, Makasar, Ambon, Jawa, dan sebagainya.

Keberadaan etnik Melayu Betawi Kelapa di luar Bandar Batavia (yang kemudian disebut Ommelanden) tetap eksis, yaitu sebagai permukiman-permukiman pribumi yang telah tumbuh sejak abad ke-2 Masehi hingga jatuhnya Jayakarta. Permukiman pribumi tersebut dihuni oleh orang-orang Islam—di kemudian hari oleh penguasa VOC disebut permukiman “orang Selam”. Permukiman ini tidak berubah, malahan berkembang sejalan dengan perkembangan jumlah penduduknya.

Penduduk Batavia menganggap Ommelanden di sekeliling kota sebagai daerah tertinggal dan antitesis peradaban. Meskipun demikian, sejak 1900-an justru di Ommelanden itulah tempat terjadinya perkembangan modern, seperti hasil pertanian untuk pasar dunia, pengenalan ekonomi keuangan, perluasan infrastruktur, dan peralihan feodalisme ke bentuk-bentuk kepemilikan modern (van Till, 2018: 2).

Kota pelabuhan Batavia terus berkembang ke arah selatan, timur, dan barat. Perkembangan Kota Batavia kemudian juga membawa implikasi baru, yaitu terjadinya konflik antara penguasa VOC dengan pribumi yang ada. Bersandarkan kepada kekuatan senjata, penguasa VOC sewenang-wenang

mengambil tanah-tanah milik etnik Melayu Betawi Kelapa yang ada di sekitarnya.

Penguasa VOC dengan semena-mena menguasai dan membagi-bagikan tanah-tanah yang ada kepada siapa yang disukainya tanpa perlu konsultasi dengan masyarakat Selam. Sebab bagi VOC, kekuasaan ditentukan oleh kekuatan senjata. Di antara tanah-tanah yang dibagi-bagikan kepada orang-orang yang disukai VOC adalah tanah Kampung Ambon untuk Kapiten Jonkher dan para pengikutnya; tanah Kampung Bali untuk abdi VOC dari kalangan orang-orang Bali; Tanah Kampung Manggarai untuk abdi VOC dari kalangan Timor; tanah Kampung Makassar; dan lain-lainnya.

VOC memberlakukan dirinya sebagai pemilik wilayah dan merasa memiliki wewenang untuk menentukan apa saja, termasuk menggusur permukiman pribumi di sepanjang kawasan pengembangan Kota Batavia dari Kastil Batavia menuju selatan ke kawasan yang kemudian dinamakan Weltevreden.

Kondisi ini diteruskan pada masa Pemerintahan Herman Willem Daendels, Thomas Stamford Raffles, serta pemerintah Hindia Belanda melalui program *Landreform* guna memperoleh pemasukan bagi kasnya. Mulai diadakan pembedaan atas tanah domein (milik negara) dan tanah partikelir (sewaan) yang secara revolusi telah menghapuskan hak milik etnik Melayu Betawi (kata Kelapa sudah tidak dipakai, karena sudah lebih terkenal kata Batavia) berada di atas tanah-tanah mereka.

Prinsipnya, semua tanah adalah milik Kerajaan Belanda dan setiap orang yang ada di atas tanah harus membayar penggunaan tanah tersebut, baik dalam bentuk penyewaan (tanah partikelir) maupun dalam bentuk pajak tanah. Implikasinya, permukiman etnik Melayu Betawi berada di atas tanah milik Kerajaan Belanda.

Pengembangan Kota Batavia yang dilakukan sejak masa Daendels dengan membuka kawasan baru Weltevreden yang terletak ke arah selatan dari Kastil Batavia serta pembangunan Jalan Pos Anyer-Panarukan yang melintasi wilayah Batavia, secara langsung atau tidak langsung

bersinggungan dengan tanah-tanah dan permukiman etnik Melayu Betawi setempat (Jakarta dan sekitarnya). Sejak awal abad ke-19, permukiman etnik Melayu Betawi yang semula terpisah dari lingkungan wilayah Batavia, kini sebagian masuk dalam lingkungan Batavia, dan di kemudian hari penduduk pribumi (etnik Melayu Betawi) tersebut dijuluki dengan *Batavianen* (penduduk Batavia).

Perkembangan Kota Batavia di kemudian hari menyebabkan sebagian permukiman etnik Melayu Betawi tergusur. Namun, sebagian tetap bertahan (eksis) dan tumbuh menjadi permukiman pribumi yang berbeda polanya dengan permukiman-permukiman yang baru tumbuh. Terbentuknya permukiman baru sebagai bagian alamiah dari semakin pesatnya pertumbuhan Kota Batavia mendorong terjadinya interaksi sosial tak terelakkan antara pemukim pribumi (etnik Melayu Betawi) dengan pendatang baru.

Di Kota Batavia sendiri kemudian tercipta asimilasi, hubungan sosial, dan berbagai bentuk aktivitas kehidupan lainnya akibat terjadinya arus urbanisasi ke Kota Batavia. Hal ini akibat berubahnya permukiman etnik Melayu Betawi yang semula eksklusif menjadi terbuka. Salah satu penyebabnya adalah menyangkut kepemilikan tanah yang didominasi oleh penguasa kolonial.

Pelaksanaan *landreform* dengan menyewakan tanah-tanah kepada swasta atau yang disebut tanah partikelir, menyebabkan tanah-tanah serta permukiman etnik Melayu Betawi berada dalam genggaman para tuan-tanah partikelir. Para tuan tanah kemudian membangun rumah-rumah dan rumah para abadinya berdampingan dengan tanah-tanah penduduk pribumi.

Selain membangun rumah-rumah pribadi tuan tanah (*landhuis*), para tuan tanah juga mendatangkan orang-orangnya dari luar tanah partikelirnya untuk menjadi pekerja/penggarap tanah partikelir tersebut. Orang-orang yang didatangkan itu diberi keleluasaan untuk membangun hunian. Maka, permukiman baru itu dihuni oleh orang-orang yang berasal dari sekitar Batavia, seperti dari Tangerang, Bekasi, Priangan, dan lainnya.

Di pusat Kota Weltevreden pun terus terjadi pengembangan area permukiman baru, seperti pembangunan permukiman sewa Kemayoran, Kramat Sentiong, Petojo, Menteng, Sabangan dan lainnya pada awal abad ke-20. Pembangunan ini telah menggusur sebagian permukiman penduduk etnik Melayu Betawi. Pembangunan perkantoran, rumah sakit umum Central Burgelijck Ziekenin Rachting (CBZ - Orang Betawi menyebutnya Cibiset, kini Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo), pembangunan penjara Gang Tengah, pembangunan jalan kereta api lingkaran kota Tanah Abang-Manggarai, pembangunan kanal Swiss, dan fasilitas perkantoran lainnya juga menyebabkan sebagian permukiman pribumi yang ada pada lahan yang digunakan tergusur. Sebagai contoh pembangunan rumah sakit umum menyebabkan etnik Melayu Betawi yang menempati lahan tersebut menjadi terpencar-pencar pindah ke lokasi lain, misalnya ke Marunda Pulo atau ke Mangga Dua.

Gemuruhnya pembangunan yang diselenggarakan di Batavia tidak seluruhnya menggusur permukiman penduduk Betawi yang sudah ada berabad-abad sebelumnya. Akan tetapi, pembangunan itu telah memaksakan terjadinya interaksi sosial karena penduduk pribumi berkenalan dengan suatu pola kehidupan perkotaan yang menantang kelangsungan eksistensi jati diri mereka. Memang tidak sepenuhnya pembangunan-pembangunan fisik perkotaan memakan lahan permukiman penduduk. Ada juga yang lebih kepada memanfaatkan lahan kosong yang merupakan tanah-tanah pertanian penduduk. Namun, implikasinya, permukiman-permukiman penduduk etnik Melayu Betawi kekurangan lahan bagi usaha pertaniannya. Sebagian pun beralih profesi akibat tidak adanya lahan untuk bertani atau beternak.

Sejalan dengan perkembangan kota dan perkembangan teknologi transportasi dengan dibukanya Pelabuhan Tanjung Priok, kemudian telah memungkinkan hadirnya para pendatang baru ke Batavia. Di antaranya adalah kedatangan para pekerja dari Banten, Priangan, Cirebon, Jawa Tengah dan para pedagang dari berbagai daerah seperti Sumatera. Para pendatang itu menetap dan sebagian di antaranya menikah dengan wanita pribumi.

Perluasan birokrasi juga mengundang hadir pendatang baru ke Batavia. Demikian juga kesempatan berusaha bagi swasta asing juga menambah jumlah pendatang baru. Semuanya memerlukan hunian. Para pendatang baru ini kemudian ditampung pada rumah-rumah sewa yang ada atau membangun hunian baru di sekitar pusat perkotaan. Kondisi ini menjadikan Kota Batavia sebagai kota yang di dalamnya bermukim segala suku dan bangsa seperti Cina, Arab, Belanda, Eropa, Sunda, Jawa, Sumatera, dan lainnya.

Salah satu pernikahan campuran yang menjadi pangkal perhatian adalah pernikahan Ort, pedagang kebangsaan Inggris, dengan wanita Melayu Betawi kerabat seorang wedana di Batavia. Dari keduanya, lahir seorang anak bernama Thamrin Tabri, kemudian Thamrin Tabri menikah dan memperoleh anak bernama Muhammad Husni Thamrin, yang dikenal sebagai pendiri organisasi Perkoempoelan Kaoem Betawi (1 Januari 1923).

Muhammad Husni Thamrin adalah seorang nasionalis yang kokoh dalam memperjuangkan kaum Betawi dan kepentingan perjuangan pergerakan nasional. Muhammad Husni Thamrin memberikan perhatian besar kepada kondisi permukiman pribumi yang sangat berbeda dengan kondisi permukiman perkotaan. Apalagi menurut Thamrin, permukiman pribumi (Betawi) tidak disentuh pembangunan, sehingga terkesan “terbelakang” dibandingkan dengan permukiman lainnya di Kota Batavia.

Melalui politik, Muhammad Husni Thamrin kemudian menata permukiman pribumi (Betawi) yang ada di lingkungan Kota Batavia. Kaum pribumi mulai diberi kesempatan fasilitas umum, seperti adanya jalan raya yang layak mencapai lokasi permukiman pribumi serta sumber air bersih (ledeng) yang melintasi permukiman pribumi.

Sesudah Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945, khususnya pada awal tahun 1950-an, Kota Jakarta menjadi tumpuan bagi hampir seluruh masyarakat Indonesia. Banyak orang berbondong-bondong datang ke Jakarta. Salah satunya akibat kurang terjaminnya keamanan di daerah karena pergolakan-pergolakan DI-TII dan lainnya; karena keinginan untuk

mengubah nasib; atau ingin memperoleh jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Kehadiran para pendatang tak ayal menambah beban keperluan atas lahan-lahan yang masih kosong atau berdekatan dengan permukiman pribumi (Betawi). Gelombang migrasi pun terjadi.

Pemerintah RI menyadari hal ini dan kemudian menyelenggarakan pembangunan permukiman, seperti pengembangan kawasan Kebayoran yang mengorbankan permukiman pribumi. Kemudian pembangunan kompleks olahraga Senayan pada 1960-an juga mengorbankan permukiman penduduk pribumi. Demikian juga pembangunan infrastruktur perkotaan Jakarta pada umumnya telah mengorbankan permukiman maupun lahan pertanian penduduk pribumi, baik yang diubah jadi permukiman, fasilitas umum, maupun jalan raya.

Masa Orde Baru dengan program Pembangunan Lima Tahunan yang berkelanjutan, Kota Jakarta sebagai ibu kota serta pusat segala aktivitas—baik pemerintahan, ekonomi, perdagangan, perekonomian, budaya dan lainnya—menjadikan Jakarta sebagai percontohan dalam referensi berbagai aspek pembangunan. Pembangunan kawasan industri, kawasan pelabuhan, kawasan pusat perdagangan, kawasan pusat perkantoran, pusat pendidikan, dan lainnya secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi terbentuknya permukiman baru, tetapi juga membawa dampak berupa penggusuran permukiman pribumi yang telah terbentuk berabad-abad.

Tidak saja Kota Jakarta, di Kota Bekasi, Tangerang, Bogor, Karawang, dan Cikarang juga terjadi pembangunan berbagai bentuk usaha dengan infrastrukturnya yang telah mapan, sehingga mengubah pola kehidupan dan sosial masyarakatnya. Meskipun demikian, permukiman etnik Melayu Betawi sebagian besar masih eksis keberadaannya di sepanjang lintasan antara Mauk Tangerang sampai Batu Jaya Karawang, atau dari Pulau Untung Jawa sampai ke Parung.

Terbentuknya permukiman-permukiman baru terus bertumbuhan dengan adanya program perumahan nasional, seperti pembangunan rumah-rumah real estate dan rumah-rumah penduduk tanah kaplingan di Jakarta,

Bekasi, Tangerang, Depok, Kabupaten Bogor; menjadikan suatu bentuk baru pola permukiman. Jika sebelumnya permukiman etnik Betawi cenderung mengelompok, kini menjadi berbentuk kantong-kantong. Permukiman-permukiman yang semula eksklusif untuk etnik Betawi, sekarang menjadi terbuka bagi semua kalangan. Malahan, di beberapa tempat justru kalangan etnis Betawi menjadi minoritas. Ini terjadi pada permukiman-permukiman di tengah kota, sementara di pinggiran kota Jakarta dan sekitarnya, komposisinya masih dominan kalangan etnik Betawi.

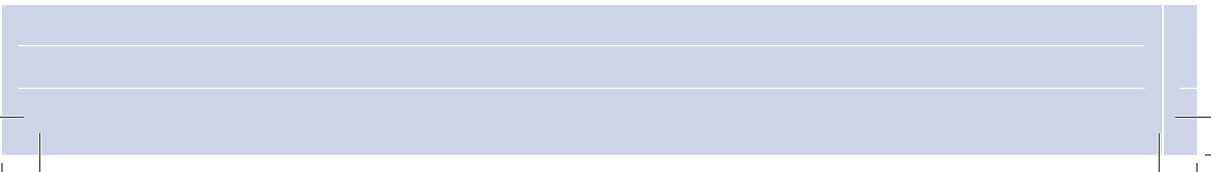
Di sisi lain, permukiman-permukiman yang ada di Jakarta juga mengalami berbagai perubahan. Misalnya, ditinggalkannya permukiman tersebut karena terlindas oleh kepentingan pihak lain yang lebih kuasa, seperti pembangunan/pengembangan perkotaan yang dilakukan oleh VOC/Hindia Belanda, atau pembangunan/pengembangan perkotaan dan kepentingan lainnya di era kemerdekaan.

Dari uraian di atas, terjadi atau terbentuknya permukiman di wilayah Jakarta dan sekitarnya yang merupakan wilayah budaya kelompok etnis Betawi, maka pembentukan permukiman yang ada terdiri atas beberapa pola, yaitu:

1. Terbentuk secara alamiah sebagai tuntutan akan hunian; pembuatan permukiman dimaksud dilakukan oleh kelompok masyarakat sejak abad ke-2 Masehi yang notabene permukimannya adalah cikal-bakal dari kelompok etnis Melayu Betawi.
2. Terbentuk karena kebutuhan-kebutuhan tertentu, di antaranya pembentukan permukiman untuk mendukung aktivitas yang direncanakan, seperti pembentukan permukiman pada masa Sunda Kelapa untuk para abdi Kerajaan Sunda dan para pedagang dalam masa Jayakarta untuk mendukung aktivitas pelabuhan; dan pembentukan permukiman pada masa VOC untuk mendukung aktivitas VOC.
3. Terbentuk karena adanya berbagai peluang, yaitu pembentukan permukiman karena adanya peluang ekonomi.

4. Terbentuk karena planologi perkotaan. Maksudnya adalah pembentukan permukiman yang direncanakan agar berakselerasi dengan wajah perkotaan yang terus berkembang ke arah kemajuan.

Dari keseluruhannya, yang menjadi fokus adalah terbentuknya permukiman merupakan suatu proses perkembangan kehidupan. Sesungguhnya keberadaan masyarakat Betawi yang merupakan kelompok masyarakat etnik Melayu Betawi Kelapa telah eksis sebelum adanya proses *meltingpot* yang dipaksakan konsepsinya. Sungguh pun demikian, masyarakat Betawi bukanlah hasil suatu proses *meltingpot*, melainkan bermula dari masyarakat Melayu Betawi Kelapa yang telah ada sejak abad ke-2 Masehi. Barulah kemudian, ketika berdatangan etnik dan bangsa lain, maka bagi mereka yang kehilangan identitas etnisnya mencari acuan dan meleburkan diri dalam kelompok masyarakat Betawi.



SEJARAH PERTUMBUHAN KAMPUNG BETAWI

2.1. Ciri Khas Agraris

Berdasarkan ekskavasi arkeologis di wilayah Jakarta dan sekitarnya, telah ditemukan adanya peralatan dari zaman Neolitikum, Zaman Perunggu, dan Zaman Besi. Penemuan-penemuan ini membuktikan ada kehidupan sejak masa lampau di daerah yang disebut Bandar, kemudian Bandar Kalapa, Sunda Kalapa, Jayakarta, dan Batavia. Berdasarkan asal-usul terbentuknya, kota bandar Jakarta terletak di kawasan pesisir. Sebelum menjadi seperti sekarang, penyebutannya lazim adalah kota bandar.

Secara harfiah, bandar bermakna 'tempat berlabuh kapal/perahu atau pelabuhan'. Namun dalam konteks ini, bandar bermakna 'kota pelabuhan' atau 'kota perdagangan'. Karena kebandarannya itulah, maka bandar bersifat sangat terbuka dan menyambut dengan hangat semua unsur yang singgah dan bertandang. Tiap hari kota ini bertambah ramai, sibuk, dan menggeliat dengan aneka warna kehidupan. Dengan lokasinya serta tumbuhnya perdagangan di Kepulauan Indonesia dan sekitarnya, maka secara alamiah kota bandar ini menjadi salah satu tempat berlabuh dan berniaga bagi segala manusia.

Penduduk inti kota bandar, kini disebut Jakarta dan sekitarnya (Bodetabek), adalah orang Betawi. Orang Betawi—sebelumnya disebut manusia Proto Melayu Betawi—adalah manusia yang mendiami kawasan utara Jawa bagian Barat. Disebut proto karena manusia ini belum diketahui namanya. Proto ini sudah berdiam di sini paling tidak sejak abad ke-5 Sebelum Masehi. Begitulah informasi yang didapat setelah dilakukan penelusuran atau ekskavasi situs-situs bersejarah

yang dilakukan arkeolog atau ahli kepurbakalaan pada tahun 1970-an. Kisah-kisah mengenai kehidupan awal di Jakarta banyak ditemukan di buku karya Sagimun MD berjudul *Jakarta dari Tepian Air ke Kota Proklamasi* karya Sagimun M.D (1988) dan *Historical Site of Jakarta* karya Adolf Heuken Sj., (1995).

Banyak yang berpendapat bahwa kata Betawi berasal dari transliterasi Arab Batavia. Namun, dalam naskah-naskah Betawi yang ditulis pada abad ke-18 dan ke-19, cara menuliskan Batavia sebagai kota adalah Batafiya dan cara menuliskan Betawi sebagai nama suku bangsa adalah Batawi. Diduga sebelum kota pendudukan itu oleh Belanda diganti namanya menjadi Batavia, sudah dikenal Betawi sebagai nama suku bangsa.

Batavia adalah nama yang diberikan Belanda kepada kawasan bekas lokasi Keraton Jayakarta yang ditaklukkannya pada tahun 1620-an, sebelumnya pada tahun 1619 tempat itu diberi nama Jacatra. Batavia adalah *binnenstad*, sebuah kota tertutup untuk penduduk. Tidak dapat dipastikan bahwa pada ketika itu juga terjadi sosialisasi nama kota itu, sehingga menjamah audiens di luar *binnenstad*. Tidak dapat dipastikan kapan Batavia sebagai nama kota diketahui secara luas oleh penduduk *binnenstad* dan pemakai jasa Pelabuhan Kalapa. Orang Cina menyebut kota itu sebagai *Ch'lopa* (Kalapa).

Maka harus benar-benar jelas dipahami, Batavia adalah nama kota yang semula disebut Bandar Kalapa, Sunda Kalapa, Nusa Kalapa, Jayakarta, Batavia, dan akhirnya menjadi Jakarta. Nama terakhir digunakan sampai saat ini. Sementara Betawi adalah nama suku atau etnik yang mendiami kawasan ini.

Pada proses selanjutnya, orang Betawi bergerak atau bergeser mencari tempat hunian. Semula mereka mendiami kawasan pesisir, lalu melakukan pergerakan ke tengah sampai kawasan pinggir. Kecuali mata pencahariannya, maka kebudayaan penduduk pesisir dan tengah sulit dibedakan. Orang Betawi yang mendiami kawasan pinggiran kota dan udik hidup dari pertanian. Hal ini merupakan hasil adaptasi dengan etnik Sunda.

Selain itu, orientasi kebudayaannya cukup dekat dengan pusat kekuasaan Pajajaran di Bogor. Tentu dapat kita bedakan dengan orientasi kebudayaan pesisir dan tengah yang cenderung serba arah, mengingat fungsi Pelabuhan Kalapa sebagai pelabuhan internasional yang menjadi pusat kehidupan ekonomi.

Pengaruh kebudayaan Melayu cukup kuat pada masyarakat penduduk pesisir dan tengah, sementara pengaruh kebudayaan Sunda cukup kental pada kebudayaan pinggiran dan udik. Namun, keempat subwilayah budaya itu diikat dalam bahasa yang sama, yaitu bahasa Melayu.

Persebaran bahasa Melayu ke selatan (pinggiran dan udik) karena adanya Kali Ciliwung. Pinggiran dan udik adalah kawasan penyangga keperluan dasar pesisir dan tengah. Sehari-hari Kali Ciliwung memediasi hubungan budaya dan bahasa keempat subwilayah kebudayaan tersebut.

Di manakah letak wilayah tempat berdiam orang Betawi? Orang Betawi berdiam di wilayah Jakarta dan sekitarnya. Geografinya terletak di antara batas-batas sebagai berikut: sebelah barat Sungai Cisadane, sebelah timur Sungai Citarum, sebelah selatan kaki Gunung Salak, dan sebelah utara Laut Jawa.

Wilayah tempat orang Betawi berdiam itu meliputi daerah Provinsi DKI Jakarta, daerah Provinsi Banten (Kabupaten Tangerang, Kotamadya Tangerang), dan daerah Provinsi Jawa Barat (Kabupaten Bekasi, Kotamadya Bekasi, Kotamadya Depok, sebagian daerah Kabupaten Bogor, dan sebagian wilayah Kabupaten Karawang).

Secara administratif orang Betawi ada yang menjadi penduduk DKI Jakarta, penduduk Kabupaten Tangerang, penduduk Kotamadya Tangerang, penduduk Kabupaten Bekasi, penduduk Kotamadya Bekasi, penduduk Kotamadya Depok, dan penduduk Kabupaten Bogor.

Wilayah kebudayaan Betawi meliputi daerah tempat tinggal yang di dalamnya terdapat kelompok orang Betawi. Di wilayah tempatnya berdiam itu mereka bercakap-cakap dalam bahasa Betawi. Adapun kesenian Betawi menjadi salah satu ciri utamanya.

Wilayah kebudayaan Betawi meliputi:

1. Subwilayah kebudayaan Betawi Pesisir (darat dan pulo). Daerah darat meliputi Dadap, Muara Baru, Sunda Kalapa, Kampung Japad, Kampung Bandan, Ancol, Tanjung Priuk, Marunda. Daerah pulo, yaitu Kabupaten Kepulauan Seribu.
2. Subwilayah kebudayaan Betawi Tengah/Kota meliputi daerah yang di zaman kolonial disebut Weltevreden dan Meester Cornelis, yaitu: Glodok, Krukut, Jembatan Lima, Tambora, Tanah Sereal, Petojo, Gambir, Sawah Besar, Pecenongan, Taman Sari, Pasar Baru, Kebon Sirih, Kampung Lima, Tanah Abang, Kwitang, Senen Gunung Sari, Kramat, Salemba, Cikini, Gondangdia, Matraman, Pal Meriam, dan Jatinegara.
3. Subwilayah kebudayaan Betawi Pinggir adalah daerah-daerah Provinsi DKI Jakarta yang tidak termasuk Betawi Pesisir atau Betawi Tengah. Sering pula dikatakan, subwilayah kebudayaan Betawi pinggir identik dengan penyebutan subwilayah Betawi Ora atau Udik. Subwilayah ini memang berada pada wilayah Kabupaten Tangerang, Kotamadya Tangerang, Kabupaten Bekasi, Kotamadya Bekasi, Kotamadya Depok, sebagian Kabupaten Bogor, dan beberapa di Kabupaten Karawang.

Sejak dahulu, tanah Betawi dikenal bercorak agraris. Artinya, segala jenis flora dan fauna hidup dan berkembang dengan subur dan aman.

2.2. Apa Itu Toponimi?

Dalam ilmu sejarah, dikenal istilah toponimi. Menurut R. Cecep Eka Permana (*Arkeopedia*, 181/RCP/31072021), toponimi adalah ilmu atau studi yang membahas tentang nama-nama geografis, asal-usul nama tempat, bentuk, dan makna nama diri, terutama nama orang dan tempat. Dengan kata lain, toponimi merupakan ilmu tentang nama tempat, arti, asal-usul, dan tipologinya. Toponimi juga termasuk dengan ilmu tentang penamaan suatu tempat atau bisa dikatakan masuk ke dalam teori penamaan. Penamaan bersifat arbitrer dan sesuai dengan kesepakatan umum. Dikatakan arbitrer

karena terciptanya keputusan berdasarkan kemauan masyarakat. Di lain pihak, dikatakan kesepakatan umum karena disusun berdasarkan kebiasaan masyarakatnya.

Toponimi merupakan istilah yang tidak hanya dikenal oleh lingkungan kebahasaan sebagai alat untuk menganalisis sebuah nama atau penamaan. Dalam cabang-cabang ilmu yang lain juga dikenal istilah toponimi tersebut. Meski demikian, istilah toponimi memang populer dikaitkan dengan bidang ilmu geografi, yaitu untuk bahasan ilmiah tentang nama, asal-usul, arti dari suatu tempat atau wilayah, serta bagian lain dari permukaan bumi, baik yang bersifat alami (seperti sungai) maupun yang bersifat buatan (seperti kota).

Penamaan suatu tempat berkembang seiring dengan perkembangan peta. Oleh karena itu, toponimi sangat diperlukan dalam upaya pemetaan suatu wilayah. Toponimi nama tempat, menurut Robiansyah (2017: 13), dikelompokkan menjadi empat, yaitu:

- a. **Toponimi Vegetasi.** Toponimi ini sebagai penamaan suatu tempat yang didasarkan pada pendeskripsian tumbuhan atau tanaman yang berada pada sekitar tempat tersebut. Jadi, pada toponimi vegetasi ini, penamaan pada suatu tempat didasarkan pada nama tumbuhan maupun tanaman yang tumbuh atau yang hidup di sekitar tempat tersebut.
- b. **Toponimi Bersejarah.** Pada toponimi peristiwa bersejarah ini penamaan suatu tempat didasarkan pada peristiwa atau kejadian bersejarah yang berkaitan erat dengan terbentuknya tempat tersebut. Kejadian bersejarah ini bisa bersifat umum (nasional) atau bersifat khusus (menurut masyarakat setempat).
- c. **Toponimi Pemberian.** Pada toponimi jenis ini, penamaan suatu tempat didasarkan pada pemberian oleh seseorang yang memiliki kuasa atas tempat tersebut. Jadi, toponimi berdasarkan pemberian ini berarti nama tempat didasarkan pada pemberian oleh seseorang yang memiliki peranan penting atas tempat tersebut.

- d. **Toponimi Wilayah.** Pada toponimi wilayah ini berarti penamaan suatu tempat yang didasarkan pada nama suatu wilayah (kota, kabupaten, kecamatan, kampung, desa atau kelurahan, dusun dan lain-lain) yang terkait dengan keberadaan tempat tersebut. Jadi, pada toponimi ini didasarkan pada suatu wilayah yang terkait dengan keberadaan tempat tersebut.

Toponimi dapat berfungsi sebagai sebuah penanda yang khas dari suatu tempat. Hal ini misalnya bisa terlihat dari beragamnya fenomena alam yang berpadu dengan pluraritas sosial-budaya di Indonesia. Ciri khas tersebut kemudian memicu keberagaman penamaan suatu wilayah yang didasari atas kebudayaan setempat sebagai identitas. Muncullah toponimi yang berkaitan dengan aspek fisik, sosial, dan budaya. Penamaan-penamaan itu tentunya menandakan bahwa toponimi bukan hanya sebuah label, melainkan terdapat khazanah nilai yang masih terpendam (Anshari, 2017: 65-67).

2.3. Nama Kelurahan dan Kecamatan

Berdasarkan uraian di atas, maka di Jakarta sangat jelas ada upaya penamaan nama kampung, kelurahan, dan kecamatan berdasarkan toponimi. Paling banyak adalah toponimi vegetasi, yaitu penamaan tempat didasarkan pada nama tumbuhan atau pohon yang berada pada sekitar tempat tersebut. Jadi, pada toponimi vegetasi ini, penamaan pada suatu tempat didasarkan pada nama tumbuhan maupun pohon yang tumbuh atau yang hidup di sekitar tempat tersebut.

Di Jakarta terdapat tidak kurang 123 kelurahan yang memakai nama tumbuhan. Meski demikian, beberapa di antaranya masih dapat diperdebatkan. Misalnya Kelurahan Wijaya Kusuma, belum jelas apakah itu berasal dari nama tumbuhan atau nama orang.

Cukup banyak nama kelurahan di Jakarta yang diambil dari nama tumbuhan. Berdasarkan penelusuran, di Kotamadya Jakarta Pusat ada

17, Kotamadya Jakarta Barat ada 27, Kotamadya Jakarta Selatan ada 29, Kotamadya Jakarta Timur ada 39, Kotamadya Jakarta Utara ada 10, dan Kabupaten Kepulauan Seribu ada satu nama tempat. Tentu masih sangat banyak nama kampung atau kawasan yang dinamakan berdasarkan nama pohon, tetapi tidak dijadikan nama kelurahan atau kecamatan. Nama Condet sebagai kampung tua dan penuh dengan kisah sejarah, tidak diambil menjadi nama kelurahan.

Sementara itu, tidak kurang-kurangnya pula toponimi berdasarkan kontur atau kecenderungan wilayah yang bersangkutan. Dapat dikenali misalnya dari penamaan kali, rawa, pulo, poncol, sumur, gunung, kebon, hutan, lubang, ceger, tugu, tanjung, bendungan, dan lainnya. Adapula penamaan wilayah berdasarkan profesi, seperti Kemandoran, Penggilingan, Petukangan, Pejagalan, Pekayon, dan sebagainya. Meski demikian, memang toponimi berdasarkan flora sangat dominan. Datanya ada seperti di bawah ini.

Jakarta Pusat:

1. Gambir - Gambir - Jakarta Pusat.
2. Kebon Kelapa - Gambir - Jakarta Pusat.
3. Duri Pulo - Gambir - Jakarta Pusat.
4. Karet Tengsin - Tanah Abang - Jakarta Pusat.
5. Kebon Melati - Tanah Abang - Jakarta Pusat.
6. Kebon Kacang - Tanah Abang - Jakarta Pusat.
7. Menteng - Menteng - Jakarta Pusat.
8. Cikini - Menteng - Jakarta Pusat.
9. Kebon Sirih - Menteng - Jakarta Pusat.
10. Kenari - Senen - Jakarta Pusat.
11. Bungur - Senen - Jakarta Pusat.
12. Cempaka Putih Timur - Cempaka Putih - Jakarta Pusat.
13. Cempaka Putih Barat - Cempaka Putih - Jakarta Pusat.
14. Johar Baru - Johar Baru - Jakarta Pusat.
15. Cempaka Baru - Kemayoran - Jakarta Pusat.

16. Serdang - Kemayoran - Jakarta Pusat.
17. Mangga Dua Selatan - Sawah Besar - Jakarta Pusat.

Jakarta Barat:

1. Krukut - Tamansari - Jakarta Barat.
2. Mangga Besar - Tamansari - Jakarta Barat.
3. Krendang - Tambora - Jakarta Barat.
4. Duri Selatan - Tambora - Jakarta Barat.
5. Duri Utara - Tambora - Jakarta Barat.
6. Kota Bambu Selatan - Palmerah - Jakarta Barat.
7. Kota Bambu Utara - Palmerah - Jakarta Barat.
8. Jati Pulo - Palmerah - Jakarta Barat.
9. Grogol - Grogol Petamburan - Jakarta Barat.
10. Wijaya Kusuma - Grogol Petamburan - Jakarta Barat.
11. Tanjung Duren - Grogol Petamburan - Jakarta Barat.
12. Tanjung Duren Utara - Grogol Petamburan - Jakarta Barat.
13. Kemanggisan - Palmerah - Jakarta Barat.
14. Duri Kepa - Kebon Jeruk - Jakarta Barat.
15. Kedoya Selatan - Kebon Jeruk - Jakarta Barat.
16. Kedoya Utara - Kebon Jeruk - Jakarta Barat.
17. Kebon Jeruk - Kebon Jeruk - Jakarta Barat.
18. Kelapa Dua - Kebon Jeruk - Jakarta Barat.
19. Kembangan Barat - Kembangan - Jakarta Barat.
20. Kembangan Timur - Kembangan - Jakarta Barat.
21. Meruya Utara - Kembangan - Jakarta Barat.
22. Meruya Selatan - Kembangan - Jakarta Barat.
22. Srengseng - Kembangan - Jakarta Barat.
23. Kedaung Kaliangke - Cengkareng - Jakarta Barat.
24. Kapuk - Cengkareng - Jakarta Barat.
25. Duri Kosambi - Cengkareng - Jakarta Barat.
26. Pegadungan - Kalideres - Jakarta Barat.
27. Semanan - Kalideres - Jakarta Barat.

Jakarta Selatan:

1. Selong - Kebayoran Baru - Jakarta Selatan.
2. Gandaria Utara - Kebayoran Baru - Jakarta Selatan.
3. Cipete Utara - Kebayoran Baru - Jakarta Selatan.
4. Grogol Utara - Kebayoran Lama - Jakarta Selatan.
5. Grogol Selatan - Kebayoran Lama - Jakarta Selatan.
6. Kebayoran Lama Selatan - Kebayoran Lama - Jakarta Selatan.
7. Kebayoran Lama Utara - Kebayoran Lama - Jakarta Selatan.
8. Pondok Pinang - Kebayoran Lama - Jakarta Selatan.
9. Bintaro - Pesanggrahan - Jakarta Selatan.
10. Cipete Selatan - Cilandak - Jakarta Selatan.
11. Gandaria Selatan - Cilandak - Jakarta Selatan.
12. Pondok Labu - Cilandak - Jakarta Selatan.
13. Tanjung Barat - Jagakarsa - Jakarta Selatan.
14. Srengseng Sawah - Jagakarsa - Jakarta Selatan.
15. Jati Padang - Pasar Minggu - Jakarta Selatan.
16. Pejaten - Pasar Minggu - Jakarta Selatan.
17. Ciganjur - Jagakarsa - Jakarta Selatan.
18. Cipedak - Jagakarsa - Jakarta Selatan.
19. Bangka - Mampang Prapatan - Jakarta Selatan.
20. Pela Mampang - Mampang Prapatan - Jakarta Selatan.
21. Duren Tiga - Pancoran - Jakarta Selatan.
22. Mampang Prapatan - Mampang Prapatan - Jakarta Selatan.
23. Bukit Duri - Tebet - Jakarta Selatan.
24. Menteng Dalam - Tebet - Jakarta Selatan.
25. Karet - Setiabudi - Jakarta Selatan.
26. Karet Semanggi - Setiabudi - Jakarta Selatan.
27. Karet Kuningan - Setiabudi - Jakarta Selatan.
28. Menteng Atas - Setiabudi - Jakarta Selatan.
29. Pasar Manggis - Setiabudi - Jakarta Selatan.

Jakarta Timur:

1. Pisangan Baru - Matraman - Jakarta Timur.
2. Utan Kayu Selatan - Matraman - Jakarta Timur.
3. Utan Kayu Utara - Matraman - Jakarta Timur.
4. Kayu Manis - Matraman - Jakarta Timur.
5. Kebon Manggis - Matraman - Jakarta Timur.
6. Kayu Putih - Pulo Gadung - Jakarta Timur.
7. Jati - Pulo Gadung - Jakarta Timur.
8. Pisangan Timur - Pulo Gadung - Jakarta Timur.
9. Cipinang - Pulo Gadung - Jakarta Timur.
10. Jatinegara Kaum - Pulo Gadung - Jakarta Timur.
11. Pulo Gadung - Pulo Gadung - Jakarta Timur.
12. Bidara Cina - Jatinegara - Jakarta Timur.
13. Cipinang Cempedak - Jatinegara - Jakarta Timur.
14. Rawa Bunga - Jatinegara - Jakarta Timur.
15. Cipinang Besar Selatan - Jatinegara - Jakarta Timur.
16. Cipinang Besar Utara - Jatinegara - Jakarta Timur.
17. Cipinang Muara - Jatinegara - Jakarta Timur.
18. Pondok Bambu - Duren Sawit - Jakarta Timur.
19. Duren Sawit - Duren Sawit - Jakarta Timur.
20. Pondok Kelapa - Duren Sawit - Jakarta Timur.
21. Malaka Jaya - Duren Sawit - Jakarta Timur.
22. Malaka Sari - Duren Sawit - Jakarta Timur.
23. Pondok Kopi - Duren Sawit - Jakarta Timur.
24. Cililitan - Kramat Jati - Jakarta Timur.
25. Kramatjati - Kramatjati - Jakarta Timur.
26. Dukuh - Kramatjati - Jakarta Timur.
27. Pinang Ranti - Makasar - Jakarta Timur.
28. Makasar - Makasar - Jakarta Timur.
29. Cipinang Melayu - Makasar - Jakarta Timur.
30. Kebon Pala - Makasar - Jakarta Timur.

31. Kelapa Dua Wetan - Ciracas - Jakarta Timur.
32. Rambutan - Ciracas - Jakarta Timur.
33. Bambu Apus - Cipayung - Jakarta Timur.
34. Rawa Terate - Cakung - Jakarta Timur.
35. Jatinegara - Cakung - Jakarta Timur.
36. Pulo Gebang - Cakung - Jakarta Timur.
37. Ujung Menteng - Cakung - Jakarta Timur.
38. Cakung Barat - Cakung - Jakarta Timur.
39. Cakung Timur - Cakung - Jakarta Timur.

Jakarta Utara:

1. Cilincing - Cilincing - Jakarta Utara.
2. Rorotan - Cilincing - Jakarta Utara.
3. Marunda - Cilincing - Jakarta Utara.
4. Kelapa Gading Barat - Kelapa Gading - Jakarta Utara.
5. Kelapa Gading Timur - Kelapa Gading - Jakarta Utara.
6. Tanjung Priok - Tanjung Priok - Jakarta Utara.
7. Kebon Bawang - Tanjung Priok - Jakarta Utara.
8. Sungai Bambu - Tanjung Priok - Jakarta Utara.
9. Kapuk Muara - Penjaringan - Jakarta Utara.
10. Koja - Koja - Jakarta Utara.

Kepulauan Seribu:

1. Pulau Kelapa – Kecamatan Kepulauan Seribu Utara, Kepulauan Seribu.
2. Pulau Harapan – Kecamatan Kepulauan Seribu Utara, Kepulauan Seribu.
3. Pulau Panggang – Kecamatan Kepulauan Seribu Utara, Kepulauan Seribu.
4. Pulau Tidung – Kecamatan Kepulauan Seribu Selatan, Kepulauan Seribu.
5. Pulau Pari – Kecamatan Kepulauan Seribu Selatan, Kepulauan Seribu.
6. Pulau Untung Jawa – Kecamatan Kepulauan Seribu Selatan, Kepulauan Seribu.



TOPONIMI KELURAHAN DI JAKARTA

3.1. JAKARTA BARAT

3.1.1. DURI SELATAN

Pada zaman dulu masyarakat Betawi memanfaatkan duri untuk berbagai keperluan, terutama sebagai perlindungan. Selain itu, duri juga dijadikan sebagai bahasa ungkapan atau peribahasa. Ada beberapa pohon berduri, seperti duri rembosa dan duri ga'ang, yang dimanfaatkan untuk melindungi macam-macam tumbuhan atau buah-buahan dari berbagai macam binatang pemangsa tumbuhan atau buah.

Kelurahan Duri Selatan sendiri mulanya bernama Angke Duri, lalu berubah menjadi Duri. Kelurahan ini masuk pada Kewedanaan Penjaringan, Kecamatan Krukut, pada 1948. Ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1948 terkait dengan pemberlakuan Kotapraja Jakarta Raya (Distrik Federal Jakarta) sebagai Daerah Swatantra yang sejajar dengan provinsi. Berdasarkan Keputusan DPRD Gotong Royong DKI Jakarta 9 Agustus 1966, ditetapkan Perda tentang Pembagian Wilayah-Wilayah dalam rangka Dekonsentrasi Pemerintahan DKI Jakarta dan ditindaklanjuti dengan Kepgub KDKI Jakarta Nomor Ib.3/1/1/1966 tanggal 12 Agustus 1966, Kelurahan Angke Duri dipecah menjadi dua kelurahan, yaitu Duri dan Angke.



Wilayah kelurahan ini (Angke dan Kapuk) pada masa kolonial dikuasai oleh tuan tanah yang mengelola perusahaan Bataviasche Weeskamer. Penghasilan utamanya adalah padi. Hal ini dijelaskan dalam buku karya G. de Beus, Ambtenaar Ned. Ind. Spoorweg-Mij., *Plaatselijk Woordenboek van Java en Madoera, Bevattende Apphabetische Naamlijst van de Voornaamste Plaatsen en van alle Landbouwondernemingen op Java en Madoera, met Gegevens Betreffende den Post-, Telegraaf-en Telefoondienst, Ligging ten Opzichte van Spoor en Tramwegen, Logeergelegenheden, Vervoermiddelen, enz. 1e Uitgave*, Amsterdam: Uitgever J. H. de Bussy, 1912.

Nama kelurahan ini berasal dari kata *duri*, yaitu artinya bagian ‘tumbuhan yang runcing dan tajam’ atau ‘segala macam bagian tumbuhan atau hewan yang berujung tajam dan cukup keras, sehingga cenderung melukai kulit atau permukaan tubuh lainnya.’ Duri merupakan istilah yang umum (generik). Secara teknis, bidang biologi memiliki istilah yang berbeda-beda sesuai dengan cara terbentuk dan asal-usulnya. Duri berkembang dari asal jaringan yang berbeda-beda.

Pertumbuhan penduduk di DKI Jakarta yang semakin pesat, ditambah keterbatasan perangkat atau SDM pelayanan kepada masyarakat pada akhirnya menimbulkan berbagai masalah. Untuk menciptakan penyelenggaraan pemerintahan kelurahan secara efektif, efisien, transparan, akuntabel, berbobot, dan bersih, maka atas dasar Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 2 Tahun 1980 tentang Pedoman Pembentukan, Pemecahan, Penyatuan dan Penghapusan Kelurahan, Pemerintah DKI Jakarta mengeluarkan Keputusan Gubernur KDKI Jakarta Nomor 1251 Tahun 1986 yang didukung dengan Persetujuan Menteri Dalam Negeri Nomor 140/2271/POUD tanggal 30 Mei 1986 untuk memecah 22 kelurahan menjadi 46 kelurahan. Dengan Keputusan Gubernur itu, di wilayah DKI Jakarta pun berkembang 24 kelurahan baru. Kelurahan Duri dipecah menjadi dua, yaitu Kelurahan Duri Selatan dan Kelurahan Duri Utara.

Kelurahan Duri Selatan, Kecamatan Tambora, termasuk daerah yang padat penduduk. Di sini juga terdapat banyak rumah tinggal dan tempat kos karena lokasinya yang strategis dan mudah menuju ke sentra perdagangan yang lain.

3.1.2. DURI UTARA

Asal-usul mengenai Kelurahan Duri Utara sama dengan Duri Selatan. Kelurahan ini semula bernama Angke Duri, lalu berubah menjadi Duri. Awalnya kelurahan ini masuk pada Kewedanaan Penjaringan, Kecamatan Krukut pada 1948. Ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1948, terkait dengan pemberlakuan Kotapraja Jakarta Raya (Distrik Federal Jakarta) sebagai Daerah Swatantra yang sejajar dengan provinsi. Berdasarkan Keputusan DPRD Gotong Royong DKI Jakarta 9 Agustus 1966, ditetapkan Perda tentang Pembagian Wilayah-Wilayah dalam rangka Dekonsentrasi Pemerintahan DKI Jakarta dan ditindaklanjuti dengan Keputusan Gubernur KDKI Jakarta Nomor Ib.3/1/1/1966 tanggal 12 Agustus 1966, Kelurahan Angke Duri dipecah menjadi dua kelurahan, yaitu Duri dan Angke.



Pesatnya penambahan penduduk di Jakarta ditambah keterbatasan perangkat atau SDM pelayanan kepada masyarakat, rupanya menimbulkan berbagai masalah. Untuk menciptakan penyelenggaraan pemerintahan kelurahan secara efektif, efisien, transparan, akuntabel, berbobot, dan bersih, maka atas dasar Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 2 Tahun 1980 tentang Pedoman Pembentukan, Pemecahan, Penyatuan dan Penghapusan Kelurahan, Pemerintah DKI Jakarta mengeluarkan Keputusan Gubernur KDKI Jakarta Nomor 1251 Tahun 1986 yang didukung dengan Persetujuan Menteri Dalam Negeri Nomor 140/2271/POUD tanggal 30 Mei 1986 untuk memecah 22 kelurahan menjadi 46 kelurahan. Dengan Keputusan Gubernur itu, di wilayah DKI Jakarta berkembang 24 kelurahan baru. Kelurahan Duri dipecah menjadi dua, yaitu Kelurahan Duri Selatan dan Kelurahan Duri Utara.

3.1.3. JELAMBAR

Pada zaman dahulu, wilayah sekitar Jelambar merupakan kawasan rawa dan sawah. Hal ini dapat ditelusuri dari nama jalan yang masih digunakan sampai saat ini, yaitu Jalan Empang Bahagia. Empang atau tambak adalah galengan (pematang) penahan air yang umumnya berbentuk segiempat. Empang adalah media yang digunakan masyarakat agraris untuk memelihara ikan. Dalam tradisi masyarakat Betawi, dari kata empang kemudian lahir peribahasa yang berbunyi, “Empang sampe ke seberang, dinding sampe ke langit”. Maksudnya peribahasa itu adalah patah arang tidak dapat didamaikan atau tidak kurang dan tidak lebih.



Orang-orang yang aktif era 1980-an ingat benar pada kawasan ini karena ada dua tempat yang paling terkenal. Keduanya pun sering disebut-sebut pada zaman dulu. Pertama, terminal bus kota Grogol. Terminal ini dibangun tahun 1969 pada masa Gubernur Ali Sadikin. Selain itu, Rumah Sakit Jiwa Grogol, tempat merawat kesehatan jiwa orang-orang dengan gangguan

jiwa. Dulu kata grogol sering digunakan sebagai ungkapan bercanda kepada kawan yang konyol atau tidak nyambung atau suka bertingkah masa bodoh dikatakan. Kepada mereka dikatakan: “Dasar keluaran grogol.”



Jelambar mempunyai arti sebagai ‘area yang lapang atau luas’. Menurut pemaknaan secara Betawi, kata *jelambar* semula kata dasarnya *jembar*, yang dalam bahasa Betawi artinya ‘datar, lapang dada, dan tanpa tedeng aling-aling’.

Penjelasan tersebut dikutip dari buku yang disusun G. de Beus, Ambtenaar Ned. Ind. Spoorweg-Mij., *Plaatselijk Woordenboek van Java en Madoera, Bevattende Apphabetische Naamlijst van de Voornaamste Plaatsen en van alle Landbouwondernemingen op Java en Madoera, met Gegevens Betreffende den Post-, Telegraaf-en Telefoondienst, Ligging ten Opzichte van Spoor en Tramwegen, Logeergelegenheden, Vervoermiddelen, enz.* 1e Uitgave, Amsterdam: Uitgever J. H. de Bussy, 1912, Jelambar ditulis dengan *Zoetendaal* dan dalam kurung ditulis dengan ejaan lama Djelambar.

Dalam laporan G. de Beus itu, kawasan ini dan sekitarnya menjadi tanah partikelir yang dimiliki dan diolah perkumpulan Cina, Chineesche Raad (Kong Koan). Hasil utama dari tanah partikelir ini adalah padi. Wilayah selatannya, yaitu Grogol, juga merupakan tanah partikelir yang dikuasai perusahaan yang bernama Eurazia I dengan garapan utamanya adalah kelapa dan padi.

Kelurahan Jelambar masuk pada Kecamatan Grogol Petamburan, Jakarta Barat. Jelambar ditetapkan sebagai kelurahan berdasarkan Keputusan Gubernur DKI Jakarta Nomor Ib.3/I/I/1966 tanggal 12 Agustus 1966. Keputusan ini merujuk Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1964 tentang Penetapan Jakarta sebagai Ibu Kota Negara dan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 1965 tentang Pokok-Pokok Pemerintahan Daerah. Pada undang-undang itu dijelaskan telah dibentuk kecamatan baru, yaitu Kecamatan Grogol Petamburan. Tidak hanya itu, kelurahan baru juga ditetapkan, antara lain Kelurahan Jelambar (Djelambar).

3.1.4. JELAMBAR BARU

Asal-usul mengenai Kelurahan Jelambar Baru sama dengan Kelurahan Jelambar di atas. Kelurahan Jelambar Baru masuk pada Kecamatan Grogol

Petamburan, Jakarta Barat. Kelurahan ini merupakan pemekaran dari Kelurahan Jelambar. Pembentukannya mengacu atau menyesuaikan kepada program Penetapan Wilayah Kelurahan yang ditetapkan dengan Keputusan Gubernur DKI Jakarta Nomor 1251 Tahun 1986 tanggal 29 Juli 1986 atas Persetujuan Menteri Dalam Negeri Nomor 140/2271/PUOD tanggal 30 Mei 1986, untuk memecah 22 kelurahan menjadi 46 kelurahan. Dengan demikian, dalam wilayah DKI Jakarta berkembang 24 kelurahan baru dan menyusul 5 kelurahan baru lagi ditetapkan dengan Keputusan Gubernur DKI Jakarta Nomor 1746 Tahun 1987.

Kelurahan Jelambar masuk pada Kecamatan Grogol Petamburan, Jakarta Barat. Jelambar ditetapkan sebagai kelurahan berdasarkan Keputusan Gubernur DKI Jakarta Nomor Ib.3/I/I/1966 tanggal 12 Agustus 1966. Keputusan ini merujuk Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1964 tentang Penetapan Jakarta sebagai Ibu Kota Negara dan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 1965 tentang Pokok-Pokok Pemerintahan Daerah. Pada undang-undang itu dijelaskan telah dibentuk kecamatan baru, yaitu Kecamatan Grogol Petamburan. Pada kecamatan ini ditetapkan kelurahan baru, yang antara lain Kelurahan Jelambar (Djelambar).

3.1.5. JOGLO

Kelurahan Joglo masuk pada Kewedanaan Kebayoran, Kecamatan Kebayoran, pada 1948. Ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1948 terkait dengan pemberlakuan Kotapraja Jakarta Raya (Distrik Federal Jakarta) sebagai Daerah Swatantra yang sejajar dengan provinsi. Nama Djoglo sudah ada pada akhir abad ke-19. Pada peta Batavia tahun 1897 sampai 1959 tidak tertulis nama Joglo karena tidak masuk wilayah Jakarta.

Nama Djoglo atau Joglo mengacu pada gaya bangunan rumah (tempat tinggal) yang atapnya menyerupai trapesium. Rumah model joglo berbentuk trapesium dengan bagian tengah menjulang ke atas berbentuk limas, serambi depan lebar, dan ruang tengah tidak bersekat-sekat yang biasanya dipergunakan sebagai ruang tamu. Pada umumnya orang menyebut jenis

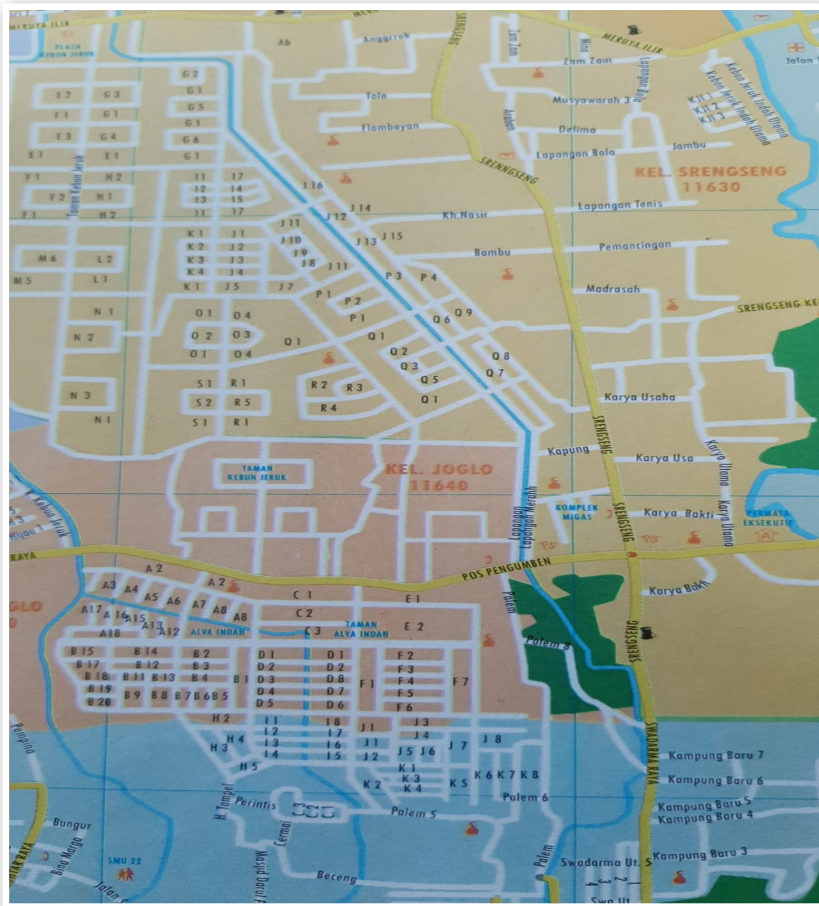
rumah ini dengan istilah rumah limasan. Pada kesempatan tertentu, terkait dengan sosok seorang laki-laki ataupun bentuk bangunan, kata *joglo* mempunyai makna 'jejeg atau kokoh'. Dapat dikatakan bahwa *joglo* adalah bahasa Betawi arkais yang memang penggunaan dan pemahaman maknanya hanya dapat dipahami orang-orang tertentu atau orang-orang yang sudah sepuh.



Rumah bagi orang Betawi merupakan tempat spesial. Karena itu, membangun rumah bagi orang Betawi adalah pekerjaan amat penting. Itulah sebabnya dibutuhkan beberapa persyaratan agar niat itu dapat terpenuhi. Syarat itu antara lain tersedianya biaya, bahan bangunan, dan lahan tempat didirikannya bangunan. Selain itu, ada syarat yang amat penting tapi bukan material, yaitu perhitungan yang berporos kepada alam gaib.

Perhitungan ini dilakukan orang pintar, yaitu seorang kiai yang salah satu bidang keahliannya adalah ilmu falak. Dengan ilmu yang dimilikinya itu, kiai akan memberi nasihat. Hal-hal yang dihitung adalah lahan tempat

pembangunan, arah rumah, dan mulainya pembangunan. Pada dasarnya bagi orang Betawi, rumah dapat dibangun di mana saja, asal lahan itu miliknya. Namun, ada tradisi untuk menghindari membangun pada lahan tertentu. Misalnya, tidak boleh membangun rumah di atas tanah yang dikeramatkan, tidak boleh membangun di tanah wakaf, dan jangan membangun rumah untuk anak di sebelah kiri rumah orang tua. Kalau tradisi ini dilanggar, maka keluarga yang menempati rumah itu akan terus-menerus kekeringan, tidak mendapat berkah atau susah rezeki dan sakit-sakitan.



Jika perhitungan selesai, maka direncanakan dan dilaksanakanlah upacara prapembangunan. Pertama-tama, si empunya hajat akan mengumpulkan sanak saudara untuk bermusyawarah membicarakan pembangunan dan jenis rumah yang akan dibangun. Tradisi Betawi mengenal tiga jenis rumah, yaitu kebaya (bapang), joglo, dan gudang. Ada juga jenis rumah jengki. Rumah jenis ini sebenarnya tidak lain dari jenis rumah panggung, tapi panggung separuh, tidak sebagaimana rumah panggung tinggi. Jenis rumah itu pun dibangun serta disesuaikan dengan lingkungan alam. Di pesisir dan pedalaman tentu mempertimbangkan keselamatan, sehingga dibuat berpanggung. Sanak-saudara dimintai tolong dan diharapkan dapat membantu meringankan beban biaya pembuatan rumah. Dengan pertemuan itu diketahui apa saja yang sudah ada dan apa saja yang harus dipersiapkan.

Dahulu pertemuan seperti itu disebut paketan dan di antara mereka ada yang akan menyanggupi membantu sesuai dengan kemampuannya. Ada yang memberikan pohon yang ada di kebunnya untuk dijadikan tiang atau papan. Artinya, pohon itu nantinya akan ditebang dan dijadikan bahan bangunan. Menebang pohon tua, biasanya dilakukan pada sore hari. Kenapa begitu? Karena ketika pagi hari, biasanya pohon menyerap air dan pada sore hari air itu mulai susut. Jika kualitas air sedikit, maka berkaitan dengan kualitas kayu itu. Pokok kayu yang ditebang pada sore hari tentu kandungan airnya sudah berkurang. Adapun pohon yang sudah tua tentu lebih kering lagi. Di lain pihak, ada pula yang membantu menyediakan genteng dan lain sebagainya. Ini menunjukkan bahwa sifat musyawarah dan gotong-royong sudah sangat mendarah daging bagi masyarakat Betawi.

Setelah hari pembangunan ditentukan, kemudian diundanglah tetangga untuk merowahan (tahlilan) sebagai ungkapan permohonan kepada Allah agar pembangunan rumah mendapat kebaikan. Saat itu diumumkan pula agar para tetangga dengan rela hati membantu bergotong-royong menebang pohon-pohon dan meratakan lahan tempat akan dibangunnya rumah. Orang Betawi menyebut kegiatan ini dengan *nyambat* atau *sambatan*.

Pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi telah menetapkan Rumah Betawi dengan tiga variannya, yaitu kebaya, joglo, dan gudang sebagai Warisan Budaya Takbenda (WBTB). Penetapan itu dikeluarkan tahun 2013.

Menurut cerita orang tua zaman dulu, di Kelurahan Joglo dulu banyak ditemukan rumah-rumah tradisional Betawi yang berbentuk atau bertipe joglo. Rumah joglo Betawi cukup menjamur di era 1980-an, namun kini rumah-rumah itu sudah sangat jarang terlihat.

3.1.6 KALI ANYAR

Penamaan Kali Anyar berasal dari kata *kali* yang berarti 'sungai' dan *anyar* yang berasal dari bahasa Jawa yang artinya 'baru'. Jadi, *kali anyar* adalah 'kali yang baru'. Kali baru ini merupakan sodetan termutakhir untuk mencegah munculnya banjir ketika musim hujan datang. Sebagaimana diketahui, sebagian besar kawasan ini dulunya adalah rawa dan sawah. Pengerjaan sodetan itu dikaitkan dengan program pemerintah kolonial sejak awal abad ke-20. Dewan Kota Batavia mengusulkan membangun banjir kanal Kali Malang atau Banjir Kanal Barat. Usulan itu diakomodasi Jawatan Pekerjaan Umum (Burgelijke Openbare Werken) yang menanggapiinya dengan serius, dan lantas mengajukan anggaran besar kepada pemerintah pusat (gubernur jenderal).

Rancangan pembangunan banjir kanal barat membentang dari timur ke barat dan berujung di Muara Angke. Tatkala perencanaan disetujui pemerintah, pada 1912 dimulailah proyek besar pencegahan banjir itu. Proyek sodetan selesai 1919.

Kelurahan Kali Anyar, Kecamatan Tambora, Jakarta Barat, termasuk kelurahan yang paling baru dalam struktur kelurahan di Jakarta. Sejak 1948 sampai 1980, tidak tercantum nama Kelurahan Kali Anyar, baik dalam catatan-catatan perundangan-undangan, peraturan daerah, peraturan gubernur, instruksi gubernur, maupun catatan yang berkaitan dengan kelurahan. Kelurahan ini baru muncul melalui Keputusan Gubernur

Nomor 1251 Tahun 1986 tentang Pemecahan, Penyatuan, Penetapan Batas, Perubahan Nama Kelurahan yang Kembar/Sama dan Penetapan Luas Wilayah Kelurahan di Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta.



3.1.7. KALIDERES

Nama Kalideres ada sejak akhir abad 19, tetapi tidak masuk ke dalam wilayah Batavia atau Jakarta. Oleh karena itu, dalam peta Batavia tahun 1740 sampai tahun 1959 kata Kalideres tidak tertera. Kalideres baru tertera pada peta Jakarta tahun 1985.



Dalam penjelasan yang disampaikan G. de Beus, Kalideres dahulu disebut juga Burgvliet, berada di Afdeeling Tangerang, Residentie Batavia. Ternyata kawasan ini menjadi tanah partikelir yang dimiliki perusahaan swasta Javasche Rijst en Zijde Tjengkareng. Tanah partikelir Kalideres menghasilkan tanaman unggulan berupa padi, singkong, dan kacang. Keterangan ini dikutip dari buku yang disusun oleh G. de Beus, Ambtenaar Ned. Ind. Spoorweg-Mij., *Plaatselijk Woordenboek van Java en Madoera, Bevattende Alphabetische Naamlijst van de Voornaamste Plaatsen en van alle Landbouwondernemingen op Java en Madoera, met Gegevens Betreffende den Post-, Telegraaf-en Telefoondienst, Ligging ten Opzichte van Spoor en Tramwegen, Logeergelegenheden, Vervoermiddelen, enz.* 1e Uitgave, Amsterdam: Uitgever J. H. de Bussy, 1912.

Nama Kalideres terdiri atas dua kata, yaitu *kali* dan *deres*. *Kali* sebagaimana kebiasaan orang Betawi menyebut, sama dengan sungai, yaitu 'aliran air yang besar yang tercipta secara alamiah'. *Deres* merupakan kata yang diucapkan orang Betawi, dari kata *deras*. *Deras* artinya 'aliran atau

gerakan air yang sangat cepat'. Orang Betawi menyebutnya *aer ngegolak*. *Kalideres* berarti 'sungai dengan aliran air yang bergolak dengan deras'.



Di Kelurahan Kali Deres ini kita masih dapat mengenali nama-nama lokal, seperti Jembatan Gantung, Pasar Kojan, Sumur Bir, Wadas, Utan Jati, dan Bulak. Pada 1985, pemerintah membangun terminal bus kelas A yang diresmikan oleh Gubernur Soeprapto di kelurahan ini. Terminal bus

Kalideres pernah sangat terkenal pada masanya. Dari terminal bus Kalideres, seluruh rute perjalanan dengan bus akan tersedia.

Terminal bus Kalideres merupakan terminal bus penumpang tipe A yang merupakan pintu masuk penumpang ke Jakarta dari arah barat (Banten dan Sumatra) dan sebagian Jawa bagian tengah dan timur. Terminal ini terletak di Jalan Daan Mogot, Kelurahan Kalideres, Kecamatan Kalideres.

Kelurahan Kalideres masuk pada Kewedanaan Penjaringan, Kecamatan Cengkareng, pada 1948. Ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1948, terkait dengan pemberlakuan Kotapraja Jakarta Raya (Distrik Federal Jakarta) sebagai Daerah Swatantra yang sejajar dengan provinsi.

3.1.8 KAMAL

Nama *kamal* berasal dari bahasa Arab yang artinya ‘sempurna atau cukup’. Sempurna atau cukup di sini mungkin dalam perspektif orang-orang yang hidup di kawasan ini bertaraf hidup yang tidak *blangsak* atau kesusahan. Dalam artian, alam sekitarnya subur dengan hasil bumi memadai merupakan kesempurnaan atau kecukupan yang patut disyukuri. Nama Kamal ada sejak akhir abad 19, tetapi tidak masuk ke dalam wilayah Batavia atau Jakarta. Oleh karena itu, dalam peta-peta Batavia/Jakarta hingga 1959 tidak tertera nama Kamal. Baru pada peta 1985 tertera nama tersebut.





Jika diperhatikan, beberapa nama tempat atau nama jalan di Kelurahan Kamal memberikan informasi tentang kehidupan masa lalu yang nuansa Betawinya sangat kuat. Sebut misalnya Kampung Belakang, Kebon Dadap, Rawa Kompeni, Prepedan, Sawah Mede, Rawa Bebek, dan Mandor Imang.

Dari data yang dilansir oleh G. de Beus, Ambtenaar Ned. Ind. Spoorweg-Mij., *Plaatselijk Woordenboek van Java en Madoera, Bevattende Apphabetische Naamlijst van de Voornaamste Plaatsen en van alle Landbouwondernemingen op Java en Madoera, met Gegevens Betreffende*

den Post-, Telegraaf-en Telefoondienst, Ligging ten Opzichte van Spoor en Tramwegen, Logeergelegenheden, Vervoermiddelen, enz. 1e Uitgave, Amsterdam: Uitgever J. H. de Bussy, 1912, ditulis Kamal dengan tanda kurung Tegal Aloer, Tangerang. Kawasan ini merupakan tanah partikelir yang dikelola oleh perusahaan Javaasche Rijst- en Zijde Mij. Tjengkareng. Hasil utama perkebunan ini adalah padi, singkong, dan kacang.

Pada tahun 1948, kelurahan ini masuk pada Kewedanaan Panjaringan, Kecamatan Tjengkareng. Ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1948, terkait dengan pemberlakuan Kotapraja Jakarta Raya (Distrik Federal Jakarta) sebagai Daerah Swatantra yang sejajar dengan provinsi.

3.1.9 KAPUK

Kelurahan Kapuk masuk pada Kewedanaan Panjaringan, Kecamatan Tjengkareng, pada tahun 1948. Ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1948 terkait dengan pemberlakuan Kotapraja Jakarta Raya (Distrik Federal Jakarta) sebagai Daerah Swatantra yang sejajar dengan provinsi. Namanya Kapuk Muara berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1974 tentang Perubahan Batas Wilayah Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta dan Keputusan Pemerintah No. 60 Tahun 1990 tentang Pendefinitifan 13 Kecamatan Baru di DKI Jakarta. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah dan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Provinsi Daerah Khusus Ibu Kota Negara Republik Indonesia Jakarta, namanya menjadi Kelurahan Kapuk.

Kapuk adalah nama pohon atau tumbuhan. Pohon kapuk bisa tumbuh hingga 70 meter. Diameter batang pohon kapuk yang dipenuhi duri bisa mencapai tiga meter, bahkan lebih. Pertumbuhan pohon kapuk juga terbilang cepat. Dalam satu tahun, tingginya bisa mencapai tiga meter.

Beberapa bangsa atau etnik menganggap pohon kapuk sebagai pohon suci. Menurut mereka, batang pohon kapuk yang tumbuh tinggi bisa

menghubungkan bumi dan langit. Orang Maya juga menganggap pohon kapuk sebagai tangga untuk para arwah menuju surga.



Pohon kapuk punya bunga yang indah, tetapi baunya tidak sedap. Meski begitu, kelelawar sangat menyukai bunga ini. Bahkan, kelelawar selalu membantu penyerbukan pohon kapuk. Biji, daun, dan kulit kayu

kapuk sendiri bisa digunakan untuk mengobati demam, asma, disentri, hingga penyakit ginjal. Selain dijadikan obat, biji kapuk juga bisa dijadikan bahan untuk membuat sabun, cat, dan minyak nabati. Minyak ini biasanya digunakan untuk diet.

Batang pohon kapuk yang besar dan panjang bisa digunakan untuk membangun rumah dan kano (perahu). Serat kapuknya yang lembut bisa digunakan untuk mengisi kasur, bantal, guling, hingga menahan panas dan suara.

Pohon kapuk tumbuh tinggi dan melebar, seperti payung. Kelebihan itulah yang membuat pohon kapuk dihuni banyak hewan, mulai dari monyet, burung, katak, hingga serangga. Selain dijadikan tempat tinggal, pohon ini juga dijadikan sumber makanan bagi beberapa hewan.

Pohon kapuk adalah tanaman multifungsi. Buahnya menjadi kapuk pengisi kasur, seratnya yang kasar bisa menjadi bahan dasar matras, lapisan dalam jas hujan, serta bahan penahan panas dan peredam suara. Biji buahnya, yaitu *klentheng*, dapat diolah menjadi minyak pelumas dan minyak lampu.

Bungkil biji bisa dipakai untuk pakan ternak. Masyarakat Filipina dan Thailand sangat menyukai daun, bunga, dan buahnya yang muda karena bisa dimakan. Daun mudanya banyak mengandung kalsium. Kulit buahnya sering dijadikan bahan bakar untuk memasak. Daun, akar pohon randu bisa dibuat obat diare dan lain-lain dengan cara merebusnya.

Kapuk Jawa mulai ditanam pada masa kolonial Belanda, yaitu sekitar tahun 1900-an. Pada tahun 1928, pohon kapuk mulai dikirim ke beberapa negara dan mencapai puncaknya pada tahun 1936-1937, yakni ketika kapuk Jawa mampu memenuhi 85% kebutuhan dunia. Saingan utamanya adalah kapuk dari Thailand.

Pada saat Indonesia merdeka, sampai era tahun 1990-an, kapuk Jawa masih memproduksi dengan baik untuk pasar lokal. Mereka menggunakannya terutama sebagai kasur tidur. Namun, pada era 2000-an, ketika industrialisasi berada pada masa puncak, kebutuhan masyarakat pada kapuk Jawa

berangsur turun. Jika dulu masyarakat banyak memakai kasur dari kapuk, kini mereka lebih senang kasur dengan bahan dasar busa dan pegas.

Satu nama yang sangat berbau Betawi di sekitar kawasan Kelurahan Kapuk ini adalah nama jalan, yaitu Jalan Pedongkelan. Merujuk pada kosakata bahasa Betawi, *pedongkelan* berasal dari kata *dongkel* yang berarti *congkel*, yaitu ‘mengorek atau mengeluarkan sesuatu dari lubang, melepaskan sesuatu yang melekat, dan sebagainya menggunakan alat ungit’. Dalam cerita orang tua, pedongkelan sebenarnya menjual tanah dengan hak untuk membelinya kembali. Namun, ada pendapat lain bahwa pedongkelan itu adalah kebun tebu yang sudah selesai dipanen.

Sejak abad ke-18 diketahui bahwa para tuan tanah di Batavia sudah melakukan usaha penggilingan tebu untuk dijadikan gula. Limbah-limbahnya diceritakan mengotori sungai. Sejarah menginformasikan bahwa VOC adalah yang pertama kali mengeksport gula dari Batavia. Puncak kegemilangan perkebunan tebu di Batavia terjadi pada awal 1930-an. Tercatat ada sekitar 179 pabrik pengolahan dan produksi gula dengan kapasitas produksi tiga juta ton gula per tahun. Meski demikian, belum ada bukti yang bisa memastikan bahwa awal pembuatan gula kristal di Hindia Belanda berlokasi di Batavia.

3.1.10. KEAGUNGAN

Nama *keagungan* secara harafiah mengandung arti ‘kebesaran atau kemuliaan’. Nama Keagungan baru diberikan setelah tahun 1960-an. Oleh karena itu, nama ini tidak tertera pada peta Batavia/Jakarta pada tahun 1740 hingga tahun 1959. Pada peta tahun 1740 sampai tahun 1959 juga tidak ada sama sekali kata Keagungan.

Tidak didapatkan penjelasan yang memadai perihal penamaan kelurahan ini menjadi Kelurahan Keagungan. Namun, diasumsikan nama kelurahan ini dari kata *keagungan*, yang asal katanya *agung* serta bermakna ‘besar, mulia, dan luhur’. Keagungan berarti keinginan untuk

satunya. Namun, tanda atau petanda atas itu dapat dilihat dari nama-nama jalan. Jalan artinya tempat untuk lalu lintas orang, baik kendaraan dan sebagainya. Selain itu, perlintasan yang dilalui atau dipakai untuk keluar masuk. Jalan dapat pula berarti cara (akal, syarat, ikhtiar, dan sebagainya) untuk melakukan (mengerjakan, mencapai, mencari) sesuatu. Orang yang berjalan itu berarti melangkahakan kaki untuk menemukan kesempatan demi kelangsungan hidup.



Nama jalan yang dimaksud adalah Jalan Kerajinan, Kesederhanaan, Keamanan, Kesejahteraan, Keadilan, Ketentraman, dan lainnya. Hal itu didukung pula nama-nama jalan di Kelurahan Krukut dan Glodok. Agaknya manusia yang menempati kawasan ini berpikiran dan bercita-cita positif atas lingkungan dan harapan hidupnya. Sebagaimana diketahui, kawasan ini sejak dahulu didiami rupa-rupa etnik dalam strata sosial menengah bawah. Namun, keanekaragaman etnik tersebut sudah tentu menampilkan wajah budaya masing-masing, menjadi bianglala yang memperindah hidup keseharian mereka. Mungkin saja nama kelurahan ini diniatkan sebagai

upaya bersama meraih keagungan dengan *nawaitu* (niat) yang sungguh-sungguh.

3.1.11. KEBON KELAPA

Bagi masyarakat Betawi atau masyarakat Nusantara pada umumnya, kelapa merupakan nama pohon nomor dua paling diingat setelah padi. Meskipun memang padi dan kapas yang selalu disandingkan dengan serasi pada simbol kesuburan dan kemakmuran. Orang dulu banyak menasihati anaknya atau orang-orang yang dikenalnya dengan “jadilah seperti pohon kelapa”. Pohon kelapa adalah pohon yang seluruh bagiannya bermanfaat. Sebagaimana seharusnya manusia, “*man thala umruhu wahasuna alamluhu*”, yang artinya berumur panjang dan bermanfaat bagi manusia lainnya.



Terkait penamaan ini, kita juga menjumpai Kelurahan Kebon Kelapa masuk yang pada Kewedanaan Panjaringan, Kecamatan Manggadua, tahun 1948. Ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1948, terkait dengan pemberlakuan Kotapraja Jakarta Raya (Distrik Federal Jakarta) sebagai Daerah Swatantra yang sejajar dengan provinsi.

Kelapa mempunyai peran hampir di semua sektor hidup manusia. Sektor kuliner, kesehatan, dan ritus paling nyata sangat bergantung pada kelapa. Hampir semua masakan memakai kelapa, baik sebagai bahan utama maupun pendukung utama. Obat-obatan pun menggunakan kelapa. Beberapa ritus dan pengobatan masyarakat tradisional mewajibkan pemakaian kelapa. Satu dari delapan ikon Betawi adalah kembang kelapa yang muasalny dari manggar (kembang) kelapa.



Kelapa adalah anggota tunggal dalam marga *Cocos* dari suku aren-arenan atau *Arecacea*. Arti kata kelapa (*coconut* dalam bahasa Inggris) merujuk pada keseluruhan pohon kelapa, biji, atau buah, yang secara botani adalah pohon. Istilah ini berasal dari kata Portugis dan Spanyol abad ke-16, yakni *coco* yang berarti kepala atau tengkorak. Tumbuhan ini dimanfaatkan hampir semua bagiannya oleh manusia, sehingga dianggap sebagai tumbuhan serbaguna, terutama bagi masyarakat pesisir. Kelapa sendiri merupakan sebutan untuk buah yang dihasilkan tumbuhan ini.

Kelapa dikenal karena kegunaannya yang beragam, mulai dari makanan hingga kosmetik. Daging bagian dalam dari benih matang membentuk bagian yang secara teratur menjadi sumber makanan bagi banyak orang di daerah tropis dan subtropis. Kelapa berbeda dari buah-buahan lain karena endosperma mereka mengandung sejumlah besar cairan bening, dan ketika belum matang, dapat dipanen untuk diminum sebagai air kelapa. Tumbuhan ini berasal dari pesisir Samudera Hindia di sisi Asia. Kini telah menyebar luas di seluruh pantai tropika dunia.

Kelapa adalah pohon serbaguna bagi masyarakat, hampir semua bagiannya dapat dimanfaatkan untuk menunjang kehidupan masyarakat. Akar dapat diolah menjadi perwarna, obat kumur, obat diare, disentri, dan sikat gigi. Batang digunakan sebagai bahan baku untuk membangun rumah, jembatan, *canoe* kecil dan lain-lain. Daun untuk atap murah, anyaman ketupat, dan hiasan upacara. Tulang daun dipakai untuk sapu lidi dan bahan dasar prakarya. Tandan bunga atau bunga palma untuk hiasan upacara pernikahan. Air nira kelapa (dari tangkai bunga) untuk fermentasi minuman tuak. Serabut buah kelapa dipakai sebagai bahan bakar, tali anyaman, keset, pot bunga anggrek, dan lain-lain. Batok (tempurung) kelapa: bahan bakar dan bahan baku untuk kerajinan tangan. Air kelapa dan daging kepala dimanfaatkan sebagai bahan dasar es kelapa atau campuran es lainnya. Daging kelapa tua dapat menjadi santan, minyak, kopra, serta bahan baku produk perawatan rambut dan tubuh.

Dalam tradisi Betawi, pesta atau keriaan pernikahan, khitanan, arak-arakan pawai sedakah bumi, perayaan haro jadi Kota Jakarta, dan lain sebagainya) senantiasa diramaikan dengan dekorasi kembang kelape. Kembang kelape memang simbol kemeriahan, keterbukaan, dan kebersamaan orang Betawi. Kembang kelape sudah ditetapkan sebagai warisan budaya takbenda oleh Kemendikbud dan ditetapkan ikon budaya Betawi.

Bagi masyarakat Betawi, ada perlakuan khusus kepada kelapa puan dan kelapa ijo. Kelapa puan untuk minuman atas es kopyor, sementara kelapa ijo atau hijau digunakan untuk obat.

Kelapa yang dalam bahasa latin disebut *Cocos nucifera* adalah pohon yang paling berpengaruh dalam peradaban manusia Betawi. Ibu Kota NKRI sebelum bernama Jakarta bernama Bandar Kelapa, Bandar Sunda Kelapa, Jayakarta, Batavia, dan Jakurata. Kini selain Pelabuhan Sunda Kelapa menjadi unggulan daerah tujuan wisata, paling tidak sedikitnya ada tujuh kelurahan di Jakarta yang menggunakan nama kelapa. Ini mempertegas bahwa pohon kelapa tumbuh subur di seantero tanah Jakarta.

3.1.12 KEDAUNG KALI ANGKE

Pada tahun 1948, Kelurahan Kedaung Kali Angke masuk pada Kewedanaan Panjaringan, Kecamatan Tjengkareng. Ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1948 terkait dengan pemberlakuan Kotapraja Jakarta Raya (Distrik Federal Jakarta) sebagai Daerah Swatantra yang sejajar dengan provinsi. *Angke* berasal dari bahasa Betawi arkais yang berarti 'air yang tidak dapat diduga dalamnya'.

Kawasan Angke kini menjadi sebuah kelurahan dengan nama Kelurahan Angke, termasuk dalam wilayah Kecamatan Tambora, Jakarta Barat. Ada pendapat yang mengatakan bahwa nama Angke berasal dari nama penguasa Jayakarta (Jakarta), yaitu Pangeran Ratu Tubagus Angke, menantu Fatahillah. Hal tersebut masih disangsikan kebenarannya. Pasalnya, dalam naskah Bujangga Manik telah disebut-sebut ada salah seorang anak buah

kapal yang berasal dari daerah Angke. Artinya pada abad ke-15, nama itu sudah ada jauh sebelum Pangeran Angke berada di Jayakarta, Dalam catatan perjalanan tersebut, dikisahkan Bujangga Manik melakukan perjalanan dari Peralang ke Kalapa menggunakan perahu, “... *nubadayung urang Tanjung, nunimba urang Kalapa, nubobosek urang Angke...*” (yang mendayung orang Tanjung, yang menimba orang Kalapa, yang mengayuh orang Angke).



Kelurahan Kedaung diperkirakan berasal dari nama pohon kedawung. Tanaman kedawung memiliki nama lokal kedawung (Jawa, Sumatera) atau peundeuy (Sunda). Nama Latinnya adalah *Parkia roxburghii* dari famili Mimosaceae.

Tanaman ini berupa pohon setinggi 20-40 m. Pohon kedawung berakar tunggang, batangnya berkayu, bercabang, dan berwarna putih kotor. Daunnya majemuk dengan anak daun sangat banyak, bahkan bisa sampai 80 pasang. Bunganya majemuk bentuk malai dan berwarna kuning. Buahnya polong warna hitam dengan biji bulat telur pipih warna hitam.

Kedawung lebih dikenal sebagai nama tempat, atau nama produk peranti rumah tangga. Tidak banyak orang yang mengenalnya sebagai tumbuhan. Kedawung termasuk satu di antara 30 spesies tumbuhan obat langka Indonesia. Di Indonesia umumnya pohon kedawung hidup di hutan, di lereng-lereng yang terjal. Karena pohonnya cukup tinggi, pohon kedawung langsung dapat menahan jika terjadi erosi atau tanah longsor.



Kedawung merupakan suku polong-polongan atau *Fabaceae*. Mengutip Wikipedia, tumbuhan ini dikenal sebagai tumbuhan obat penting dalam industri jamu, terutama bijinya. Bentuk bijinya mirip petai. Warna biji kedawung hitam pekat dengan bentuk lonjong dan sedikit pipih. Banyak orang mengolah biji ini dengan menghaluskan terlebih dahulu agar bisa dikonsumsi. Biasanya kedawung biji halus kedawung diseduh dan ditambah bahan lain seperti madu untuk menghilangkan rasa pahit.

3.1.13 KEDOYA SELATAN



Di Jakarta, orang Betawi mengenal pohon kedoya. Namun, pohon ini dikenal dengan nama lain di wilayah yang berbeda. Di Bali, jenis pohon ini dikenal sebagai majegau. Orang Jawa umumnya mengenalnya sebagai cempaga. Orang Sunda menyebutnya sebagai pohon pingku. Orang Madura mengenalnya sebagai kheuruh. Namun di Minahasa, pohon ini dikenal sebagai tumbawa rendai.

Seperti di Bali, di Jakarta juga ada kelurahan bertoponimi kedoya, yakni Kedoya Selatan dan Kedoya Utara, yang keduanya masuk wilayah Kecamatan Kebon Jeruk, Kota Jakarta Barat. Namun, tanyalah orang Bali ataupun orang Betawi, apa kenal pohon cempaga, kedoya, atau majegau? Jangan kaget bila banyak orang cuma geleng-geleng kepala sambil bilang, “Itu pohon langka atau mungkin sudah punah.”



Benar, pohon kedoya atau cempaga atau majegau kini memang nyaris tak tumbuh lagi di kota ataupun kawasan permukiman karena sejak dulu kayunya yang bagus dan keras dieksploitasi berlebihan sebagai bahan membuat rumah atau perabot, kerajinan tangan, bahkan bahan ramuan obat. Pohon langka yang bisa mencapai tinggi 45 meter itu kini hanya menghuni hutan rimba Indonesia.

Syukurlah kita punya Kebun Raya Bogor, yang eksis sejak 1817. Dipenuhi 15.000 spesies tumbuhan tropis, museum hidup seluas 87 hektare itu juga mengoleksi beberapa jenis pohon kedoya atau majegau, yang diregistrasi dengan beberapa nama ilmiah, antara lain *Dysoxylum densiflorum* (Blum.) Miq., *Dysoxylum gaudicaudianum*, dan *Dysoxylum parasiticom* (Osbeck) Kosterm.

Datanglah ke tepi barat Danau Guntung, yang posisinya tepat berada di selatan Istana Bogor, kita bisa puas memotret rimbun daunnya, bunganya yang cantik, dan buahnya yang tumbuh di bagian bawah pokok batang.

Nama *kedaja* atau *kedoya* mengacu pada pohon kedoya. Kedoya merupakan nama tanaman dari suku duku-dukaan (*Meliaceae*). Pada zaman dahulu Kedoya ditulis Kedaja. Nama Kampung Kedaja ada sejak abad 19, tetapi belum masuk wilayah Jakarta. Baru pada 1970-an Kedoya masuk wilayah Jakarta.

Kelurahan Kedoya Selatan teregistrasi sejak 1992. Dulu kelurahan ini bernama Kedoya dan masuk pada Kewedanaan Kebayoran, Kecamatan Kebon Jeruk, pada 1948. Ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1948, terkait dengan pemberlakuan Kotapraja Jakarta Raya (Distrik Federal Jakarta) sebagai Daerah Swatantra yang sejajar dengan provinsi.

Wilayah Kedoya cukup strategis dalam perkembangan sejarah Kota Jakarta. Di Kelurahan Kedoya Selatan terdapat kantor stasiun berita penyiaran televisi dan surat kabar nasional.

3.1.14 KEDOYA UTARA

Nama Kelurahan Kedoya Utara mulai eksis sejak 1992. Pada 1948, kelurahan ini masih bernama Kedoya dan masuk pada Kewedanaan Kebayoran, Kecamatan Kebon Jeruk. Ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1948, terkait dengan pemberlakuan Kotapraja Jakarta Raya (Distrik Federal Jakarta) sebagai Daerah Swatantra yang sejajar dengan provinsi. Kelurahan Kedoya kemudian dipecah menjadi Kelurahan Kedoya Selatan dan Kelurahan Kedoya Utara.



Kedoya merupakan nama tanaman dari suku duku-dukuan (*Meliaceae*) yang di luar negeri lebih dikenal sebagai *ivory mahogany*. Pohon yang sudah sangat sulit ditemukan di Jakarta ini dalam bahasa latin disebut sebagai *Dysoxylum gaudichaudianum*.

Pohon kedoya (*Dysoxylum gaudichaudianum*) diyakini merupakan asal dari nama Kedoya, sebuah daerah di Kecamatan Kebon Jeruk, Jakarta Barat. Namun, ternyata hanya sedikit keterangan yang didapat mengenai asal-muasal nama daerah ini. Mungkin, hal ini lantaran mulai langka dan sulit

dijumpainya pohon ini. Seperti halnya kemang, gambir, maupun berbagai nama tumbuhan yang dijadikan nama daerah di Jakarta.

Kedoya termasuk pohon kayu dengan ketinggian mencapai antara 25-45 meter dan diameter sekitar 80 cm. Ciri khas tanaman ini adalah memiliki kulit jaringan kayu yang berbau menusuk dan memuakkan yang bisa menimbulkan rasa mual, bahkan hingga muntah-muntah muntah-muntah.

Pohon kedoya (*Dysoxylum gaudichaudianum*) atau *ivory mahagony* diduga berasal dari Australia. Konon, dahulu kala tanaman ini banyak terdapat di kawasan Jakarta Barat. Namun, seiring perkembangan kota dan penambahan penduduk, pohon kedoya semakin langka, bahkan nyaris sulit ditemukan.

Pohon kedoya dapat tumbuh subur di daerah kering, panas, bahkan daerah berkapur. Karena itu, tidak jarang tanaman ini ditemukan tumbuh di antara pohon jati dan kayu putih.

Daun pohon kedoya berupa daun majemuk yang tersusun di ujung-ujung ranting. Bentuk daunnya menyirip dengan panjang daun sekitar 10-15 cm dan lebar daun antara 4-5 cm. Kedoya memiliki buah berbentuk bulat kecil berwarna kuning hingga cokelat kekuningan yang terkumpul dalam malai ganda.

3.1.15 KOTA BAMBU SELATAN

Kota Bambu Selatan merupakan kelurahan baru dalam Kecamatan Grogol Petamburan berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 25 Tahun 1978 tentang Pembentukan Wilayah Kota dan Kecamatan dalam Wilayah DKI Jakarta. Kini Kelurahan Kota Bambu Selatan masuk pada Kecamatan Palmerah, Jakarta Barat.

Nama Kotabamboe atau Kota Bambu mengacu pada wilayah di kota yang banyak ditumbuhi pohon bambu. Bambu merupakan bangsa *Bambuseae* yang merupakan anggota famili *Poaceae*. Pada peta tahun 1914, baru tertera nama Kota Bamboe.



Pohon bambu termasuk tanaman yang sudah cukup dikenal di Indonesia sejak ratusan tahun lalu. Di Indonesia terdapat kurang lebih 159 spesies pohon bambu. Namun, hanya ada beberapa jenis bambu yang tumbuh dan dikenal oleh masyarakat Betawi. Di antaranya adalah bambu ampel, bambu apus, bambu betung, bambu gendang, hingga bambu Jepang. Berbagai jenis tanaman bambu ini memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Mulai dari bentuk batang hingga corak pada batangnya.

Bambu adalah salah satu jenis tanaman yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Tanaman bambu ini berupa kayu berbentuk silinder yang memiliki tekstur halus dan kuat. Biasanya kayu bambu sering digunakan sebagai bahan untuk membuat kerangka bangunan rumah.

Bukan hanya itu, bagi masyarakat Betawi, bambu jadi alat utama kriya atau kerajinan. Hasil kerajinannya berupa berbagai alat, baik alat rumah tangga maupun alat perkebunan atau pertanian. Alat itu mulai dari pagar (bilik), keranjang, kreneng, pengki, penyaringan, sundung, susug, bubu, kurungan ayam, kipas, tutup saji, tangga, galah, lanjaran, semprotan, tali,

botal, termos, sumpit, sendok, besek, bongsang, getek, jembatan, saung, kandang berbagai hewan peliharaan, bale, bahkan rumah. Berbagai peralatan rumah tangga yang terbuat dari bambu cukup kuat dan tahan lama.



Selain membuat berbagai perabotan, beberapa jenis bambu juga sering digunakan sebagai tanaman hiasan rumah. Bentuknya yang panjang dan teratur, menjadikan keunikan tersendiri dari tanaman bambu yang dapat mempercantik halaman atau ruangan. Salah satu bambu dianggap mempunyai fungsi tolak bala. Bambu buta, yaitu bambu tanpa buku, merupakan bambu yang banyak dicari karena memiliki keistimewaan tertentu.

Pada masa revolusi kemerdekaan, bambu menjadi alat utama perjuangan yang digunakan oleh para pejuang kita. Pada waktu itu terkenal dengan sebutan bambu runcing.

Di dunia anak-anak, bambu dijadikan alat permainan tradisional. Mereka pada umumnya main anggar-anggar dan pletokan. Dahulu, ketika rangka rumah menggunakan bambu, salah satu buku (celah bambu) di kamar, sering dijadikan celengan. Siapa gerangan yang masih ingat alat-alat dari bambu itu?

3.1.16. KOTA BAMBU UTARA

Kota Bambu Utara merupakan kelurahan baru dalam Kecamatan Grogol Petamburan berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 25 Tahun 1978 tentang Pembentukan Wilayah Kota dan Kecamatan dalam Wilayah DKI Jakarta. Kini Kelurahan Kota Bambu Selatan masuk pada Kecamatan Palmerah, Jakarta Barat.

Nama Kotabamboe atau Kota Bambu mengacu pada wilayah di kota yang banyak ditumbuhi pohon bambu. Bambu merupakan bangsa *Bambuseae* yang merupakan anggota famili *Poaceae*. Pada peta tahun 1914, baru tertera nama Kota Bamboe.

Penjelasan mengenai Kota Bambu Utara hampir sama dengan Kota Bambu Selatan. Kawasan Kota Bambu, Palmerah, dikenal sebagai wilayah yang di penuh dengan wisata kuliner.



3.1.17 KRENDANG

Krendang merupakan kelurahan baru dalam Kecamatan Tambora, berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 25 Tahun 1978 tentang Pembentukan Wilayah Kota dan Kecamatan dalam Wilayah DKI Jakarta.

Kelurahan Krendang berasal dari nama pohon kerendang, dengan nama ilmiah *Carissa carandas*. Kerendang termasuk buah langka, hingga beberapa kalangan menjadikannya sebagai salah satu buah nostalgia di masa kanak-kanak. Buahnya berwarna hijau, lalu berubah merah muda bila masih muda dan berwarna hitam seperti buah anggur jika sudah masak.

Tanaman ini biasanya tumbuh di halaman dan selalu berbuah lebat. Buah yang hitam menandakan buahnya sudah sangat ranum, sehingga walaupun cukup banyak getahnya, rasanya cukup manis.

Tanaman ini juga dapat menjadi hiasan yang sangat cantik. Buah-buahnya yang berwarna merah muda sampai merah kehitaman menghiasi daunnya yang bundar lonjong kecil-kecil berwarna hijau pekat. Bunganya yang berwarna putih kecil-kecil juga menambah keindahan.



Buah kerendang memiliki rasa asam, tapi juga sedikit manis. Bijinya pipih dan lunak, jika tergigit rasanya agak getir. Buah kerendang yang sudah masak dan hitam pekat warnanya enak dimakan langsung setelah dicuci bersih dari getahnya yang putih seperti susu, lalu direndam sebentar dalam larutan garam.

Buah kerendang berkhasiat sebagai obat sariawan dan obat demam, sedangkan akarnya bermanfaat untuk obat cacing. Untuk obat sariawan dipakai buah kerendang yang sudah tua. Buah itu kemudian dibelah dan dioleskan pada bagian yang sakit dengan pemakaian diulang-ulang.

Daun dan buah kerendang mengandung *saponin*, *flavonoida*, dan *polifenol*. Selain itu, daunnya juga mengandung *alkaloida*. Kerendang juga bermanfaat dalam pengobatan sembelit dan diare.

Dalam pengobatan tradisional, masyarakat adat di Afrika menggunakan buah kerendang untuk meningkatkan sistem kekebalan tubuh, menangkal pilek, dan flu. Daunnya direbus untuk memperbaiki sakit gigi. Akarnya untuk mengobati peradangan, nyeri, nyeri dada, malaria, dan mengembalikan kejantanan.



Berdasarkan asal-usul dan penamaannya, sangat patut diduga bahwa terdapat pohon kerendang di kelurahan. Meski demikian, berdasarkan penelusuran, tidak didapati informasi yang pasti dan meyakinkan terkait hal itu.

Kelurahan Krendang di Kecamatan Tambora dikenal sebagai wilayah yang kumuh dan kurang tertata dengan baik. Walaupun demikian, Pemerintah Provinsi DKI Jakarta sudah menyiapkan penataan bagi perkampungan kumuh di Jakarta dengan konsep *community action plan* (CAP).

CAP merupakan rencana penataan kampung kumuh yang melibatkan warga perkampungan tersebut. Rencana itu kemudian akan dieksekusi dengan program *collaborative implementation plan* (CIP) pada tahun berikutnya. Diharapkan program CAP mampu menjadi solusi atas permasalahan sosial dan tata permukiman kumuh yang ada di Kelurahan Krendang.

3.1.18 SEMANAN

Kelurahan Semanan masuk pada Kecamatan Kali Deres, Kotamadya Jakarta Barat. Sesuai Peraturan Pemerintah Nomor 45 Tahun 1974 tentang Perubahan Batas Wilayah Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta, maka ditetapkan Peraturan Pemerintah Nomor 25 Tahun 1978 tentang Pembentukan Wilayah Kota dan Kecamatan dalam wilayah Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta, diketahui bahwa Kelurahan Semanan masuk Kecamatan Cengkareng.





Sebelumnya, dikeluarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 45 Tahun 1974 tentang Perubahan Batas Wilayah Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta perihal perubahan batas wilayah. Wilayah Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta diperluas dengan memasukkan sebagian wilayah Kabupaten Tangerang, yaitu Kecamatan Batuceper yang meliputi Desa Porisgaga bagian timur, Desa Semanan, Desa Duri Kosambi, dan Desa Rawa Buaya.

Apabila dikait-kaitkan dengan wilayah Kali Deres (disebut juga Burgvliet), seperti yang dinukil dari buku laporan G. de Beus, kawasan ini berada di Afdeeling Tangerang, Residentie Batavia. Menurut catatan G. de Beus, ternyata kawasan ini menjadi tanah partikelir yang dimiliki oleh perusahaan swasta Javasche Rijst en Zijde Tjengkareng. Tanah partikelir ini menghasilkan tanaman unggulan berupa padi, singkong, dan kacang, seperti ditulis oleh G. de Beus, Ambtenaar Ned. Ind. Spoorweg-Mij., *Plaatselijk Woordenboek van Java en Madoera, Bevattende Apphabetische Naamlijst van de Voornaamste Plaatsen en van alle Landbouwondernemingen op Java en Madoera, met Gegevens Betreffende den Post-, Telegraaf-en Telefoondienst, Ligging ten Opzichte van Spoor en Tramwegen, Logeergelegenheden, Vervoermiddelen, enz.* 1e Uitgave, Amsterdam: Uitgever J. H. de Bussy, 1912.

Berdasarkan cerita rakyat yang berkembang di sana, Semanan merupakan kawasan baru yang dibuka oleh ulama kerabat dekat Sultan Hasanuddin dari Banten, bernama Syekh Abdul Manan. Syekh Abdul Manan ditugaskan menjadi penghubung utama antara Jayakarta-Banten dalam kaitannya dengan kelakuan buruk VOC terhadap Jayakarta. Sebagai ulama, tentu Sang Syekh mempunyai kewajiban berdakwah kepada masyarakat sekitar. Beliau membuka pengajian berbentuk *sema'an* dan *sorogan*. Konon, istilah *sema'an* itulah yang kemudian berubah menjadi sebutan atas kawasan kampung yang dibangun oleh Syeh Abdul Manan.

3.1.19 TANGKI

Tangki merupakan kelurahan baru dalam Kecamatan Taman Sari, Jakarta Barat. Kelurahan Tangki dibentuk berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 25 Tahun 1978 tentang Pembentukan Wilayah Kota dan Kecamatan dalam Wilayah DKI Jakarta. Awalnya disebut Kampung Tanke, Kelurahan Tangki, Kecamatan Taman Sari. Nama *tanke* atau *tangki* berasal dari adanya barak militer tentara Belanda yang disebut tangsi.



Kampung ini sudah diketahui keberadaannya sejak abad ke-18. Pada peta Batavia tahun 1823 tertulis nama Kampong Tanke. Perubahan huruf dan ejaan terlihat pada peta 1914 yang menyebut Tanki, sedangkan peta tahun 1923 menulis sebagai Tangki.

Secara harfiah, tangki artinya wadah tempat menyimpan (menimbun) air, minyak tanah, dan sebagainya yang terbuat dari logam. Mungkin di zaman dahulu fungsi utama kampung ini memang sebagai embung atau tempat penyimpanan air. Di Kelurahan Tangki terdapat beberapa nama yang sangat tersohor dan ikonik, seperti Lokasari, Prinsen Park, dan Tangkiwood. Kata *wood* yang disambungkan kepada kata tangki, mengingatkan kita kepada suatu tempat di Negeri Paman Sam, yakni Hollywood.

Memang, sejak tahun 1920 sampai 1950-an, Tangkiwood dikenal sebagai permukiman artis, sementara Prinsen Park menjadi pusat industri hiburan tontonan di Batavia. Awalnya, Prinsen Park adalah satu di antara taman kota di Batavia, seperti Deca Park di kawasan Monas, Hertog Park di kawasan Pejambon, dan tentu saja taman indah terbesar, Wilhelmina Park, yang kini menjadi Masjid Istiqlal, Jakarta Pusat. Meski demikian, para seniman lebih suka berkumpul, berbincang berbagi ide, dan berlatih di Prinsen Park. Mereka kemudian membangun bedeng-bedeng pertunjukan di sana.

Prinsen Park mulai mencorong setelah kelompok Komedi Stamboel asal Surabaya, Jawa Timur, manggung di sana tanggal 30 Maret-24 Mei 1994, dengan penghasilan bersih 10.000 gulden. Hal ini memicu tumbuhnya kelompok komedi lainnya. Sejumlah bangunan pertunjukan sederhana pun bermunculan di Prinsen Park. Peneliti Fandy Hutari menulis, tidak seperti para pemain Komedi Stamboel yang umumnya masih berdarah Indo, para pemain komedi kelompok baru ini menampilkan para pemain pribumi. Meski demikian, mereka masih menggunakan resep tontonan Komedi Stamboel berupa dansa tango, kabaret, tablo, waltz, dan polka dengan kostum ala bangsawan Barat. Mereka tak mengenal naskah panggung. Semua percakapan di panggung adalah hasil improvisasi karena para pemainnya masih buta huruf.

Pada 1920-an, muncul kelompok Opera Melayu. Sebagian pemainnya tinggal di belakang Prinsen Park, diikuti para pemain kelompok komedi lainnya. Sejak itulah muncul permukiman artis yang oleh almarhum Bing Slamet kemudian diproklamakan sebagai permukiman artis Tangkiwood. Permukiman ini semakin berkembang setelah Tan Hin Hie (1891-1969), yang kemudian menjadi pemilik kompleks Lokasari, mendirikan bilik-bilik penginapan bagi para pemain komedi. Hin Hie berinisiatif membangun bilik-bilik ini karena kasihan melihat banyak pemain panggung tak terurus dan tidur di panggung. Dari Tangkiwood dengan Prinsen Park-nya, banyak artis

papan atas yang muncul dari sini, seperti: Fifi Young, Tan Tjeng Bok, Ferry Kock, Miss Dja, dan Astaman.

Pada 1970-an, pamor Prinsen Park dan Tangkiwood memudar sampai akhirnya diremajakan Pemprov DKI pada 1985. Prinsen Park pun berganti nama menjadi Tempat Hiburan Rakyat Lokasari. Era 1990-an, Lokasari berubah menjadi kawasan tempat hiburan malam dan restoran yang kembali nyaris tak pernah tidur. Akan tetapi, setelah berganti nama menjadi Plaza Lokasari, tempat rekreasi itu kini semata-mata menjadi pasar.

3.1.20 WIJAYA KUSUMA

Kelurahan Wijaya Kusuma merupakan bagian dari Kelurahan Jelambar. Saat ini, Kelurahan Jelambar dipecah menjadi tiga kelurahan, yaitu Kelurahan Jelambar, Kelurahan Jelambar Baru, dan Kelurahan Wijaya Kusuma. Ini merupakan penyesuaian dari program Penetapan Wilayah Kelurahan, yang ditetapkan dengan Keputusan Gubernur KDKI Jakarta Nomor 1251 Tahun 1986 tanggal 29 Juli 1986 atas Persetujuan Menteri Dalam Negeri Nomor 140/2271/PIOD tanggal 30 Mei 1986, untuk memecah 22 kelurahan menjadi 46 kelurahan. Sehingga dengan demikian dalam wilayah DKI Jakarta telah berkembang 24 kelurahan baru dan menyusul 5 kelurahan baru lagi ditetapkan dengan Keputusan Gubernur KDKI Jakarta Nomor 1746 Tahun 1987.

Penjelasan yang dikutip dari buku yang disusun oleh G. de Beus, Ambtenaar Ned. Ind. Spoorweg-Mij., *Plaatselijk Woordenboek van Java en Madoera, Bevattende Apphabetische Naamlijst van de Voornaamste Plaatsen en van alle Landbouwondernemingen op Java en Madoera, met Gegevens Betreffende den Post-, Telegraaf-en Telefoondienst, Ligging ten Opzichte van Spoor en Tramwegen, Logeergelegenheden, Vervoermiddelen, enz.* 1e Uitgave, Amsterdam: Uitgever J. H. de Bussy, 1912, Jelambar ditulis dengan Zoetendaal dan dalam kurung ditulis dengan ejaan lama Djelambar. Ini dapat diasumsikan bahwa Kelurahan Wijaya Kusuma—karena dahulu

merupakan bagian dari Kelurahan Jelambar—adalah tanah partikelir yang hasil utamanya adalah padi.



Menurut penelusuran, nama kelurahan ini diambil dari nama seorang ulama asal Banten, yaitu Pangeran Wijaya Kusuma. Dalam sejarah Jakarta, nama Pangeran Wijaya Kusuma tidak lepas dari sejarah berdirinya Jakarta. Makam pangeran ini terletak di Jalan Pangeran Tubagus Angke, Kampung Gusti, Kelurahan Wijaya Kusuma, dan kini dijadikan benda cagar budaya oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. Pada masanya, Wijaya Kusuma merupakan penasihat dan panglima perang pada masa kejayaan Pangeran Jayakarta, Wijayakrama.

Berdasarkan informasi dari Suku Dinas Kebudayaan Jakarta Barat, Pangeran Wijaya Kusuma adalah pangeran dari Banten yang datang ke Jayakarta ketika kota itu ada di bawah kekuasaan Wijayakrama. Pangeran Wijaya Kusuma datang atas perintah Sultan Banten, Maulana Yusuf. Penugasan ini terkait isu bahwa Pangeran Jayakarta, Wijayakrama, telah

bekerja sama dengan Belanda dalam pengelolaan tanah (tepatnya menjual tanah) dan mengizinkan VOC mendirikan kantor perwakilannya di Jayakarta.

Makam Pangeran Wijaya Kusuma yang terdapat di Jalan Tubagus Angke, Grogol Petamburan, sangat teduh dan dibangun dengan konsep rumah joglo. Berdasarkan prasasti yang ada di area makam dijelaskan bahwa pemugaran makam itu diresmikan pada 21 Juni 2004 oleh Wali Kota Jakarta Barat¹ Sarimun Hadisaputra.

3.2. JAKARTA TIMUR

3.2.1. BALEKAMBANG

Kelurahan Balekambang masuk pada Kecamatan Kramatjati, Jakarta Timur. Pada tahun 1948, kelurahan ini masuk pada Kewedanaan Kramat Jati, Kecamatan Pasar Rebo. Ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1948 terkait dengan pemberlakuan Kotapraja Jakarta Raya (Distrik Federal Jakarta) sebagai Daerah Swatantra yang sejajar dengan provinsi. Nama Tjondet Balekambang atau Condet Balekambang berasal dari nama *Ci* yang artinya 'sungai' dan *Ondet* yang artinya 'pohon buni'. Sedangkan *Balekambang* adalah 'balai yang mengambang'. Berbicara Balekambang tidak terlepas dari sejarah Condet karena Kelurahan Balekambang dulunya disebut Kelurahan Tjondet Balekambang.

Menurut penggalian yang dilakukan oleh ahli kepurbakalaan atau ahli arkeologi tahun 1971, di sekeliling wilayah Condet telah ditemukan adanya benda-benda kuno. Hal ini menunjukkan bahwa kira-kira 1000 tahun Sebelum Masehi telah ada permukiman di Condet. Bukti lainnya, yakni ditemukannya benda-benda berupa kapak terbuat dari batu yang digali di sana. Berarti di zaman Batu Baru (Neolithikum) kira-kira 3000 tahun yang lalu, telah ada manusia purba yang hidup dan tinggal di sana. Mereka melakukan aktivitas dengan mempergunakan benda-benda tadi sebagai alat mereka untuk menebang pohon atau alat pemotong lainnya.

Bukti lainnya yang memperkuat hal itu adalah diketemukannya gerabah lokan dengan motif sisik ikan (kari nasi) dan ragam hias motif gores di seberang Condet, yaitu di Pejaten, pada 1974. Benda semacam ini diperkirakan umurnya lebih tua dari kapak batu tersebut di atas, yakni kurang lebih 4000 tahun (2000 tahun Sebelum Masehi). Pada penggalian tahun 1971 juga didapatkan lampu perunggu dan lampu kuil di Pejaten, yang menunjukkan di wilayah tersebut telah dikenal adanya kepercayaan atau agama yang dianut oleh masyarakat.



Nama Condet berasal dari nama sebuah anak Sungai Ciliwung, yaitu Ci Ondet. Ondet, ondeh atau ondeh-ondeh adalah nama pohon dengan nama ilmiahnya *Antidesma diandrum Sprg.* Tamanan ini termasuk famili *Antidesmaeae* (Fillet, 1888:128). Secara fisik, pohon ondet semacam pohon buni yang buahnya biasa dimakan.

Data tertulis pertama yang menyebut nama Condet adalah catatan perjalanan Abraham van Riebeeck ketika beliau masih menjadi Direktur Jenderal VOC di Batavia (nama jabatan sebelum diubah menjadi gubernur jenderal). Dalam catatan tersebut, tertanggal 24 September 1709, Van Riebeeck beserta rombongannya berjalan melalui anak sungai Ci Ondet. Dia

Keterangan kedua terdapat dalam surat wasiat Pangeran Purbaya (tentang tokoh tersebut dapat dilihat dalam tulisan ini pada entri: Kebantenan), yang dibuat sebelum berangkat ke pembuangan di Nagapatnam, India. Surat tersebut disahkan oleh Notaris Reguleth tanggal 25 April 1716. Di dalamnya antara lain tertulis bahwa Pangeran Purbaya menghibahkan beberapa rumah dan sejumlah kerbau di Condet kepada anak-anak dan istrinya yang ditinggalkan (De Haan, 1920:250).

Keterangan ketiga adalah resolusi pimpinan Kompeni di Batavia tertanggal 8 Juni 1753, yaitu keputusan tentang penjualan tanah di Condet seluas 816 morgen (\pm 52.530 ha) seharga 800 ringgit kepada Diederik Willem Freijer. Setelaknya, kawasan Condet menjadi bagian dari tanah partikelir Tanjung Timur (De Haan 1910:51).

Dalam folklor, keberadaan Condet Balekambang dikaitkan dengan cerita suami istri Pangeran Geger-Nyai Polong. Suami istri ini mempunyai lima anak, yaitu Wake, Yaome, Dariah, Siti Maemunah, Lijah, dan Encih. Di antara kelima putra-putrinya itu, putri yang kelima, yaitu Siti Maemunah, adalah yang paling menonjol. Di samping parasnya yang cantik, ia juga pandai, cerdas, dan terampil.

Pada masa itu, di sebelah timur Condet, tinggal seorang pangeran bernama Pangeran Tenggara. Pangeran ini mempunyai seorang putra yang dikisahkan sangat sakti atau memiliki ilmu-ilmu gaib. Mendengar di Condet ada seorang gadis, putri Pangeran Geger yang sangat cantik, Pangeran Tenggara, segera mengirimkan utusan untuk pergi ke Condet dan meminang Siti Maemunah untuk putranya. Permintaan Pangeran Tenggara pada prinsipnya diterima, lalu datanglah Pangeran Astawana, putra Pangeran Tenggara, untuk menemui calon istrinya bersama orang tua dan para pengiringnya. Mereka datang untuk menegaskan apa saja syarat-syarat perkawinan itu.

Kepada calon suaminya, Siti Maemunah mengatakan bahwa ia bersedia jadi istri Pangeran Astawana. Namun demikian, ia meminta maskawin sebagai syarat. Permintaan itu sungguh berat bagi orang biasa, tetapi Siti Maemunah berpendapat bahwa Pangeran Astawana sangat sakti dan memiliki keahlian yang tak dimiliki oleh orang biasa. Oleh sebab itu, tak segan-segan ia meminta maskawin yang begitu sulit untuk diadakan. Apa permintaannya? Maemunah meminta dibuatkan dua buah rumah. Satu di Batu Ampar dan satu lagi di Bale Kambang. Namun, kedua rumah itu harus selesai dalam satu malam.

Permintaan ini tentu mustahil dapat dilakukan oleh orang biasa. Namun, oleh Pangeran Astawana, permintaan itu disanggupi. Dan betul saja. Kalau kemarin di tempat yang ditunjuk, belum ada apa-apa, tetapi ketika lewat dini hari, di waktu ayam berkokok, kedua rumah itu telah berdiri dengan megahnya. Bahkan, rumah besar berupa rumah Betawi. Setelah syarat terpenuhi, kemudian dilangsungkanlah perkawinan mereka. Pangeran Astawana pun menambahkan permintaan Maemunah dengan menghamparkan batu untuk menghubungkan kedua rumah itu agar tidak becek. Demikianlah kata orang kesaktian Pangeran Astawana sungguh tiada taranya.

Di dekat Condet, ada seorang tuan tanah yang menguasai Cibeureum, Kranggan, dan Cimanggis. Namun, tempat tinggalnya terletak dekat sekali dengan Condet. Yaitu di Kampung Gedong. Rumah tuan tanah di waktu itu disebut Kongsu. Di mana letak Kongsu itu sekarang? Gedung bekas tempat tinggal tuan tanah itu sekarang dipakai untuk Kesatrian Polan.

3.2.2 BALI MESTER

Kelurahan Bali Mester berada di Kecamatan Jatinegara, Jakarta Timur. Pada tahun 1948, kelurahan ini masuk pada Kewedanaan Kramat Jati,

Kecamatan Kampung Melayu. Ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1948 terkait dengan pemberlakuan Kotapraja Jakarta Raya (Distrik Federal Jakarta) sebagai Daerah Swatantra yang sejajar dengan provinsi. Lalu, kedudukan Bali Mester diperkuat sebagai kelurahan berdasarkan Keputusan Gubernur DKI Jakarta Nomor Ib.3/1/1/1966 tanggal 12 Agustus 1966. Keputusan ini merujuk Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1964 tentang Penetapan Jakarta sebagai Ibu Kota Negara dan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 1965 tentang Pokok-Pokok Pemerintahan Daerah. Pada undang-undang itu dijelaskan dibentuk kecamatan baru, yaitu Kecamatan Matraman hasil pemekaran dengan Kecamatan Kampung Melayu. Kecamatan ini semula hanya lima kelurahan, lalu dimekarkan menjadi 12 kelurahan dan ada satu kelurahan yang dihapus, yaitu Kelurahan Solitude.





Dikeluarkannya Undang-Undang No. 11 Tahun 1990 tentang Susunan Pemerintahan Ibu Kota Negara Republik Indonesia Jakarta dilengkapi dengan dikeluarkannya Peraturan Pemerintah No. 60 Tahun 1990 tentang

Pendefinisian 13 Kecamatan Baru di DKI Jakarta. Jatinegara menjadi kecamatan baru bersama 13 kecamatan lainnya. Dalam sejarahnya, Kelurahan Bali Mester tidak dapat dipisahkan dengan Jatinegara dan Meester Cornelis.

Nama Bali Mester merupakan penggabungan nama dua kampung lama yang menjadi pusat Jatinegara pada masa lalu, yaitu Kampung Bali dan Kampung Mester (sebutan lokal untuk nama Meester Cornelis, yang menjadi nama Jatinegara pada masa kolonial Hindia Belanda. Bali Mester tercatat sebagai perkampungan orang-orang Bali sejak tahun 1667.

Sebutan Meester Cornelis mulai muncul ke pentas sejarah Kota Jakarta pada pertengahan abad ke-17 seiring dengan diberikannya izin pembukaan hutan di kawasan itu kepada Cornelis Senen oleh pimpinan VOC di Batavia. Cornelis Senen adalah seorang guru agama Kristen dari Lontor, Pulau Banda. Setelah tanah tumpah-darahnya dikuasai oleh Kompeni, pada 1621 Cornelis Senen mulai bermukim di Batavia dan ditempatkan di Kampung Bandan. Dengan tekun ia mempelajari agama Kristen, sehingga kemudian mampu mengajarkan kepada kaum sesukunya. Dia dikenal mampu berkhotbah baik dalam bahasa Melayu maupun dalam bahasa Portugis (kreol). Sebagai guru, ia biasa dipanggil *meester*, yang berarti 'tuan guru'. Hutan yang dibukanya juga dikenal dengan sebutan Meester Cornelis, yang oleh orang-orang pribumi biasa disingkat menjadi Mester. Bahkan, sampai dewasa ini nama itu masih umum digunakan oleh penduduk Jakarta, termasuk oleh para pengemudi angkot (angkutan kota).

Kawasan hutan yang dulunya dibuka oleh Meester Cornelis Senen itu lambat laun berkembang menjadi satelit Kota Batavia. Dalam rangka pelaksanaan otonomi daerah oleh Pemerintah Hindia Belanda, dibentuklah Pemerintah *Gemeente* (Kotapraja) Meester Cornelis, bersamaan dengan dibentuknya *Gemeente* Batavia. Kemudian, mulai 1 Januari 1936 *Gemeente* Meester Cornelis digabungkan dengan *Gemeente* Batavia.

Di samping kedudukannya sebagai *gemeente*, pada 1924 Meester Cornelis menjadi kabupaten, yaitu Kabupaten Meester Cornelis, yang terbagi

menjadi empat kawedanan, yaitu Kawedanan Meester Cornelis, Kebayoran, Bekasi, dan Cikarang (Kolonial Tijdschrift, 1933:1).

Pada zaman pendudukan Jepang, nama Meester Cornelis diganti menjadi Jatinegara, berstatus sebagai sebuah siku, setingkat kawedanan, bersama-sama dengan Penjaringan, Mangga Besar, Tanjung Priuk, Tanah Abang, Gambir, dan Pasar Senen.

Ketika secara administratif Jakarta ditetapkan sebagai Kotapraja Jakarta Raya, Jatinegara tidak lagi menjadi kawedanan karena kawedanan dipindahkan ke Matraman, dengan sebutan Kawedanan Matraman. Jatinegara menjadi salah satu wilayah Kecamatan Pulo Gadung, Kawedanan Matraman (The Liang Gie 1958:144).

3.2.3. BATU AMPAR

Kelurahan Batu Ampar, dulu disebut Tjondet Batuampar, masuk dalam Kecamatan Kramatjati, Jakarta Timur. Pada tahun 1948, kelurahan ini masuk pada Kewedanaan Kramat Jati, Kecamatan Pasar Rebo. Ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1948, terkait dengan pemberlakuan Kotapraja Jakarta Raya (Distrik Federal Jakarta) sebagai Daerah Swatantra yang sejajar dengan provinsi. Wilayah Kelurahan Batu Ampar di sebelah barat berbatasan dengan wilayah Kelurahan Bale Kambang (lengkapnya Condet Bale Kambang).

Nama Tjondet Batuampar atau Condet Batuampar berasal dari nama *Ci* yang artinya 'sungai' dan *Ondet* yang artinya 'pohon buni'. Sedangkan Batuampar berarti 'hamparan bebatuan'. Kampung ini sudah ada dari masa prasejarah karena ditemukannya bukti arkeologi alat-alat batu di sekitar wilayah Condet.

Wilayah Kelurahan Batu Ampar masuk ke dalam Kawasan Condet. Dalam riwayatnya, dua wilayah tersebut berkaitan satu sama lain. Ada legenda yang melekat pada nama tempat tersebut, yakni kisah Pangeran Astawana (lihat Condet Balekambang). Konon, batu yang dihamparkan di

antara dua rumah yang dibangun sebagai syarat menikahi Maemunah itulah yang menjadi asal-usul nama Kelurahan Batu Ampar.



Pada awal abad ke-20, di Batu Ampar terdapat perguruan silat yang dipimpin antara lain oleh Maliki dan Modin (Poesponegoro, 1984, IV:295). Pada 1986, seorang guru silat di Batu Ampar, Saaman, terpilih menjadi seorang pengajar ilmu bela diri di Belanda selama dua tahun. Tidak mustahil kemahiran Saaman sebagai pesilat diwarisi secara turun-temurun dari Pangeran Astawana yang terkenal sakti itu.

3.2.4 CAKUNG BARAT

Kelurahan Cakung Barat masuk dalam Kecamatan Cakung, Jakarta Timur. Semula dari Kelurahan Cakung, lalu dipecah dua menjadi Cakung Barat dan Cakung Timur. Ini merupakan penyesuaian dari program Penetapan Wilayah Kelurahan, yang ditetapkan dengan Keputusan Gubernur DKI Jakarta Nomor 1251 Tahun 1986 tanggal 29 Juli 1986 atas Persetujuan Menteri Dalam Negeri Nomor 140/2271/PIOD tanggal 30 Mei 1986, untuk memecah 22 kelurahan menjadi 46 kelurahan. Sehingga dengan

demikian, dalam wilayah DKI Jakarta telah berkembang 24 kelurahan baru dan menyusul 5 kelurahan baru lagi setelah ditetapkan dengan Keputusan Gubernur KDKI Jakarta Nomor 1746 Tahun 1987.



Nama Tjakoeng atau Cakung berasal dari nama binatang, yaitu katak pohon (*Rhacophorus javanus*). Kini katak ini sudah jarang ditemui karena habitatnya sangat menyusut dan termasuk rentan daya tahan hidupnya. Katak yang aktif di malam hari dan pemakan serangga ini termasuk hewan penyendiri. Hentakan lompatannya termasuk lebih jauh dari katak-katak lain. Katak ini termasuk hewan berkulit sensitif dan konon air kencingnya beracun. Dulu ada cerita di masyarakat, beberapa orang menjadi buta setelah dikencingi katak ini.

Akan tetapi, ada pula yang berpendapat sebenarnya kata *cakung* itu bermakna 'kontur tanah yang cekung'. Yaitu bentuk tanah yang berlekuk, melengkung ke dalam, dan tidak cembung. Memang kawasan ini sebenarnya lebih didominasi oleh rawa dan persawahan yang sebagian besarnya dipenuhi cekungan-cekungan.

Dalam peta lama Batavia, nama Tjakung belum tertulis. Akan tetapi, pada peta Jakarta tahun 1959 nama Tjakung sudah dikenal. Hal tersebut dikarenakan sebelum tahun 1950 Tjakung masuk wilayah Bekasi.

Dalam buku *Sejarah Perjuangan Rakyat Jakarta, Tangerang dan Bekasi Dalam Menegakkan Kemerdekaan RI*, yang disusun oleh Dinas Sejarah Militer Kodam V/Jaya, 1975, diuraikan suasana pertempuran seru yang berlangsung di Cakung. Pada 9 Oktober 1945, pesawat terbang sekutu jatuh di Rawa Gatel karena kerusakan mesin. Meski jatuh tapi tidak terbakar dan semua penumpangnya selamat. Tentara Keamanan Rakyat (TKR) mengepung dan memaksa serdadu Sikh yang berjumlah 26 orang menyerah. Mereka dilucuti senjatanya dan digiring menuju tangsi.

Serdadu Sikh memang terkenal sombong dan angkuh. TKR dan rakyat yang semakin banyak kemudian membawa para serdadu ke tangsi. Situasi menjadi liar, TKR tidak terkendali kemarahannya. Di tangsi, serdadu itu dituntut dan diadili dengan hukum revolusi. Semua serdadu itu mati di tangan rakyat yang marah. Mereka lalu dikuburkan di sekitar tangsi.

Akibat kejadian itu, Cakung dan Sukapura mendapat serangan besar-besaran dari Sekutu Inggris yang mengakibatkan sekitar 109 rumah penduduk terbakar. Tidak puas dengan itu, Inggris dan Nica menjadikan Cakung sebagai sasaran utama, bahkan meluas ke Pondok Gede, Kampung Sumur, Klender, Petukangan, Cilincing, dan sebagainya. Di Klender, tokoh utama pejuang yang juga seorang pejuang adalah Haji Darip. Bersama KH. Noer Ali di Ujung Menteng, Bekasi, Haji Darip menjadi paku perjuangan kawasan timur Jakarta.

3.2.5. CAKUNG TIMUR

Kelurahan Cakung Timur masuk dalam Kecamatan Cakung, Jakarta Timur. Semula dari Kelurahan Cakung. Lalu dipecah dua menjadi Cakung Barat dan Cakung Timur. Ini penyesuaian dari program Penetapan Wilayah Kelurahan yang ditetapkan dengan Keputusan Gubernur DKI Jakarta Nomor 1251 Tahun 1986 tanggal 29 Juli 1986 atas Persetujuan Menteri

Dalam Negeri Nomor 140/2271/PIOD tanggal 30 Mei 1986, untuk memecah 22 kelurahan menjadi 46 kelurahan. Sehingga dengan demikian, dalam wilayah DKI Jakarta telah berkembang 24 kelurahan baru dan menyusul lima kelurahan baru lagi ditetapkan dengan Keputusan Gubernur KDKI Jakarta Nomor 1746 Tahun 1987.





Nama Cakung cukup populer di Jakarta dan juga secara nasional, karena di daerah itu terdapat Kawasan Berikat Nusantara, yang menjadi pusat industri produk ekspor. Cakung juga mempunyai arti penting dalam sejarah kota Jakarta. Sebab, di daerah itu dulu mengalir Kali Cakung, sungai yang pernah dijadikan sebagai garis batas wilayah kekuasaan Republik Indonesia (RI) dengan kekuasaan Sekutu (Inggris). Kali Cakung juga cukup ramai dilintasi dalam arus lalu lintas pelayaran di masa lalu.

Asal-usul nama Cakung dan kisah heroik pejuang Betawi yang menjaga kawasan Cakung dan sekitarnya dapat dibaca pada narasi tentang Kelurahan Cakung Barat di atas.

3.2.6 CIPINANG

Cipinang atau Kelurahan Cipinang masuk ke dalam Kecamatan Pulogadung, Jakarta Timur. Dulu ditulis sesuai ejaan lama (van Ophuizen) Tjsepinang atau Tjpinang, tapi sekarang disebut Cipinang berasal dari kata *Ci* dan *Pinang*. *Ci* (Bahasa Sunda) artinya 'air' dan pinang adalah nama sejenis tumbuhan palma dengan nama latin *Areca catechu*. Sedangkan *camp* berarti 'kampung'.



Nama wilayah ini sudah tertera pada peta Batavia tahun 1840, tetapi pada peta 1897 tertulis Tjipinang Besar. Pada tahun 1948, kelurahan ini masuk pada Kewedanaan Kramat Jati, Kecamatan Pasar Rebo. Dahulu namanya masih menjadi satu dengan Melayu, yaitu Tjipinang Melayu. Ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1948 terkait dengan pemberlakuan Kotapraja Jakarta Raya (Distrik Federal Jakarta) sebagai Daerah Swatantra yang sejajar dengan provinsi.

Dalam buku yang disusun oleh G. de Beus, Ambtenaar Ned. Ind. Spoorweg-Mij., *Plaatselijk Woordenboek van Java en Madoera, Bevattende Alphabetische Naamlijst van de Voornaamste Plaatsen en van alle Landbouwondernemingen op Java en Madoera, met Gegevens Betreffende den Post-, Telegraaf-en Telefoondienst, Ligging ten Opzichte van Spoor en Tramwegen, Logeergelegenheden, Vervoermiddelen, enz.* 1e Uitgave, Amsterdam: Uitgever J. H. de Bussy, 1912, wilayah Cipinang (Tjipinang) dahulu merupakan tanah partikelir di Afdeeling Meester Cornelis yang dimiliki dan dikelola oleh perusahaan swasta dan perseorangan.

Tercatat ada beberapa pemilik di sana, antara lain Tjipinang dikuasai oleh Oey Kim Eng dengan hasil utama padi dan kelapa. Tjipinang Pisangan dan Tjipinang Pondok Bamboe dikuasai oleh Lie Tjing Hoe dengan hasil utama padi. Jipinang Proempoen dikuasai oleh perusahaan Bouw en Cultuur Mij. Tjipinang Proempoen dengan hasil utama kelapa dan padi. Tjipinang Rawah Bangke dikuasai oleh L. Pieters dengan hasil utama kelapa dan rempah-rempah. Sementara Tjipinang Vrededal dikuasai oleh perusahaan Cultuur Mij. Tjipinang Vrededal.

Nama Kelurahan Cipinang terdiri atas dua kata, *ci* atau *cai* dan *pinang*. *Ci* atau *cai* berasal dari bahasa Sunda yang artinya 'air sungai'. Adapun pinang adalah pohon yang dalam bahasa Latin disebut *Areca catechu*, merupakan pohon dari kelompok palma atau palem-paleman. Pinang bagi masyarakat Betawi dapat menggambarkan suasana kejiwaan paling lucu dalam arti cair hingga paling serius. Disebut paling lucu atau cair adalah ketika pada HUT RI, masyarakat selalu menggelar permainan perebutan

atau coco atau lebih terkenal panjat pinang. Pohon pinang yang berbatang lurus langsung dan tinggi cocok untuk permainan coco/panjat pinang. Pada permainan panjat pinang ini, semua orang yang berada di lokasi kegiatan tertawa gembira dalam suasana meriah tanpa ada batas. Tanpa mengenal gender dan beragam profesi, anak-anak, remaja, dan orang tua tumpahle cair menikmati kelucuan dan lain sebagainya.

Dikatakan paling serius tatkala berhajat menggelar satu ritus, yaitu melamar. Pada saat itu bukan hanya serius, tetapi juga penuh harap cemas akan nasib diterima atau ditolak. Saat proses lamaran, salah satu yang dibawa adalah sirih lamaran, yang di dalamnya terdapat daun pinang. Sirih simbol sifat rendah hati dan memuliakan orang lain, sebab pohon sirih memerlukan sandaran untuk hidup tanpa merusak. Pinang melambangkan keturunan yang baik karena dilihat dari pohonnya yang menjulang ke atas, serta ada harapan mendapatkan keturunan yang baik dan sukses.

Bagi orang tua, khususnya perempuan, mereka pasti menyukai *nyirih* atau makan sirih. Makan sirih artinya makan sirih atau mengunyah sirih yang sudah dibumbui pinang dan kapur. Sambil nyirih sering juga mereka mengucapkan peribahasa yang berbunyi, “Bagai pinang dibelah dua”, yang artinya dua orang atau hal yang sama dan tidak terlihat bedanya, masih sering digunakan dalam perbincangan keseharian.

Ternyata memang pohon pinang tumbuh hampir merata di tanah Betawi. Itu dapat dibuktikan dengan kondisi obyektif saat ini. Paling tidak terdapat delapan nama kelurahan memakai nama pinang. Antara lain Cipinang (Pulo Gadung, Jakarta Timur), Cipinang Cempedak (Jatinegara, Jakarta Timur), Cipinang Besar Selatan (Jatinegara, Jakarta Timur), Cipinang Besar Utara (Jatinegara, Jakarta Timur), Cipinang Muara (Jatinegara, Jakarta Timur), Pinang Ranti (Makasar, Jakarta Timur), Cipinang Melayu (Makasar, Jakarta Timur), dan Pondok Pinang (Kebayoran Lama, Jakarta Selatan). Sudah lama dikenal, orang Betawi Pondok Pinang sangat mahir dalam membuat perlengkapan rumah tangga, khususnya mebel atau furnitur.

Pohon pinang merupakan salah satu tanaman dengan nilai ekonomi dan potensi yang cukup tinggi. Tanaman ini memiliki banyak sekali manfaat dan umum dikenal sebagai tanaman obat. Selain untuk diekspor, di beberapa daerah tanaman pinang juga dimanfaatkan untuk acara seremonial, seperti ramuan sirih pinang untuk upacara adat. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini telah mengubah pola pemanfaatan tanaman pinang, seperti ditambahkan pula untuk keperluan farmasi dan industri.

Pohon pinang tumbuh di daerah Pasifik, Asia, dan Afrika bagian timur. Pinang juga merupakan nama buahnya yang diperdagangkan orang. Pelbagai nama daerah di antaranya: *pineung* (Aceh), *urai* (Komeriing), *pining* (Toba), *penang* (Medan), *jambe* (Sunda, Jawa), *bua*, *ua*, *wua*, *pua*, *fua*, *hua* (aneka bahasa Nusa Tenggara dan Maluku), dan berbagai sebutan lainnya.

3.2.7 CIPINANG BESAR SELATAN

Kelurahan Cipinang Besar Selatan ada di Kecamatan Jatinegara, Jakarta Timur. Mulanya adalah Kelurahan Cipinang Besar, lalu dipecah dua menjadi Cipinang Besar Selatan dan Utara. Pemekaran merupakan penyesuaian dari program Penetapan Wilayah Kelurahan, yang ditetapkan dengan Keputusan Gubernur DKI Jakarta Nomor 1251 Tahun 1986 tanggal 29 Juli 1986 atas Persetujuan Menteri Dalam Negeri Nomor 140/2271/PUOD tanggal 30 Mei 1986, untuk memecah 22 kelurahan menjadi 46 kelurahan. Sehingga dengan demikian, dalam wilayah DKI Jakarta telah berkembang 24 kelurahan baru dan menyusul 5 kelurahan baru lagi ditetapkan dengan Keputusan Gubernur DKI Jakarta Nomor 1746 Tahun 1987. Keputusan ini dikuatkan dengan Keputusan Pemerintah No. 60 Tahun 1990 tentang Pendefinitifan 13 kecamatan baru di DKI Jakarta.

Kelurahan Cipinang Besar Selatan menyandang tiga kata, yaitu Cipinang, Besar, dan Selatan. Kata Cipinang dapat diperiksa pada penjelasan atau narasi Kelurahan Cipinang. Kata *besar* (menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*) artinya lebih dari 'ukuran sedang' atau 'lawan dari kecil'. Dapat pula diartikan sebagai 'wilayah yang luas'. Sedangkan kata *selatan*

menunjukkan arah mata angin yang dalam bahasa Betawi sama dengan *udik, beludik*. Jadi, artinya kelurahan ini adalah kelurahan Cipinang Besar yang terletak di bagian selatan.



Kelurahan Cipinang Besar Selatan mempunyai peran amat penting bagi penanggulangan banjir di Jakarta. Kenapa? Karena bertitik pangkal di kelurahan inilah dimulainya pengerjaan proyek pencegahan banjir yang disebut Kanal Banjir Timur (KBT). Rencana pembangunan KBT tercantum dalam Peraturan Daerah Provinsi DKI Jakarta Nomor 6 Tahun 1999 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah 2010 Provinsi DKI Jakarta.

KBT berguna untuk mencegah banjir di wilayah Jakarta Timur dan Jakarta Utara akibat luapan Sungai Cipinang, Sunter, Buaran, Jatikramat, dan Cakung. KBT melayani sistem drainase pada wilayah seluas 207 km² dan dapat mengurangi genangan di 13 kawasan rawan genangan. Kini KBT melintasi 13 kelurahan (2 kelurahan di Jakarta Utara dan 11 kelurahan di Jakarta Timur) dengan panjang 23,5 kilometer.

3.2.8 CIPINANG BESAR UTARA

Cipinang Besar Utara. Semula dari Kelurahan Cipinang Besar, lalu dipecah dua menjadi Cipinang Besar Selatan dan Utara. Ini merupakan penyesuaian dari program Penetapan Wilayah Kelurahan, yang ditetapkan dengan Keputusan Gubernur KDKI Jakarta Nomor 1251 Tahun 1986 tanggal 29 Juli 1986 atas Persetujuan Menteri Dalam Negeri Nomor 140/2271/PIOD tanggal 30 Mei 1986, untuk memecah 22 kelurahan menjadi 46 kelurahan. Sehingga dengan demikian, dalam wilayah DKI Jakarta telah berkembang 24 kelurahan baru dan menyusul 5 kelurahan baru lagi yang ditetapkan dengan Keputusan Gubernur KDKI Jakarta Nomor 1746 Tahun 1987. Keputusan ini dikuatkan dengan Keputusan Pemerintah No. 60 Tahun 1990 tentang Pendefinitifan 13 Kecamatan Baru di DKI Jakarta.

Kelurahan ini menyandang tiga kata, yaitu Cipinang, Besar, dan Utara. Kata Cipinang dapat diperiksa pada penjelasan atau narasi Kelurahan Cipinang. Kata *besar* (menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*) artinya lebih dari 'ukuran sedang' atau 'lawan dari kecil'. Dapat pula diartikan sebagai wilayah yang luas.



Kata *utara* (menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*) artinya ‘mata angin yang arahnya berlawanan dengan selatan’ atau ‘mata angin yang arahnya sebelah kiri jika kita menghadap ke timur (matahari terbit)’. Bagi orang Betawi, menyebut arah mata angin utara dengan *ilir*, *milir* atau *belilir*. Jika mau menuju arah utara, dikatakan *mao milirin*. Cipinang Besar Utara artinya kelurahan Cipinang Besar yang terletak di bagian utara.

3.2.9 CIPINANG CEMPEDAK

Kelurahan Cipinang Cempedak terdapat di Kecamatan Jatinegara, Jakarta Timur. Pada tahun 1948, kelurahan ini masuk pada Kewedanaan Kramat Jati, Kecamatan Matraman. Ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1948 terkait dengan pemberlakuan Kotapraja Jakarta Raya (Distrik Federal Jakarta) sebagai Daerah Swatantra yang sejajar dengan provinsi.



Berdasarkan Keputusan DPRD Gotong Royong DKI Jakarta 9 Agustus 1966, ditetapkan Perda tentang Pembagian Wilayah-Wilayah dalam rangka Dekonsentrasi Pemerintahan DKI Jakarta. Perda kemudian ditindaklanjuti dengan Kepgub KDKI Jakarta Nomor Ib.3/1/1/1966 tanggal 12 Agustus 1966. Berdasarkan itu, Kecamatan Matraman yang semula 5 kelurahan dimekarkan menjadi 12 kelurahan. Salah satu kelurahan itu adalah Kelurahan Cipinang Cempedak (Tjipinang Tjempedak). Pemekaran kemudian dikuatkan dengan Keputusan Pemerintah No. 60 Tahun 1990 tentang Pendefinitifan 13 Kecamatan Baru di DKI Jakarta.

Kelurahan ini menyandang dua kata, yaitu Cipinang dan Cempedak. Kata Cipinang dapat diperiksa pada penjelasan atau narasi Kelurahan Cipinang. Kata Cipedak dapat diperiksa pada uraian tentang Kelurahan Cipedak, Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan.

3.2.10 CIPINANG MELAYU

Kelurahan Cipinang Melayu berada di Kecamatan Matraman, Jakarta Timur. Pada tahun 1948, kelurahan ini masuk pada Kewedanaan Kramat Jati, Kecamatan Matraman. Ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1948 terkait dengan pemberlakuan Kotapraja Jakarta Raya (Distrik Federal Jakarta) sebagai Daerah Swatantra yang sejajar dengan provinsi.

Berdasarkan Keputusan DPRD Gotong Royong DKI Jakarta 9 Agustus 1966, ditetapkan Perda tentang Pembagian Wilayah-Wilayah dalam rangka Dekonsentrasi Pemerintahan DKI Jakarta dan ditindaklanjuti dengan Kepgub KDKI Jakarta Nomor Ib.3/1/1/1966 tanggal 12 Agustus 1966, Kecamatan Matraman yang semula 5 kelurahan dimekarkan menjadi 12 kelurahan. Salah satu kelurahan itu adalah Kelurahan Cipinang Melayu (Tjipinang Melayu). Pemekaran ini dikuatkan dengan Keputusan Pemerintah No. 60 Tahun 1990 tentang Pendefinitifan 13 Kecamatan Baru di DKI Jakarta.

Kelurahan ini menyandang dua kata, yaitu Cipinang dan Melayu. Kata Cipinang dapat diperiksa pada penjelasan atau narasi Kelurahan Cipinang.

Kata Melayu merujuk kepada etnis Melayu yang bertempat tinggal di kawasan yang sekarang dikenal dengan Kampung Melayu.



Kampung Melayu saat ini termasuk wilayah yang rawan banjir karena terletak di tepi Kali Ciliwung. Pada zaman penjajahan dahulu, wilayah ini adalah tempat permukiman etnis Melayu. Kampung Melayu juga merupakan nama sebuah stasiun pemberhentian kendaraan umum yang penting di Jakarta Timur.

Kawasan tersebut dikenal dengan sebutan demikian karena mulai paruh kedua abad ke-17 dijadikan tempat permukiman tentara VOC dari kalangan orang-orang Melayu di bawah pimpinan Kapten Wan Abdul. Wan Abdul Bagus adalah anak Encik Bagus, kelahiran Patani, Thailand Selatan. Ia terkenal pada zamannya sebagai orang sangat cerdas dan piawai dalam melaksanakan tugas, baik administratif maupun di lapangan sebagai perwira. Selama hidupnya, ia membaktikan diri pada Kompeni. Kariernya dimulai sebagai juru tulis, juru bahasa, bahkan sebagai duta atau utusan.

Sebagai seorang pegawai VOC, ia sering terlibat dalam peperangan, seperti di Jawa Tengah, pada waktu Kompeni “membantu” Mataram menghadapi Pangeran Trunojoyo. Demikian pula pada perang Banten, ketika Kompeni “membantu” Sultan Haji menghadapi ayahnya sendiri, Sultan Ageng Tirtayasa. Waktu menghadapi pemberontakan Jonker, Kapten Wan Abdul Bagus terluka cukup parah. Menjelang akhir hayatnya, ia dipercaya oleh VOC untuk bertindak sebagai *regeringcommisaris*, semacam duta, ke Sumatera Barat. Kapten Wan Abdul Bagus meninggal tahun 1716 saat berusia 90 tahun.

3.2.11 CIPINANG MUARA

Kelurahan Cipinang Muara masuk dalam Kecamatan Jatinegara, Jakarta Timur. Pada tahun 1948, kelurahan ini masuk pada Kewedanaan Kramat Jati, Kecamatan Matraman. Ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1948 terkait dengan pemberlakuan Kotapraja Jakarta Raya (Distrik Federal Jakarta) sebagai Daerah Swatantra yang sejajar dengan provinsi.

Berdasarkan Keputusan DPRD Gotong Royong DKI Jakarta 9 Agustus 1966, ditetapkan Perda tentang Pembagian Wilayah-Wilayah dalam rangka

Dekonsentrasi Pemerintahan DKI Jakarta, yang kemudian ditindaklanjuti dengan Keputusan DPRD DKI Jakarta Nomor Ib.3/1/1/1966 tanggal 12 Agustus 1966, Kecamatan Matraman yang semula 5 kelurahan dimekarkan menjadi 12 kelurahan. Salah satu kelurahan itu adalah Kelurahan Cipinang Cempedak (Tjipinang Tjempedak). Pemekaran ini dikuatkan dengan Keputusan Pemerintah No. 60 Tahun 1990 tentang Pendefinitifan 13 Kecamatan Baru di DKI Jakarta.



Kelurahan ini berbatasan dengan Kecamatan Pulo Gadung di sebelah utara, Kelurahan Cipinang Besar di sebelah barat, Kecamatan Duren Sawit di sebelah timur, dan Kelurahan Cipinang Melayu di sebelah selatan.

Cipinang berasal dari kata *ci* dan *pinang*. *Ci* (bhs. Sunda) artinya 'air' dan pinang adalah nama sejenis tumbuhan palma dengan nama latin *Areca catechu*. Sedangkan muara mengacu pada kondisi topografis tempat

bertemu sungai dengan aliran sungai yang lebih besar. Nama Cipinang Muara muncul pada peta Batavia tahun 1897 dengan tulisan Tjipinang Moeara.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata *muara* artinya ‘adalah tempat berakhirnya aliran sungai di laut, danau, atau sungai lain’ atau ‘sungai yang dekat dengan laut’.

Memang di Cipinang Muara, menurut penuturan penduduk asli, daerah tersebut dahulunya merupakan tanah pertemuan dua buah sungai, yaitu Kali Sunter dan Kali Cipinang. Di sekitarnya merupakan area persawahan dan perkebunan yang subur.

Ada seorang ulama yang terkenal di Cipinang Muara. Ulama tersebut bernama Kiai Ahmad Marzuki. Beliau sempat mendirikan madrasah dan musala untuk menyebarkan ajarannya pada tahun 1925. Guru Marzuki pindah dari Rawa Bangke ke Kampung Muara. untuk membangun tempat belajar para santri. Guru Marzuki juga mendirikan Masjid al-Marzuqiyah. Dari sinilah basis Guru Marzuki mengajar dan menulis kitab. Banyak murid-murid berdatangan dari wilayah Jakarta dan sekitarnya.

Guru Marzuki memiliki banyak murid yang menjadi ulama terkenal, terutama di lingkungan masyarakat Betawi. Setidaknya ada 70 murid yang pernah belajar kepada Guru Marzuki yang kemudian menjadi ulama, sehingga tidak heran bila beliau dijuluki sebagai “guru ulama Betawi”. Setelah Beliau meninggal dunia pada tahun 1934, menantunya mengantikan beliau dalam menyebarkan ajarannya.

Penduduk asli wilayah ini mayoritas adalah orang Betawi. Namun, seiring berjalannya waktu, semakin banyak pendatang yang tinggal di wilayah ini. Pendatang tersebut banyak dari wilayah Jawa Barat dan Jawa Tengah. Selain itu, lama-kelamaan area perkebunan pun berubah menjadi area permukiman.

Hal yang paling ikonik dari kelurahan ini adalah adanya Lembaga Pemasarakatan (Lapas) Cipinang. Lapas yang dibangun pada masa kolonial Belanda ini menjadi tempat untuk memeranjakan pesakitan/narapidana

dari berbagai jenis profesi. Lapas Cipinang juga dianggap cukup angker. Di dalamnya banyak ditahan narapidana dari kasus-kasus kelas kakap, sehingga Lapas Cipinang cukup mendapat perhatian masyarakat.

3.2.12 DUKUH

Kelurahan Dukuh masuk dalam Kecamatan Kramatjati, Jakarta Timur. Pada tahun 1948, kelurahan ini masuk pada Kewedanaan Kramat Jati, Kecamatan Pasar Rebo. Ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1948 terkait dengan pemberlakuan Kotapraja Jakarta Raya (Distrik Federal Jakarta) sebagai Daerah Swatantra yang sejajar dengan provinsi.



Nama Kampung Doekoeh atau Dukuh berasal dari nama pohon duku. Keberadaan kampung ini sudah ada sejak abad 19, tetapi berada di luar Kota Batavia (Ommelanden). Barulah setelah kemerdekaan Indonesia, Kampung Dukuh dimasukkan ke dalam wilayah administrasi Jakarta dan tertera pada peta Jakarta tahun 1959. Kampung Dukuh kemudian menjadi nama kelurahan, yaitu Kelurahan Duku, Kecamatan Kramat Jati, Jakarta Timur.

Wilayah Kelurahan Dukuh pada masa kolonial dikuasai oleh tuan tanah bernama Tjung Boen Tek. Penghasilan utamanya adalah padi dan kelapa. Hal ini dijelaskan dalam buku karya G. de Beus, Ambtenaar Ned. Ind. Spoorweg-Mij., *Plaatselijk Woordenboek van Java en Madoera, Bevattende Apphabetische Naamlijst van de Voornaamste Plaatsen en van alle Landbouwondernemingen op Java en Madoera, met Gegevens Betreffende den Post-, Telegraaf-en Telefoondienst, Ligging ten Opzichte van Spoor en Tramwegen, Logergelegenheden, Vervoermiddelen, enz.* 1e Uitgave, Amsterdam: Uitgever J. H. de Bussy, 1912.



Duku atau *Lansium parasiticum* adalah jenis buah yang masih satu keluarga dengan buah langsung. Perbedaannya, buah duku memiliki daging yang lebih tebal, rasa yang lebih manis, dan lebih tahan lama. Pohonnya berukuran sedang, dengan tinggi mencapai 30 meter. Batang biasanya beralur-alur dalam tak teratur, dengan akar papan yang pipih menonjol di atas tanah. Kulit kayu berwarna kelabu berbintik-bintik gelap dan jingga. Pohon duku mengandung getah kental berwarna susu yang lengket.

Pohon duku bertajuk besar, padat oleh dedaunan yang berwarna hijau cerah, dengan tandan yang relatif pendek dan berisi sedikit buah. Butiran buahnya besar, cenderung bulat, berkulit agak tebal tapi cenderung tidak bergetah bila masak. Pohon duku umumnya berbiji kecil dan berdaging tebal, manis atau masam, dan berbau harum.

Selain duku Condet yang merupakan tanaman endemik di Jakarta, ada pula duku Palembang, duku papongan dari Tegal, duku kalikajar dari Purbalingga, duku karangkajen dan duku klaten dari Yogyakarta, duku matesih dari Karanganyar, duku woro dari Rembang, duku sumber dari Kudus, dan lain-lain. Di Kalimantan Selatan, dikenal duku Padang Batung dari Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

Duku umumnya berbuah sekali dalam setahun, sehingga dikenal adanya musim buah duku. Musim ini dapat berlainan antar daerah, tapi umumnya terjadi di sekitar awal musim hujan. Duku biasanya diperbanyak dengan biji, yang sengaja disemaikan atau dengan mengumpulkan cabutan semai yang tumbuh spontan di bawah pohon induknya. Akan tetapi, pohon duku baru baru bisa menghasilkan setelah memakan waktu yang lama (20–25 tahun) dan belum pasti pula kualitasnya sama dengan induknya.

Di Kampung Dukuh berdiam keluarga seniman topeng, Haji Bokir dan Mpok Nori. Kini Jalan Raya Pondok Gede segmen Kelurahan Pinang Ranti dan Kelurahan Dukuh menjadi H. Bokir bin Dji'un berdasarkan Keputusan Gubernur Nomor 565 Tahun 2022, Pemprov DKI Jakarta meresmikan nama baru bagi ruang publik, seperti jalan, gedung, dan zona khusus menggunakan nama-nama tokoh betawi yang berjasa bagi perjalanan Jakarta dan Indonesia.

3.2.13 GEDONG

Kelurahan Gedong masuk Kecamatan Pasar Rebo, Jakarta Timur. Awalnya bernama Tandjung Oost atau Tanjung Timur, tapi setelah tahun 1960 disebut Kampung Gedong karena terdapat gedung besar (vila) milik orang Belanda yang dibangun pada abad ke-18 di wilayah ini. Namun, vila tersebut kini sudah tidak ada karena terbakar tahun 1985. Hingga tahun 1959, wilayah Kelurahan Gedong masih disebut Tandjung Timur.

Kini kawasan Kampung Gedong menjadi sebuah kelurahan, yakni Kelurahan Tengah, termasuk wilayah Kecamatan Kramat Jati, Kotamadya Jakarta Timur. Di Kampung Gedong dulu berdiri sebuah gedung peristirahatan (*landhuis*) tuan tanah, pemilik tanah partikelir Tanjung Timur. Gedung beserta halamannya sangat luas. Oleh pemiliknya dulu, vila ini diberi nama Groeneveld, yang berarti 'lapangan hijau', karena sesuai dengan panorama sekelilingnya yang penuh dengan pemandangan hijau. Dari gedung itu sampai tempat yang sekarang menjadi perempatan Pasar Rebo, Jalan Raya Bogor, terbentang jalan yang dulu di kanan-kirinya ditanami pohon asem, *Tamarindusindica*, sehingga menambah keasrian pemandangan sekitarnya.

Tuan tanah pertama kawasan itu adalah Pieter van de Velde, asal Amersfoort. Pada pertengahan abad ke-18, ia berhasil memupuk kekayaan berkat kedudukannya yang selalu menguntungkan. Setelah peristiwa pemberontakan Cina tahun 1740, ia berhasil menguasai tanah-tanah Kapten Ni Hoe Kong, yang terletak di selatan Meester Cornelis (sekarang Jatinegara) dan sebelah timur Ciliwung. Kemudian ia menambah kekayaannya dengan menambah tanah-tanah lain yang dibelinya sekitar 1750, hingga akhirnya terbentuklah Tanah Partikelir Tanjung Timur. Di tanah itu ia membangun sebuah gedung peristirahatan. Van de Velde meninggal tidak lama setelah gedung tersebut selesai dibangun.



Pemilik kedua tanah partikelir dan Groeneveld adalah Adrian Jubels. Setelah ia meninggal pada 1763, Tanjung Timur dibeli oleh Jacobus Johannes Craan, yang terkenal dengan selernya yang tinggi dan mewah. Pemilik baru itu mendandani gedung peristirahatannya dengan dekorasi berlanggam Lodewijk XV, ditambah dengan hiasan-hiasan bernuansa Cina. Namun, sayangnya pada 1985 gedung tersebut terbakar.

Setelah Craan meninggal, Tanjung Timur dibeli oleh menantunya, Willem Vincent Helvetius van Riemsdijk, putra Gubernur Jenderal Jeremies van Riemsdijk (1775-1777). Willem Vincent Helvetius sendiri sejak muda sudah menduduki jabatan yang menguntungkan, antara lain pada usia 17 tahun sudah menjabat sebagai administratur Pulau Onrust, jabatan yang menjadi incaran banyak orang. Konon jabatan itu sangat “basah” dan banyak memberi kesempatan untuk memupuk kekayaan. Kedudukan ayahnya sebagai gubernur jenderal pun dimanfaatkan dengan sangat baik, sehingga kekayaannya semakin banyak. Pada tahun 1780-an, tanah-tanah miliknya tersebar antara lain di Tanah Abang, Cibinong, Cimanggis, Ciampea, Cibungbulang, Sadeng dan Tanjung Timur.

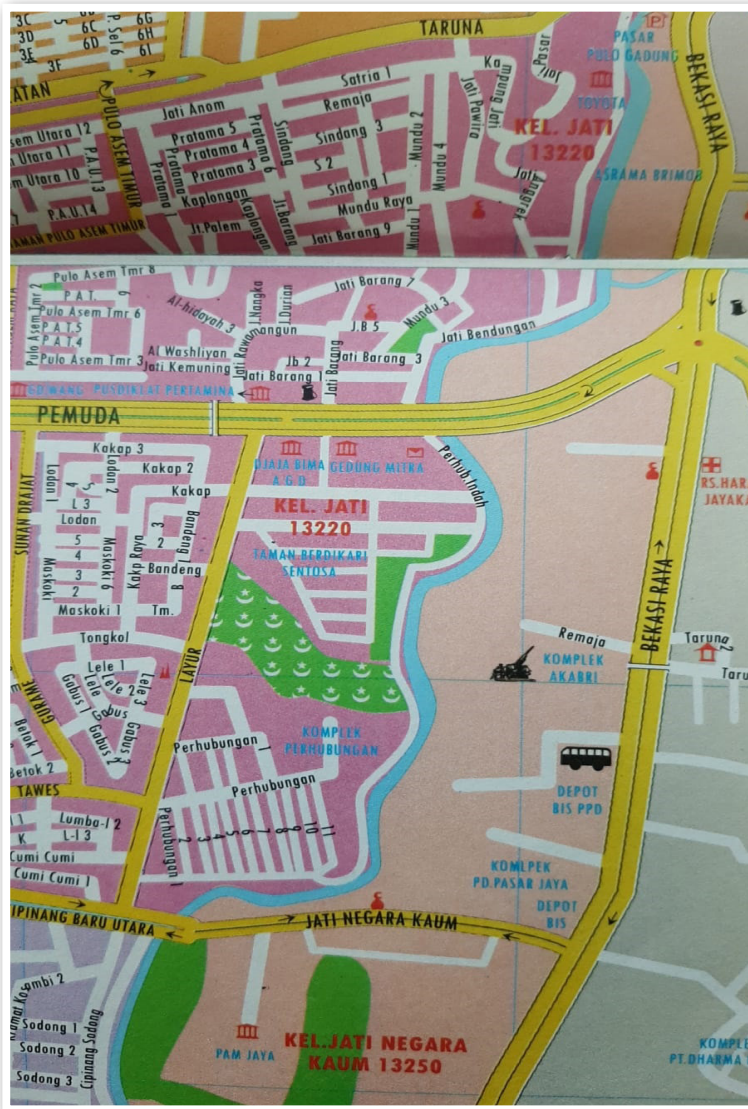
Tanjung Timur mengalami perkembangan yang sangat pesat pada waktu dikuasai oleh Daniel Cornelius Helvetius, yang berusaha menggalakkan pertanian dan peternakan. Setelah ia meninggal tahun 1860, kawasan itu menjadi milik putrinya yang pertama, Dina Cornelia, yang menikah dengan Tjalling Ament, asal Kota Dokkum, Belanda Utara. Ament melanjutkan usaha mertuanya dengan meningkatkan usaha pertanian dan peternakan. Pada pertengahan abad ke-19, di kawasan Tanjung Timur dipelihara lebih dari 6.000 ekor sapi. Produksi susunya sangat terkenal di Batavia.

Sampai 1942, kawasan Tanjung Timur turun-temurun dihuni keturunan Van Riemsdijk dan kawasan itu sampai sekarang disebut Kampung Gedong (De Haan 1910; 1911; Van Diesen 1989).

3.2.14 JATI

Kelurahan Jati asal muasalnya dari Kelurahan Jati Rawamangun. Lalu kelurahan ini dipecah dua menjadi Jati dan Rawamangun, masuk dalam Kecamatan Pulogadung, Jakarta Timur. Pemekaran ini merupakan penyesuaian dari program Penetapan Wilayah Kelurahan, yang ditetapkan dengan Keputusan Gubernur DKI Jakarta Nomor 1251 Tahun 1986 tanggal 29 Juli 1986 atas Persetujuan Menteri Dalam Negeri Nomor 140/2271/PUOD tanggal 30 Mei 1986, untuk memecah 22 kelurahan menjadi 46 kelurahan. Sehingga dengan demikian, dalam wilayah DKI Jakarta telah berkembang 24 kelurahan baru dan menyusul 5 kelurahan baru lagi ditetapkan dengan Keputusan Gubernur DKI Jakarta Nomor 1746 Tahun 1987.

Di Jakarta, paling tidak ada 10 nama kelurahan yang menggunakan nama pohon jati. Jika didata bersama dengan wilayah sekitarnya, pasti jumlahnya sangat banyak. Ini menandakan bahwa pohon jati tumbuh subur di wilayah DKI Jakarta dan sekitarnya. Konon, pada masa kolonial, penjajah memperoleh bahan bangunan kayu terbaik dengan menebang pohon jati yang bertebaran itu.



Kelurahan ini berbatasan dengan Pulo Gadung di sebelah utara, Rawamangun di sebelah barat, Jatinegara-Cakung di sebelah timur dan Jatinegara Kaum-Pulo Gadung di sebelah selatan.

Dalam buku yang disusun oleh G. de Beus, Ambtenaar Ned. Ind. Spoorweg-Mij., *Plaatselijk Woordenboek van Java en Madoera, Bevattende Apphabetische Naamlijst van de Voornaamste Plaatsen en van alle Landbouwondernemingen op Java en Madoera, met Gegevens Betreffende den Post-, Telegraaf-en Telefoondienst, Ligging ten Opzichte van Spoor en Tramwegen, Logeergelegenheden, Vervoermiddelen, enz.* 1e Uitgave, Amsterdam: Uitgever J. H. de Bussy, 1912, ditulis Djati, berada di Afdeling Meester Cornelis, District Meester Cornelis. Tanah ini dikelola oleh Sech Oemar bin Joesoef Manggoes dengan hasil utamanya kelapa dan padi. Dikatakan bahwa *Land Djati, District Batavia Stad en Voorsteden* dikuasai oleh perkumpulan Chineesche Raad (Kong Koan) dengan hasil utama kelapa dan padi.

Bagi masyarakat Betawi, pohon kayu dengan nama ilmiah (latin) *Tectona grandis* menjadi kayu yang sangat diminati untuk berbagai keperluan. Membangun rumah dilengkapi dengan perabot yang terbuat dari bahan kayu jati menjadi kebanggaan tersendiri. Apalagi memang tidak semua orang Betawi mampu menyediakan kayu jati untuk kebutuhannya. Pada masa lalu, daun jati yang agak muda dan lebar biasa dipakai untuk membungkus berkat, yakni nasi beserta lauk-pauknya. Selain memakai daun teratai, tukang ikan basah yang berjualan keliling kampung memakai pula daun jati untuk membungkus ikan yang dijualnya.

Jati adalah sejenis pohon penghasil kayu bermutu tinggi. Pohonnya besar, berbatang lurus, dan dapat tumbuh mencapai tinggi 50-70 meter. Pohon jati berdaun besar, tapi luruh di musim kemarau. Jati dikenal dunia dengan nama *teak* (bahasa Inggris). Nama ilmiah jati adalah *Tectona grandis* L.f.

Jati dapat tumbuh di daerah dengan curah hujan 1 500 – 2 000 mm/tahun dan suhu 27 – 36 °C, baik di dataran rendah maupun dataran tinggi. Tempat yang paling baik untuk pertumbuhan jati adalah tanah dengan pH 4.5 – 7 dan tidak dibanjiri air ketika hujan. Jati memiliki daun berbentuk elips yang lebar dan dapat mencapai 30 – 60 cm saat dewasa. Kulit batangnya

berwarna coklat kuning keabu-abuan, terpecah-pecah dangkal dalam alur memanjang batang.

Pohon jati (*Tectona grandis sp.*) dapat tumbuh meraksasa selama ratusan tahun dengan ketinggian 40-45 meter dan diameter 1,8-2,4 meter. Namun, pohon jati rata-rata mencapai ketinggian 9-11 meter dengan diameter 0,9-1,5 meter. Pohon jati yang dianggap baik adalah pohon yang bergaris lingkaran besar, berbatang lurus, dan sedikit cabangnya. Kayu jati terbaik biasanya berasal dari pohon yang berumur lebih daripada 80 tahun.

Kayu jati merupakan kayu kelas satu karena kekuatan, keawetan, dan keindahannya. Kayu ini sangat tahan terhadap serangan rayap. Keindahannya terlihat dari kombinasi warna coklat muda, coklat kelabu, coklat merah tua, putih, hitam, dan kelabu kekuningan. Meskipun keras dan kuat, kayu jati mudah dipotong dan dikerjakan, sehingga disukai untuk membuat furnitur dan ukir-ukiran. Kayu yang diampelas halus memiliki permukaan yang licin dan seperti berminyak. Pola-pola lingkaran tahun pada kayu teras tampak jelas, sehingga menghasilkan gambaran yang indah. Dengan kehalusan tekstur dan keindahan warna kayunya, jati digolongkan sebagai kayu mewah. Oleh karena itu, jati banyak diolah menjadi mebel taman, mebel interior, kerajinan, panel, dan anak tangga yang berkelas.

Menurut sifat-sifat kayunya, di Jawa orang mengenal beberapa jenis jati, antara lain: jati *lengo* atau jati *malam*, memiliki kayu yang keras, berat, terasa halus bila diraba dan seperti mengandung minyak. Kayu ini berwarna gelap, banyak berbercak dan bergaris.

Ada pula jati *sungu* yang hitam, padat dan berat. Jati *werut*, dengan kayu yang keras dan serat berombak. Jati *doreng*, berkayu sangat keras dengan warna loreng-loreng hitam menyala, sangat indah. Jati *kembang*, kayu jati yang berwarna kehitam-hitaman, urat kayunya bermotif jelas seperti lukisan bunga dan tanduk

Jati *kapur*, kayunya berwarna keputih-putihan karena mengandung banyak kapur. Jati kapur kurang kuat dan kurang awet.

Kayu jati jawa telah dimanfaatkan sejak zaman Kerajaan Majapahit. Jati terutama dipakai untuk membangun rumah dan alat pertanian. Sampai dengan masa Perang Dunia Kedua, orang Jawa pada umumnya hanya mengenal kayu jati sebagai bahan bangunan. Kayu-kayu bukan jati disebut 'kayu tahun'. Artinya, kayu yang keawetannya untuk beberapa tahun saja.

Kayu jati digunakan pula untuk membuat kapal-kapal niaga dan kapal-kapal perang. Beberapa daerah yang berdekatan dengan hutan jati di pantai utara Jawa pun pernah menjadi pusat galangan kapal, seperti Tegal, Juwana, Tuban, dan Pasuruan. Namun, galangan kapal terbesar dan paling kenal berada di Jepara dan Rembang, sebagaimana dicatat oleh petualang Tomé Pires pada awal abad ke-16.

VOC (Vereenigde Oost-Indische Compagnie, perusahaan dagang Hindia Timur Belanda) bahkan sedemikian tertarik pada "emas hijau" ini hingga berkeras mendirikan loji pertama mereka di Pulau Jawa—tepatnya di Jepara—pada 1651. VOC juga memperjuangkan izin berdagang jati melalui Semarang, Jepara, dan Surabaya. Ini karena mereka menganggap perdagangan jati akan jauh lebih menguntungkan dibandingkan dengan perdagangan rempah-rempah dunia yang saat itu sedang mencapai puncak keemasannya.

Di pertengahan abad ke-18, VOC telah mampu menebang jati secara lebih modern. Dan, sebagai imbalan bantuan militer mereka kepada Kerajaan Mataram di awal abad ke-19, VOC juga diberikan izin untuk menebang lahan hutan jati yang luas. VOC lantas mewajibkan para pemuka bumiputera untuk menyerahkan kayu jati kepada VOC dalam jumlah tertentu yang besar. Melalui sistem blandong, para pemuka bumiputera ini membebaskan penebangan kepada rakyat di sekitar hutan. Sebagai imbalannya, rakyat dibebaskan dari kewajiban pajak lain. Jadi, sistem blandong tersebut merupakan bentuk lain dari kerja paksa.

3.2.15 JATINEGARA KAUM

Kelurahan Jatinegara Kaum masuk dalam Kecamatan Pulogadung, Jakarta Timur. Nama *Jetiranagara* atau *Jatinegara* artinya adalah 'lokasi (negara) yang ditumbuhi banyak pohon jati', sedangkan *kaum* artinya adalah 'masyarakat muslim'. Nama kampung Jatinegara Kaum sudah ada sejak abad 17, tapi baru tertera pada peta Batavia sekira tahun 1840. Jatinegara Kaum memiliki sejarah yang panjang dalam perkembangan Kota Jakarta. Di kampung inilah pos terakhir petinggi dan hulun Jayakarta bertahan. Kata "kaum" merujuk pada perkauman atau perkumpulan atau komunitas orang-orang Jayakarta. Di sini ada Masjid Assalafiyah dan makam Ahmad Jakarta yang sudah ditetapkan sebagai situs bersejarah.

Jatinegara Kaum kini menjadi sebuah kelurahan, yaitu Kelurahan Jatinegara Kaum. Disebut Jatinegara Kaum karena di sana terdapat suatu kaum. Dalam hal ini, rupanya kata *kaum* diambil dari bahasa Sunda yang berarti 'tempat tinggal penghulu agama beserta bawahannya' (Satjadibrata, 1949:149). Sampai 1930-an penduduk Jatinegara Kaum umumnya berbahasa Sunda.

Dulu Jatinegara Kaum merupakan bagian dari kawasan Jatinegara yang meliputi hampir seluruh wilayah Kecamatan Pulo Gadung. Bahkan, di wilayah Kecamatan Cakung kini terdapat nama yang sama, yaitu Kelurahan Jatinegara.

Dari mana asal nama Jatinegara serta sejak kapan kawasan tersebut bernama demikian, belum dapat dinyatakan dengan pasti. Nama kawasan tersebut baru disebut pada 1665 dalam catatan harian (*daagregister*) Kastil Batavia ketika diserahkan kepada Pangeran Purbaya beserta para pengikutnya. Pangeran Purbaya adalah salah seorang putra Sultan Ageng Tirtayasa. Putra Sultan Ageng Tirtayasa yang lain, Sultan Haji, berhasil merebut kekuasaan ayahnya dengan bantuan Kompeni Belanda pada 1682. Setelah tertawan, Pangeran Purbaya beserta saudara saudaranya yang lain, seperti Pangeran Sake dan Pangeran Sangiang, ditempatkan di dalam benteng Batavia. Kemudian mereka ditugaskan untuk memimpin para

pengikutnya yang ditempatkan di beberapa tempat, seperti Kebantenan, Jatinegara Kaum, Cikeas, Citeureup, Ciluar, dan Cikalong.



Orang-orang Banten yang bermukim di Jatinegara Kaum awalnya dipimpin oleh Pangeran Purbaya. Karena dianggap terlibat dalam pemberontakan Kapten Jonker, kekuasaan Pangeran Purbaya di Jatinegara Kaum ditarik kembali. Pada 1689 wilayah tersebut diserahkan kepada Kiai

Aria Surawinata. Ia adalah mantan Bupati Sampora, Banten, yang setelah menyerah kepada Kompeni kemudian diangkat menjadi letnan. Sampai tahun 1689, Surawinata masih bermukim di Luar Batang. Setelah Kiai Aria Surawinata wafat, berdasarkan keputusan pimpinan Kompeni Belanda di Batavia tertanggal 27 Oktober 1699, sebagai penggantinya adalah putranya, Mas Muhammad yang biasa disebut Mas Panca (De Haan 1911, (II):197). Setelah Mas Panca wafat, sebagai penggantinya ditunjuk salah seorang putranya yang bernama Mas Ahmad. Ketika para bupati diwajibkan untuk menanam kopi di wilayahnya masing-masing, penyerahan hasil pertanian dari kawasan Jatinegara Kaum tercatat atas nama Mas Panca dari tahun 1721-1723. Baru pada 1724 tercatat atas nama Mas Ahmad. Pada 1740 rupanya Mas Ahmad masih menjabat sebagai Bupati Jatinegara Kaum. Penyerahan kopi dari Jatinegara Kaum tahun 1740 tercatat berjumlah 2.372,5 pikul, kurang lebih 14.650 kg.

Setiap tanggal 22 Juni petinggi birokrat Pemerintah Provinsi DKI Jakarta mulai gubernur sampai eselon yang paling bawah, melakukan ziarah ke kompleks makam di Kelurahan Jatinegara Kaum ini. Konon, di kompleks inilah Ahmad Jakarta dimakamkan. Namun, banyak juga yang menyangkalnya. Memang banyak pakar kepurbakalaan dan sejarawan tidak sepakat jika Ahmad Jakarta dimakamkan di kompleks ini.

3.2.16 KALISARI

Kelurahan Kalisari berada di Kecamatan Pasar Rebo, Jakarta Timur. Nama awalnya adalah Kalimati. Pada tahun 1948, kelurahan ini masuk pada Kewedanaan Kramat Jati, Kecamatan Pasar Rebo. Ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1948, terkait dengan pemberlakuan Kotapraja Jakarta Raya (Distrik Federal Jakarta) sebagai Daerah Swatantra yang sejajar dengan provinsi.

Nama Kalisari agaknya berasal dari dua kata, yaitu *kali* dan *sari*. *Kali* sebagaimana kebiasaan orang Betawi menyebut, sama dengan sungai, yaitu 'aliran air yang besar yang tercipta secara alamiah'. Kata

sari sering disandingkan dengan kata pati, menjadi saripati, merupakan bagian terpenting dari sesuatu. *Kalisari* dapatlah dimaknai sebagai ‘kali yang keberadaannya sangat penting’. Pentingnya Kalisari dapat dilihat koneksitasnya dengan Kampung Muara di Tanjung Barat, yang merupakan lokasi berdirinya Kerajaan Tanjung Jaya. Pertemuan dua kali, antara Kalisari dengan Kali Ciliwung, disebut kali kawin. Masing-masing kali mempunyai peranan tersendiri dalam pengendalian stabilitas Kerajaan Sunda Pajajaran.



Menurut buku *Penelusuran Masa Lalu Sejarah Jawa Barat* (Disparbud Jabar, 1983), diuraikan Kerajaan Tanjung Jaya (1521-1535) adalah kerajaan bawahan Kerajaan Sunda Pajajaran. Kiranawati yang menjadi ratu di Tanjung Jaya adalah istri Surawisesa, Raja Kerajaan Sunda Pajajaran. Surawisesa memberikan kebebasan kepada Kiranawati untuk mengelola Pelabuhan Sunda Kelapa. Ketika Kerajaan Sunda Pajajaran melakukan penandatanganan

kesepakatan bisnis dan keamanan, salah seorang punggawa Kerajaan Tanjung Jaya, penanggung jawab Pelabuhan Sunda Kelapa, diikutsertakan.

Dinukil dari buku karya Rachmat Ruhiat (Ruhiat, 2011), kawasan ini sudah berpenghuni sejak awal abad ke-17. Sebagaimana dilaporkan oleh Kapten Frederik H. Muller, ia memimpin ekspedisi pasukan Kompeni pertama yang menjelajah daerah sebelah selatan yang kemudian diberi nama Meester Cornelis. Ekspedisi Muller tersebut dilakukan karena terdorong oleh berita-berita tentang adanya gerombolan orang Mataram di daerah pedalaman, serta adanya jalan darat yang biasa digunakan oleh orang-orang Banten ke Priangan, melalui Muara Beres, di tepi Ci Liwung. Perjalanan Kapten Muller dari Kastil Batavia ke Cijantung dimulai 4 November 1657, bersama pasukannya yang terdiri atas 14 orang serdadu kulit putih dan 15 orang Mardijker dengan dipandu oleh 10 orang Pribumi.

Setelah berjalan selama tiga hari dengan susah payah merambah hutan, menyusur tepi Ci Liwung, barulah mereka sampai di Cijantung. Ternyata kawasan itu telah dihuni oleh 12 *umpi* di bawah pemimpinnya bernama Prajawangsa (De Haan 1911, (II); 24).

Awal abad ke-20, kawasan ini menjadi tanah partikelir yang dikuasai dan dikelola oleh Wed. J.R.C.E. Ament-Burgemeestre, c.s. Hasil utamanya berupa padi, kelapa, dan kopi. Keterangan ini dikutip dari buku yang disusun oleh G. de Beus, Ambtenaar Ned. Ind. Spoorweg-Mij., *Plaatselijk Woordenboek van Java en Madoera, Bevattende Alphabetische Naamlijst van de Voornaamste Plaatsen en van alle Landbouwondernemingen op Java en Madoera, met Gegevens Betreffende den Post-, Telegraaf-en Telefoondienst, Ligging ten Opzichte van Spoor en Tramwegen, Logeergelegenheden, Vervoermiddelen, enz.* 1e Uitgave, Amsterdam: Uitgever J. H. de Bussy, 1912.

Di Kelurahan Kalisari, seperti juga di kelurahan tetangganya, Cijantung, didominasi oleh fasilitas militer, seperti Brigade Infanteri, Bataliyon Kavaleri, Lapan, dan sebagainya. Meski begitu, kita masih dapat mengenali warna Betawi di kelurahan ini. Misalnya, masih dipertahankannya nama Kampung Kresek.

3.2.17 KAYU PUTIH

Kelurahan Kayu Putih masuk dalam Kecamatan Pulo Gadung, Jakarta Timur. Nama kelurahan ini diambil berdasarkan Keputusan DPRD Gotong Royong DKI Jakarta tanggal 9 Agustus 1966 soal Perda tentang Pembagian Wilayah-Wilayah dalam rangka Dekonsentrasi Pemerintahan DKI Jakarta dan ditindaklanjuti dengan Keputusan Gubernur DKI Jakarta Nomor Ib.3/1/1/1966 tanggal 12 Agustus 1966.



Kayu Putih dulu ditulis Kajoe Poetih. Nama Kajoe Poetih atau Kayu Putih merujuk pada nama tanaman kayu putih (*Melaleuca leucadendra*) yang daun dan rantingnya disuling menjadi minyak untuk obat gosok. Permukiman ini tertera pada peta Batavia tahun 1897.

Kelurahan Kayu Putih jelas dan tegas mengambil nama dari nama tanaman atau pohon. Tanaman yang bernama Latin *Melaleuca leucadendra* ini adalah pohon yang dapat tumbuh setinggi 20 meter. Batang silindris lurus bisa berdiameter 100-150 cm. Tanaman ini merupakan sumber minyak atsiri yang dikenal sebagai minyak kayu putih.

Pohon kayu putih dipanen dari alam liar untuk minyak. Pohon ini terkenal memiliki berbagai kegunaan obat dan juga sering dibudidayakan. Pohon ini juga ditanam sebagai tanaman hias di taman dan kebun besar.

Tanaman kayu putih mampu menahan penggenangan tanah secara berkala dan arus yang kuat. Tanaman yang sudah mapan toleran terhadap kekeringan. Tanaman kayu putih sangat tahan angin serta mampu mentoleransi angin kencang yang sarat garam.

Tanaman ini sangat bermanfaat bagi manusia. Kayu putih dapat dijadikan bahan utama minyak atsiri sebagai penyedap pada permen, makanan yang dipanggang, bumbu, makanan, dan lain-lain. Buah dan daunnya juga digunakan untuk membuat teh.

Minyak atsiri diperoleh dari ranting dan daun segar. Setelah dijadikan minyak kayu putih, akan tercium aroma seperti kapur barus. Karena itu, dapat digunakan dalam deterjen, sabun, wewangian, dan penolak serangga. Kayunya keras, berat, dan berbutir rapat. Kayu putih tahan lama di tanah yang lembab, digunakan untuk pembuatan kapal, kayu tambang, pembuatan kapal, ikatan kereta api, tiang, dan lain-lain.

Di Kelurahan Kayu Putih ini terdapat latihan berkuda skala internasional. Namanya Lapangan Pacuan Kuda, lebih keren dalam bahasa Inggris dinamakan Jakarta International Equestrian Park. Di kelurahan ini juga terdapat taman kota dengan pemandangan waduk nan asri, yakni Taman Waduk Ria Rio. Taman dengan luas lahan sekitar 51.000 meter persegi ini

menjadi taman kota yang pengembangannya memiliki dua karakter zonasi, yaitu *wetland park* dan *cultural centre*.

3.2.18 KELAPA DUA WETAN

Kelapa Dua Wetan masuk pada Kelurahan Ciracas, Kecamatan Pasar Rebo, Jakarta Timur. Hal ini dikuatkan dengan Keputusan Pemerintah No. 60 Tahun 1990 tentang Pendefinitifan 13 Kecamatan Baru di DKI Jakarta. Penambahan kata wetan pada Kelurahan Kelapa Dua Wetan menunjukkan ada kelurahan sama, tapi letaknya di bagian barat. Sementara *wetan* berarti 'timur'.



Kelapa yang dalam bahasa Latin disebut *Cocos nucifera* adalah pohon yang paling berpengaruh dalam peradaban manusia Betawi. Ibu Kota NKRI sebelum bernama Jakarta, bernama Bandar Kelapa, Bandar Sunda Kelapa, Jayakarta, Batavia, dan Jakarta. Kini selain Pelabuhan Sunda Kelapa menjadi

unggulan daerah tujuan wisata, paling tidak sedikitnya ada tujuh kelurahan di Jakarta menggunakan nama kelapa. Hal ini mempertegas fakta bahwa pohon kelapa tumbuh subur di seantero tanah Jakarta.

Bagi masyarakat Betawi atau masyarakat Nusantara pada umumnya, kelapa merupakan nama pohon nomor dua paling diingat, setelah padi. Pada simbol kesuburan dan kemakmuran, kelapa dan padi selalu disandingkan dengan serasi. Orang dulu pun banyak menasihati anaknya atau orang-orang yang dikenalnya dengan ungkapan, “jadilah seperti pohon kelapa”. Mengapa demikian? Pohon kelapa adalah pohon yang seluruh bagiannya bermanfaat. Sebagaimana seharusnya manusia, “man thala umruhu wahasuna alamluhu”, yaitu berumur panjang dan bermanfaat bagi manusia lainnya.

Kelapa mempunyai peran hampir di semua sektor hidup manusia. Sektor kuliner, kesehatan dan ritus paling nyata sangat bergantung pada kelapa. Hampir semua masakan memakai kelapa, baik sebagai bahan utama maupun pendukung utama. Obat-obatan pun menggunakan kelapa. Beberapa ritus dan pengobatan masyarakat tradisional mewajibkan pemakaian kelapa. Satu dari delapan ikon Betawi adalah kembang kelapa yang asal-muasalnya dari manggar (kembang) kelapa.

Kelapa adalah anggota tunggal dalam marga *Cocos* dari suku aren-arenan atau *Arecacea*. Arti kata kelapa (*coconut* dalam bahasa Inggris) merujuk pada keseluruhan pohon kelapa, biji, atau buah yang secara botani adalah pohon. Istilah ini berasal dari kata Portugis dan Spanyol abad ke-16, *coco* yang berarti ‘kepala’ atau ‘tengkorak’. Tumbuhan ini dimanfaatkan hampir semua bagiannya oleh manusia, sehingga dianggap sebagai tumbuhan serbaguna, terutama bagi masyarakat pesisir. Kelapa merupakan sebutan untuk buah yang dihasilkan tumbuhan ini.

Kelapa dikenal karena kegunaannya yang beragam, mulai dari makanan hingga kosmetik. Daging bagian dalam dari benih matang membentuk bagian yang secara teratur menjadi sumber makanan bagi banyak orang di daerah tropis dan subtropis. Kelapa berbeda dari buah-buahan lain karena endosperma mereka mengandung sejumlah besar cairan bening, dan ketika

belum matang, dapat dipanen untuk diminum sebagai air kelapa. Tumbuhan ini berasal dari pesisir Samudera Hindia di sisi Asia. Kini pohon kelapa telah menyebar luas di seluruh pantai tropika dunia.

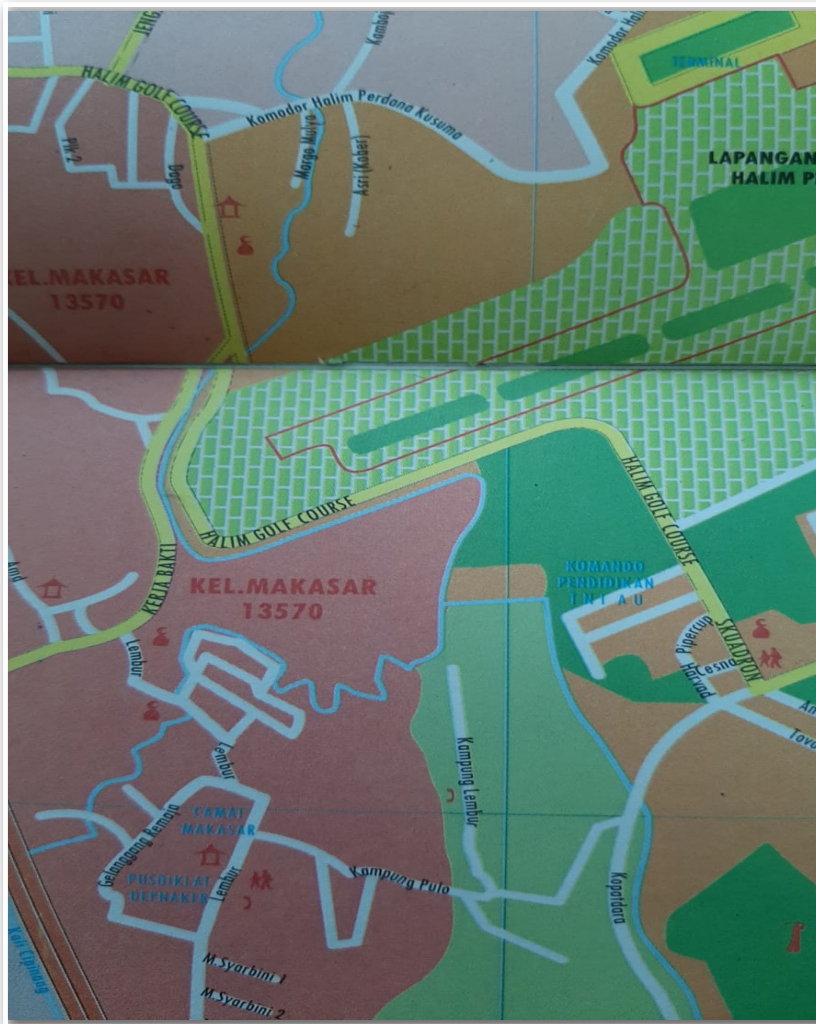
Kelapa adalah pohon serbaguna bagi masyarakat. Hampir semua bagiannya dapat dimanfaatkan untuk menunjang kehidupan masyarakat. Dalam tradisi Betawi, pesta atau keriaan pernikahan, khitanan, arak-arakan pawai sedekah bumi, perayaan hari jadi Kota Jakarta, dan lain sebagainya, senantiasa diramaikan dengan dekorasi kembang kelape. Kembang kelape memang merupakan simbol kemeriahan, keterbukaan, dan kebersamaan orang Betawi. Kembang kelape sudah ditetapkan sebagai warisan budaya takbenda oleh Kemendikbud.

3.2.19 MAKASAR

Kelurahan Makasar masuk pada Kecamatan Makasar, Jakarta Timur. Pada tahun 1948, kelurahan ini masuk pada Kewedanaan Kramat Jati, Kecamatan Pasar Rebo. Ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1948 terkait dengan pemberlakuan Kotapraja Jakarta Raya (Distrik Federal Jakarta) sebagai Daerah Swatantra yang sejajar dengan provinsi. Perubahannya menjadi kecamatan dan kelurahan dikuatkan dengan Keputusan Pemerintah No. 60 Tahun 1990 tentang Pendefinitifan 13 Kecamatan Baru di DKI Jakarta. Disebut Kampung Makasar karena sejak tahun 1686 daerah ini dijadikan tempat permukiman orang-orang Makasar di bawah pimpinan Kapten Daeng Matara.

Penghuni awal di Kampung Makasar (kini meliputi wilayah Kelurahan Makasar dan sebagian dari wilayah Kelurahan Kebon Pala) adalah orang-orang bekas tawanan perang yang dibawa ke Batavia setelah Kerajaan Gowa di bawah pimpinan Sultan Hasanuddin tunduk kepada Kompeni yang sepenuhnya dibantu oleh Kerajaan Bone dan Soppeng. Pada awalnya, di Batavia mereka diperlakukan sebagai budak. Kemudian mereka dijadikan sebagai pasukan bantuan dan dilibatkan dalam berbagai peperangan yang dilakukan oleh Kompeni. Pada tahun 1673 mereka ditempatkan di sebelah

utara Amanusgracht, yang kemudian dikenal dengan sebutan Kampung Baru (De Haan 1935:373).



Di kemudian hari, mungkin karena merasa bukan bidangnya menggarap lahan, tanah di Kampung Makasar yang diperuntukkan bagi mereka itu tidak mereka garap sendiri. Tanah itu lantas disewakan kepada pihak ketiga.

Kemudian tanah tersebut jatuh ke tangan Diederik Willem Preyer (De Haan, 1935:373; 1910:57). Dikisahkan, salah seorang putri Daeng Matara menjadi istri Pangeran Purbaya dari Banten, yang memiliki beberapa rumah dan ternak di Condet yang terletak di sebelah barat Kampung Makasar (De Haan 1910:253).



Pada 1810 secara administratif Daendels menggabungkan pasukan Makassar dengan pasukan Bugis (De Haan 1925:373). Pada awal abad ke-20, tanah di Kampung Makasar menjadi milik keluarga Rollinson. Disebutkan, "... tanggal 5 April 1916, yaitu ketika Entong Gendut memimpin segerombolan orang-orang berkerumun di depan Villa Nova, rumah Lady Rollinson, pemilik Tanah Partikelir Cililitan Besar." (Poesponegoro 1986, IV:295).

3.2.20 MALAKA JAYA

Malaka Jaya, semula Kelurahan Malaka, lalu dimekarkan menjadi Malaka Jaya dan Malaka Sari. Ini merupakan penyesuaian dari program Penetapan Wilayah Kelurahan, yang ditetapkan dengan Keputusan Gubernur DKI Jakarta Nomor 1251 Tahun 1986 tanggal 29 Juli 1986 atas Persetujuan Menteri Dalam Negeri Nomor 140/2271/PUOD tanggal 30 Mei 1986, untuk memecah 22 kelurahan menjadi 46 kelurahan. Sehingga dengan demikian dalam wilayah DKI Jakarta telah berkembang 24 kelurahan baru dan menyusul 5 kelurahan baru lagi ditetapkan dengan Keputusan Gubernur DKI Jakarta Nomor 1746 Tahun 1987. Pemekaran ini dikuatkan dengan Keputusan Pemerintah No. 60 Tahun 1990 tentang Pendefinitifan 13 Kecamatan Baru di DKI Jakarta.

Nama Kelurahan Malaka berasal dari nama buah, yakni buah malaka. Buah yang juga dikenal sebagai amla (*Indian gooseberry*) ini tumbuh secara alami di berbagai negara Asia. Buah ini dapat dikonsumsi dan dijadikan bahan masakan. Akan tetapi, belum banyak yang tahu kalau buah seukuran bola golf ini memiliki banyak manfaat untuk kesehatan.

Buah *gooseberry* adalah salah satu buah yang memiliki rasa asam dan sedikit pahit. Buah ini dijual dalam berbagai bentuk, seperti suplemen, bubuk, hingga ekstraknya.

Tanaman ini termasuk pohon dengan tinggi 7-20 m. Buah malaka hidup baik di dataran rendah dan dataran tinggi berudara panas. Biasanya buah malaka tumbuh bebas di padang rumput, hutan, atau persawahan. Buah malaka memiliki daun menyirip bentuk lonjong. Bunganya kecil berwarna kuning. Buahnya bulat berwarna kuning kehijauan, tapi setelah matang berwarna kuning. Buahnya bisa dimakan langsung atau dibuat manisan. Daunnya sering dipakai sebagai bahan pewarna biru atau untuk menyamak kulit.

Tanaman ini tersedia di kebun pembibitan. Bagian yang digunakan untuk obat adalah buah, daun, dan akar (baik yang segar ataupun kering).



Buah malaka antara lain mengandung vitamin C dan berbagai macam asam amino. Malaka memiliki efek pendinginan, antiradang, diuretik, dan antiracun. Buahnya biasa digunakan untuk mengatasi demam, influenza, batuk, sakit tenggorokan, sakit gigi, sariawan, difteri, dan kencing manis. Daunnya bermanfaat untuk obat bisul, eksim, kulit bengkak, digigit serangga/ ular. Sedangkan akarnya untuk mengobati TBC, darah tinggi, diare, nyeri dada. Aneka bagian tumbuhan, termasuk pepagan, akar, daun,

bunga, buah, dan biji digunakan dalam pengobatan tradisional. Terutama di India, buah malaka merupakan salah satu unsur penting dalam pengobatan Ayurveda.

Dalam bahasa Jawa, malaka disebut *mlâkâ* atau *kemlâkâ*. Kemungkinan nama ini berasal dari bahasa Sanskerta *amalaka*, yang kemudian diadopsi oleh berbagai bahasa lain, proto-bahasa Melayu yang kemudian menjadi bahasa Malaysia dan bahasa Indonesia.

Di daerah lain, Malaka juga disebut; *rheum* (Aceh), *balaka*, *balangka* (Minangkabau), *melaka*, *malaka* (Melayu, Malaysia), *kemlâkâ*, *mlâkâ* (Jawa), *kemlaké*, *melaké* (Betawi) *mlakah* (Madura), *amla* (Bali), dan *karsinta* Flores). Dalam bahasa Inggris disebut *Indian gooseberry*.

Di Nusantara, buah ini banyak dimasak dengan air gula untuk dibuat sebagai manisan buah. Rasanya tidak jauh dengan saudaranya, buah ceremai. Buah ini mengandung banyak vitamin C, dan tanin. Ekstrak buah malaka digunakan sebagai bahan pewarna tradisional.

Pohon malaka termasuk salah satu pohon yang disucikan menurut agama Hindu. Pada masa lalu, pohon malaka banyak ditanam di Jawa. Kini sebagian dari pohon ini tumbuh meliar di hutan-hutan dataran rendah yang kering. Pohon ini tahan terhadap kebakaran.

Buah malaka kaya akan kandungan vitamin C yang berperan aktif sebagai antioksidan, pektin dan juga asam amino yang mampu mencegah serta menurunkan kadar kolesterol jahat (LDL) dan sekaligus meningkatkan kadar kolesterol baik (HDL). Buah malaka juga bermanfaat untuk kesehatan kulit. Selain itu, kandungan tersebut juga dapat mencegah sumbatan dan tumpukan lemak pada pembuluh darah dan arteri yang dapat memicu tekanan darah tinggi, penyakit jantung dan bahkan stroke.

Para pakar di Malaysia menduga bahwa nama pohon inilah yang menjadi asal-usul nama Kota Malaka, yang belakangan lalu diambil menjadi nama selat, yakni Selat Malaka.

3.2.21 MALAKA SARI

Malaka Sari, semula Kelurahan Malaka, lalu dimekarkan menjadi Malaka Jaya dan Malaka Sari. Ini penyesuaian dari program Penetapan Wilayah Kelurahan, yang ditetapkan dengan Keputusan Gubernur DKI Jakarta Nomor 1251 Tahun 1986 tanggal 29 Juli 1986 atas Persetujuan Menteri Dalam Negeri Nomor 140/2271/PUOD tanggal 30 Mei 1986, untuk memecah 22 kelurahan menjadi 46 kelurahan. Sehingga dengan demikian, dalam wilayah DKI Jakarta telah berkembang 24 kelurahan baru dan menyusul 5 kelurahan baru lagi ditetapkan dengan Keputusan Gubernur DKI Jakarta Nomor 1746 Tahun 1987. Pemekaran dikuatkan dengan Keputusan Pemerintah No. 60 Tahun 1990 tentang Pendefinitifan 13 Kecamatan Baru di DKI Jakarta.

Penjelasan mengenai Kelurahan Malaka Sari, lihat keterangan Malaka Jaya di atas.





3.2.22 KAMPUNG RAMBUTAN

Kelurahan Kampung Rambutan masuk dalam Kecamatan Ciracas, Jakarta Timur. Nama kelurahan ini tidak kalah mencorong dan mendunia ketimbang Kelurahan Gambir—lokasi Istana Merdeka—dan Kelurahan Senayan—lokasi Gedung DPR/MPR. Ya, di kelurahan inilah terdapat salah satu terminal bus kelas A, tempat setiap saat orang berlalu-lalang pergi pulang ke berbagai kota di berbagai pulau di Indonesia.

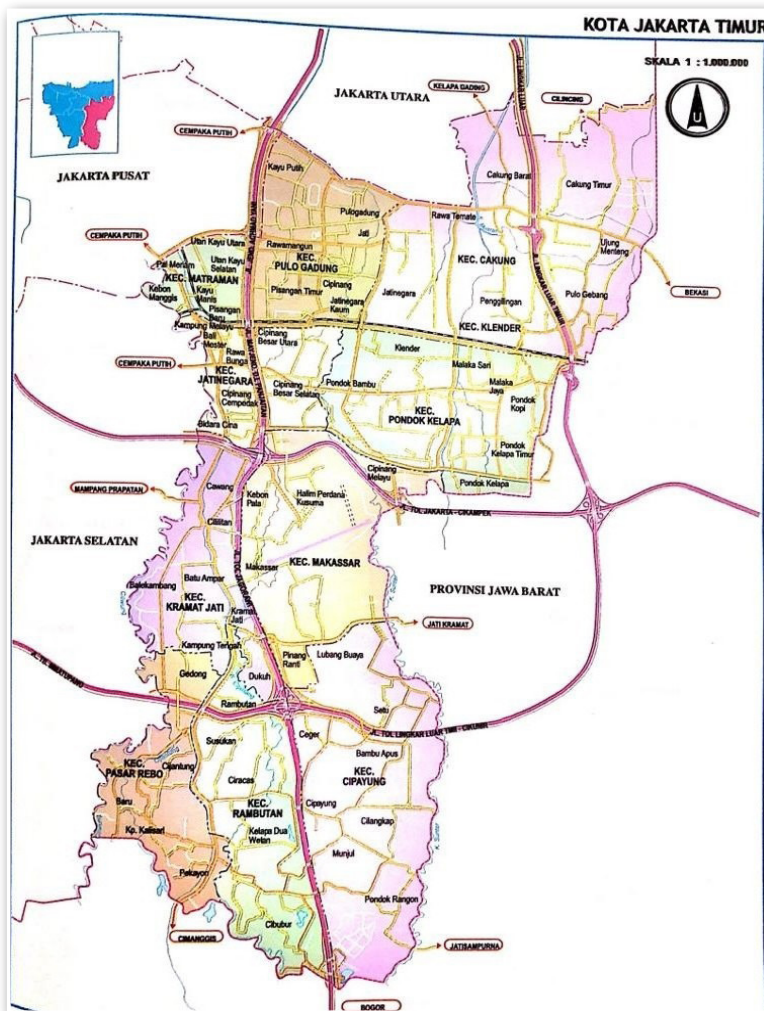


Terminal bus Kampung Rambutan adalah terminal bus yang dibangun pada 1986 di lahan bekas persawahan. Dulu di sekeliling terminal ini tumbuh subur berbagai pohon rambutan. Terminal ini diresmikan oleh Gubernur DKI Jakarta, Wiyogo Atmodarminto, pada awal tahun 1990-an.

Nama Kampoeng Ramboetan atau Kampung Rambutan berasal dari nama kampung yang terdapat banyak pohon rambutan. Awalnya, Kampung Rambutan merupakan bagian dari tanah partikelir Tandjung Oost atau Tanjung Timur ketika dikuasai oleh Pieter van de Velde pada 1750. Keberadaan wilayah ini sudah diketahui sejak abad 19, tetapi saat itu masih berada di wilayah Bogor. Baru setelah Indonesia merdeka, wilayah ini masuk Jakarta dan tertera pada peta Jakarta tahun 1959. Penamaan Kampung Rambutan dikuatkan dengan Keputusan Pemerintah No. 60 Tahun 1990 tentang Pendefinitifan 13 Kecamatan Baru di DKI Jakarta.

Bagi orang Betawi zaman dulu, pekerjaan sehari-hari mereka adalah bertani dan berkebun. **Salah satu tanaman buah komersial yang ditanam adalah rambutan.** Pohon rambutan (bahasa latinya *Nephelium lappaceum*)

berdaun hijau sepanjang tahun, menyukai suhu tropika hangat (suhu rata-rata 25 derajat Celsius), tinggi dapat mencapai 8m tapi biasanya tajuknya melebar hingga jari-jari 4m. Pohon rambutan memiliki daun majemuk menyirip dengan anak daun 5 hingga 9, berbentuk bulat telur, dengan variasi tergantung umur, posisi pada pohon, dan ras lokal.

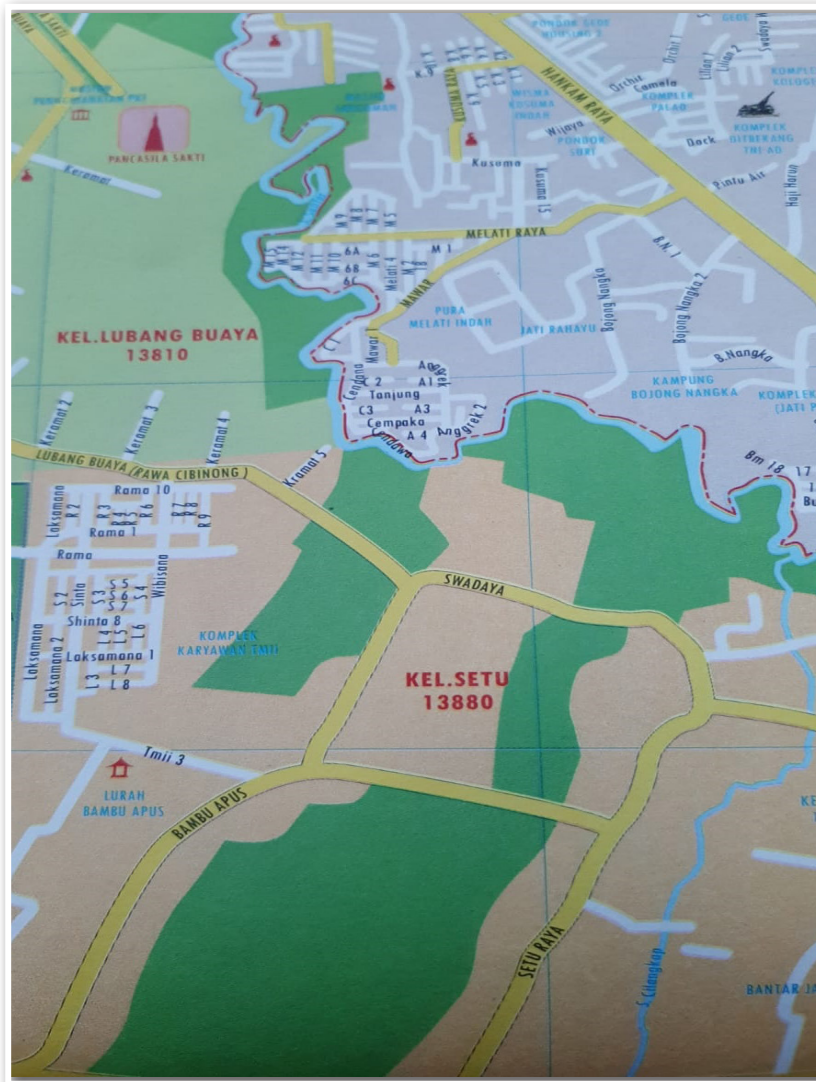


Orang Betawi mengenal dan menanam berbagai jenis pohon rambutan, antara lain: ace rariah, ace pelat, ace lebak, ace macan, ace lengkung, ace putih, dan nyonya. Ada satu rambutan yang tidak disukai karena biji terlalu besar, daging sangat tipis, dan rasanya sangat masam. Rambutan ini biasanya disebut rambutan laki. Rambutan laki dipelihara karena akan diambil batang atau kayunya. Dulu pohon rambutan jamak ditemui di lahan pekarangan milik orang Betawi.

3.2.23 SETU

Kelurahan Setu merupakan bagian dari Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur. Pada tahun 1948, kelurahan ini ditulis lengkapnya Kampung Setu dan masuk pada Kewedanaan Kramat Jati, Kecamatan Pasar Rebo. Ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1948, terkait dengan pemberlakuan Kotapraja Jakarta Raya (Distrik Federal Jakarta) sebagai Daerah Swatantra yang sejajar dengan provinsi. Pemekaran dikuatkan dengan Keputusan Pemerintah No. 60 Tahun 1990 tentang Pendefinitifan 13 Kecamatan Baru di DKI Jakarta.





Dari informasi yang dapat dikumpulkan, sebelum menjadi kelurahan dan masuk wilayah Provinsi DKI Jakarta, Setu hanyalah sebuah desa di Kewedanaan Jonggol, Kabupaten Bogor. Memang sejak 1930-an, banyak pendatang ramai mengunjungi kawasan ini untuk bekerja di industri gula

dan pertambangan. Sebagian besar tanah di Kampung Setu utamanya dijadikan tanah partikelir dan sejak 1913 didirikan pabrik gula di sana. Pabrik gula ini terletak di Jalan Ir. Soekarno (dulu Jalan Kampung Kaliwates) nomor 5, Setu, Cipayung, Jakarta Timur.

Tidak hanya itu saja, di Kampung Setu juga terdapat penambangan batu kali, pasir, dan batu bara. Begitu ramainya alur perdagangan di sini, maka untuk lalu lintas pengiriman hasil bumi itu didirikan stasiun kereta api. Dari Stasiun Setu, hasil bumi diangkut ke Stasiun Cipnang, Pasar Minggu, Senen, bahkan dibawa ke Tanjung Priok untuk diekspor ke luar Hindia Belanda.

Stasiun kereta api ini sangat ramai karena ada kereta api penumpang dan kereta api barang yang berhenti di sini. Setelah proklamasi kemerdekaan, kereta api lokal, kereta api patas Purwakarta dan kereta api antarkota (terutama yang ke arah Jakarta) berhenti di Stasiun KA Setu.

Pada 2001, stasiun kereta api ini ditutup karena dibukanya jalur kereta api yang melewati Stasiun Tambun. Pada 2002-2003, bangunan Stasiun KA Setu dibongkar sebagai dampak dibangunnya proyek Jalan Tol Lingkar Luar Jakarta seksi Hankam-Cikunir. Sedangkan pabrik gula Kijereng ditutup sejak krisis 1997. Kini bangunannya dijadikan kantor cabang perkumpulan Wredatama Indonesia wilayah Bekasi.

Secara harfiah, kata *setu* sama dengan *danau* atau *tasik*, yang artinya 'genangan air yang amat luas dikelilingi daratan'. Mengacu pada kontur tanah sekitar, penamaan kelurahan dengan nama Kelurahan Setu menjelaskan kondisi lingkungan yang sebenarnya berupa kawasan rawa dan setu.

3.2.24 TENGAH

Kelurahan Tengah atau Tjondet Kampung Tengah merupakan bagian dari Kecamatan Kramatjati. Pada 1948, kelurahan ini masuk pada Kewedanaan Kramat Jati, Kecamatan Pasar Rebo. Ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1948, terkait dengan pemberlakuan Kotapraja Jakarta Raya (Distrik Federal Jakarta) sebagai Daerah Swatantra yang

sejajar dengan provinsi. Kelurahan Tengah atau Condet Kampung Tengah merupakan bagian dari Condet secara keseluruhan. Otomatis dalam sejarahnya mengikuti narasi Condet, yang muasalny dari gabungan kata *Ci* yang artinya 'sungai' dan *Ondet* yang artinya 'pohon buni'. Posisi kampung ini berada di tengah kawasan Condet atau tempat di antara dua tepi atau lokasi yang bukan pinggiran.





Di tengah masyarakat, penyebutan Kampung Tengah sering dikaitkan dengan Kampung Gedong karena terdapat gedung besar (vila) yang dibangun pada abad 18, yang merupakan milik orang Belanda. Vila ini kini sudah tidak ada karena terbakar tahun 1985. Hingga tahun 1959, kampung ini masih disebut Tandjung Timur atau Tandjung Oost. Gedung yang dibangun itu merupakan sebuah gedung peristirahatan (*landhuis*) tuan tanah, pemilik tanah partikelir Tanjung Timur. Gedung beserta halamannya yang sangat luas, oleh pemiliknya dulu diberi nama Groeneveld, yang berarti 'lapangan hijau', sesuai dengan panorama sekelilingnya yang hijau royo-royo. Dari gedung itu sampai tempat yang sekarang menjadi perempatan Pasar Rebo, Jalan Raya Bogor, terbentang jalan yang dulu di kanan-kirinya ditanami pohon asem, *tamarindus indica*, sehingga menambah keasrian pemandangan sekitarnya.

Tuan tanah pertama kawasan itu adalah Pieter van de Velde, asal Amersfoort, Belanda. Pada pertengahan abad ke-18, ia berhasil memupuk kekayaan berkat kedudukannya yang selalu menguntungkan. Setelah peristiwa pemberontakan Cina tahun 1740, ia berhasil menguasai tanah-

tanah Kapten Ni Hoe Kong, yang terletak di selatan Meester Cornelis (sekarang Jatinegara) dan sebelah timur Ciliwung. Kemudian tanahnya bertambah dengan tanah-tanah lain yang dibelinya sekitar 1750, hingga akhirnya terbentuklah Tanah Partikelir Tanjung Timur. Di tanah itu ia membangun sebuah gedung peristirahatan. Van de Velde meninggal tidak lama setelah gedung tersebut selesai dibangun.

Pemilik kedua Tanah Tanjung Timur adalah Adrian Jubels. Setelah ia meninggal pada 1763, Tanjung Timur dibeli oleh Jacobus Johannes Craan, yang terkenal dengan selernya yang tinggi. Pemilik baru itu mendandani gedung peristirahatannya dengan dekorasi berlanggam Lodewijk XV, ditambah dengan hiasan-hiasan bernuansa Cina. Namun, sayangnya pada 1985 gedung tersebut terbakar.

Setelah Craan meninggal, Tanjung Timur dibeli oleh menantunya, Willem Vincent Helvetius van Riemsdijk, putra Gubernur Jenderal Jeremies van Riemsdijk (1775-1777). Willem Vincent Helvetius sendiri sejak muda sudah menduduki jabatan yang menguntungkan, antara lain pada usia 17 tahun sudah menjabat sebagai administratur Pulau Onrust, jabatan yang menjadi incaran banyak orang. Konon jabatan itu sangat “basah” dan banyak memberi kesempatan untuk memupuk kekayaan. Kedudukan ayahnya sebagai gubernur jenderal dimanfaatkannya dengan sangat baik, sehingga kekayaannya semakin banyak. Tahun 1780-an tanah-tanah miliknya tersebar antara lain di Tanah Abang, Cibinong, Cimanggis, Ciampea, Cibungbulang, Sadeng dan Tanjung Timur.

Tanjung Timur mengalami perkembangan yang sangat pesat pada waktu dikuasai oleh Daniel Cornelius Helvetius, yang berusaha menggalakkan pertanian dan peternakan. Setelah ia meninggal tahun 1860, kawasan itu menjadi milik putrinya yang pertama, Dina Cornelia, yang menikah dengan Tjalling Ament, asal Kota Dokkum, Belanda Utara. Ament melanjutkan usaha mertuanya, meningkatkan usaha pertanian dan peternakan. Pada pertengahan abad ke-19, di kawasan Tanjung Timur dipelihara lebih dari 6.000 ekor sapi. Produksi susunya sangat terkenal di Batavia. Sampai 1942,

kawasan Tanjung Timur turun-temurun dihuni keturunan Van Riemsdijk dan kawasan itu sampai sekarang disebut Kampung Gedong (De Haan 1910; 1911; Van Diesen 1989).

3.2.25 UJUNG MENTENG

Ujung Menteng, kelurahan baru dalam Kecamatan Cakung, berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 25 Tahun 1978 tentang Pembentukan Wilayah Kota dan Kecamatan dalam Wilayah DKI Jakarta. Nama Oejoeng Menteng atau Ujung Menteng terdiri atas kata *ujung* yang berarti 'lokasi paling akhir' dan *menteng* (*Baccaurea racemosa*) yang merupakan pohon buah yang berkerabat dekat dengan kalampesu.

Nama Ujung Menteng baru muncul di peta Jakarta pada tahun 1959. Hal tersebut karena pada masa sebelumnya wilayah ini masih menjadi bagian dari Bekasi. Akan tetapi, keberadaan Ujung Menteng sudah diketahui ada sejak akhir abad 19.

Pada 1904, ketika dilakukan pembentukan *onderdistrict*, Ujung Menteng (Oedjoeng Menteng) dikelola sebagai tanah partikelir dan berada di Onderdistrict Bekasi. Tanah partikelir lain yang berada di Onderdistrict Bekasi, antara lain Pondok Gede, Tjikoenir, Bekasi, Tanah Doeraratoes Lima Poeloeh, Rawa Domba, Pondok Kelapa, Tjakoeng-Oedjoeng Krawang, Rawa Pasoeng, Karang Tengah, Oedjoeng Menteng, Papisangan, Soekapoera, Telok Poetjoeng dan Soengai Kendal.

Kelurahan Ujung Menteng tidak ada kaitannya dengan Kelurahan dan Kecamatan Menteng, Jakarta Pusat. Keterkaitannya hanya sebatas pada nama menteng. Memang pohon ini diketahui tumbuh secara luas di wilayah Betawi. Buah menteng memiliki rasa masam dan manis. Menteng mempunyai nama lain, yaitu *rambai* atau *rambe*. Sekilas buah menteng mirip dengan buah duku, tapi tangkai buahnya panjang dan di setiap satu tangkai yang melekat ke pohon terdapat banyak buah serta tajuk pohonnya berbeda. Di sekitar Jakarta dan Bogor kadang-kadang masih ditemukan penjual buah menteng. Atau jika sesekali kita melewati lokasi Taman Margasatwa

Ragunan, di pinggir jalan biasanya berjejer penjual menteng dan buah-buah lainnya.



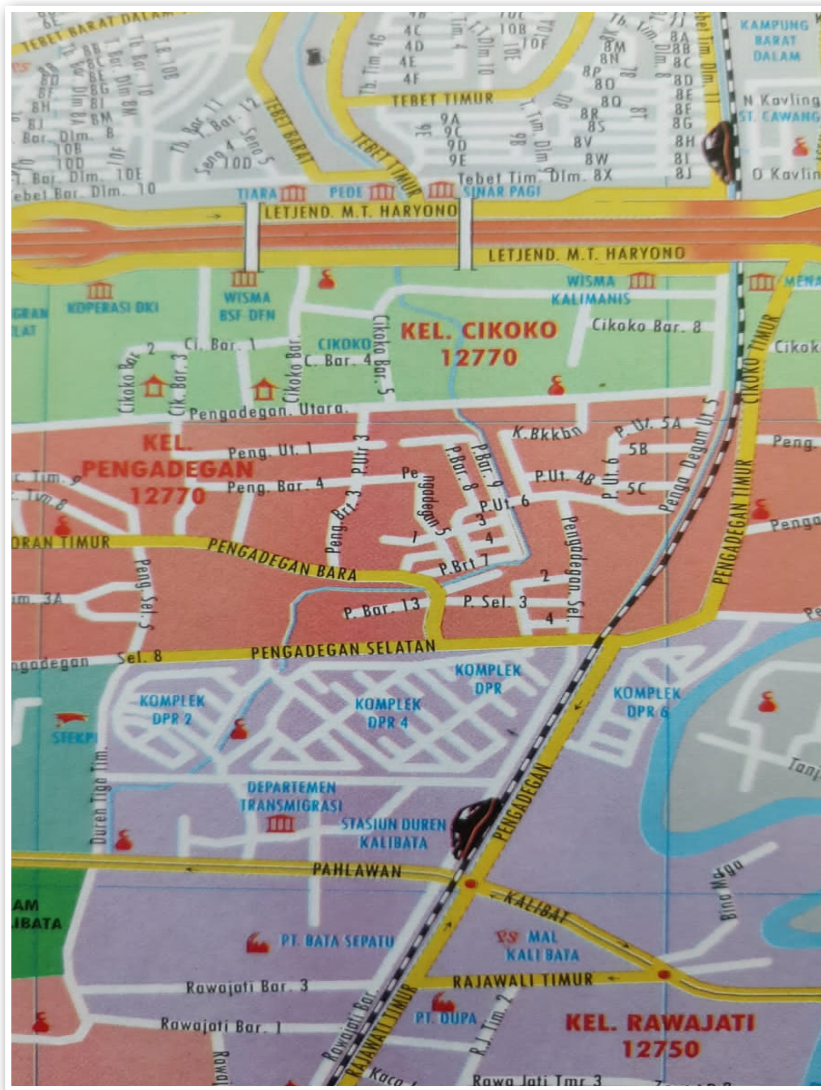
Bila mencermati kata *ujung* dan *menteng*, dapat diperkirakan bahwa Kampung Menteng ini merupakan kampung yang posisinya paling ujung dari sebuah kawasan yang berbatasan dengan kawasan yang dikuasai oleh pihak lain. Secara harfiah arti ujung adalah bagian penghabisan dari sesuatu (benda yang panjang). Makna lain yang mengusik adalah ujung artinya bagian barang yang diruncingkan sehingga menjadi lancip dan tajam. Akan tetapi, tetap saja mempunyai makna batas dari sesuatu.

3.3. JAKARTA SELATAN

3.3.1. CIKOKO

Kelurahan Cikoko terletak di Kecamatan Pancoran, Jakarta Selatan. Cikoko merupakan kelurahan baru berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1978 tentang Pembentukan Wilayah Kota dan Kecamatan dalam Wilayah Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta. Belum didapat cerita yang sahih tentang arti dari kata cikoko. Tidak pula dapat diartikan sebagai dua kata yang diambil dari khazanah bahasa Tionghoa, yaitu *cici* dan *koko*. Kata *cici* diserap ke dalam bahasa Betawi menjadi *enci* lalu *encing*, yaitu 'adik laki-laki atau perempuan dari ayah atau ibu'. Sementara kata *koko* berarti 'kakak laki-laki'.

Cikoko adalah sebuah nama kelurahan yang memiliki luas wilayah 71,69 hektare berbatasan dengan Sungai Ciliwung di sebelah timur; Kelurahan Tebet Timur, Kecamatan Tebet di sebelah utara; Kelurahan Pancoran di sebelah barat; dan Kelurahan Pengadegan di sebelah selatan. Kelurahan Cikoko terdiri atas 42 RT dan 5 RW yang kantornya terletak di Jalan Cikoko Barat III No. 45 RT 005/05 Kelurahan Cikoko, Kecamatan Pancoran, Kota Administrasi Jakarta Selatan, Provinsi DKI Jakarta.





Wilayah atau Kampung Cikoko (Tjikoko) dahulu merupakan bagian dari tanah partikelir atau tanah Kebajoeran yang dikelola oleh swasta. Dalam buku yang disusun oleh G. de Beus, Ambtenaar Ned. Ind. Spoorweg-Mij., *Plaatselijk Woordenboek van Java en Madoera, Bevattende Apphabetische Naamlijst van de Voornaamste Plaatsen en van alle Landbouwondernemingen op Java en Madoera, met Gegevens Betreffende den Post-, Telegraaf- en Telefoondienst, Ligging ten Opzichte van Spoor en Tramwegen, Logeergelegenheden, Vervoermiddelen, enz.* 1e Uitgave, Amsterdam: Uitgever J. H. de Bussy, 1912, ditulis Tjikoko, Kewedanaan Meester Cornelis, Batavia, dimiliki dan dikelola Sech Oembarak bin Said Baloeel, dengan hasil utama kelapa dan padi.

3.3.2 CIPEDAK

Kelurahan Cipedak merupakan bagian dari Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan. Cipedak resmi menjadi nama kelurahan sejak tahun 1981. Hal ini dikuatkan dengan Keputusan Pemerintah No. 60 Tahun 1990 tentang Pendefinitifan 13 Kecamatan Baru di DKI Jakarta. Di lidah orang Betawi, cempedak (*Artocarpus integer*) diucapkan cipedak. Di Kecamatan Jagakarsa,

Selain itu, di kelurahan ini sejak tahun 2015 gencar dibudidayakan tanaman alpukat. Dan memang alpukat Cipedak berbeda dari alpukat lainnya. Buahnya mulus besar dan dagingnya lembut nikmat. Buah alpukat ini juga memiliki keunikan yang lain. Ulat yang biasanya senang menyerbu daun alpukat, kebalikannya justru menjauhi daun alpukat cipedak.



Cempedak adalah salah satu buah asli asal Indonesia yang cukup terkenal luas di kalangan masyarakat. Buah ini mirip dengan buah nangka karena masih satu *family*. Buah ini memiliki bau yang sangat menusuk seperti buah durian. Ada beberapa sebutan untuk cempedak, di antaranya *campadak* atau *cepeda*. Di beberapa daerah di Indonesia, buah ini disebut dengan beberapa nama lokal seperti *angka beurit* (Sunda), *nongko cino* (Jawa), *cubadak hutan* (Minangkabau), *tiwadak* (Banjar). Sedangkan dalam bahasa Inggris, cempedak dikenal sebagai *chempedak* atau *champedak*.

Buah cempedak berbentuk bulat panjang, berwarna kehijauan, kekuningan, hingga kecokelatan. Kulit cempedak tidak setebal kulit nangka, tapi buah ini memiliki tekstur yang kasar menyerupai buah nangka. Oleh karena itu, banyak yang sulit membedakan antara nangka dan cempedak. Daging buah cempedak tipis dan lebih berserat dibandingkan buah nangka.

Warna daging buahnya juga lebih kuning pekat. Sama seperti buah nangka, biji cempedak juga bisa dimakan setelah direbus. Buah cempedak dapat diolah menjadi berbagai macam olahan makanan, bahkan bisa dimakan secara langsung bila sudah matang.

Tak hanya sebagai santapan lezat, cempedak merupakan sumber energi alami dan sering dimanfaatkan juga untuk meningkatkan kesehatan sekaligus mengobati berbagai penyakit. Di dalam 100 gram cempedak terkandung sekitar 115 kalori. Beragam nutrisi yang ada dalam cempedak antara lain: 25 gram karbohidrat, 2,5 gram protein, 0,4 gram lemak, 3,5 gram serat, 40 miligram kalsium, 1 miligram zat besi, 18 miligram vitamin C, juga mengandung vitamin B1, B2, serta berbagai senyawa antioksidan (flavonoid, karoten dan *xanthone*). Salah satu jenis flavonoid unik yang dimiliki oleh cempedak adalah senyawa artoindonesianin.

Oleh orang Betawi, buah cempedak dapat diolah menjadi lenggodo. Ini adalah penganan ringan berupa adonan terigu dicampur buah cempedak, yang lalu digoreng dan dihidangkan pagi atau sore hari bersama kopi pahit atau teh panas. Selain itu, buah cempedak dapat dibuat pula menjadi selai, cempedak goreng (keripik), serta campuran kolak.

3.3.3. GUNTUR

Guntur merupakan kelurahan baru berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1978 tentang Pembentukan Wilayah Kota dan Kecamatan dalam Wilayah Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta. Penetapannya dikuatkan dengan Keputusan Pemerintah No. 60 Tahun 1990 tentang Pendefinitifan 13 Kecamatan Baru di DKI Jakarta, yang semula 30 kecamatan menjadi 43 kecamatan dengan 265 kelurahan. Ada kelurahan yang tetap pada kecamatan lama, tapi ada pula kelurahan yang pindah atau sengaja dipindahkan ke wilayah kecamatan baru.

Kata guntur dalam makna sehari-hari mempunyai beberapa arti. Pertama, dalam ucapan lisan orang Betawi sama dengan *geludug* dan *geledeg*, yaitu 'suara menggelegar ketika menjelang atau saat hujan'. Kedua, makna

Nama guntur disematkan sebagai nama kelurahan, yaitu Kelurahan Guntur, Kecamatan Setiabudi, Kota Administrasi Jakarta Selatan. Paling tidak, asal-usul nama ini memiliki keterkaitan khus dengan beberapa hal. Pertama, sebelum kelurahan ini diresmikan, pada wilayah sekitar banyak menggunakan nama jalan dengan nama-nama gunung yang ada di Indonesia. Misalnya ada Jalan Bromo, Halimun, Gede, Kawi, Kelud, Papandayan, Salak, Sindoro, Slamet, Sumbing, Singgalang, Sinabung, Malabar, Merbabu, Merapi, Muria, dan lain sebagainya. Kedua, berdiri dengan megah Asrama Polisi Militer dan Rumah Tahanan Guntur bercat krem yang dibangun pada tahun 1949.

Pada era Orde Baru, Rutan Guntur dipakai sebagai penjara untuk tahanan politik. Banyak politikus beken diprodeo serta mengalami mimpi buruk dalam tahanan ini. Sesudah reformasi 1998, fungsinya diubah menjadi tahanan militer. Kini, sebagian bangunan pada kompleks Guntur sudah ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya dan masih dimanfaatkan untuk menampung para tersangka korupsi. Dengan lintasan peristiwa sejarah itu, Kelurahan Guntur mengambil nama dari nama Gunung Guntur dan nama Komplek atau Asrama Polisi Militer dan Rumah Tahanan Guntur.

3.3.4 GUNUNG

Kelurahan Gunung masuk pada Kecamatan Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Kelurahan Gunung ditetapkan sebagai kelurahan berdasarkan Keputusan Gubernur DKI Jakarta Nomor Ib.3/I/1/1966 tanggal 12 Agustus 1966. Keputusan ini merujuk pada Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1964 tentang Penetapan Jakarta sebagai Ibu Kota Negara dan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 1965 tentang Pokok-Pokok Pemerintahan Daerah. Pada undang-undang itu dijelaskan adanya pembentukan kecamatan baru, yaitu Kecamatan Kebayoran Baru, yang merupakan hasil pemekaran dengan Kecamatan Kebayoran. Kecamatan baru ini terdiri atas 10 kelurahan baru pula, antara lain Kelurahan Gunung (dulu ditulis Goenoeng). Pemekaran

dikuatkan dengan Keputusan Pemerintah No. 60 Tahun 1990 tentang Pendefinitifan 13 Kecamatan Baru di DKI Jakarta.



Sebagaimana diinformasikan oleh orang-orang tua penduduk asli Kebayoran Baru, dahulu di Kebayoran tidak dikenal nama-nama kelurahan sebagaimana sekarang. Dahulu mereka mengingatnya disebut Kewedanaan Kebayoran Baru, Kecamatan Kebayoran Baru, dengan nama kelurahan

antara lain: Kelurahan A (meliputi Blok A, M, N, O, P, dan Q); Kelurahan B (meliputi Blok H, I, K, L, R, Q Utara, dan S); dan Kelurahan C (meliputi Blok B, C, D, E, F, dan G). Lokasi yang menjadi Kelurahan Gunung ini ada pada Kelurahan A.

Nama gunung mengacu pada kondisi topografis yang lebih tinggi dari daerah lain di sekitarnya. Masyarakat Betawi pada masa lampu mempercayai gunung sebagai simbol kekuatan yang mahatinggi, sehingga nama gunung diabadikan menjadi nama wilayah. Dalam peta tahun 1914, tertera nama Goenoeng.

Kelurahan ini dahulu merupakan bagian dari tanah partikelir atau tanah Kebajoeran yang dikelola oleh swasta. Dalam buku yang disusun oleh G. de Beus, Ambtenaar Ned. Ind. Spoorweg-Mij., *Plaatselijk Woordenboek van Java en Madoera, Bevattende Alfabetische Naamlijst van de Voornaamste Plaatsen en van alle Landbouwendernemingen op Java en Madoera, met Gegevens Betreffende den Post-, Telegraaf-en Telefoondienst, Ligging ten Opzichte van Spoor en Tramwegen, Logeergelegenheden, Vervoermiddelen, enz.* 1e Uitgave, Amsterdam : Uitgever J. H. de Bussy, 1912), wilayah ini ditulis Kabajoran (Kebajoeran), Kebajoeran, Meester Cornelis, Batavia, dikelola oleh perusahaan Mevr. A.J. Pietersen, c.s., dengan hasil utamanya padi, kelapa, dan tembakau.

Secara toponimi, penamaan Kelurahan Gunung mengacu pada kontur kawasan yang membukit. Pada bagian barat dan barat laut kelurahan ini dahulu terletak Kampung Sawah, yakni sebuah kawasan landai menurun. Oleh karena itu, posisi Kelurahan Gunung jika dilihat dari arah barat tampak menanjak sekitar 25 derajat. Sebenarnya kata gunung di sini juga mempunyai makna *poncol*, *munjul*, atau tanah tinggi. Jadi, kata gunung di sini bukan sebagaimana makna gunung secara harfiah, yakni bukit yang sangat besar dan tinggi dan memiliki ketinggian lebih dari 600 meter.

Di kelurahan ini ada beberapa tempat yang dapat amat berguna dan penting bagi masyarakat. Yang pertama adalah rumah sakit besar, RS Pertamina. Sebuah rumah sakit umum yang sebagaimana sifat dan fungsinya adalah tempat menyembuhkan orang sakit. Selain itu, tempat yang paling ikonik di Kelurahan Gunung adalah Pasar Mayestik. Pasar ini cukup lengkap menyediakan berbagai hal dan sudah direnovasi, sehingga cukup bagus, bersih, dan teratur. Jika Anda datang ke pasar ini, maka Anda akan menemukan banyak hal. Mulai dari makanan, sayur-mayur, mainan, peralatan rumah tangga dan koleksi *fashion*, tekstil, hingga aneka kuliner yang menggoda selera. Pasar Mayestik cukup terkenal pada masanya dengan beberapa toko yang ikonik. Setelah revitalisasi, pasar ini bahkan lebih nyaman dan dilengkapi pendingin udara.

3.3.5 KARET

Kelurahan Karet merupakan bagian dari Kecamatan Setiabudi, Jakarta Selatan. Dahulu kawasan ini melingkupi beberapa kampung, antara lain Karet Belakang, Karet Depan, Karet Bivak, Karet Duku, Karet Gusuran, Karet Kubur, Karet Pasar, Karet Pasar Baru, Karet Sawah, Karet Semanggi, dan Karet Tengsin. Saat ini kawasan Karet dipecah menjadi empat kelurahan, yaitu Kelurahan Karet, Kelurahan Karet Semanggi, Kelurahan Karet Kuningan, dan Kelurahan Karet Tengsin di Kecamatan Tanah Abang, Jakarta Pusat.

Pada tahun 1948, kelurahan ini masuk pada Kewedanaan Gambir, Kecamatan Tanah Abang. Ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1948 terkait dengan pemberlakuan Kotapraja Jakarta Raya (Distrik Federal Jakarta) sebagai Daerah Swatantra yang sejajar dengan provinsi.

Di dalam peta Batavia tahun 1897 sudah tertera nama Karet. Nama Kelurahan Karet berasal dari tumbuhan karet yang memiliki nama Latin *Hevea brasiliensis*. Karet mulai ditanam di Batavia sejak paruh akhir abad ke-19, tepatnya tahun 1876. Kemudian tanaman ini dibudidayakan ke wilayah lain di Sumatera dan Jawa. Mengutip dari buku *Lexicografi Sejarah dan*

Manusia Betawi, yang ditulis Ridwan Saidi, luas area yang ditanami karet tidak kurang dari 300 hektare. Karet adalah **polimer hidrokarbon** yang terkandung pada **lateks** beberapa jenis tumbuhan.

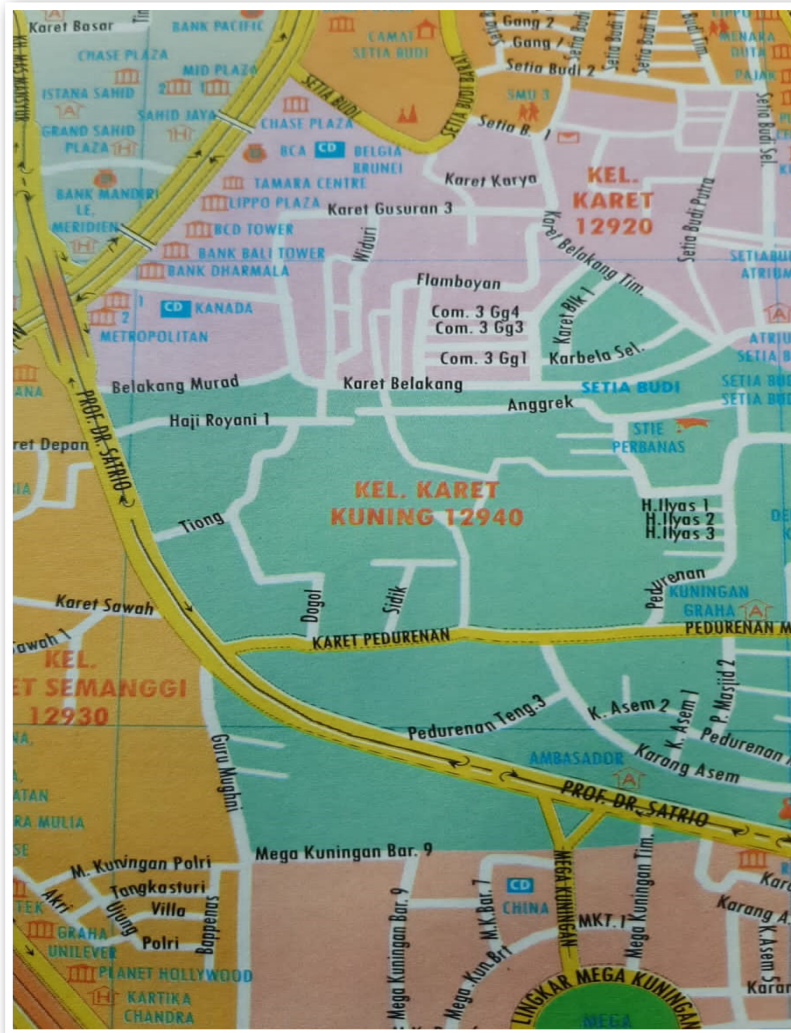


Menurut Regering Reglement 1854 Pemerintah Hindia Belanda, kawasan Karet berada di Afdeeling Stad en Voorsteden, Residentie Batavia. Lalu dilelang dengan pemenangnya adalah Tjung Boen Tek. Sebagai tuan tanah, Tjung Boen Tek lantas mengeksplorasi wilayah tersebut sebagai tanah pertanian, khususnya padi. Informasi tentang hasil pertanian tanah partikelir milik Tjung Boen Tek dikutip dari buku yang disusun oleh G. de Beus, Ambtenaar Ned. Ind. Spoorweg-Mij., *Plaatselijk Woordenboek van Java en Madoera, Bevattende Apphabetische Naamlijst van de Voornaamste Plaatsen en van alle Landbouwondernemingen op Java en Madoera, met Gegevens Betreffende den Post-, Telegraaf-en Telefoondienst, Ligging ten Opzichte van Spoor en Tramwegen, Logeergelegenheden, Vervoermiddelen, enz.* 1e Uitgave, Amsterdam: Uitgever J. H. de Bussy, 1912.

Dalam dunia kriya dan industri kreatif, meski dalam skala kecil ataupun menengah (disebut juga UMKM), sebagian besar masyarakat Karet bergerak dalam pembuatan sepatu, khususnya sepatu kulit. Memang konon menurut cerita beberapa sesepuh kampung ini, mereka banyak yang menjadi pegawai di perusahaan sepatu Bata. Akan tetapi, kini cerita tentang rumah-rumah keluarga Betawi yang memproduksi sepatu sudah tidak terdengar lagi.

3.3.6 KARET KUNINGAN

Karet Kuningan merupakan nama kelurahan di Kecamatan Setiabudi, Jakarta Selatan. Kelurahan Karet Kuningan merupakan kelurahan baru berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1978 tentang Pembentukan Wilayah Kota dan Kecamatan dalam Wilayah Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta. Nama Karet Kuningan terdiri atas dua kata, yaitu karet dan kuningan. Karet sudah sangat jelas asal-muasalnya, yaitu nama pohon karet. Penambahan nama kuningan di belakangnya menunjukkan bahwa Kampung Karet lebih dari satu. Nama Karet yang satu ini adalah Kampung Karet yang berada bersebelahan dengan Kampung Kuningan. Pada peta Batavia tahun 1897 sudah tertera nama Karet, tetapi pada peta 1914 tertulis dengan nama Karet Padoeranan.



Dijelaskan dalam buku *The Origins of Regions Name in Jakarta* (2012), “the name Kuningan itself is closely related with the history of Kuningan regency of West Java”. Keterkaitan itu lantaran tokoh bernama Dipati Ewangga, atau lebih dikenal dengan Adipati/Pangeran Kuningan menjadi panglima tentara

Kuningan. Ketika pasukan gabungan Demak dan Cirebon menyerang Banten (1526) dan Sunda Kelapa (1527), yang dikuasai Kerajaan Sunda Pajajaran, pasukan Kuningan dilibatkan dalam penyerangan itu. Banten dan Sunda Kelapa dapat direbut. Sunda Kelapa pun berubah menjadi Jayakarta.

Setelah kemenangan itu, pasukan Pangeran Kuningan bergeser ke selatan. Di selatan inilah kemudian pasukan Pangeran Kuningan menetap dan membuka kampung baru. Kampung itulah yang kemudian disebut Kampung Kuningan. Pangeran Kuningan beserta pasukannya betah tinggal di sini. Bahkan, ketika meninggal dunia, Pangeran Kuningan juga dimakamkan di sini. Makam beliau konon berada di dekat Gedung Telkom Divisi Regional 2.

Remaja tahun 1970-an pasti sangat akrab dengan sebutan Karbela, kelompok anak muda yang kerap bertingkah pada malam muda-mudi. Karbela merupakan kepanjangan dari Karet Belakang. Nama Kampung Pedurenan di Kelurahan Karet Kuningan pun pada masa lalu cukup mengharumkan nama kawasan ini. Karena di sini berkembang industri kecil sepatu, batik Betawi, dan ikan hias. Tentu saja buah durian pun menjadi kebanggaan, sesuai namanya Pedurenan.

3.3.7 KARET SEMANGGI

Kelurahan Karet Semanggi merupakan bagian dari Kecamatan Setiabudi, Jakarta Selatan. Karet Semanggi merupakan kelurahan baru berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1978 tentang Pembentukan Wilayah Kota dan Kecamatan dalam Wilayah Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta. Pemekarannya dikuatkan dengan Keputusan Pemerintah No. 60 Tahun 1990 tentang Pendefinitifan 13 Kecamatan Baru di DKI Jakarta. Dahulunya Kelurahan Karet Semanggi lebih dikenal dengan nama Kampung Bendungan Udik, kawasan yang saat ini berdiri dengan megah Universitas Atma Jaya dan Rumah Sakit Jakarta. Disebut Bendungan Udik karena memang letaknya berada di sebelah selatan atau udik. Pada

peta Batavia tahun 1897 sudah tertera nama Karet, tetapi pada peta 1914 tertulis dengan nama Karet Padoerenan.

Nama Karet Semanggi berasal dari nama tanaman atau pohon, yaitu *karet* dan *semanggi*. Penambahan nama semanggi di belakangnya menunjukkan bahwa Kampung Karet lebih dari satu. Nama Karet yang satu ini adalah Kampung Karet yang banyak ditumbuhi pohon semanggi. Semanggi adalah tanaman dengan nama ilmiah *Marsilea crenata* yang termasuk ke dalam kelompok tumbuhan paku-pakuan.

Pohon semanggi biasa dijumpai tumbuh dengan liar di kawasan yang lembab. Tanaman ini memiliki ukuran yang kecil serta bentuk yang khas berupa daun yang umumnya berjumlah tiga helai dengan batang yang berukuran kecil pula. Selain itu, tanaman yang berasal dari kelompok flora *Hydrophyte* ini juga kerap dimanfaatkan sebagai salah satu lauk sehari-hari. Selain bermanfaat bagi kesehatan, ada mitos terkait tanaman ini yang dipercaya secara turun-temurun, serta telah diceritakan serta diyakini oleh masyarakat.





Kawasan Karet Semanggi merupakan kawasan super sibuk dan berdenyut 24 jam karena kawasan ini merupakan salah satu inti Kawasan Segitiga Emas. Jalan Sudirman adalah kawasan yang sangat sibuk. Sepanjang Jalan Gatot Subroto berjejer gedung perkantoran pencakar langit dan hotel

megah bintang lima. Balai Sudirman pun menjadi incaran selebritis dan kaum kaya dalam berbagai acara dan pertemuan. Jembatan Semanggi menjadi salah satu ikon utama Jakarta. Jembatan yang direncanakan pembangunannya oleh Presiden Sukarno ini dibangun pada tahun 1961.

Bung Karno merencanakan pembangunan Jembatan Semanggi mengambil filosofi daun semanggi. Daun semanggi, menurut Bung Karno, merupakan simbol persatuan. Ibarat 'suh' atau pengikat sapu lidi. Tanpa 'suh', sebatang lidi akan mudah patah. Sebaliknya, jika lidi-lidi tersebut diikat dengan 'suh', maka akan menjadi kokoh dan dapat bermanfaat menjadi alat pembersih. Dengan bersatu akan menjadi kuat, demikian pula Jembatan Semanggi itu menyatukan berbagai wilayah di Ibu Kota.

Pembangunan jembatan ini tidak murni dari Bung Karno. Bung Karno semula mengaggas stadion olahraga megah. Ir. Sutamilah yang mengusulkan agar lebih utama membangun jembatan untuk mengatasi kemungkinan munculnya kemacetan lalu lintas.

Bung Karno memutuskan agar pembangunan Jembatan Semanggi terintegrasi dengan pembangunan Gelora Senayan, Hotel Indonesia, dan lainnya. Semua fasilitas itu dibangun untuk menyambut perhelatan Asian Games tahun 1962. Karena konsepnya adalah persimpangan tanpa *traffic light*, maka jembatan dibangun melingkar. Jembatan tersebut menjadi poros lalu lintas Ibu Kota, sekaligus menjadi simbol kemakmuran perekonomian.

Memang, tanaman semanggi memiliki berbagai mitos yang mengiringinya. Salah satu mitos yang terkenal adalah bahwa tanaman ini merupakan pembawa keberuntungan. Kepercayaan tersebut menyatakan jika seseorang menemukan tanaman ini dengan daun empat, maka seseorang tersebut akan dihampiri oleh nasib baik dan keberuntungan.

Namun, perlu diketahui bahwa mitos ini tidak merujuk pada seluruh spesies semanggi di seluruh dunia. Sebab, beberapa spesies semanggi, seperti misalnya *Marsilea crenata*, justru memiliki empat daun sebagai ciri umum. Semanggi keberuntungan ini merujuk pada tanaman semanggi dengan spesies *Trifolium repens* yang umumnya dikenal sebagai *white*

clover dengan habitat aslinya berasal dari Eropa, Afrika Utara, dan Asia Barat.

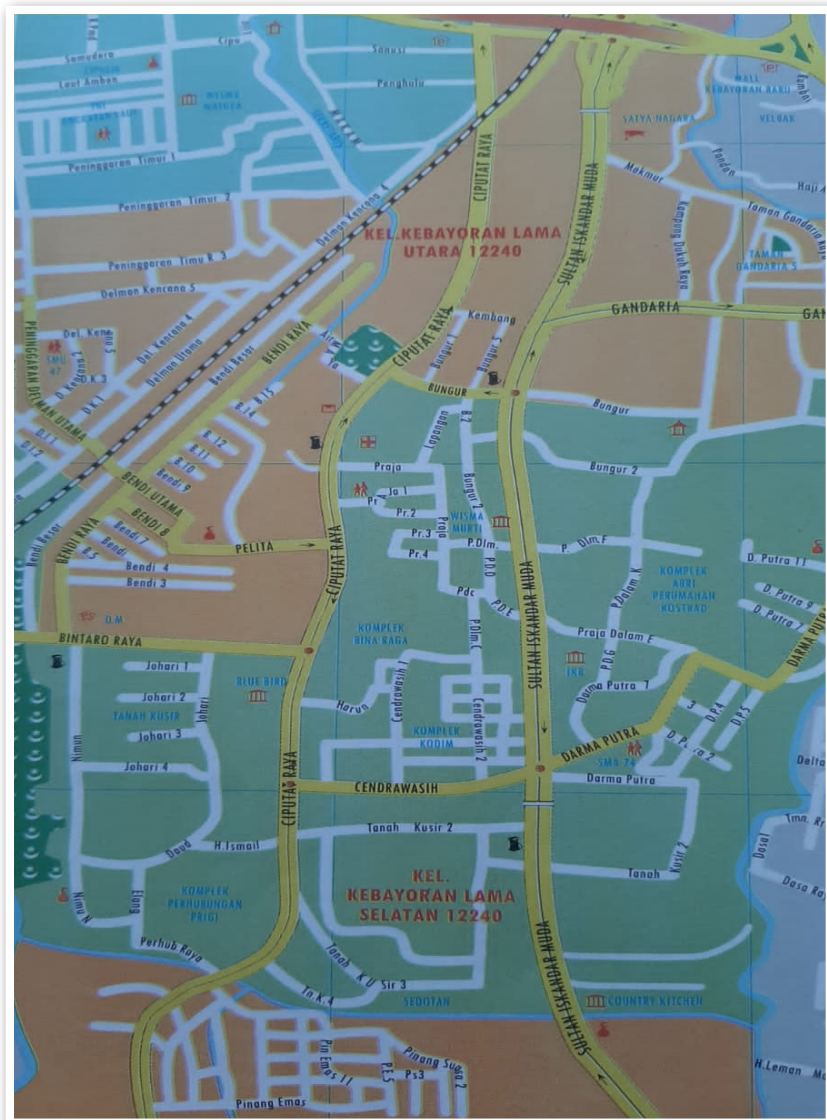
Sepanjang sejarah, semanggi berdaun empat dianggap sebagai pembawa keberuntungan karena jenis tersebut sangat langka dan sulit ditemukan. Umumnya, satu semanggi berdaun empat akan ditemukan di tiap 100.000 berdaun tiga dalam spesiesnya. Kini, semanggi berdaun empat merupakan simbol keberuntungan yang diterima secara universal.

3.3.8 KEBAYORAN LAMA SELATAN

Berdasarkan *Stadsblad* tahun 1949, kawasan Kebayoran merupakan Distrik (dahulu ditulis *district*) Kebayoran berada dalam Resident Ommelanden van Batavia, *Staadgemeente* Batavia. Distrik lain di bawah Resident Ommelanden van Batavia adalah Distrik Tangerang Ilir, Distrik Tangerang Udik, Distrik Depok, Distrik Bekasi, dan Distrik Kramat Djati. Distrik Kebayoran membawahi *Onderdistrict* (sub-distrik) Kebayoran Ilir, Kebayoran Udik, Kebon Jeruk, Ciledug, dan Ciputat.

Pada masa Republik Indonesia Serikat (RIS), istilah *stadgemeente* dan *resident* tidak lagi digunakan, tetapi menjadi Kotapraja Jakarta Raya. Kotapraja Jakarta Raya membawahi lima kewedanaan, 18 kecamatan, dan 144 kelurahan. Kebayoran menjadi kewedanaan yang membawahi Kecamatan Kebayoran dan 14 kelurahan.

Pada 1966, Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Gotong Royong DKI Jakarta menetapkan Peraturan Daerah tentang Pembagian Wilayah-wilayah dalam Rangka Dekonsentrasi Pemerintahan Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta. Sebagai realisasinya, dikeluarkanlah Keputusan Gubernur KDKI Jakarta Nomor Ib.3/1/1/1966, yang menetapkan sejak 1 September 1966 wilayah Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta dibagi menjadi lima kota administratif, 22 kecamatan, dan 204 kelurahan. Pada ketentuan ini, Kecamatan Kebayoran Lama dimekarkan menjadi Kecamatan Kebayoran Lama dan Kecamatan Kebayoran Baru.



Kelurahan Kebayoran Lama Selatan semula merupakan Kelurahan Kebayoran Lama, yang lantas dimekarkan menjadi dua kelurahan, yaitu Kebayoran Lama Selatan dan Kebayoran Lama Utara. Ini merupakan

penyesuaian dari program Penetapan Wilayah Kelurahan, yang ditetapkan dengan Keputusan Gubernur DKI Jakarta Nomor 1251 Tahun 1986 tanggal 29 Juli 1986 atas Persetujuan Menteri Dalam Negeri Nomor 140/2271/PUOD tanggal 30 Mei 1986, untuk memecah 22 kelurahan menjadi 46 kelurahan. Sehingga dengan demikian, dalam wilayah DKI Jakarta telah berkembang 24 kelurahan baru dan menyusul 5 kelurahan baru lagi ditetapkan dengan Keputusan Gubernur DKI Jakarta Nomor 1746 Tahun 1987.

Nama Kebayoran berasal dari kata bayur, nama sebuah pohon yang batangnya sangat cocok untuk kayu bangunan lantaran kekuatan dan daya tahannya terhadap rayap. Pohon bayur adalah sejenis pohon jati, disebut jati bayur. Di Jakarta, paling tidak ada 10 nama kelurahan yang menggunakan nama pohon jati. Jika didata bersama dengan wilayah sekitarnya, pasti jumlahnya sangat banyak. Ini menandakan bahwa wilayah Jakarta dan sekitarnya banyak tumbuh pohon jati. Konon, pada masa kolonial, penjajah memperoleh bahan bangunan kayu terbaik dengan menebang pohon jati yang bertebaran itu.

Bagi masyarakat Betawi, pohon kayu dengan nama ilmiah (latin) *Tectona grandis* menjadi kayu yang sangat diminati untuk berbagai keperluan. Hingga sekarang, membangun rumah dilengkapi dengan perabot yang terbuat dari bahan kayu jati menjadi kebanggaan tersendiri. Dan memang tidak semua orang Betawi mampu menyediakan kayu jati untuk kebutuhannya. Di masa lalu, daun jati yang agak muda dan lebar biasa dipakai untuk membungkus berkat. Selain memakai daun teratai, tukang ikan basah keliling kampung memakai pula daun jati untuk membungkus ikan yang dijualnya.

Jati adalah sejenis pohon penghasil kayu bermutu tinggi. Pohonnya besar, berbatang lurus, dan dapat tumbuh mencapai tinggi 50-70 meter. Jati berdaun besar dan luruh di musim kemarau. Jati dikenal dunia dengan nama *teak* (bahasa Inggris). Nama ilmiah jati adalah *Tectona grandis* L.f.

Jati dapat tumbuh di daerah dengan curah hujan 1.500 – 2.000 mm/tahun dan suhu 27 – 36°C, baik di dataran rendah maupun dataran tinggi.

Tempat yang paling baik untuk pertumbuhan jati adalah tanah dengan pH 4.5 – 7 dan tidak dibanjiri atau digenangi air. Jati memiliki daun berbentuk elips yang lebar dan dapat mencapai 30 – 60 cm saat dewasa. Kulit batangnya cokelat kuning keabu-abuan, terpecah-pecah dangkal dalam alur memanjang batang.

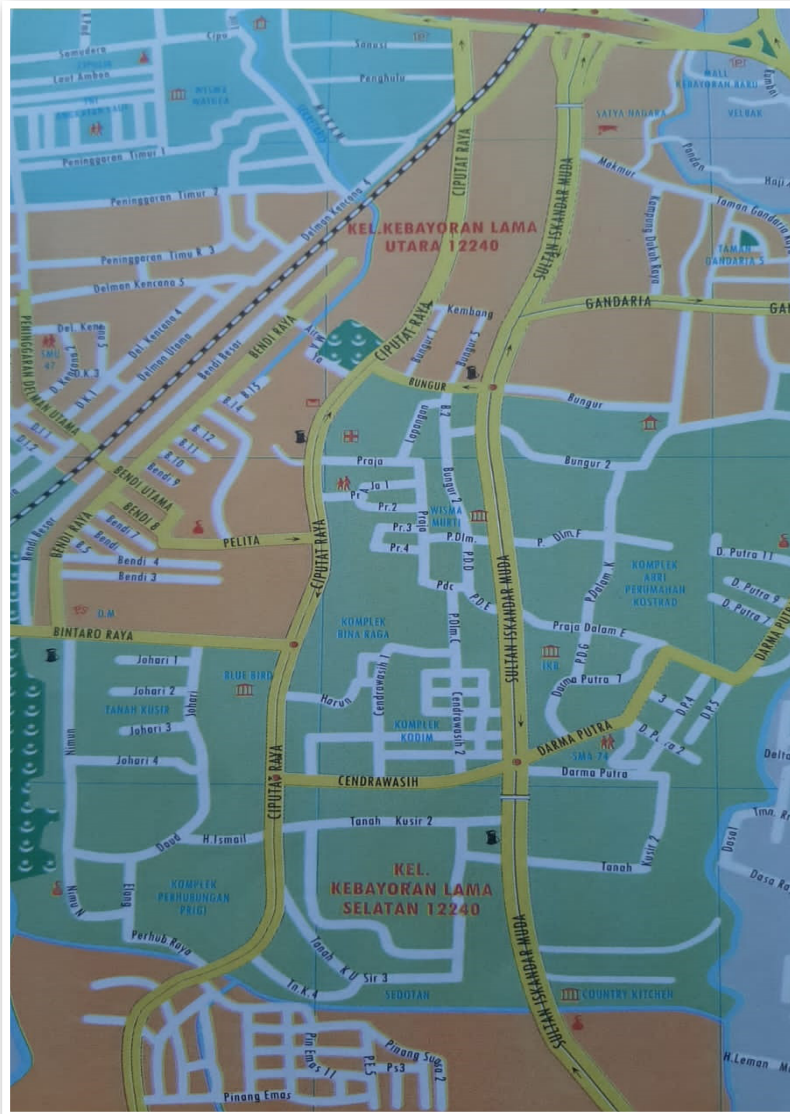
Meskipun secara toponimi kawasan ini mengindikasikan tumbuh atau ditanamnya pohon *Tectona grandis* alias pohon jati, berdasarkan informasi yang dinukil dari laporan G. de Beus, Ambtenaar Ned. Ind. Spoorweg-Mij., *Plaatselijk Woordenboek van Java en Madoera, Bevattende Apphabetische Naamlijst van de Voornaamste Plaatsen en van alle Landbouwondernemingen op Java en Madoera, met Gegevens Betreffende den Post-, Telegraaf- en Telefoondienst, Ligging ten Opzichte van Spoor en Tramwegen, Logeergelegenheden, Vervoermiddelen, enz.* 1e Uitgave, Amsterdam: Uitgever J. H. de Bussy, 1912, sesungguhnya kawasan ini cukup lama dimanfaatkan sebagai tanah partikelir oleh tuan tanah Belanda (Eropa) bernama Mevr. A.J. Pietersen. Tuan tanah ini (sebenarnya lebih cocok disebut nyonya tanah karena beliau adalah seorang perempuan), berkongsi dengan sesamanya untuk mengelola pertanian dan perkebunan. Hasil utamanya adalah padi, kelapa, dan tembakau.

Di wilayah Kelurahan Kebayoran Lama Selatan terdapat beberapa tempat yang monumental. Misalnya saja, jika berjalan ke arah bagian barat dari Kebayoran Lama Selatan, maka kita akan sampai ke Taman Pemakaman Umum (TPU) Tanah Kusir. Di permakaman ini tidak saja menjadi tempat peristirahatan terakhir para pesohor. Melainkan, di sini juga terdapat makam orang-orang yang sangat berjasa kepada negara. Di antaranya adalah Muhammad Hatta, Hamka, Syafruddin Prawiranegara, dan Soemitro Djojohadikusumo.

3.3.9 KEBAYORAN LAMA UTARA

Kelurahan Kebayoran Lama Utara merupakan bagian dari Kecamatan Kebayoran Lama, Jakarta Selatan. Nama Kebayoran berasal dari kata bayur,

nama sebuah pohon yang batangnya sangat cocok untuk kayu bangunan lantaran kekuatan dan daya tahannya terhadap rayap.



Berdasarkan toponiminya, dapat diketahui bahwa di wilayah yang sekarang dikenal sebagai Kebayoran Lama, banyak tumbuh pohon bayur. Namun, kini tempat ini juga ramai dengan dengan berbagai aktivitas bisnis dan perkantoran. Di Kawasan Kelurahan Kebayoran Lama Utara inilah, hadir sebuah pusat perbelanjaan yang menjadi indikator wilayah ini sudah menjadi bagian dari keseharian Ibu Kota yang sibuk dan modern. Bangunan itu adalah Gandaria City—yang lebih dikenal sebagai Gancit.

Penamaan mal dan kawasan Kampung Gandaria di Kelurahan Kebayoran Lama Utara juga mengacu pada nama pohon, yaitu pohon gandaria yang memiliki nama *Latin bouea macrophylla griff.* Bentuk pohon gandaria menyerupai pohon mangga dan tingginya bisa mencapai sekitar 20 meter. Daun pohon gandaria berbentuk lanset panjang, halus serta mengkilat, dan untaianya menggantung. Bunganya berwarna kuning muda seperti bunga mangga yang tumbuh di ujung cabang muda pada ketiak daunnya.

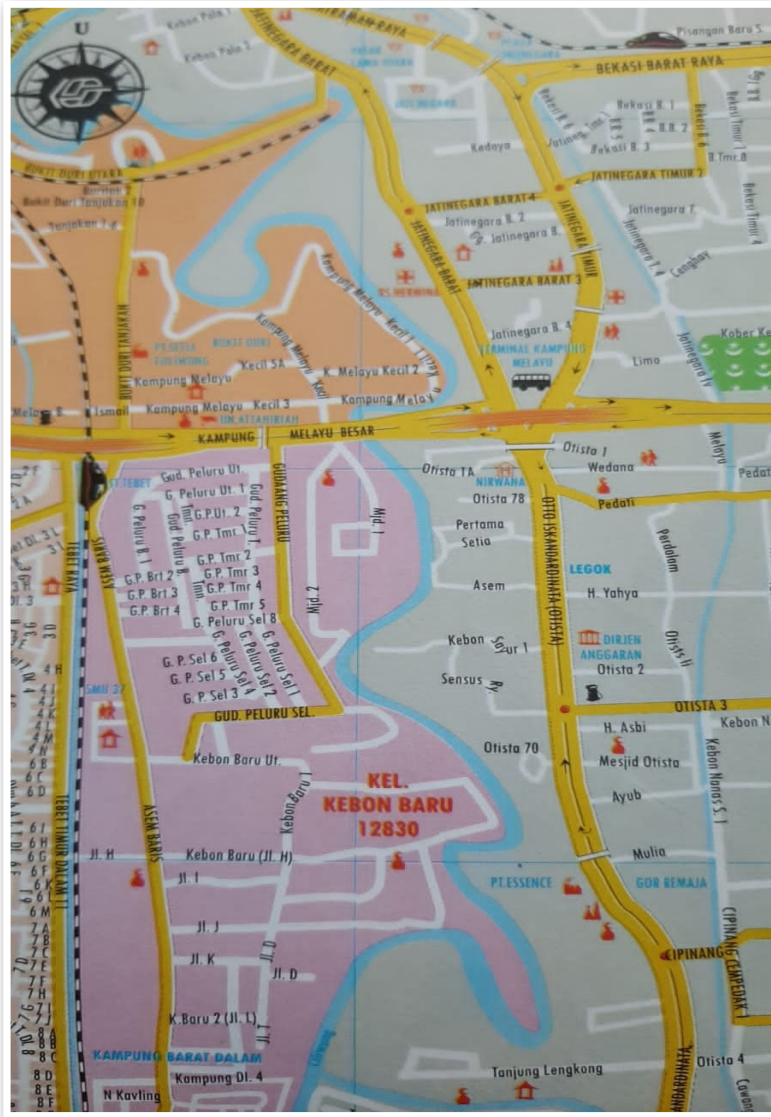
Buah gandaria berbentuk bulat lonjong dan berukuran kecil. Jika sudah matang, buahnya berwarna kuning atau merah muda dan berair. Sedangkan daging buahnya terasa tebal. Rasanya ada yang asam, tetapi ada juga ada yang manis. Tanaman tersebut berasal dari Asia Tenggara dan tumbuh baik di daerah dengan ketinggian 500-800 meter di atas permukaan laut.

Pohon gandaria tersebar mulai dari Malaysia, Indonesia hingga Amerika dan cocok ditanam di daerah yang beriklim tropis. Tamanan ini dikembangkan dari bijinya atau dicangkok dari batangnya. Tanaman gandaria dari hasil budi daya menghasilkan buah dengan rasa manis. Musim berbunganya terjadi pada Agustus hingga September dan buahnya baru matang pada Desember sampai dengan Januari.

3.3.10 KEBON BARU

Kelurahan Kebon Baru merupakan bagian dari Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan. Pada 1948, kelurahan ini bernama Kampung Dalem dan masuk pada Kewedanaan Kramat Jati, Kecamatan Mampang Prapatan. Ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1948 terkait dengan

pemberlakuan Kotapraja Jakarta Raya (Distrik Federal Jakarta) sebagai Daerah Swatantra yang sejajar dengan provinsi.



Dinukil dari laporan G. de Beus, Ambtenaar Ned. Ind. Spoorweg-Mij., *Plaatselijk Woordenboek van Java en Madoera, Bevattende Apphabetische Naamlijst van de Voornaamste Plaatsen en van alle Landbouwondernemingen op Java en Madoera, met Gegevens Betreffende den Post-, Telegraaf- en Telefoon dienst, Ligging ten Opzichte van Spoor en Tramwegen, Logeergelegenheden, Vervoermiddelen, enz.* 1e Uitgave, Amsterdam: Uitgever J. H. de Bussy, 1912, kawasan ini ditulis dengan Kebon Baroe, Afdeeling Meester Cornelis, Residentie Batavia, dikelola sebagai tanah partikelir. Pemiliknya adalah Lauw Koey Liong. Tuan tanah ini menamai tanah yang dikelolanya ini dengan Kelapa.

Menurut orang-orang tua yang pernah tinggal di ini, Kebon Baru merupakan kawasan yang subur dan permai. Semua pohon buah-buahan tumbuh dan menghasilkan buah yang baik. Mulai dari durian, aneka jenis rambutan, nangkalanda, kecap, cempedak, petai, aneka jenis jambu, pisang, dan lain sebagainya. Tanaman utama masyarakat adalah sirih. Bagi orang Betawi, kesuburan tanah miliknya merupakan keberkahan tiada terkira.

Kebon baru hingga sampai ini masih cukup asri. Apabila kita sempat menyambangi berbagai tempat di kawasan ini, ada beberapa ikon yang menjadi penanda (*landmark*). Stasiun Tebet menjadi pusat kesibukan utama dari simpul transportasi di kawasan ini. Ada pula kompleks Gudang Peluru. Dinamakan demikian karena konon di dalamnya memang ada bangunan yang sengaja digunakan sebagai guang menyimpan peluru. Gudang ini lalu dipindahkan ke Kompleks Marinir (KKO) Cilandak.

Selain itu, di kawasan ini ada Jalan Asem Baris yang legendaris. Dinamai demikian karena konon ada pohon asem berbaris di jalan tersebut. Di sinilah berdiri Gedung Pusat Pelatihan Seni Budaya (PPSB) yang menjadi tempat bagi para seniman tradisional maupun kontemporer untuk berlatih dan menciptakan karya.

3.3.11 KRAMAT PELA

Kramat Pela adalah salah satu kelurahan di Kecamatan Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Kramat Pela ditetapkan sebagai kelurahan berdasarkan Keputusan Gubernur DKI Jakarta Nomor Ib.3/I/I/1966 tanggal 12 Agustus 1966. Keputusan ini merujuk Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1966 tentang Penetapan Jakarta sebagai Ibu Kota Negara dan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 1965 tentang Pokok-Pokok Pemerintahan Daerah. Pada undang-undang itu dijelaskan pembentukan kecamatan baru, yaitu Kecamatan Kebayoran Baru yang merupakan hasil pemekaran dengan Kecamatan Kebayoran. Kecamatan baru ini terdiri atas 10 kelurahan baru, antara lain Kelurahan Kramat Pela.

Jakarta adalah kota besar yang paling banyak menggunakan kata kramat (keramat), baik untuk nama kelurahan, kampung, jalan, atau tempat. Kelurahan Kramat Pela adalah salah satunya. Kata kramat berasal dari bahasa Arab, *karomah*. Memang sejak dahulu banyak dijumpai kuburan atau makam yang dikeramatkan penduduk. Mungkin karena itu, sekalipun makam-makam tersebut sudah tergusur, namanya hingga kini masih membekas. Di kampung-kampung kramat itu biasanya terdapat makam dari seseorang yang amat dihormati. Orang yang makamnya dikeramatkan itu biasanya mempunyai gelar Nyai, Aki (Ki), Kumpi, atau Datu/Dato.

Kelurahan Kramat Pela, Kecamatan Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, merupakan perluasan pembangunan kota satelit Kebayoran Baru. Kebayoran sebagai nama sebuah kampung seperti tertulis di peta lama Batavia, *Kampung Kuboejoran*, sudah terpetakan paling tidak sejak 1824. Kampung itu berada di sisi barat sungai Grogol, sedangkan kampung yang berada di sisi timur sungai adalah Kampung Djati. Kampung Djati berada di jalur lalu lintas perdagangan dari pedalaman (Buitenzorg ke Batavia) yang kini dinamakan Jalan Panglima Polim atau Jalan Sisingamangaraja. Pada 1867, Kebayoran menjadi distrik (kini kecamatan), yakni Distrik Kebayoran di bawah Afdeeling Meester Cornelis. Kepala Distrik Kebayoran disebut

Demang Kebayoran. Ibu kota Distrik Kebayoran berada di Kebayoran Lama sekarang.



Pembangunan Kebayoran dikelompokkan ke dalam blok-blok terpisah. Jumlah blok ada 19, dari blok A sampai blok S. Blok M menjadi pusat kota dengan fasilitas pasar besar, sekolah, kantor pemerintah (terutama PU), markas polisi, terminal, dan tentu saja kantor pengelola perumahan CSW

atau *Centrale Stichting Wederopbouw*. Kota satelit Kebayoran ini lambat laun dikenal sebagai Kebayoran Baru, sementara ibu kota distrik Kebayoran yang dulu berada di sisi barat sungai Grogol disebut Kebayoran Lama. Hingga saat ini, penyebutan blok-blok masih sering terdengar dan justru lebih populer dibandingkan dengan penyebutan nama kelurahannya.

Peletakan batu pertama pembangunan Kebayoran Baru dilakukan pada 18 Maret 1949 dan selesai pada 1955. Pembangunan kota baru di *Onderdistrict* Kebayoran Ilir itu dilaksanakan oleh CSW, yang berdiri pada Agustus 1948.

Setelah terjadi pengakuan kedaulatan RI pada 27 Desember 1949, CSW berganti nama menjadi Jajasan Pemugaran Pusat. Dulu kantor CSW terletak beberapa ratus meter sebelum Terminal Blok M. Pada 1950 beberapa blok dari perumahan di kota satelit Kebayoran telah selesai dikerjakan dan telah diserahkan kepada pembeli. Pada 1951 area pembangunan sudah melampaui separuh dari areal yang terdapat di dalam *masterplan*.

Saat ini nama CSW menjadi sebuah perempatan yang tidak jauh dari kantor PLN, Sekretariat ASEAN, dan Kejaksaan Agung. Nama CSW sangat populer karena setiap kondektur bus selalu menyebut nama ini menjelang Terminal Blok M. Dulu orang pernah menafsirkan asal nama CSW dikaitkan dengan Blok C, Blok S, dan Blok W. Padahal, Blok W tidak pernah ada di Kebayoran.

Sejak 1959 perkembangan Jakarta menjadi bagian politik mercusuar. Hal ini karena pesta olah raga *Asian Games* ke-4 akan berlangsung di Jakarta pada 1962. Selanjutnya pesta olahraga GANEFO (*Games of the New Emerging Forces*) pada 1963. Maka pembangunan stadion olahraga dan fasilitas lain dikebut.

Pemerintah Indonesia mengembangkan areal permukiman baru menjadi wilayah Kebayoran Baru pada 1969, sedangkan daerah lainnya menjadi wilayah Kebayoran Lama. Pada 1990, sebagian wilayah Kebayoran Lama kembali dipisahkan dan menjadi wilayah Pesanggrahan. Di kawasan Kebayoran Baru terdapat pusat-pusat perdagangan khusus. Pusat bahan

bangunan di Jalan Panglima Polim, pasar burung di Jalan Barito, pasar onderdil di Cipete, serta pasar bunga dan ikan hias di Radio Dalam.

3.3.12 MANGGARAI SELATAN

Manggarai Selatan merupakan kelurahan baru dalam Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan, berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 25 Tahun 1978 tentang Pembentukan Wilayah Kota dan Kecamatan dalam Wilayah DKI Jakarta. Konon kelurahan ini sudah dikenal sejak abad ke-17 sebagai tempat konsentrasi para budak dari Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur. Sebenarnya kampung atau keluarahan ini sejak dahulu merupakan kampung tua yang ditempati orang Betawi.



Kawasan ini secara keseluruhannya ditulis Manggaraij dan dijadikan tanah partikelir dengan hasil utamanya adalah kelapa. Pemilik atau tuan tanahnya adalah perusahaan swasta bernama Eurazie I. Ini diketahui dari buku karya G. de Beus, Ambtenaar Ned. Ind. Spoorweg-Mij., *Plaatselijk Woordenboek van Java en Madoera, Bevattende Apphabetische Naamlijst van de Voornaamste Plaatsen en van alle Landbouwondernemingen op Java en Madoera, met Gegevens Betreffende den Post-, Telegraaf-en Telefoondienst,*

Ligging ten Opzichte van Spoor en Tramwegen, Logeergelegenheden, Vervoermiddelen, enz. 1e Uitgave, Amsterdam: Uitgever J. H. de Bussy, 1912. Berdasarkan catatan, pemilik kawasan ini adalah orang-orang Eropa, khususnya Belanda, yang berkongsi dalam perusahaan.



Sebelum eksisnya Pasar Induk Kramat Jati, Jakarta Timur, di Kampung Manggarai terdapat pasar tradisional sayur-mayur yang sudah beroperasi lebih dari seratus tahun. Dari pasar ini pedagang berbelanja dan berjualan sayur-mayur dengan cara keliling masuk gang keluar gang dari satu kampung ke kampung lain.

Di kawasan ini pun kemudian berdiri Pasar Rumput dan kombongan kuda. Pasar Rumput adalah pasar yang khusus menjual rumput. Itulah sebabnya Pasar Rumput menjadi pangkalan istirahat penarik gerobak dan delman yang membeli rumput untuk kuda-kuda mereka. Selain itu, karena kawasan ini menempel langsung dengan perumahan elite Menteng dan dianggap strategis, maka dibukalah *zwembad* atau kolam renang yang senantiasa ramai dikunjungi warga sekitarnya. Pusat perbelanjaan modern juga dibangun di sana.

Hingga saat ini, Terminal Bus Kota dan Stasiun Kereta Api Manggarai masih beroperasi melayani perjalanan para komuter ke tempat masing-masing. Stasiun kereta api Manggarai dikenal sebagai *hub* atau penghubung dari satu tempat ke tempat lain. Stasiun kereta api yang dibangun pada 1914 dan selesai pada 1 Mei 1918 itu kini semakin luas, bersih, dan nyaman. Perpindahan jalur bagi para pengguna kereta api yang hendak ke Stasiun Tanah Abang, Jatinegara, Bogor, Depok, Rangkasbitung dan lainnya bisa dilakukan di sini. Tidak hanya itu saja, stasiun ini juga menjadi saksi perjuangan bangsa Indonesia yang pada 3 Januari 1946, dengan kereta api yang dijuluki Kereta Api Luar Biasa, mengangkut rombongan Presiden Soekarno menuju Yogyakarta.

Kawasan Manggarai dewasa ini terbagi menjadi dua kelurahan, yaitu Kelurahan Manggarai Selatan dan Kelurahan Manggarai Utara, Kecamatan Tebet, Kotamadya Jakarta Selatan. Nama kawasan itu kemungkinan diberikan oleh kelompok penghuni awal, yaitu orang-orang Flores Barat. Mereka menamai tempat permukimannya yang baru dengan nama Manggarai, sesuai dengan nama tempat asal mereka di Flores Barat. Hal ini bertujuan sebagai pengikat kenangan pada kampung halaman yang mereka tinggalkan.

Menarik untuk dikemukakan bahwa sebelum pecah Perang Dunia II, di Manggarai berkembang sebuah tarian yang disebut lenggo. Tarian ini diiringi orkes yang antara lain terdiri atas tiga buah rebana biang. Jaap Kunst, seorang ahli etnomusikologi, dalam bukunya *Music in Java jilid II*, menyajikan gambar tarian tersebut. Kini tari tersebut—namanya kini berubah menjadi tari belenggo—menjadi salah satu tari tradisi Betawi dan tersebar di beberapa tempat.

Menurut keterangan H. Abdurahman, mantan Kepala Jawatan Kebudayaan Provinsi Nusa Tenggara Timur, di Bima terdapat pula tari sejenis itu. Bahkan, namanya pun sama, yakni tari lenggo. Tidak mustahil kalau tari belenggo Betawi merupakan perkembangan dari tari lenggo Bima. Tarian ini dibawa oleh orang-orang Flores Barat yang menjadi penghuni awal kawasan Manggarai.

Peninggalan utama Belanda di kawasan Manggarai adalah bengkel dan stasiun kereta api. Selain itu, juga sebuah kompleks perumahan yang tertata cukup rapi, berbeda dengan perumahan di sekitarnya yang tampak dibangun tanpa perencanaan yang cermat.

Tidak kalah seru adalah sebenarnya di kawasan ini pernah menjadi kawasan yang senantiasa dikenang oleh ibu rumah tangga. Hampir sebagai besar masyarakat kawasan ini adalah ahli membuat kompor minyak. Sudah sejak tahun 1950-an, Kompor Manggarai berada di dapur rumah-rumah warga di Jakarta. Namun sekarang, masihkah ada yang menggunakan kompor minyak?

3.3.13 RAWA BARAT

Rawa Barat merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Kelurahan Rawa Barat dikukuhkan dengan Keputusan Pemerintah No. 60 Tahun 1990 tentang Pendefinitifan 13 Kecamatan Baru di DKI Jakarta. Pada undang-undang itu dijelaskan bertambahnya kecamatan dari 30 menjadi 42, dengan kelurahan berjumlah 265. Nama rawa mengacu kepada daerah rendah yang selalu digenangi air dan ditumbuhi pohon perdu

Kelurahan Rawa Barat terdiri atas dua kata, rawa dan barat. Secara harfiah, *rawa* artinya ‘tanah yang rendah dan digenangi air, biasanya banyak terdapat tumbuhan air’. Adapun *barat* artinya ‘nama mata angin yang arahnya berlawanan dengan timur, arah tempat matahari terbenam’. Jika dilihat dari perspektif toponimi, sangat jelas penamaannya menggambarkan kontur tanah yang berawa-rawa. Saat ini memang tidak dapat lagi dikenali mana rawa yang dimaksud. Akan tetapi, indikasi bahwa wilayah tersebut mulanya adalah rawa akan muncul ketika datang musim hujan. Saat itulah kawasan ini akan digenangi air karena memang sejak dahulu daerah Rawa Barat menjadi tempat tinggal air, khususnya air hujan yang tidak dapat ditampung oleh Kali Krukut.

Kelurahan Rawa Barat adalah bagian dari kawasan yang dikenal dengan kawasan pengembangan dan pembangunan permukiman Kebayoran Baru yang dimulai tahun 1950-an. Pada abad ke-19 dan 20, kawasan ini pernah dijadikan tanah partikelir, sebagaimana diinformasikan oleh laporan G. de Beus, Ambtenaar Ned. Ind. Spoorweg-Mij., *Plaatselijk Woordenboek van Java en Madoera, Bevattende Apphabetische Naamlijst van de Voornaamste Plaatsen en van alle Landbouwondernemingen op Java en Madoera, met Gegevens Betreffende den Post-, Telegraaf-en Telefoondienst, Ligging ten Opzichte van Spoor en Tramwegen, Logeergelegenheden, Vervoermiddelen, enz.* 1e Uitgave, Amsterdam: Uitgever J. H. de Bussy, 1912. *Landheer* atau tuan tanah yang pernah menguasainya adalah Ong Tjeng Joe dan perusahaan swasta Eurazie I Batavia, dan Mevr. A.J. Pietersen. Hasil utama perkebunannya adalah kelapa, kopi, padi, dan tembakau. Namun, bekas-bekas perkebunan itu kini tidak dapat dijumpai sama sekali, sehingga barangkali sulit dipercaya bahwa di kawasan ini pernah ada perkebunan kelapa, kopi, padi, dan tembakau.

Kelurahan Rawa Barat merupakan perluasan pembangunan kota satelit Kebayoran Baru. Kebayoran sebagai nama sebuah kampung, *Kampong Kuboejoran*, sudah terpetakan paling tidak sejak 1824. Kampung itu berada di bagian timur Kebayoran Baru berbatasan dengan Kelurahan Kuningan

Barat, Kecamatan Mampang Prapatan. Pada 1867, Kebayoran menjadi distrik (kini kecamatan), Distrik Kebajoran, Afdeeling Meester Cornelis. Kepala Distrik Kebajoran disebut Demang Kebajoran. Ibu kota distrik Kebajoran berada di Kebayoran Lama sekarang.

Pada 1950-an, DKI Jakarta bernama Kotapraja Jakarta Raya, terdiri atas tujuh kewedanaan. Kebayoran Baru adalah kewedanaan ketujuh, yang hanya mempunyai satu kecamatan dan tiga kelurahan. Saat itu tidak dikenal nama-nama kelurahan sebagaimana sekarang. Dahulu hanya disebut Kelurahan A (meliputi Blok A, M, N, O, P, dan Q); Kelurahan B (meliputi Blok H, I, K, L, R, Q Utara, dan S); dan Kelurahan C (meliputi Blok B, C, D, E, F, dan G). Lokasi yang menjadi Kelurahan Rawa Barat ini ada pada Kelurahan B.

Kelurahan Rawa Barat merupakan surganya makanan enak. Di sini terdapat berbagai restoran dan kafe yang cocok untuk memanjakan lidah. Khususnya di Jalan Suryo atau Jalan Kapten Tendean, berjejer kafe, restoran, dan tempat makan yang menyajikan aneka menu internasional dengan cita rasa yang menggoyang lidah.

3.3.14 MELAWAI

Melawai merupakan nama tempat yang cukup terkenal bagi kaum muda era 1970-1980-an. Hampir setiap aktivitas pergaulan dan sentra mode saat itu akan menyebut nama daerah ini. Kawasan Melawai adalah kisah seru menggairahkan. Di salah satu pertokoan bertingkat yang modern, Adiron Plaza, dikenal menjadi tempat kumpul para ABG yang ingin eksis sebagai bagian dari pusran kehidupan modern di Ibu Kota. Setiap tren akan muncul lebih dulu dari kawasan ini sebelum akhirnya menyebar ke berbagai daerah lain. Tak pelak, eksistensi para ABG yang berkumpul di Melawai ini melejit dalam berbagai pengertian.

Pada masanya, Melawai adalah kawasan yang sibuk dan tak pernah tidur. Di kawasan ini terdapat Terminal Bus Kota Blok M yang merupakan salah satu urat nadi Jakarta yang punya peran penting. Bahkan, Terminal Blok M hingga tahun 2000-an masih cukup ramai dengan berbagai trayek

bus, termasuk menjadi jalur bus Transjakarta. Koridor penghubung menuju jalur *busway* juga menjadi penambah hiruk-pikuk kawasan Melawai.



Apalagi setelahnya menyusul didirikan bioskop Garden Hall yang terintegrasi dengan tempat makan dan belanja, Blok M Plaza. Ini melengkapi tempat nongkrong kaum muda, sehingga menjadi lebih mentereng lagi. Bersebelahan dengan Garden Hall, bertengger Gelanggang Remaja Jakarta Selatan yang lebih beken disebut Gelanggang Remaja Bulungan, yakni sebuah arena dan ruang yang diperkenalkan oleh Gubernur DKI Jakarta ketika itu, Ali Sadikin. Bang Ali memang membangun pusat-pusat kegiatan untuk pemuda dan remaja di lima wilayah Kotamadya Jakarta. Menurut pemikiran Bang Ali, para pemuda dan remaja harus diarahkan pada kesenian dan kebudayaan yang positif. Dari Gelanggang Remaja Bulungan inilah kemudian lahir pesohor-pesohor dalam berbagai profesi.

Kelurahan Melawai masuk pada Kecamatan Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Berdasarkan Keputusan DPRD Gotong Royong DKI Jakarta 9 Agustus 1966, ditetapkan Perda tentang Pembagian Wilayah-Wilayah dalam rangka Dekonsentrasi Pemerintahan DKI Jakarta, yang ditindaklanjuti dengan Keputusan Gubernur KDKI Jakarta Nomor Ib.3/1/1/1966 tanggal 12 Agustus 1966. Berdasarkan Keputusan ini dibentuk kecamatan baru, yaitu Kecamatan Kebayoran Baru. Dengan kecamatan baru, dibentuk pula kelurahan baru, antara lain Kelurahan Melawai. Nama Melawai hingga kini belum diketahui asal-usulnya, tetapi sebagian masyarakat setempat mengatakan bahwa Melawai bermula dari sebuah nama jalan dan pasar di sekitar Blok M. Peta tahun 1740 sampai 1959 tak satu pun yang menyebut Melawai. Pada peta yang terbit tahun 1985 barulah tertera nama Melawai.

3.3.15 PULO

Kelurahan Pulo merupakan bagian dari Kecamatan Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Pulo, ditetapkan sebagai kelurahan berdasarkan Keputusan Gubernur KDKI Jakarta Nomor Ib.3/1/1/1966 tanggal 12 Agustus 1966. Keputusan ini merujuk pada Undang-Undang Nomor 10 Tahun 196 tentang Penetapan Jakarta sebagai Ibu Kota Negara dan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 1965 tentang Pokok-Pokok Pemerintahan Daerah. Pada undang-

undang itu dijelaskan dibentuk kecamatan baru, yaitu Kecamatan Kebayoran Baru hasil pemekaran dengan Kecamatan Kebayoran. Kecamatan baru ini terdiri atas 10 kelurahan baru pula, antara lain Kelurahan Selong, Gunung, Kramat Pela, Gandaria Utara, Cipete Utara, Melawai, Pulo, Petogogan, Rawa Barat, dan Senayan. Pulo dahulu ditulis Poelo.



Pulo artinya harfiahnya tanah (daratan) yang dikelilingi air (di laut, di sungai, atau di danau). Di Jakarta, banyak kondisi wilayah yang memperlihatkan dengan jelas kontur seperti pulo. Meski demikian, cara penamaannya berbeda-beda. Ada wilayah yang dikenal sebagai poncol, tanah tinggi, dan munjul. Di Kampung Melati Batu Jaya, Karawang Barat, kondisi kontur seperti ini disebut *unur*.

Kelurahan Pulo merupakan perluasan pembangunan kota satelit Kebayoran Baru. Kebayoran sebagai nama sebuah kampung, *Kampung Kuboejoran*, sudah terpetakan paling tidak sejak 1824. Kebayoran Baru merupakan wilayah permukiman baru yang dirancang sesudah kemerdekaan Indonesia. Memang kebutuhan permukiman dirasa cukup mendesak karena Jakarta membutuhkan banyak fasilitas publik sebagai pusat pemerintahan

Indonesia. Apalagi migrasi dan pertumbuhan penduduk di Jakarta juga tergolong besar.

Sejak 1948, wilayah Kebayoran Baru ditata sedemikian rupa agar mampu memenuhi kebutuhan hidup yang dirasa makin modern. Arsiteknya adalah H Moh. Soesilo, murid Thomas Karsten, arsitek Hindia Belanda yang ikut merancang Bandung, Malang, dan Bogor pada masa penjajahan. Konsep yang digunakan adalah “kota taman”. Seperti juga di Menteng, konsep ini banyak dipakai oleh para pengembangan properti modern. Dalam konsep ini, ruang terbuka hijau sebagai ruang milik publik mendapat perhatian khusus. Lokasi yang dipilih adalah kawasan dekat Stasiun Kebayoran di sekitar timur Kali Grogol.

Peletakan batu pertama diterapkan pada 8 Maret 1949 dan berhenti pada tahun 1955. Pembangunan Kebayoran Baru diterapkan perusahaan Belanda bernama Centrale Stichting Wederopbouw, sering disingkat CSW, yang berdiri pada Agustus 1948. Dahulu kantor CSW terletak beberapa ratus meter sebelum Terminal Blok M, berhadapan dengan kantor Kejaksaan Agung. Sebagai sarana pendukung, dibangunlah jalan Jenderal Sudirman untuk menghubungkan Kebayoran Baru dengan pusat kota melewati Dukuh Atas.

Pada awalnya, Kebayoran Baru dibagi menurut blok (Blok A sampai Blok S) berdasarkan tipe peruntukan dan ukuran perumahan yang dibuat. Sampai ketika ini, penyebutan dengan blok-blok masing sering terdengar dan semakin populer dibandingkan dengan penyebutan nama kelurahannya.

Sebagaimana diinformasikan oleh orang-orang tua penduduk asli Kebayoran Baru, dahulu di Kebayoran tidak dinekal nama-nama kelurahan sebagaimana sekarang. Dahulu mereka mengingatnya disebut Kewedanaan Kebayoran Baru, Kecamatan Kebayoran Baru, dengan nama kelurahan antara lain: Kelurahan A (meliputi Blok A, M, N, O, P, dan Q); Kelurahan B (meliputi Blok H, I, K, L, R, Q Utara, dan S); dan Kelurahan C (meliputi Blok B, C, D, E, F, dan G). Lokasi yang menjadi Kelurahan Pulo ini ada pada Kelurahan B.

3.3.16 SELONG

Kelurahan Selong merupakan bagian dari Kecamatan Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Kelurahan ini ditetapkan sebagai kelurahan berdasarkan Keputusan Gubernur DKI Jakarta Nomor Ib.3/1/I/1966 tanggal 12 Agustus 1966. Keputusan ini merujuk Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1966 tentang Penetapan Jakarta sebagai Ibu Kota Negara dan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 1965 tentang Pokok-Pokok Pemerintahan Daerah. Pada undang-undang itu dijelaskan dibentuk kecamatan baru, yaitu Kecamatan Kebayoran Baru hasil pemekaran dengan Kecamatan Kebayoran. Kecamatan baru ini terdiri atas 10 kelurahan baru, antara lain Kelurahan Selong.

Selong merupakan nama sebuah pohon, yang bahasa ilmiahnya *Leucaena leucocephala*. Pohon selong merupakan sejenis tanaman perdu yang tumbuh di kawasan tropis. Lidah Betawi dengan tegas menyebutnya pete/petai cina. Tumbuhan ini memiliki banyak penyebutan di tiap daerah, seperti mlanding, lamtoro, petai selong, dan masih banyak lagi.

Buah dan polong petai cina berbentuk pita lurus berwarna hijau hingga kecokelatan, pipih dan tipis dengan sekat-sekat di antara bijinya. Petai cina kerap ditambahkan pada masakan, seperti sambal goreng, sambal biasa, oseng-oseng, dan olahan lainnya. Sekilas bentuk petai cina memang menyerupai petai dalam versi mini. Dari sisi rasa dan aroma, petai cina juga tak jauh berbeda dengan petai biasa.

Selain menyedapkan masakan, ada manfaat petai cina lainnya. Petai cina juga memberi efek baik pada kesehatan. Termasuk dari kandungan nutrisi dan vitaminnya. Anak-anak yang tumbuh besar di tahun 1990-an kerap kali menggunakan pete Cina untuk bermain masak-masakan.

Dahulu, anak-anak Betawi yang *ngangon* (menggembalakan kambing, sapi atau kerbau) sering memakan buah pete cina yang muda maupun yang tua. Kalau memakan yang muda, dimakan semuanya. Namun, pete cina yang tua harus dikupas terlebih dahulu. Ibu-ibu Betawi yang tinggal di kawasan agraris, misalnya Kawasan Betawi pinggir, pada umumnya menambahkan

pete cina pada sayur asemnya. Sayur asem dengan tambahan pete cina menambah aroma gurih, sehingga sayur asem makin terasa nikmat.



Selain itu, anak-anak yang cacangan juga dipaksa makan Pete Cina. Zaman dulu banyak anak-anak kekurangan gizi dan cacangan akibat asupan makanan yang kurang baik. Pete Cina dipercaya mampu menyembuhkan cacangan. Namun, bukan hanya itu saja, ternyata Pete Cina juga bermanfaat untuk diet, **anti-kanker**, **mencegah diabetes**, menguatkan tulang, meningkatkan kekebalan tubuh, dan menyehatkan kulit.

Ada beberapa lokasi atau tempat ikonik di Kelurahan Selong. Pertama, Gedung Sekretariat ASEAN di Jalan Sisingamangaraja No 70A, Kebayoran Baru. Gedung ini diresmikan oleh Presiden Soeharto pada 9 Mei 1981. Kedua, Markas Besar Kepolisian RI, disingkat MABAK. Ketiga, Masjid Agung Al-Azhar yang terletak di pinggir Jalan Sisingamangaraja. Masjid ini diprakarsai oleh 14 orang tokoh partai Masyumi. Masjid ini mulai dibangun pada 19 November 1953 dan rampung pada 1958.

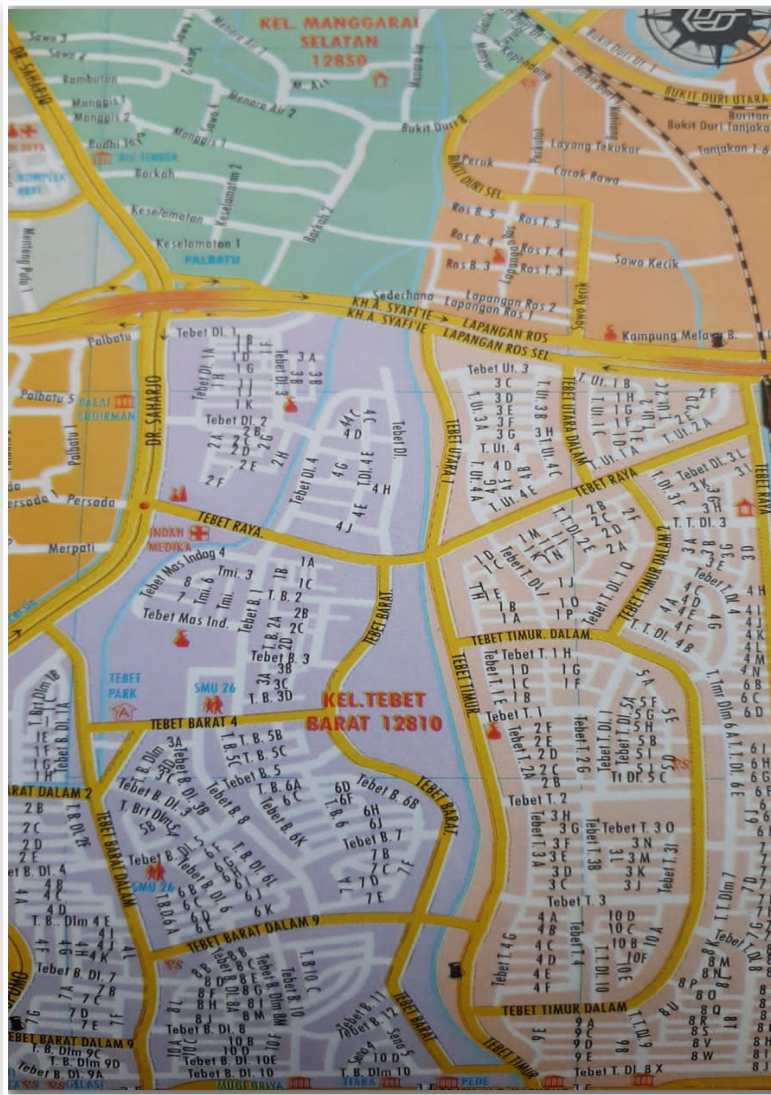
Sebelum bernama Masjid Agung Al-Azhar, oleh Wali Kota Jakarta, Syamsurizal, masjid ini dinamakan sama dengan tempatnya berdiri, yakni Masjid Agung Kebayoran Baru. Barulah pada 1960, namanya berubah menjadi Masjid Agung Al-Azhar. Saat itu yang memberikan nama ialah Rektor Universitas Al-Azhar Mesir, Prof. Dr. Mahmoud Zakzouk. Penamaan ini merujuk pada pencapaian Buya Hamka yang dianugerahi gelar doktor kehormatan oleh Universitas Al-Azhar.

3.3.17 TEBET BARAT

Kelurahan Tebet Barat merupakan bagian dari Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan. Menurut penuturan orang-orang tua yang tinggal di Tebet, pada era 1960-an, wilayah Tebet masih berupa perkampungan dengan jalan yang masih berupa tanah dan belum beraspal. Akibatnya, jalan di Tebet akan berlumpur ketika hujan turun.

Berdasarkan Keputusan DPRD Gotong Royong DKI Jakarta pada 9 Agustus 1966, ditetapkan Perda tentang Pembagian Wilayah-Wilayah dalam rangka Dekonsentrasi Pemerintahan DKI Jakarta dan ditindaklanjuti dengan Keputusan Gubernur DKI Jakarta Nomor Ib.3/1/1/1966 tanggal 12 Agustus

1966, maka dibentuk kecamatan baru, yaitu Kecamatan Tebet. Kecamatan Tebet membawahi Kelurahan Tebet Barat, Tebet Timur, Kebon Baru, Bukit Duri, Manggarai, Manggarai Selatan, dan Menteng Dalam.



Masyarakat Betawi Tebet yang sangat agamis kebanyakan menjadi petani buah-buahan, mulai dari duku hingga durian. Hingga tahun 1980-an, kita masih bisa menemukan pematang sawah, empang, dan rawa di Tebet. Memang, sesuai dengan peta topografi terbitan Dinas Topografi Angkatan Darat Amerika Serikat yang dirilis sekitar tahun 1945, tampak bahwa daerah-daerah lainnya di wilayah bakal Kecamatan Tebet ini masih berupa perkampungan dan persawahan.

Indonesia ditunjuk untuk menyelenggarakan Asian Games 1962 dan GANEFO pada 1963. Sebagai persiapan, pada 1960 pemerintah mempersiapkan pembangunan stadion olahraga dan perkampungan atlet di daerah Senayan dan Petunduan. Pada waktu itulah penduduk daerah Senayan dipindahkan ke Tebet.

Sebagai tempat permukiman baru, Tebet direncanakan dengan baik dan dibagi-bagi atas banyak kavling, taman, fasilitas umum, jalan raya dan jalan permukiman, serta fasilitas penunjang lainnya. Memang, pada waktu itu tidak banyak orang Betawi yang mau tinggal di situ karena dianggap jauh dari pusat keramaian Kota Jakarta. Tebet masih dianggap wilayah yang belum berkembang. Namun sekarang, Tebet berubah menjadi daerah yang padat dan ramai. Selain menjadi wilayah yang penuh dengan perkantoran, di Tebet kini juga banyak rumah makan, restoran, maupun kafe yang memenuhi selera anak muda zaman sekarang.

3.3.18 TEBET TIMUR

Kelurahan Tebet Timur merupakan bagian dari Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan. Pada 1948, kelurahan ini bernama Kampung Dalem dan masuk pada Kewedanaan Kramat Jati, Kecamatan Mampang Prapatan. Ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1948 terkait dengan pemberlakuan Kotapraja Jakarta Raya (Distrik Federal Jakarta) sebagai Daerah Swatantra yang sejajar dengan provinsi.

Dinukil dari laporan G. de Beus, Ambtenaar Ned. Ind. Spoorweg-Mij., *Plaatselijk Woordenboek van Java en Madoera, Bevattende Alphabetische*

Naamlijst van de Voornaamste Plaatsen en van alle Landbouwondernemingen op Java en Madoera, met Gegevens Betreffende den Post-, Telegraaf- en Telefoon dienst, Ligging ten Opzichte van Spoor en Tramwegen, Logeergelegenheden, Vervoermiddelen, enz. 1e Uitgave, Amsterdam: Uitgever J. H. de Bussy, 1912, kawasan ini ditulis dengan Kebon Baroe, Afdeeling Meester Cornelis, Residentie Batavia. Sebelumnya kawasan ini dikelola sebagai tanah partikelir. Pemiliknya adalah Lauw Koey Liong. Sang tuan tanah menanam lahan yang dikelolanya dengan pohon kelapa.





Menurut cerita pengalaman hidup orang-orang tua yang pernah tinggal di sini, Kelurahan Tebet Timur dahulunya disebut Kampung Dalem. Alam kawasan di sini digambarkan sebagai lingkungan subur, hijau, dan permai. Semua jenis buah-buahan dapat tumbuh rimbun dan produktif

menghasilkan buah yang baik. Mulai dari durian, aneka jenis rambutan (macan, rapih, ace), nangkalanda, kecap, cempedak, petai, aneka jenis jambu (aer, kelutuk, bol), pisang, dan lain sebagainya. Tanaman utama masyarakat adalah sirih. Bagi orang Betawi, kesuburan tanah miliknya merupakan keberkahan tiada terkira.

Berdasarkan cerita rakyat yang berkembang di wilayah tersebut, kata *tebet* merupakan bahasa Betawi arkais yang artinya adalah ‘empang’ atau ‘balong’. *Empang* berarti ‘kolam yang dibuat oleh masyarakat untuk memelihara ikan’. Sementara *balong* adalah ‘cekungan tanah yang berisi air’ atau dapat pula berarti ‘tempat di sungai (di rawa) yang diberi tambak untuk memelihara ikan’. Dalam khazanah lisan masyarakat Betawi, dari kata *tebet* inilah muncul peribahasa yang berbunyi, “kaya ikan dalem tebet”, yang berarti rezeki hampir jatuh ke dalam tangan.

Berdasarkan etimologinya, dapatlah disimpulkan bahwa di Kelurahan Tebet Timur—atau Tebet secara keseluruhan—pada masa lalu merupakan kawasan yang penuh empang. Konon sebagian kawasan ini memang berupa sawah dan empang-empang. Ketika Presiden Sukarno mencanangkan program Asian Games tahun 1962, tempat yang dipilih untuk membangun stadion megah (Kini Gelora Bung Karno) berada di Kampung Senayan atau Petunduan. Maka orang-orang Betawi yang pada masa itu tinggal di Senayan dan Petunduan kemudian dipindahkan semuanya (bedol desa) dan ditempatkan di kawasan Tebet. Kompleks gelanggang olahraga ini mulai dibangun pada 8 Februari 1960 dan selesai pada 21 Juli 1962.

Sebagai tempat permukiman baru, Tebet dirancang dengan baik dan dibagi-bagi atas banyak kavling, taman, fasilitas umum, jalan raya dan jalan pemukiman serta fasilitas penunjang lainnya. Tebet dirancang mampu memenuhi kebutuhan warganya. Namun, pada saat itu tidak banyak orang yang mau tinggal di Tebet karena dianggap jauh dari jantung Kota Jakarta.

Pada 2022, nama Tebet sempat menjadi pembicaraan publik karena di wilayah ini Gubernur DKI Jakarta Anies Rasyid Baswedan meresmikan ruang terbuka hijau bernama Tebet Eco Park. Oleh Gubernur, Tebet Eco Park

dijadikan ruang ketiga (*public goods*) yang dibanggakan. Tebet Eco Park diresmikan pada 23 April 2022. Taman seluas 7,3 hektare ini dirancang menjadi tempat populer untuk hiburan, sosialisasi, dan rekreasi masyarakat Jakarta pada umumnya. Tebet Eco Park sengaja dihadirkan sebagai ruang terbuka hijau, menjadi satu taman terpadu yang mengusung konsep harmonisasi antara fungsi ekologi, sosial, edukasi, dan rekreasi.

Setiap zona Tebet Eco Park dirancang untuk mengambil peran penting dalam keberlangsungan lingkungan dan interaksi sosial, mulai dari menjaga kualitas alamiah lingkungan hingga meningkatkan kualitas hidup pengunjung dan masyarakat sekitarnya. Sungai yang direnaturalisasi, rawa yang menjadi kolam retensi, konservasi tanaman dan penanaman kembali untuk mereduksi polusi, sampai berbagai ruang hijau terbuka yang berfungsi memfasilitasi masyarakat untuk berinteraksi.

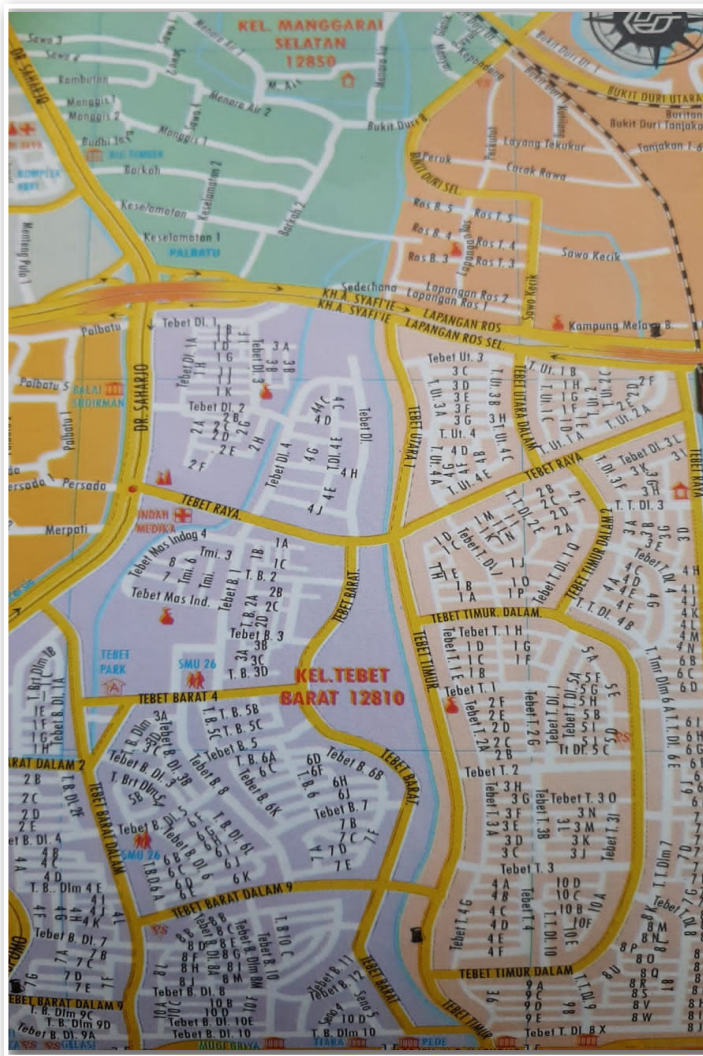
Lebih dari sebuah taman, Tebet Eco Park adalah ekosistem yang di dalamnya alam dan manusia saling berinteraksi dan saling melindungi dalam sebuah harmoni. Jika Anda menyukai rekreasi atau hobi menikmati pemandangan hijau, tidak ada salahnya jika Anda mencoba berekreasi ke Tebet Eco Park.

3.3.19 TEGAL PARANG

Kelurahan Tegal Parang merupakan bagian dari Kecamatan Mampang Prapatan, Jakarta Selatan. Pada 1948, kelurahan ini bernama Mampang Tegal Parang dan masuk pada Kewedanaan Kramat Jati, Kecamatan Mampang Prapatan. Ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1948 terkait dengan pemberlakuan Kotapraja Jakarta Raya (Distrik Federal Jakarta) sebagai Daerah Swatantra yang sejajar dengan provinsi. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1978 tentang Pembentukan Wilayah Kota dan Kecamatan dalam Wilayah Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta, namanya kemudian berubah menjadi Tegal Parang.



Kata tegal mengindikasikan bahwa kontur tanah di kawasan Kelurahan Tegal Parang merupakan tanah yang luas serta rata yang ditanami palawija dan sebagainya dengan tidak mempergunakan sistem irigasi dan bergantung pada hujan. Sinonim lain dari kata tegal adalah ladang dan huma. Masyarakat Betawi mempunyai tradisi menanam padi di tanah tadah hujan, yang disebut nipar atau tipar. Kata parang mengacu pada perkakas pertanian, yaitu pisau besar (lebih besar daripada pisau biasa, tetapi lebih pendek daripada pedang). Namun, bagi masyarakat Betawi, parang bukan pisau. Parang identik dengan arit atau sabit, yaitu pisau bergagang yang bentuknya melengkung dan biasa dipakai untuk memotong rumput. Dalam bahasa Betawi, memotong rumput disebut ngarit. Disebut demikian karena menggunakan arit. Ngarit dilakukan untuk mendapatkan rumput yang menjadi pakan ternak (kambing, kerbau, sapi, kuda). Dalam masyarakat Betawi dikenal peribahasa kaya parang bermata dua yang artinya mendapat keuntungan dari kedua belah pihak.



Menilik informasi dari buku G. de Beus, Ambtenaar Ned. Ind. Spoorweg-Mij., *Plaatselijk Woordenboek van Java en Madoera, Bevattende Alphabetische Naamlijst van de Voornaamste Plaatsen en van alle Landbouwondernemingen op Java en Madoera, met Gegevens Betreffende*

den Post-, Telegraaf-en Telefoondienst, Ligging ten Opzichte van Spoor en Tramwegen, Logeergelegenheden, Vervoermiddelen, enz. 1e Uitgave, Amsterdam: Uitgever J. H. de Bussy, 1912, kawasan ini merupakan bagian dari Mampang. Keseluruhan kawasan Mampang dijadikan sebagai *particuliere landerijen*, yaitu tanah-tanah milik pribadi yang sangat luas serta dikuasai para pemilik yang dapat disebut sebagai tuan tanah. Para pemilik ini memiliki hak feodal, termasuk hak istimewa untuk memungut macam-macam pajak pribadi dan memaksa penduduk melakukan tugas-tugas kerja paksa yang berat.

Ada dua tuan tanah di sini. Pertama individual, yaitu Djapina. Kedua, perusahaan swasta bernama Onroerende Goederen Mampang. Hasil utama perkebunannya adalah kelapa.

3.3.20 ULUJAMI

Pada mulanya Kelurahan Ulujami merupakan bagian dari Kecamatan Kebayoran Lama berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 25 Tahun 1978 tentang Pembentukan Wilayah Kota dan Kecamatan dalam Wilayah DKI Jakarta. Kemudian dilakukan penyesuaian dari program Penetapan Wilayah Kelurahan, yang ditetapkan dengan Keputusan Gubernur DKI Jakarta Nomor 1251 Tahun 1986 tanggal 29 Juli 1986 atas Persetujuan Menteri Dalam Negeri Nomor 140/2271/PIOD tanggal 30 Mei 1986 untuk memecah 22 kelurahan menjadi 46 kelurahan. Sehingga dengan demikian dalam wilayah DKI Jakarta telah berkembang 24 kelurahan baru dan menyusul 5 kelurahan baru lagi ditetapkan dengan Keputusan Gubernur DKI Jakarta Nomor 1746 Tahun 1987 memasukkan Kelurahan Ulujami dalam Kecamatan Pesanggrahan. Loejami (baca luyami) adalah nama sebuah kampung yang sudah tertera pada peta Batavia tahun 1840.

Ulujami dahulu ditulis Loejami, Oeloe Djami, dan Oeloedjami. Ulujami merupakan gabungan dua kata, yakni ulu (hulu) dan jami. *Ulu* maknanya adalah 'bagian tubuh dari leher ke atas', tapi dapat pula bermakna 'kepala dan bantal atau alas kepala pada waktu tidur'. Selain itu, *ulu* dapat pula

dimaknai 'bagian atas (dari sungai dan sebagainya) yang berada pada bagian udik atau ujung'. Sering pula diartikan sebagai 'desa atau kampung yang berada di sebelah udik (pinggir)'. Namun, *tidak kurang ada pula yang mengartikannya* 'pegangan pada pisau, keris, atau golok'. *Bahkan, banyak pula yang memaknainya sebagai* 'permulaan, pangkal, dan awal'. Sementara itu kata *jami* berasal dari bahasa Arab dan maknanya adalah 'utama'.



Ulujami dapat diasumsikan sebagai wilayah atau kampung yang berada paling ujung jika dilihat dari utara dan kampung pangkal atau kampung awal manakala dilihat dari orang yang berada pada kampung itu. Atau dapat pula dimaknai sebagai kampung yang didiami oleh orang-orang utama, yaitu orang yang dapat dijadikan sebagai panutan dalam berkehidupan sosial keagamaan. Bila merujuk makna terakhir, maka harus lebih dieksplorasi lebih dalam kemungkinan peran tokoh masyarakat yang mewarnai atau mempengaruhi kawasan sekitar.

Kelurahan ini dahulu merupakan bagian dari tanah partikelir Kebajoeran yang dikelola oleh swasta. Dalam buku yang disusun oleh G. de Beus, Ambtenaar Ned. Ind. Spoorweg-Mij., *Plaatselijk Woordenboek van Java en Madoera, Bevattende Apphabetische Naamlijst van de Voornaamste Plaatsen en van alle Landbouwondernemingen op Java en Madoera, met Gegevens Betreffende den Post-, Telegraaf-en Telefoondienst, Ligging ten Opzichte van Spoor en Tramwegen, Logeergelegenheden, Vervoermiddelen, enz.* 1e Uitgave, Amsterdam: Uitgever J. H. de Bussy, 1912), ditulis Kabajoran (Kebajoeran), Kebajoeran, Meester Cornelis, Batavia, dikelola oleh perusahaan C.M. Oeloe Djami dengan penghasilan utama adalah padi dan kopi.

Pada masa kini, daerah Ulujami terkenal menghasilkan para ahli pencak silat beksi. Akulturasi ilmu silat dari Cina dengan Betawi bukan hal yang aneh. Misalnya silat beksi dari kata bek (pertahanan) dan Sie (empat)—yang artinya pertahanan empat arah. Tiga pendekar Beksi yang terkenal adalah H. Gozali, H. Hasbullah dan H. Nali serta seorang Cina bernama Lee Ceng Ok. Keempat orang inilah yang mengembangkan beksi di Jakarta. Diperkirakan aliran beksi merupakan silat Betawi yang paling luas penyebarannya di Jakarta saat ini.

Wilayah Ulujami dilewati oleh Sungai Pesanggrahan yang mempunyai panjang kurang lebih 66 kilometer. Daerah pinggir Sungai Pesanggrahan juga menjadi pilihan untuk beraktivitas manusia pada masa lalu. Hampir seluruh aktivitas kehidupan manusia pada awalnya berada dekat sungai. Tidak hanya itu saja, penggalian arkeologi yang dilakukan di wilayah sekitar Ulujami pada tahun 1989 membuktikan bahwa di Ulujami sudah ada kehidupan sejak Masa Batu Baru. Dalam penggalian itu ditemukan fragmen tembikar, terakota, alat logam serta terak besi. Meski demikian, lantaran hasil temuan yang sangat minim dan kurangnya variasi jenis temuan, maka hingga saat ini belum dapat diidentifikasi kembali perihal situs atau tempat ini pada masa lalu. Lebih disayangkan lagi adalah artefak-artefak hasil penggalian dari lokasi di sekitar Ulujami saat ini sulit dilacak lagi keberadaannya.

Tidak hanya untuk mandi dan minum, pada masa lalu Sungai Pesanggrahan juga dijadikan sebagai sarana transportasi. Menurut cerita masyarakat sekitar Ulujami, ada tempat-tempat tertentu di pinggiran Sungai Pesanggrahan yang disebut dengan pangkalan. Orang-orang tua di Ulujami masih mengingat beberapa pangkalan di pinggiran sungai, seperti Pangkalan Teriti, Pangkalan Kebo, dan Pangkalan Haji Lihun. Letak Pangkalan Kebo diperkirakan di sekitar ujung Jalan Haji Buang, sedangkan *Pangkalan Teriti* di ujung Jalan Haji Ridi.

Adanya pangkalan di pinggir sungai sesungguhnya bukan hanya difungsikan sebagai tempat mangkal atau menambatkan perahu-perahu yang melintas di aliran sungai. Tempat mangkalnya perahu sebetulnya punya fungsi dan arti yang lebih kompleks daripada itu. Pangkalan merupakan “pasar” tempat bertemunya pembeli dan penjual, tempat barang-barang dipertukarkan. Selain itu pula sebagai tempat yang memiliki struktur organisasi dengan aspek ekonomisnya yang menonjol.

Selain itu, di Ulujami terdapat sebuah rumah tinggal yang ukurannya lebih besar dari yang lainnya. Gedung ini, menurut cerita warga yang bermukim di sana, dulu disebut dengan Gedong Ijo. Pemilik gedung ini tidak diketahui. Namun kini, jangankan kita dapat menyaksikan rumah utuhnya, bekas-bekas reruntuhannya pun tak terlihat lagi. Gedong Ijo hilang lenyap dan berganti wujud menjadi gedung-gedung pertokoan.

3.4. JAKARTA UTARA

3.4.1 LAGOA

Kelurahan Lagoa (dahulu ditulis Lagoeha) masuk pada Kecamatan Koja. Ada dua versi asal-usul mengenai nama kelurahan ini. Lagoeha atau lagoa memiliki arti ‘satuan ukuran panjang’. Akan tetapi, masyarakat setempat meyakini nama tersebut berasal dari nama seorang jagoan yang bernama La Goa. Wilayah ini sudah diketahui keberadaannya sejak abad ke-19 dan tertera pada peta Batavia tahun 1897.



Buku karya GJ. Nawi berjudul *Lagoa Jejak Jago Bugis di Tanah Betawi* (2018) menjelaskan bahwa Lagoa adalah tokoh asli Bugis yang memiliki kemampuan pencak silat yang unggul. Lagoa merantau ke Betawi dan terdampar di Tanjung Priok, Jakarta Utara. Pendekar ini bernama asli Labuang de Passore, putra dari seorang panglima Perang Bone.

Sebagaimana orang Bugis pada umumnya, merantau dengan mengarungi lautan ke negeri-negeri terjauh menjadi bagian hidup Lagoa. Keberanian dan kepaiawaian dalam ilmu bela diri khas Bugis dilengkapi ilmu kesaktian merupakan bekal utama pengembaraannya. Sebagai ahli bela diri, tentu Lagoa acapkali bersinggungan dengan ahli bela diri yang lain. Lagoa mengalaminya ketika berhadap-hadapan langsung dengan pendekar dari Bogor, bernama Sera, yang ahli silat Sahbandar. Namun, setelah pertandingan, keduanya akhirnya menjadi teman sejati.

Tanjung Priok terkenal dengan kehidupan dan interaksi sosialnya yang sangat keras. Namun, Lagoa berhasil menaklukkan daerah tersebut. Ia berhasil menjadi mandor dan memimpin buruh pelabuhan. Tentu perebutan lahan dan persaingan bisnis bongkar muat pelabuhan yang kerap disertai aksi kekerasan hampir tiap hari terjadi. Mengadu kekuatan fisik dengan cara tarung satu lawan satu atau keroyokan untuk menjadi penentu siapa yang harus dihormati bukan satu atau dua kali terjadi. Lagoa unggul dalam laga tarung itu. Keunggulan tarung demi tarung itu membuat Lagoa sangat ditakuti dan dihormati oleh banyak jagoan lainnya. Hingga akhirnya nama Lagoa pun diabadikan menjadi nama kelurahan di Tanjung Priok.

3.4.2 ROROTAN

Kelurahan Rorotan berada di Kecamatan Cilincing, Jakarta Utara. Kelurahan ini merupakan pemekaran dari Kelurahan Sukapura. Setelah dipecah, Kelurahan Sukapura dibagi dua menjadi Kelurahan Sukapura dan Kelurahan Rorotan. Berdasarkan penyesuaian dari program Penetapan Wilayah Kelurahan, yang ditetapkan dengan Keputusan Gubernur DKI Jakarta Nomor 1251 Tahun 1986 tanggal 29 Juli 1986 atas Persetujuan Menteri Dalam Negeri Nomor 140/2271/PIOD tanggal 5 Mei 1986 untuk memecah 22 kelurahan menjadi 46 kelurahan, sehingga dengan demikian dalam wilayah DKI Jakarta telah berkembang 24 kelurahan baru dan menyusul 5 kelurahan baru lagi yang ditetapkan dengan Keputusan Gubernur DKI Jakarta Nomor 1746 Tahun 1987.



Dulu masyarakat menyebutnya wilayah ini dengan nama Rawarotan, lalu berubah menjadi Rorotan. Nama Rawarotan atau Rorotan dihubungkan dengan nama tempat yang dahulunya rawa yang dipenuhi pohon rotan. Namun, ada pendapat lain yang mengemukakan bahwa rorotan sebenarnya

merupakan kegiatan masyarakat agraris berupa membersihkan tanaman padi dari rumput liar yang ikut tumbuh di sekitarnya. Istilah rorotan juga disebut dengan *rorod* atau *ngerorod*, yaitu membuang tanaman liar yang mengganggu tanaman utama. *Ngerorod* dilakukan dengan alat berupa garu maupun secara manual, yaitu mencabuti rumput satu demi satu dengan tangan.



Meski nama Rawarotan sudah ada sejak akhir abad ke-19, tetapi sebelumnya wilayah ini tidak masuk ke dalam peta Batavia atau Jakarta. Rorotan baru masuk wilayah administrasi DKI Jakarta pada tahun 1986, sesuai dengan Keputusan Gubernur sebagaimana disebut di atas.

Berkecamuknya pandemi COVID-19 pada 2020-2022 telah memakan korban meninggal dunia di seluruh Indonesia hingga ratusan ribu orang. DKI Jakarta merupakan wilayah dengan korban terbanyak karena kapasitas rumah sakit yang tidak memenuhi untuk merawat pasien COVID-19. Walhasil, dibutuhkan tempat baru untuk pemakaman korban COVID-19 yang melonjak hingga 300 persen. Itulah sebabnya Pemerintah Daerah DKI

Jakarta membuka Tempat Pemakaman Umum (TPU) Rorotan, Cilincing, Jakarta Utara, sebagai tempat pemakaman khusus jenazah pasien COVID-19.

Kini Kelurahan Rorotan dengan TPU khusus COVID-19 menjadi ruang pengingat kepada kita bahwa kematian akibat wabah COVID-19 merupakan kepiluan atas kehilangan orang-orang yang kita cintai.

3.4.3 SUNGAI BAMBU

Kelurahan Sungai Bambu merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Tanjung Priok, Jakarta Utara. Kelurahan lain adalah Tanjung Priok, Kebon Bawang, Papanggo, Warakas, Sunter Agung, dan Sunter Jaya. Nama Sungai Bambu mengacu pada wilayah di kota dan dialiri sungai yang banyak ditumbuhi pohon bambu. Pada peta Batavia atau Jakarta tahun 1914, baru tertera nama Kota Bamboe.

Kawasan Tanjung Priok dikembangkan pada 1877 oleh Pemerintah Kolonial Hindia Belanda yang membangun pelabuhan baru menggantikan Pelabuhan Sunda Kelapa atau Pasar Ikan. Sebelum menjadi areal pelabuhan, awalnya areal ini merupakan tanah partikelir Tanjung Priok dan tanah partikelir Kampung Kodya Tanjung Priok, yang dikuasai oleh beberapa orang tuan tanah yaitu: Hana binti Sech Sleman Daud, Oeij Tek Tjiang, Said Alowie bin Abdulah Atas, Ko Siong Thaij, Gouw Kimmirt, dan Pattan. Tanah partikelir tersebut kemudian diambil alih oleh pemerintah Hindia Belanda, lalu disewakan kepada maskapai pelayaran Koninklijke Paketvaar Maatschappij (KPM) guna pembangunan dan pengoperasian Pelabuhan Tanjung Priok. Awalnya tanah partikelir tersebut merupakan areal kebun kelapa. Gagasan pembangunan Pelabuhan Tanjung Priok dipelopori oleh kalangan swasta pemilik modal (kaum kapitalis) di negeri Belanda.

Nama Sungai Bambu mengindikasikan bahwa di daerah terdapat banyak sungai dan pohon bambu. **Bagi masyarakat Betawi, bambu menjadi alat utama kriya atau kerajinan. Hasil kerajinan dari bambu berupa berbagai alat, baik alat rumah tangga maupun alat perkebunan**

atau pertanian. Alat itu mulai dari pagar (bilik), keranjang, kreneng, pengki, penyaringan, sundung, susug, bubu, kurungan ayam, kipas, tutup saji, tangga, galah, lanjaran, semprotan, tali, botol, termos, sumpit, sendok, besek, bongasang, **getek**, jembatan, saung, kandang berbagai hewan peliharaan, bale, bahkan rumah. Berbagai peralatan rumah tangga yang terbuat dari bambu cukup kuat dan tahan lama.



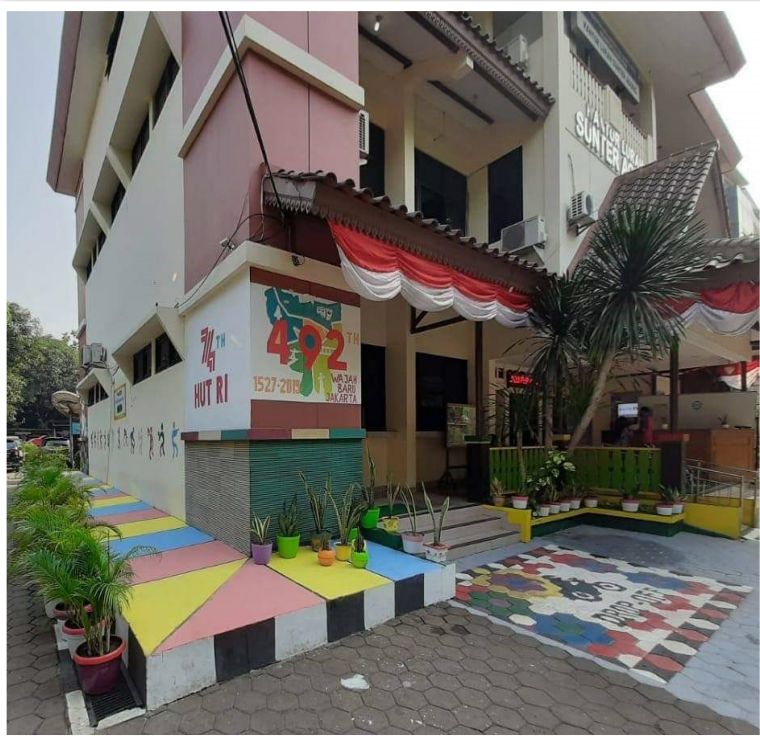


Selain membuat berbagai perabotan, beberapa jenis bambu juga sering digunakan sebagai tanaman hiasan rumah. Bentuknya yang panjang dan teratur menjadikan tanaman bambu memiliki keunikan tersendiri karena dapat mempercantik halaman atau ruangan. Salah satu bambu dianggap mempunyai fungsi tolak bala. Selain itu, ada pula bambu buta, yaitu bambu tanpa buku yang merupakan bambu yang banyak dicari karena memiliki keistimewaan tertentu.

Pada masa revolusi kemerdekaan, bambu menjadi alat utama perjuangan yang digunakan oleh para pejuang kita. Terkenal dengan sebutan bambu runcing. Di dunia anak-anak, bambu dijadikannya alat permainan tradisional. Mereka pada umumnya main anggar-anggar dan pletokan. Dahulu, ketika rangka rumah menggunakan bambu, salah satu buku di kamar, dijadikan celengan. Siapa gerangan yang masih ingat alat-alat dari bambu itu?

3.4.4 SUNTER AGUNG

Kelurahan Sunter Agung masuk pada Kecamatan Tanjung Priok, Jakarta Utara. Semula kelurahan ini berasal dari Kelurahan Sunter, yang kemudian dipecah atau dimekarkan menjadi dua kelurahan, yakni Kelurahan Sunter Agung dan Kelurahan Sunter Jaya. Hal ini merupakan penyesuaian dari program Penetapan Wilayah Kelurahan yang ditetapkan dengan Keputusan Gubernur DKI Jakarta Nomor 1251 Tahun 1986 tanggal 29 Juli 1986 atas Persetujuan Menteri Dalam Negeri Nomor 140/2271/PUOD tanggal 30 Mei 1986, untuk memecah 22 kelurahan menjadi 46 kelurahan. Sehingga dengan demikian, dalam wilayah DKI Jakarta telah berkembang 24 kelurahan baru dan menyusul 5 kelurahan baru lagi ditetapkan dengan Keputusan Gubernur DKI Jakarta Nomor 1746 Tahun 1987.



Menurut penuturan orang-orang tua yang sudah lama bermukim di Sunter, hampir seluruh bagian kawasan ini berupa rawa. Hanya ada dua kampung yang ditempati masyarakat Betawi, yaitu Kampung Pulo Besar dan Kampung Pulo Kecil. Dua ratus tahun silam, ketika Pemerintah Kolonial Hindia Belanda berkuasa, daerah ini adalah daerah yang sunyi. Sunter merupakan daerah pinggiran Batavia yang disebut sebagai Batavia en Ommelanden. Sunter pada masa lalu juga sempat dicap sebagai tempat “jin buang anak”.

Secara harafiah, kata Sunter Agung berarti ‘Kampung Sunter yang besar’. Data dari laporan G. de Beus, Ambtenaar Ned. Ind. Spoorweg-Mij., *Plaatselijk Woordenboek van Java en Madoera, Bevattende Apphabetische Naamlijst van de Voornaamste Plaatsen en van alle Landbouwondernemingen op Java en Madoera, met Gegevens Betreffende den Post-, Telegraaf-en Telefoondienst, Liggig ten Opzichte van Spoor en Tramwegen, Logeergelegenheden, Vervoermiddelen, enz.* 1e Uitgave, Amsterdam: Uitgever J. H. de Bussy, 1912, menyebutkan kawasan yang disebut Sunter itu ditulis Soenter, berada di Onderdistrict Weltevreden, District Stad en Voorsteden Batavia, dan dimiliki oleh tuan tanah bernama Khouw Wie Seng. Hasil utama perkebunan dan pertaniannya adalah kelapa dan padi.

Ridwan Saidi dalam bukunya *Jakarta dari Majakatera hingga VOC* (2019: 56) menceritakan bahwa sekitar tahun 1850, di Bendungan Dempet Sunter, ada kisah seorang bernama Siti Ariaah dari Kampung Sawah diperkosa dan dibunuh oleh orang jahat. Menurut Rochmah Subroto dalam *Oerip Soemohardjo: Letnan Jenderal TNI 22 Pebruari 1893-Nopember 1948* (1973: 42), lebih dari seratus tahun silam, sekitar tahun 1915, daerah Sunter pernah menjadi lapangan tembak untuk latihan serdadu kolonial. Salah satu hewan liar yang banyak berkeliaran di daerah itu adalah kerbau liar.

Ketika Soeharto berhasil menumpas G30S dan diangkat menjadi presiden, dalam rancangan pembangunan nasional kabinetnya, Sunter dan beberapa daerah lain di sekitarnya (seperti Kelapa Gading dan Cilincing),

menurut buku *Pelita I Jakarta Utara*, 1 April 1969-31 Maret 1974, hendak dijadikan daerah pertanian.



Kondisi daerah Sunter berubah setelah pada 1973, ketika perusahaan milik Thong Sit Lim alias Anton Haliman (1926-1999) membangun kawasan perumahan Sunter Agung Podomoro. Sam Setyautama dalam *Tokoh-Tokoh Etnis Tionghoa di Indonesia* (2008: 431) menyebut bahwa kawasan yang

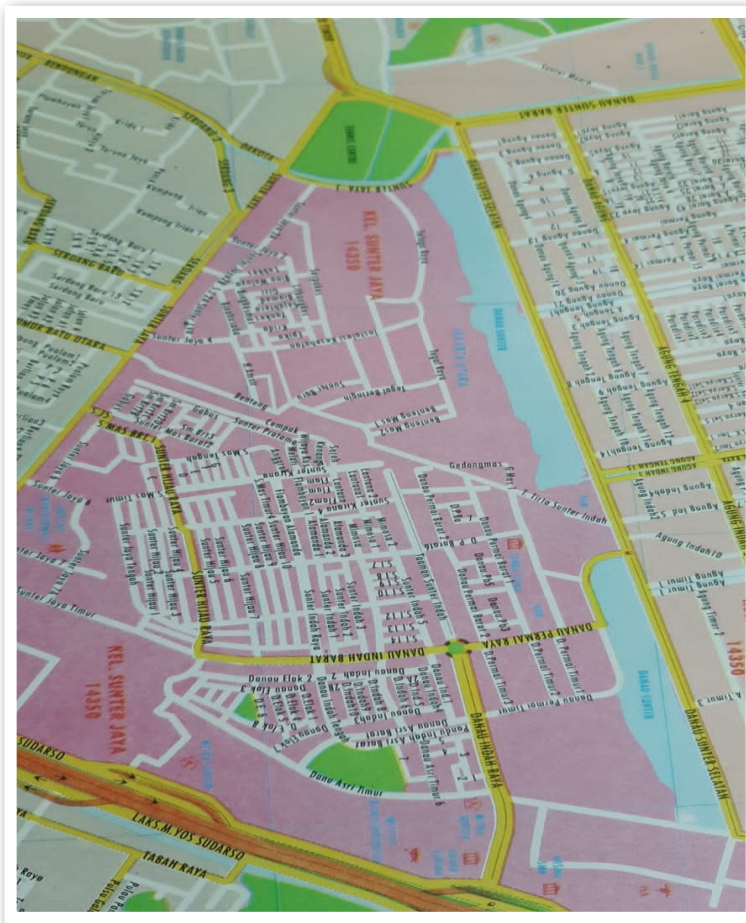
dibangun adalah lahan seluas 300 hektare di Sunter di bawah bendera PT Agung Podomoro.

Kini Sunter Agung termasuk kelurahan padat penduduk dengan strata yang kompleks. Ada yang warganya yang ekonomi di atas rata-rata, ada yang ekonomi menengah, dan ada juga ekonomi di bawah garis kemiskinan. Di Sunter juga terdapat pula pasar tradisional seperti Pasar Bambu Kuning, Pasar Sunter Podomoro, dan Pasar Belek.

3.4.5 SUNTER JAYA

Sunter Jaya dulunya merupakan bagian dari Kelurahan Sunter, lalu dipecah dua menjadi Kelurahan Sunter Agung dan Sunter Jaya. Hal ini merupakan penyesuaian dari program Penetapan Wilayah Kelurahan, yang ditetapkan dengan Keputusan Gubernur DKI Jakarta Nomor 1251 Tahun 1986 tanggal 29 Juli 1986 atas Persetujuan Menteri Dalam Negeri Nomor 140/2271/PUOD tanggal 30 Mei 1986 untuk memecah 22 kelurahan menjadi 46 kelurahan. Sehingga dengan demikian dalam wilayah DKI Jakarta telah berkembang 24 kelurahan baru dan menyusul 5 kelurahan baru lagi ditetapkan dengan Keputusan Gubernur DKI Jakarta Nomor 1746 Tahun 1987.





Nama Kelurahan Sunter Jaya terdiri atas dua kata, yakni sunter dan jaya. Sunter merupakan nama Kampung Sunter. Adapun jaya berarti kondisi 'selalu berhasil, hebat, beruntung, menang, dan mencapai kemegahan'. Secara umum, apa yang ingin dicapai dengan penamaan Sunter Jaya ini adalah suatu harapan bahwa kampung ini akan mencapai kejayaan sesuai keinginan para pendirinya.

Keterangan mengenai Sunter Jaya hampir sama seperti Sunter Agung.

3.5. JAKARTA PUSAT

3.5.1 BUNGUR

Nama Kelurahan Bungur berasal dari nama pohon yang tumbuh di Kawasan Jakarta dan sekitarnya, yakni pohon bungur atau dulu disebut boengoer. Kelurahan Bungur masuk pada Kecamatan Senen, Jakarta Pusat. Hal ini dikuatkan dengan Keputusan Pemerintah No. 60 Tahun 1990 tentang Pendefinitifan 13 Kecamatan Baru di DKI Jakarta.



Mana Latin pohon bungur adalah *Lagerstromia*. Bungur merupakan tanaman perdu yang familiar tumbuh di Kawasan Senen dan sekitarnya. Pohon bungur dapat tumbuh setinggi sembilan meter lebih dan mudah berkembang di daerah tropis. Nama Boengoer tertera secara resmi sebagai nama kampung dan terdapat pada peta Batavia tahun 1897.

Pohon yang memiliki nama Latin *Lagerstroemis speciosa* ini merupakan tumbuhan asli Asia Tenggara dan Asia Selatan. Bunganya berwarna putih ungu yang bergerombol indah pada saat bermekaran. Bungur adalah salah satu jenis pohon endemik Indonesia yang berbunga indah.



Bungur adalah pohon kecil atau sedang dengan ketinggian dapat mencapai hingga 20 meter. Kulit kayunya halus dan bersisik. Daunnya juga meranggas. Bentuk daunnya lonjong sampai elips. Pucuk daun berbentuk lancip. Bunga diproduksi dalam malai tegak. Panjangnya sekitar 20-40 cm. Masing-masing bunga memiliki enam kelopak putih hingga ungu sepanjang dua sampai tiga setengah sentimeter. Bunga-bunga bungur hanya mekar

sekali setahun. Dalam bukunya *The History of Java*, Sir Thomas Stamford Raffles menyebut bungur sebagai salah satu bunga terindah di Jawa.

Di kawasan Asia, khususnya di Filipina, Taiwan dan Jepang, daun bungur dimanfaatkan untuk teh herbal. Di Vietnam, daunnya dikonsumsi untuk sayuran. Di Indonesia, sudah sejak zaman dahulu pohon bungur banyak ditemukan sebagai tanaman perindang dan penghias tepi jalan.

Pada masa revolusi kemerdekaan, Bungur dan lokasi-lokasi sekitarnya, seperti Kali Baru, Senen, Tanah Tinggi, Sentiong, Kramat, dan Kwitang merupakan kawasan panas dan mengerikan bagi pasukan Sekutu dan pasukan pendomplengnya, NICA (Nederlandsch Indische Civiele Administratie). Belanda amat bernapsu untuk kembali menjajah Indonesia karena diusir oleh pasukan Pendudukan Jepang pada 1942. Dalam buku yang disusun oleh Dinas Sejarah Militer Kodam V/Jaya, terbit 1975, berjudul *Sejarah Perjuangan Rakyat Jakarta, Tangerang dan Bekasi Dalam Menegakkan Kemerdekaan RI*, diuraikan suasana pertempuran seru yang berlangsung di Bungur dan sekitarnya.

Para pemuda pejuang merasa sakit hati karena bendera Indonesia, Sang Saka Merah Putih, dirobek-robek Sekutu dan NICA. Tokoh utama revolusi di sini adalah Imam Sjafe'i, Kaitjang, Njungsang, dan Mas'ud. Organisasi perjuangan yang mereka dirikan adalah Persatuan Rakyat Jakarta. Mereka pun memadu kerja serasi dengan organisasi lain, seperti API, BKR, KIS, Hizbullah, Barisan Banteng, dan PESINDO.

Kaitjang dan kawan-kawan yang bertanggung jawab di wilayah Bungur, Tanah Tinggi, dengan gagah berani melakukan aksi perlawanan untuk mengusir NICA. Keberanian pemuda pimpinan amat ditakuti musuh karena memadukan *psy war* dan gerilya yang taktis. Dua kali kawasan ini digranat dan dibom dari udara oleh Sekutu dan NICA.

Kaitjang pernah menyergap pasukan patroli NICA seorang diri. Aksi individualnya ini mengakibatkan dia tertangkap dan dibawa ke Batalion X yang sangat terkenal kesadisannya dalam menyiksa musuh. Kaitjang pun mengalami penyiksaan yang sangat berat. Dalam kondisi mengalami luka-luka penyiksaan yang amat serius, Kaitjang ditahan di CBZ (Centrale Burgerlijke Ziekeninrichting), rumah sakit yang berdiri pada 1925 di Salemba. Orang Betawi menyebutnya Rumah Sakit Cibiset. Para pemuda pejuang menyusup dengan berbagai cara ke CBZ untuk membebaskan Kaitjang hingga akhirnya Kaitjang dapat dibawa keluar melalui got. Kaitjang dan anak buahnya gugur dalam tugas penumpasan pemberontakan PKI Madiun tahun 1948. Ia dijebak beristirahat di rumah lurah, tapi ternyata sang lurah merupakan kaki tangan partai merah itu.

3.5.2 GALUR

Kelurahan Galur masuk pada Kecamatan Johar Baru, Jakarta Pusat. Sebelumnya kelurahan ini merupakan bagian dari Kecamatan Cempaka Putih dan Kecamatan Cempaka Putih merupakan hasil pemekaran dari Kecamatan Senen. Ketika terjadi pemekaran kecamatan ini, Kecamatan Cempaka Putih mendapat dua kelurahan baru, yaitu Kelurahan Kampung Rawa dan Kelurahan Galur. Hal ini merupakan implementasi dari Peraturan Pemerintah Nomor 25 Tahun 1978 tentang Pembentukan Wilayah Kota dan Kecamatan dalam Wilayah DKI Jakarta.

Pertambahan dan migrasi penduduk yang pesat menimbulkan problematika tersendiri bagi administrasi kependudukan di Jakarta. Ada kelurahan dengan wilayah relatif kecil, tapi menampung sedemikian besar penduduk. Adapula kelurahan yang luas wilayahnya cukup besar, tapi jumlah penduduknya masih terlalu kecil. Kelurahan-kelurahan yang berada di Kecamatan Cempaka Putih termasuk kelurahan padat. Untuk mengatasi hal tersebut, pemerintah merencanakan proyek atau program penataan wilayah kelurahan. Dikeluarkanlah Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor

2 Tahun 1980 tentang Pedoman Pembentukan, Pemecahan, Penyatuan dan Penghapusan Kelurahan. Pedoman ini merujuk pada Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa. Guna merealisasikan pedoman dan undang-undang itu, Pemerintah Daerah Provinsi DKI Jakarta mengeluarkan Peraturan Daerah Nomor 12 Tahun 1984 dan Keputusan Gubernur Nomor 1251 Tahun 1986.





Namun, upaya itu pun dirasa masih belum efektif untuk kelancaran pelayanan kepada masyarakat. Maka, pemerintah kembali mengeluarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 1990 tentang Susunan Pemerintahan Ibu Kota Negara Jakarta dan Undang-Undang Nomor 60 Tahun 1990 tentang Pendefinisian 13 Kecamatan Baru di DKI Jakarta. Jumlah kecamatan yang semula 30 kemudian dimekarkan menjadi 43 dengan jumlah kelurahan 265. Berdasarkan undang-undang itu, jumlah kecamatan di Jakarta Pusat yang semula tujuh, menjadi delapan. Kecamatan baru itu adalah Kecamatan Johar Baru, yang merupakan pemekaran dari Kecamatan Cempaka Putih.

Nama galur menunjukkan kondisi alam yang jalannya berlekuk-lekuk memanjang. Walaupun wilayah Galur masuk dalam wilayah Batavia/Jakarta, tetapi namanya sama sekali tidak tertera pada peta 1740, 1826, 1840, 1897, 1914, 1923, 1947 dan 1959. Nama Galur baru tertera pada peta tahun 1985. Pada abad ke-19, kawasan ini mungkin masih menyatu dengan Kampung Rawa dan dijadikan sebagai *particuliere landerijen* atau tanah partikelir. Tuan tanah yang menguasainya adalah Tan Siep Nio. Hasil utama perkebunan swasta itu adalah kelapa dan padi. Ini diketahui dari data yang dilansir oleh

G. de Beus, Ambtenaar Ned. Ind. Spoorweg-Mij., *Plaatselijk Woordenboek van Java en Madoera, Bevattende Apphabetische Naamlijst van de Voornaamste Plaatsen en van alle Landbouwondernemingen op Java en Madoera, met Gegevens Betreffende den Post-, Telegraaf-en Telefoondienst, Ligging ten Opzichte van Spoor en Tramwegen, Logeergelegenheden, Vervoermiddelen, enz.* 1e Uitgave, Amsterdam: Uitgever J. H. de Bussy, 1912.

Dalam toponimi, galur itu merujuk pada kontur atau garis bentuk tanah yang tercipta secara alamiah. Galur mempunyai makna 'garis dan lekuk memanjang'. Galur dapat pula berarti 'alur'. Dalam dunia agraris pada masyarakat Betawi, disebut juga galengan. Pada dunia kreatif masyarakat Betawi tempo dulu, misalnya dalam wastra atau kriya perbatikan, menurut penuturan orang-orang tua, pernah ada motif bernama Galur Ciliwung.

3.5.3 GELORA

Kelurahan Gelora masuk pada Kecamatan Tanah Abang, Jakarta Pusat. Gelora merupakan kelurahan baru berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1978 tentang Pembentukan Wilayah Kota dan Kecamatan dalam Wilayah Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta. Nama gelora merupakan singkatan dari gelanggang olahraga, sebuah kompleks besar sarana olahraga. Pada lokasi utama kompleks ini terdapat Gelora Bung Karno yang dibangun sejak 24 Agustus 1962 untuk menyambut perhelatan Asian Games 1962. Komplek ini dibangun sejak tahun 1960 setelah dikosongkan dari permukiman penduduk. Para penduduk aslinya dipindahkan ke kawasan Tebet.

Sebelum disebut Gelora, daerah ini adalah sebuah perkampungan yang bernama Senayan. Nama Senajan (ejaan lama untuk Senayan) tertera pada peta Batavia tahun 1914. Dalam lidah Betawi, Senayan berarti hari Senen. Jika ada orang berkegiatan di kawasan ini pada hari Senen disebut senenan. Namun, sering pula orang mengkaitkannya dengan hasil kerajinan dari bambu berbentuk bundar seperti keranjang (buah) dengan tingginya hanya sekitar 25 sentimeter yang disebut naya.



Arti gelora sama dengan gelombang secara harfiah, yakni ‘gerakan gelombang yang hebat seperti diaduk-aduk’. Gelora dapat pula diartikan sebagai ‘banjir besar, hujan dan badai, dan perasaan yang seakan-akan bergolak hebat’. Namun, bila dikaitkan dengan penamaan kelurahan yang cakupan wilayah inti masuk ke dalam Kelurahan Gelora, yaitu Gelanggang

Olahraga Seanayan, maka kuat dugaan gelanggang olahraga yang diakronimkan menjadi gelora merupakan asal-usul dari nama kelurahan ini. Pendapat itu juga paling masuk akal dan indah dipakai sebagai nama.

Kawasan Gelora sejak dua abad yang lalu telah dioptimalkan oleh VOC dan pemerintah kolonial sebagai *particuliere landerijen* atau tanah partikelir (tanah perkebunan swasta). Tanah ini semula dikuasai pemerintah, lalu dijual atau disewakan kepada pihak swasta. Munculnya kebijakan *particuliere landerijen* ini bermula dari lemahnya kekuasaan VOC pada abad ke-17. Untuk mencegah terjadinya serangan, maka VOC memberikan dan menjual tanah kepada orang-orang kepercayaan, termasuk orang pribumi dan China sejak tahun 1680-an.

Selain itu, krisis keuangan setelah bubarnya VOC tahun 1799 membuat menumpuknya utang hingga sebesar 134,7 juta gulden. Salah satu solusi yang diambil pejabat kolonial adalah menjual sebagian wilayah yang mereka kuasai ke pihak ketiga, yaitu pengusaha swasta. Proses penjualan wilayah-wilayah bekas kekuasaan kolonial tersebut kelak melahirkan wilayah-wilayah otonom yang disebut tanah partikelir. Penguasanya disebut tuan tanah yang dengan bebas mengeluarkan aturan hanya untuk keuntungannya.

Kelurahan ini dahulu merupakan bagian dari tanah partikelir Petjandran (Senajan). Pemiliknya dikenal dengan nama Wangsa Naija of Petjandran—di lidah orang Betawi disebut Wang Sanayan. Hasil utama perkebunannya adalah padi dan kelapa. Penjelasan ini tertera dalam buku yang disusun oleh G. de Beus, *Ambtenaar Ned. Ind. Spoorweg-Mij., Plaatselijk Woordenboek van Java en Madoera, Bevattende Apphabetische Naamlijst van de Voornaamste Plaatsen en van alle Landbouwondernemingen op Java en Madoera, met Gegevens Betreffende den Post-, Telegraaf-en Telefoondienst, Ligging ten Opzichte van Spoor en Tramwegen, Logeergelegenheden, Vervoermiddelen, enz.* 1e Uitgave, Amsterdam: Uitgever J. H. de Bussy, 1912).

Pada saat ini, bangunan yang paling ikonik dari kawasan ini adalah Gedung Dewan Perwakilan Rakyat dan Majelis Permusyawaratan Rakyat (DPR MPR). Gedung ini bersejarah sekaligus megah. Dari gedung inilah berbagai keputusan strategis ditentukan para anggota Dewan. Di kawasan

ini pula berdiri gedung Televisi Republik Indonesia (TVRI). Dari gedung ini, siaran dan informasi bagi rakyat Indonesia disebarluaskan.

3.5.4 HARAPAN MULIA

Harapan Mulia merupakan kelurahan baru dalam Kecamatan Kemayoran berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 25 Tahun 1978 tentang Pembentukan Wilayah Kota dan Kecamatan dalam Wilayah DKI Jakarta. Penetapan ini lalu dikuatkan atau disesuaikan melalui program Penetapan Wilayah Kelurahan, yang ditetapkan dengan Keputusan Gubernur KDKI Jakarta Nomor 1251 Tahun 1986 tanggal 29 Juli 1986 atas Persetujuan Menteri Dalam Negeri Nomor 140/2271/PUOD tanggal 30 Mei 1986 untuk memecah 22 kelurahan menjadi 46 kelurahan. Sehingga dengan demikian, dalam wilayah DKI Jakarta telah berkembang 24 kelurahan baru dan menyusul 5 kelurahan baru lagi ditetapkan sesuai dengan Keputusan Gubernur KDKI Jakarta Nomor 1746 Tahun 1987.

Hingga saat ini, belum didapatkan penjelasan yang sah perihal latar belakang penamaan nama kelurahan ini. Secara harfiah, kata *harapan* mempunyai arti 'sesuatu yang (dapat) diharapkan, keinginan supaya menjadi kenyataan atau menyatakan perasaan kepada orang yang diharapkan atau dipercaya'. Sedangkan kata *mulia* bermakna 'keadaan yang tinggi (tentang kedudukan, pangkat, martabat), terhormat budi pekertinya, dan baik budi (hati dan sebagainya)'. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa di kawasan ini manusia sebagai ciptaan Allah memiliki keinginan yang bersifat mulia. Di satu sisi, Allah juga menciptakan manusia yang dilengkapi dengan akal dan nafsu syahwat sekaligus. Begitulah visi-misi bagaimana harapan mulia itu sesungguhnya.

Pada akhir abad ke-17, kawasan Kemayoran merupakan lahan milik seorang komandan VOC berpangkat mayor berkebangsaan Prancis, yaitu Isaac d'Ostal de Saint-Martin (1629–1696). Karena keberhasilannya dalam beberapa ekspedisi penaklukan kawasan lain yang memuluskan kekuasaan VOC, mayor ini diperkenankan mengelola kawasan timur kastil. Nama

pangkat sang komandan inilah yang konon kemudian disematkan sebagai nama Kemayoran. Nama Kemajoran pertama kali muncul pada tahun 1816 dalam iklan di koran *Java Government Gazette* dan disebut-sebut sebagai “tanah di dekat Weltevreden, Batavia”. Secara resmi nama Kemajoran baru muncul pada peta Batavia sekitar tahun 1840.



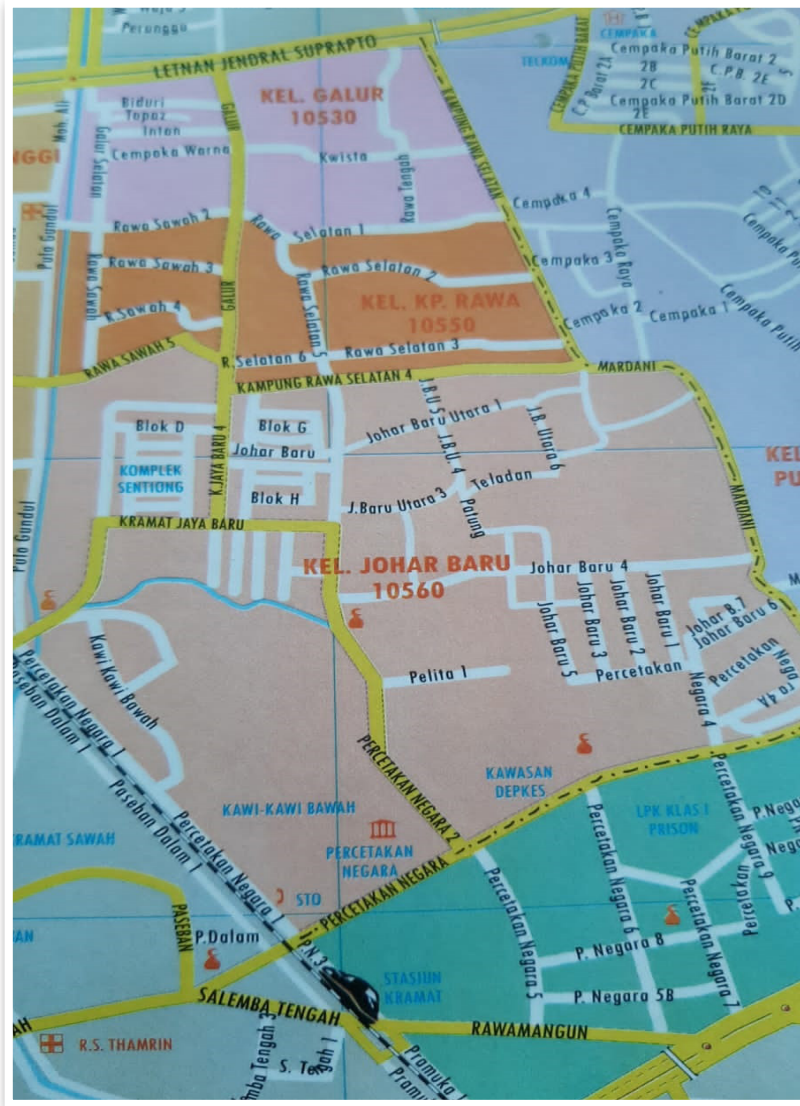
Pada awal abad ke-20, kawasan ini masih berupa rawa, persawahan, dan permukiman penduduk. Kemudian beberapa bagian dijadikan tanah partikelir dan dikuasai oleh beberapa tuan tanah. Tanah partikelir Kemajoran dikuasai oleh perusahaan swasta bernama Kemajoran Gang Kadiman dengan tanaman utamanya adalah kelapa dan padi. *Bagian yang kemudian bernama Gedo Rubuh (Gedong Roeboe)* dikelola oleh Khouw Wie Seng dan kawan-kawan, dengan hasil utamanya berupa padi dan kelapa. Sedangkan pada bagian yang kemudian dikenal dengan Tjempaka Poetih, dikuasai oleh Gouw Oei Tjiang, dengan hasil utamanya kelapa dan padi. Karena kawasan ini merupakan tanah partikelir dengan tuan tanah yang menentukan kebijakan sesuai kehendaknya, maka muncul cerita rakyat Murtado, yang berjuduk Macan Kemayoran.

3.5.5 KAMPUNG RAWA

Kampung Rawa merupakan kelurahan baru dalam Kecamatan Johar Baru. Semula kawasan ini adalah sebuah rawa yang berada di dekat Tanah Tinggi. Pada awal abad ke-20, tempat ini berkembang menjadi permukiman penduduk, sehingga dinamakan Kampung Rawa atau disebut juga Rawa Tinggi, seperti yang tertera pada peta Batavia tahun 1923, peta tahun 1947, dan peta tahun 1959.

Kelurahan ini menjadi kelurahan berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 25 Tahun 1978 tentang Pembentukan Wilayah Kota dan Kecamatan dalam Wilayah DKI Jakarta. *Rawa* artinya ‘tanah rendah yang digenangi air dan ditumbuhi aneka tumbuhan air serta tempat hidupnya ikan air tawar’. Nama kelurahan ini mempertegas bahwa Jakarta memang dipenuhi oleh rawa. Nama rawa yang resmi dijadikan nama kelurahan, misalnya Rawasari (Cempaka Putih), Rawa Buaya (Cengkareng), Rawa Barat (Kebayoran Baru), Rawajati (Pancoran), Rawamangun (Pulo Gadung), Rawa Bunga (Jatinegara), Rawa Terate (Cakung), dan Rawa Badak (Koja). Belum lagi nama rawa yang tidak diabadikan menjadi nama resmi, tetapi menjadi nama yang ikonik dan

legendaris. Sebut saja misalnya Rawa Belong yang tidak terpisahkan dengan legenda Bang Pitung.



Pertambahan dan migrasi penduduk yang pesat menimbulkan problema tersendiri bagi administrasi kependudukan di Jakarta. Ada kelurahan dengan wilayah relatif kecil, tapi menampung sedemikian besar penduduk. Ada pula kelurahan yang luas wilayahnya cukup besar, tapi jumlah penduduknya masih kecil. Berdasarkan hal itu, pemerintah merencanakan proyek atau program penataan wilayah kelurahan. Dikeluarkanlah Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 2 Tahun 1980 tentang Pedoman Pembentukan, Pemecahan, Penyatuan dan Penghapusan Kelurahan. Pedoman ini merujuk pada Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa. Guna merealisasikan pedoman dan undang-undang itu, Pemerintah Daerah Provinsi DKI Jakarta mengesahkan Peraturan Daerah Nomor 12 tahun 1984 dan Keputusan Gubernur Nomor 1251 tahun 1986.



Namun, upaya itu pun masih belum efektif untuk kelancaran pelayanan kepada masyarakat. Oleh sebab itu, pemerintah kembali menelurkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 1990 tentang Susunan Pemerintahan Ibu Kota Negara Jakarta dan Undang-Undang Nomor 60 Tahun 1990 tentang Pendefinisian 13 Kecamatan Baru di DKI Jakarta. Jumlah kecamatan yang

semula 30 kemudian dimekarkan menjadi 43 dengan jumlah kelurahan 265. Berdasarkan undang-undang itu, jumlah kecamatan di Jakarta Pusat yang semula tujuh, menjadi delapan. Salah satunya adalah Kelurahan Kampung Rawa.

Nama Kampung Rawa sangat jelas menunjukkan kondisi alam yang sebagian besarnya adalah rawa. Pada abad ke-19, kawasan ini dijadikan sebagai *particuliere landerijen* atau tanah partikelir. Tuan tanah yang menguasainya adalah Tan Siep Nio. Hasil utama perkebunan swasta itu adalah kelapa dan padi. Ini diketahui dari data yang dilansir oleh G. de Beus, Ambtenaar Ned. Ind. Spoorweg-Mij., *Plaatselijk Woordenboek van Java en Madoera, Bevattende Alfabetische Naamlijst van de Voornaamste Plaatsen en van alle Landbouwondernemingen op Java en Madoera, met Gegevens Betreffende den Post-, Telegraaf-en Telefoondienst, Ligging ten Opzichte van Spoor en Tramwegen, Logeergelegenheden, Vervoermiddelen, enz.* 1e Uitgave, Amsterdam: Uitgever J. H. de Bussy, 1912.

3.5.6 KARANG ANYAR

Kelurahan Karang Anyar merupakan bagian dari Kecamatan Sawah Besar, Jakarta Pusat. Pada 1948, kelurahan ini masuk pada Kedewanaan Gambir, Kecamatan Tanah Abang. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1948 terkait dengan pemberlakuan Kotapraja Jakarta Raya (Distrik Federal Jakarta) sebagai Daerah Swatantra yang sejajar dengan provinsi.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1978 tentang Pembentukan Wilayah Kota dan Kecamatan dalam Wilayah Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta, Kelurahan Karang Anyar bersama Kelurahan Mangga Dua Selatan, Kartini, Pasar Baru, dan Gunung Sahari Utara berada pada wilayah Kecamatan Sawah Besar. Komposisi ini stabil sampai sekarang.

Pada masa kolonial, kawasan ini merupakan bagian dari pengembangan kota ke selatan, yang disebut Weltevreden. Ketika kawasan kota tua

dirasakan sudah terlalu kumuh dan tidak menyehatkan, gagasan bedol kota dicanangkan ke selatan. Sejak abad ke-17, di kawasan ini sebenarnya sudah berdiri bangunan-bangunan supermewah yang dibangun dan dimiliki secara berurutan oleh konglomerat tanah partikelir, antara lain Anthonij Paviljoun, Cornelis Chastelein, Justinus Vink, Jacob Mossel, Petrus Albertus van der Parra, dan sebagainya. Gubernur Jenderal HW Daendels menjadikan Weltevreden sebagai kota baru sebagai pusat pemerintahannya. Gubernur jenderal dari Prancis ini memerintahkan membangun Paleis van Daendels atau Het Groote Huis (kini Kantor Departemen Keuangan RI).



Pada awal abad ke-20, kawasan ini menyatu dengan Kampong Sawah, Weltevreden, Stad en Voorsteden. Beberapa bagiannya dijadikan sebagai tanah partikelir atau perkebunan swasta yang hampir seluruhnya ditanami kelapa. Tuan tanah atau pemilik pengelolanya adalah Khouw Wie Seng. Informasi ini didapatkan dari buku yang disusun oleh G. de Beus, Ambtenaar Ned. Ind. Spoorweg-Mij., *Plaatselijk Woordenboek van Java en Madoera, Bevattende Alphabetische Naamlijst van de Voornaamste Plaatsen*

en van alle Landbouwondernemingen op Java en Madoera, met Gegevens Betreffende den Post-, Telegraaf-en Telefoondienst, Ligging ten Opzichte van Spoor en Tramwegen, Logeergelegenheden, Vervoermiddelen, enz. 1e Uitgave, Amsterdam: Uitgever J. H. de Bussy, 1912.

Dalam sejarah Jakarta, kawasan ini sangat dekat dari kampung kelahiran Pahlawan Nasional Betawi, Muhammad Husni Thamrin. Bang Ni, demikian biasa disapa, lahir pada 16 Februari 1894 dan meninggal pada 11 Januari 1941. Thamrin alias Bang Ni adalah seorang politikus ulung masa Hindia Belanda. Beliau mendirikan organisasi Perkumpulan Kaoum Betawi, menjadi *locoburgemeester* (wakil wali kota), anggota Gementeraad, dan Volkraad. Thamrin aktif dan mendirikan berbagai partai politik kebangsaan.

Nama kelurahan ini terdiri atas dua kata, karang dan anyar. Secara harfiah, *karang* artinya ‘batu kapur di laut yang terjadi dari zat yang dikeluarkan oleh binatang kecil jenis *anthozoa* (tidak bertulang punggung)’. Makna lain adalah *korral*, yaitu ‘batuan organik sebagai tempat tinggal binatang karang’. Karang seringpula dimaknai sebagai ‘pulau (gunung, batu) di laut yang terjadi dari tumpukan karang yang sudah membatu’. Dan dimaknai pula ‘tumbuhan laut yang menyerupai atau seperti karang’. Sementara itu, *anyar* artinya ‘baru’, yang diserap dari bahasa Jawa.

3.5.7 KARTINI

Kartini merupakan kelurahan baru berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1978 tentang Pembentukan Wilayah Kota dan Kecamatan dalam Wilayah Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta. Pemekaran dikuatkan dengan Keputusan Pemerintah No. 60 Tahun 1990 tentang Pendefinitifan 13 Kecamatan Baru di DKI Jakarta.

Kemungkinan besar asal-usul Kelurahan Kartini ini berasal dari nama sekolah, yaitu Sekolah Kartini, yang didirikan oleh beberapa tokoh Belanda yang tergabung dalam Bataviasche Kartini School Vereniging (Perkumpulan Sekolah Kartini di Batavia) pada 1913 untuk merealisasikan tuntutan politik etis pada awal abad ke-20. Sesuai namanya, sekolah dasar berbahasa

pengantar bahasa Belanda ini diperuntukkan khusus bagi gadis remaja. Dari nama sekolah inilah kemudian dijadikan nama jalan, yaitu Kartiniweg atau Jalan Kartini.

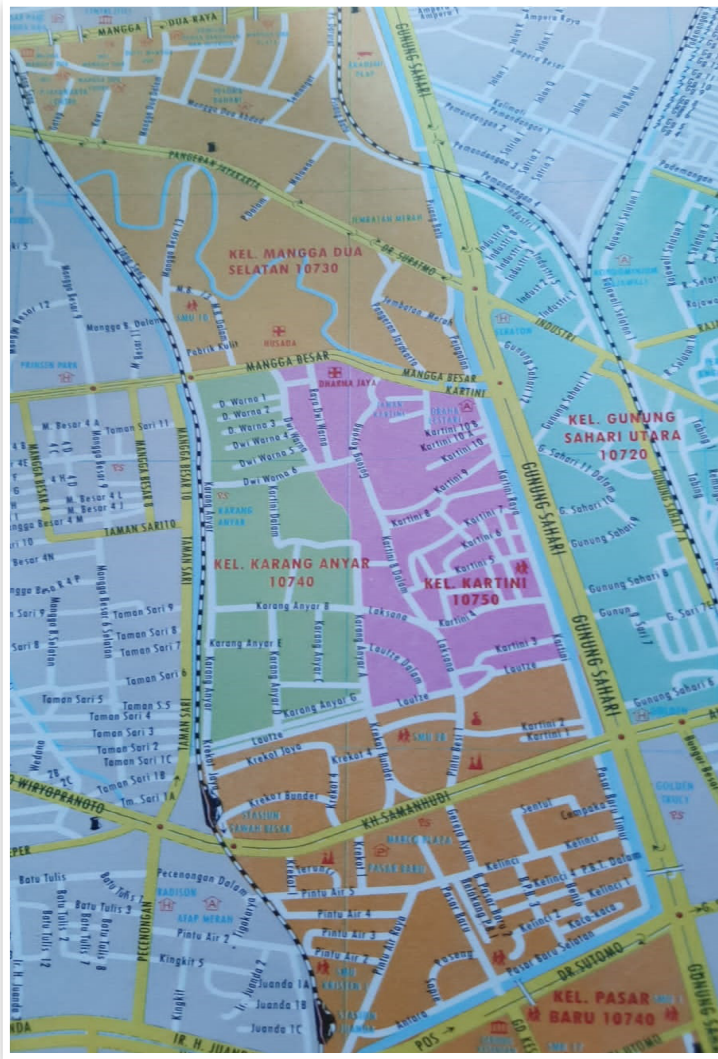


Raden Adjeng (RA) Kartini merupakan keturunan priyayi Jawa, anak dari pasangan Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat dan M.A. Ngasirah. Dia lahir di Jepara, 2 April 1879.

Kartini merupakan anak kelima dari 11 bersaudara dan merupakan anak perempuan tertua. Salah satu saudaranya yang terkenal adalah kakaknya, yakni Sosrokartono, yang merupakan intelektual di bidang bahasa.

Kartini bersekolah di Europeesche Lagere School (ELS). ELS merupakan sekolah untuk orang Belanda dan orang Jawa yang kaya. Tidak diketahui sejak usia berapa Kartini bersekolah di ELS. Namun, tercatat bahwa dia bersekolah hingga usia 12 tahun. Setelahnya, dia harus tinggal di rumah karena sudah masuk masa pingitan.

Kartini bebas dari masa pingitan di usia 16 tahun. Sejak bebas dari masa pingitan, Kartini melakukan sejumlah perubahan, termasuk pergaulannya dengan adik-adik perempuannya, Roekmini dan Kardinah. Kartini meminta sang adik tak perlu berjongkok untuk menyembah kepadanya.



Tahun 1903, Kartini menikah dengan K.R.M. Adipati Ario Singgih Djojo Adhiningrat. Suaminya mendukung Kartini untuk memperjuangkan cita-citanya. Surat-surat Kartini kepada Nyonya Abendanon diterbitkan dengan judul *Door Duisternis tot Licht*.

Di Jakarta hanya ada lima nama kelurahan yang diambil dari nama orang, yaitu Kelurahan Kartini, Wijaya Kusuma, Ragunan, Senayan, dan Halim Perdana Kusuma.

3.5.8 KRAMAT

Kelurahan Kramat masuk pada Kecamatan Senen, Jakarta Pusat. Kramat adalah kata yang diucapkan oleh orang Betawi dari kata keramat. Menurut pemaknaan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, keramat artinya 'suci dan dapat mengadakan sesuatu di luar kemampuan manusia biasa karena ketakwaannya kepada Tuhan (tentang orang yang bertakwa)'. Arti lainnya adalah suci atau bertuah yang dapat memberikan efek magis dan psikologis kepada pihak lain (tentang barang atau tempat suci).

Penamaan Kelurahan Kramat ini konon dikaitkan dengan adanya bangunan atau tempat atau makam keramat. Keramat ini paling tidak masih dapat ditemui oleh masyarakat Jakarta sekitar tahun 1960-an. Setelah tahun itu, keramat ini sudah dibongkar sebagai dampak dari pelebaran jalan. Lokasi persisnya keramat itu, karena memang sudah ada dalam peta-peta yang dikeluarkan pada abad ke-19, terletak di sekitar ujung Pasar Senen, yang lebih dikenal dengan nama Kramat Bunder.

Tidak jelas benar siapa yang dimakamkan di situ. Informasi yang didapat bahwa namanya keramat ninjo, mengacu pada nama pohon melinjo yang tumbuh kekar di dekatnya. Makam berpagar ini diberi kelambu yang diganti pada setiap waktu tertentu. Di makam berupa tumpukan tanah ini terlihat taburan bunga yang menunjukkan banyak yang menziarahi lokasi tersebut.

Pada foto lama tahun 1870-an, gambaran atau sisi lain dari kawasan keramat ini merupakan jembatan yang tidak lain adalah Jembatan Kramat,

Jakarta Pusat. Jembatan ini merupakan bagian paling ujung dari pertokoan Pasar Senen. Keberadaan Jembatan Kramat tidak berlangsung lama karena pada tahun 1920-an dan 1930-an, yaitu ketika Pasar Senen diperlebar, jembatan ini ikut tergusur. Nama Jalan Kramat Raya (dan Jalan Kramat di sekitarnya, mulai Kramat 1 sampai 8, lalu Kramat Bunder, Kramat Kwitang, Kramat Sentiong, Kramat Lontar, Kramat Pulo, Kramat Baru, Kramat Sawah, dan lain-lain) merupakan tanda yang membuktikan bahwa memang di Kelurahan Kramat, Kecamatan Senen, Jakarta Pusat, terdapat sebuah lokasi keramat yang dahulu sangat dikultuskan.



Pada masa revolusi, Kramat termasuk wilayah yang mendidih dengan pergolakan. Perlawanan sporadis laskar dan pemuda pejuang kepada Sekutu dan NICA tidak hentinya. Selesai melakukan serangan di Tanah Tinggi, lalu pindah ke Senen, lalu pindah lagi ke Gambir, ke Menteng, ke Kalibaru, ke Sentiong, ke Kemayoran dan terus ke daerah sekitarnya. Tokoh utama pada serangan-serangan itu antara lain Iman Sjafe'i, Kaitjang, Nungsang, dan Mas'ud. Mereka bahu-membahu bersama pemuda pejuang dai laskar lain, seperti Hisbullah, BKR, KRIS, Barisan Banteng, API, dan PESINDO.

Bangunan yang paling ikonik di kawasan ini adalah Museum atau Gedung Sumpah Pemuda yang diresmikan oleh Gubernur Ali Sadikin pada 1973. Pelajar dan mahasiswa masa lalu tentu masih pernah menyambangi kawasan ini mencari buku-buku di pasar buku loak. Juga sekali waktu nonton fil-film Bollywood di Rivoli atau film-film kungfu di bioskop Grand. Kini jika kita menyebut nama Kramat atau Jalan Kramat, maka memori kita langsung menggelar aneka kuliner Minang yang membuat perut langsung keroncongan.

3.5.9 UTAN PANJANG

Kelurahan Utan Panjang merupakan pemekaran dari Kelurahan Serdang, mengacu pada penyesuaian dari program Penetapan Wilayah Kelurahan, yang ditetapkan dengan Keputusan Gubernur KDKI Jakarta Nomor 1251 Tahun 1986 tanggal 29 Juli 1986 atas Persetujuan Menteri Dalam Negeri Nomor 140/2271/PIOD tanggal 30 Mei 1986, untuk memecah 22 kelurahan menjadi 46 kelurahan. Sehingga dengan demikian dalam wilayah DKI Jakarta telah berkembang 24 kelurahan baru dan menyusul 5 kelurahan baru lagi ditetapkan dengan Keputusan Gubernur KDKI Jakarta Nomor 1746 Tahun 1987.

Selain sebagai nama kelurahan, Utan Panjang juga menjadi nama jalan utama yang senantiasa ramai hampir selama 2 jam. Tidak hanya itu, di kelurahan ini juga ada satu jalan yang ikonik, yaitu Jalan Bendungan Jago.

Konon menurut folklor, penamaan Bendungan Jago terkait dengan sosok seorang jago, yaitu Murtado dengan gelar Macan Kemayoran.



Nama Oetan Panjang atau Utan (Hutan) Panjang menunjukkan bahwa di wilayah ini pernah ada hutan yang memanjang di wilayah ini. Nama Oetan Pandjang sudah tertera pada peta Batavia tahun 1897.

Kata utan merupakan penyebutan masyarakat Betawi untuk hutan. Hutan secara harfiah berarti 'tanah luas yang ditumbuhi pohon-pohon' (biasanya tidak dipelihara orang) atau 'tumbuhan yang tumbuh di atas tanah yang luas' (biasanya di wilayah pegunungan).



Kata panjang merupakan penanda jarak atau diartikan sebagai berjarak jauh yang membujur dari ujung ke ujung. Kata panjang dapat

diikuti oleh beberapa kata yang mempunyai arti kiasan. Misalnya panjang akal yang berarti 'dapat berpikir dengan baik; pandai mencari akal; tidak picik'. Panjang hati berarti 'sabar'. Panjang ingatan memiliki arti 'kuat ingatan dan dapat lama mengingat'. Panjang lidah artinya 'suka mengomel atau suka mengadu kepada orang lain atau suka gosip'. Panjang mata artinya 'lacur'. Panjang pikiran memiliki makna sebagai 'tidak lekas kehilangan akal dalam kesukaran'. Panjang usus artinya 'sabar'. Panjang untung artinya 'langgeng dalam bersuami istri (berkeluarga)'.

Dalam buku yang disusun oleh G. de Beus, Ambtenaar Ned. Ind. Spoorweg-Mij., *Plaatselijk Woordenboek van Java en Madoera, Bevattende Apphabetische Naamlijst van de Voornaamste Plaatsen en van alle Landbouwondernemingen op Java en Madoera, met Gegevens Betreffende den Post-, Telegraaf-en Telefoondienst, Ligging ten Opzichte van Spoor en Tramwegen, Logeergelegenheden, Vervoermiddelen, enz.* 1e Uitgave, Amsterdam: Uitgever J. H. de Bussy, 1912, wilayah ini termasuk dalam Gedong Rubuh, Sumur Batu, dan Kemayoran. Wilayah Utan Panjang dikuasai oleh beberapa orang atau perusahaan, antara lain Khouw Wie Seng, Tjung Boen Tek, dan perusahaan Kemajoran Gang Kadiman. Hasil utama wilayah ini adalah kelapa dan padi.

3.6. KEPULAUAN SERIBU

3.6.1 PULAU HARAPAN

Nama Pulau Harapan memang terkesan unik karena seolah-olah menyimpan sebuah kisah mengenai pulau yang dianggap penuh "harapan" bagi penghuninya. Kelurahan Pulau Harapan masuk pada wilayah Kecamatan Kepulauan Seribu Utara, Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu, Provinsi DKI Jakarta.



Pulau-pulau di Kepulauan Seribu sebenarnya tidak sungguh-sungguh berjumlah seribu. Jumlah pulau di Kepulauan Seribu hanya sekitar 110 pulau. Kepulauan Seribu merupakan gugusan pulau-pulau terumbu karang yang terbentuk atau dibentuk oleh biota koral yang sebagian besar terjadi dengan proses dan dinamika yang alami. Sampai sekarang, belum ada informasi meyakinkan tentang kapan pulau-pulau di Kepulauan Seribu ini ditempati manusia. Konon pulau-pulau ini sudah dimanfaatkan dan dijadikan tempat peristirahatan keluarga raja-raja Banten sejak berabad-abad yang lalu. Malahan di masa lalu pulau-pulau di Kepulauan Seribu pernah dipersengketakan oleh Kerajaan Banten dan Jayakarta, meski tidak jelas penyelesaiannya seperti apa. Masing-masing pihak mengklaim merekalah yang memiliki pulau-pulau itu, sehingga Banten dan Jayakarta kemudian melakukan upaya penetrasi dan aksi sepihak. Hal ini memang tidak aneh karena letak pulau ini berada di antara Provinsi DKI Jakarta dan Banten.

Kawasan ini kemudian tak luput dari kolonialisme. Penjajah pertama yang mampir di Kepulauan Seribu adalah Portugis. Peristiwa ini terjadi

ketika Kerajaan Sunda Pajajaran masih berkuasa di Sunda Kelapa dan sekitarnya pada tahun 1513.

Lalu kolonialis Belanda mulai bercokol sejak abad ke-17. Kapal-kapal Vereenigde Oost Indische Compagnie (*VOC*), kongsi dagang Belanda yang kemudian berkembang dan memonopoli perdagangan di kawasan ini, menjadikan Kepulauan Seribu sebagai tempat berlabuhnya kapal-kapal mereka, terutama di Pulau Onrust. Bahkan ketika Jayakarta menguasai kawasan ini, *VOC* diizinkan untuk memanfaatkan pohon-pohon besar yang tumbuh di pulau untuk ditebang sebagai bahan perbaikan kapalnya. Hingga kini peninggalan penjajah Belanda masih dapat ditemui di Pulau Onrust, Kelor, maupun Bidadari. Bahkan, bisa dikatakan peninggalan Belanda-lah yang paling banyak ditemukan di sini.

Masyarakat kepulauan memahami atau menyebut diri sebagai orang pulo (maksudnya pulau-*red*), sebagai pembeda dengan orang darat. Karena orang pulo merupakan percampuran antara berbagai etnik, maka wajah kebudayaannya juga merupakan perpaduan etnik itu. Kebudayaan di Pulau Seribu secara umum agak berbeda dengan kebudayaan yang ada di wilayah darat Jakarta. Di sana, akan kita rasakan bagaimana suku bangsa Betawi, Makasar, Bugis, Melayu, Dayak, Sunda, Jawa dan lainnya memberikan warna pada kebudayaan kepulauan. Tidak hanya itu saja, bahkan makam tokoh terkenal juga ada di Pulau Seribu. Misalnya, mulai dari Raja Pandita dari Kerajaan Kalimantan hingga Sultan Mahmud Zakaria dari Kesultanan Banten.

Sebagai masyarakat pesisir, maka karakter kebudayaan orang pulo lekat dengan kebaharian. Mereka adalah nelayan ulung yang mengarungi Laut Jawa sampai ke ujung. Orang pulo juga memiliki keahlian membuat perahu, membaca arah angin dan petunjuk bintang, serta mengolah hasil laut. Hal itu sudah mendarah daging dan merupakan keunggulan mereka karena memang di wilayah tempat tinggalnya mengharuskan adanya keahlian hidup tersebut. Ritus lepas perahu, membuat *bagang*, *nyadran*

(sedekah laut), *pulang babang*, dan aneka siklus hidup lainnya masih sering mereka lakukan.

Sesudah kemerdekaan 17 Agustus 1945, pemerintah daerah melakukan penanganan kawasan Kepulauan Seribu, yang terutama diarahkan untuk kelestarian lingkungan, konservasi sumber daya alam, ekonomi, sosial budaya serta kesejahteraan rakyat. Yang paling utama tentu saja pemanfaatan sumber daya perikanan dengan konservasi ekosistem terumbu karang dan mangrove.

Sebelum tahun 2000, Pulau Harapan menjadi bagian dari Kecamatan Pulau Seribu, Kotamadya Jakarta Utara. Setelah dikeluarkan Undang-Undang No. 34 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Provinsi Daerah Khusus Ibu Kota Negara Republik Indonesia Jakarta, maka Kecamatan Kepulauan Seribu, Kotamadya Jakarta Utara, menjadi Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu. Sebagai tindak lanjut atas undang-undang itu, dikeluarkanlah Surat Keputusan Gubernur Provinsi DKI Jakarta Nomor 1986 Tahun 2000 tentang Pemecahan, Pembentukan, Penetapan Batas dan Nama Kelurahan di Kecamatan Kepulauan Seribu, Kotamadya Jakarta Utara, yang ditingkatkan statusnya dari Kecamatan Kepulauan Seribu menjadi Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu. Statusnya diperkuat dengan dikeluarkannya Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2001 tentang Pembentukan Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu, Provinsi Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta.

Pulau Harapan kemudian menjadi nama kelurahan, yakni Kelurahan Pulau Harapan, Kecamatan Pulau Seribu Utara. Kelurahan ini membawahi sekitar 30 pulau besar dan kecil, baik yang berpenghuni maupun tidak berpenghuni. Pulau yang berada dalam Kelurahan Pulau Harapan adalah Sabira, Dua Timur, Peteloran Kecil, Peteloran Besar, Penjaliran Barat, Penjaliran Timur, Jagung, Rengit, Nyamplung, Sebaru Besar, Laga, Semut, Sepa Timur, Sepa Barat, Semut Besar, Perak, Tondang Timur, Tondang Barat, Puteri Timur Kecil, Kayu Angin Bira, Belanda, Bira Besar, Bira Kecil, Kuburan Cina, Bulat, Pemagaran, Harapan, Opak Besar, Gosong Laga Besar,

dan Buton. Pulau berpenghuni antara lain Pulau Sebira dan Pulau Harapan. Di antara pulau-pulau yang tidak berpenduduk, masih banyak yang terjaga keasliannya, sehingga cocok dijadikan sebagai destinasi pariwisata.

Jika ditelusuri dari catatan sejarah, belum ada catatan atau data yang pasti perihal asal-usul nama pulau ini. Namun, kata *harapan* memiliki makna tersendiri. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* memuat lema *harapan* dengan makna 'sesuatu yang (dapat) diharapkan' dan 'keinginan supaya menjadi kenyataan'.

Dari maknanya, tentu dapat diduga kata *harapan* disematkan agar masyarakat pulau di sini mencapai sesuatu yang didambakan atau keinginan supaya menjadi kenyataan. Atau, dapat pula diartikan sebagai suatu keinginan, baik manusia maupun nonmanusia, yang diharapkan atau dipercaya berada di pulau yang dapat dijadikan pegangan dalam hidup.

Kini Pulau Harapan banyak dikunjungi wisatawan lokal dan mancanegara, khususnya para penyelam dan peselancar karena airnya yang jernih, alami, dan bersih.

3.6.2 PULAU KELAPA

Pulau adalah tanah atau daratan yang dikelilingi air dengan luas lebih kecil dari benua. Kumpulan beberapa pulau dinamakan pulau-pulau atau kepulauan. Konvensi PBB tentang Hukum Laut Internasional tahun 1982 mendefinisikan pulau sebagai daratan yang terbentuk secara alami dan dikelilingi oleh air, serta selalu di atas muka air pada saat pasang naik tertinggi. Sebuah pulau tidak boleh tenggelam pada saat air pasang naik. Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi agar dapat disebut sebagai pulau, yakni: memiliki lahan daratan; terbentuk secara alami; bukan lahan reklamasi; dikelilingi oleh air, baik air asin maupun tawar; dan selalu berada di atas garis pasang tinggi.

Dalam masyarakat Betawi dikenal peribahasa yang terkait dengan pulau. Misalnya, *pulo ude kagak, darat ude tenggelem*. Peribahasa ini berarti

'sudah tidak ada harapan lagi'. Ada pula peribahasa lain yang berbunyi *belayar mengadang pulo, yang berarti 'setiap usaha harus ada tujuannya'*.

Sesuai Undang-Undang Nomor 34 Tahun 1999, Kecamatan Kepulauan Seribu yang merupakan bagian dari Kotamadya Jakarta Utara dinaikkan statusnya menjadi Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu. Maksud utama peningkatan status tersebut adalah untuk meningkatkan pelayanan dan kesejahteraan masyarakat, serta pengelolaan Kepulauan Seribu, yang terdiri atas 110 pulau dalam segala aspek, antara lain kelestarian lingkungan, konservasi sumber daya alam, ekonomi, kesejahteraan rakyat, dan sosial budaya.



Sebagai relisasi peningkatan status Kecamatan Kepulauan Seribu menjadi kabupaten administrasi, ditetapkanlah Peraturan Pemerintah tentang Pembentukan Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu. Dan untuk mengoptimalkan pelayanan kepada masyarakat, maka Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu dibagi menjadi dua kecamatan, yaitu Kecamatan Kepulauan Seribu Utara dan Kecamatan Kepulauan Seribu Selatan.

Kelurahan Pulau Kelapa masuk Kecamatan Kepulauan Seribu Utara, Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu, Provinsi DKI Jakarta. Pulau ini secara geografis berada di sebelah utara Pulau Jawa yang merupakan gugusan Kepulauan Seribu. Kelurahan Pulau Kelapa sendiri membawahi 36 pulau. Dua pulau berpenghuni dan 34 pulau lainnya kosong alias tak berpenghuni. Ke-36 pulau itu adalah Dua Barat, Lapin, Sebaru Kecil, Kapas, Bundar, Hantu Timur, Hantu Barat, Pabelokan, Yu Kecil, Yu Besar, Saktu, Kelor Timur, Kelor Barat, Cina, Jakung, Melinjo, Kayu Angin Melintang, Kayu Angin Puteri, Melintang Kecil, Melintang Besar, Panjang, Tongkeng, Puteri Besar, Puteri Gundul, Macan Kecil, Macan Besar (Matahari), Genteng Besar, Genteng Kecil, Kayu Angin Genteng, Panjang Kecil, Panjang Besar, Kelapa Dua, Kelapa, Kaliage Besar, Kaliage Kecil, dan Semut Kecil.

Keahlian utama masyarakat Pulau Harapan adalah melaut atau berlayar menggunakan perahu layar. Dari keahlian itu, maka lahir ritus *ngarak tujuh*. Ritus ini sebenarnya sama dengan *nyadran* yang dilakukan masyarakat pesisir, yang bertujuan untuk selamatan atau tolak bala di kalangan para nelayan.

Namun kini, seiring dengan merebaknya penggunaan perahu motor, keahlian berlayar dengan perahu layar di kalangan masyarakat Pulau Kelapa sudah semakin menyusut. Meski demikian, banyak di antara masyarakat Pulau Kelapa yang masih bisa membuat jaring ikan,

Masyarakat pulau ini masih menyimpan memori perihal cerita legenda, yaitu kisah Setan Laut. Setan ini konon sering menjelma dan mengganggu ketika masyarakat sedang menyelam mencari ikan.

Pulau Kelapa kini semakin dikenal sebagai destinasi wisata. Hal ini merupakan dampak dari program intensif pemerintah untuk menjadikan Pulau Kelapa dan sekitarnya sebagai desa wisata bahari. Pulau ini unggul dalam hal keindahan alam, biota laut, dan ekosistemnya. Keunggulan lainnya adalah kawasan Desa Wisata Pulau Kelapa berada di Kepulauan Seribu sesuai Peraturan Pemerintah sebagai KSPN (Kawasan Strategis Pariwisata Nasional) dan mendapatkan penghargaan Asian Heritage Park serta satu-

satunya Taman Nasional Laut yang berada di Ibu Kota Negara Indonesia. Pulau ini masuk 100 besar Anugerah Desa Wisata (ADWI) 2022.

Nama Pulau Kelapa berasal dari banyaknya pohon kelapa yang ada pulau tersebut. Tidak hanya itu saja, di Pulau Kelapa terdapat peninggalan berupa makam dan masjid tua yang hingga saat ini dipercayai sebagai bagian dari sejarah pulau tersebut. Namun, tidak ada peninggalan berupa prasasti di pulau ini, sehingga sulit untuk diketahui sejak kapan manusia berdiam di pulau ini.

Seperti halnya Pulau Harapan, Pulau Kelapa juga memiliki sejarah yang cukup unik karena memiliki kaitan dengan daerah-daerah di sekelilingnya, seperti Banten dan Sulawesi. Pulau ini konon pernah ada di bawah cengkraman Kerajaan Sriwijaya.

Tradisi yang berkembang di Kecamatan Kepulauan Seribu Utara, khususnya di daerah Pulau Kelapa dan Pulau Harapan tidak membentuk suatu kesatuan budaya yang khas, tapi lebih mencerminkan nilai-nilai dari kebudayaan kelompok etnik masing-masing. Warga di wilayah ini sendiri tidak banyak melakukan praktik-praktik kebudayaan yang mewakili identitas kelompok etnik mereka. Tradisi atau adat istiadat yang masih dijalankan oleh masyarakat adalah tradisi yang berhubungan dengan daur hidup. Misalnya saja tradisi arak-arakan yang terjadi ketika terdapat masyarakat yang menikah.

Masyarakat Pulau Kelapa dan Pulau Harapan memiliki pola kekerabatan yang khas mengingat masyarakatnya merupakan percampuran dari beberapa kelompok etnik. Banyaknya masyarakat Mandar dan Bugis yang datang ke wilayah ini dilatarbelakangi oleh kebudayaan mereka, yakni kebudayaan maritim atau bahari. Kedua kelompok etnik ini menjadikan laut sebagai sumber kehidupan mereka. Sedangkan kehadiran masyarakat Betawi yang berasal dari daerah Tangerang Utara didasari oleh kedekatan geografisnya dengan Kepulauan Seribu.

3.6.3 PULAU PANGGANG

Otonomi Provinsi Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta diletakkan pada lingkup provinsi dan dilaksanakan berdasarkan asas desentralisasi, dekonsentrasi, dan tugas pembangunan. Kotamadya dan kabupaten administrasi merupakan wilayah administrasi dan bukan daerah otonom. Sejak diberlakukannya Undang-Undang Nomor 34 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Provinsi Daerah Khusus Ibu Kota Negara Republik Indonesia, kabupaten administrasi yang merupakan bagian dari administrasi pemerintah di Provinsi Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta belum terbentuk.



Sesuai Undang-Undang Nomor 34 Tahun 1999, Kecamatan Kepulauan Seribu yang merupakan bagian dari Kotamadya Jakarta Utara ditingkatkan statusnya menjadi Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu dengan maksud untuk meningkatkan pelayanan dan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, peningkatan status juga untuk menjamin pengelolaan Kepulauan Seribu

yang terdiri atas 110 pulau dalam segala aspek, antara lain kelestarian lingkungan, konservasi sumber daya alam, ekonomi, kesejahteraan rakyat, dan sosial budaya. Berdasarkan undang-undang di atas, dikeluarkan Surat Keputusan Gubernur Provinsi DKI Jakarta Nomor 1986 Tahun 2000. Kemudian, ditetapkan bahwa Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu membawahi dua kecamatan, yaitu Kecamatan Kepulauan Seribu Utara dan Kecamatan Kepulauan Seribu Selatan.

Kelurahan Pulau Panggang masuk ke dalam Kecamatan Kepulauan Seribu Utara. Pulau ini mencakup 13 pulau. Ke-13 pulau itu adalah Pulau Opak Kecil, Karang Bongkok, Kotok Kecil, Kotok Besar, Karang Congak, Gosong Pandan, Semak Daun, Panggang, Karya, Pramuka, Sekati, Air, dan Paniki. Selama ini pulau yang didiami penduduk adalah Pulau Panggang, Pulau Pramuka, dan Pulau Karya. Belum jelas benar apa makna dari nama pulau ini. Jika mereka-reka dari makna kata *panggang*, secara harfiah jelas merupakan aktivitas berupa memasak atau memanaskan di atas api. Apabila mengkaitkannya dengan cerita rakyat, dapat diasumsikan bahwa memang kegiatan memanggang itulah yang dilakukan penghuni awal di pulau ini.

Konon, menurut cerita rakyat, orang pulo meyakini bahwa pulau pertama yang mereka tempati adalah Pulau Panggang. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, maka mereka memanggang (terutama ikan hasil tangkapan) bahan makanan. Dari pulau ini, kemudian mereka menyebar ke pulau lain, terutama ke Pulau Tidung, Untung Jawa, Pari, dan Pramuka.

Salah satu ritus yang masih hidup di pulau ini adalah *ritus babang*, atau sering pula disebut *pulang babang*. Ritus ini bermula dari tradisi orang pulo melaut. Biasanya jika mereka melaut, para nelayan Pulau Panggang sampai ke Karimun Jawa, bahkan hingga ke Bali. Mereka meninggalkan pulau tempat tinggalnya dalam waktu cukup lama. Selama berbulan-bulan mereka berada di tengah laut untuk mencari ikan. Kadang-kadang mereka merapat ke pulau terdekat dari posisi mereka berada. Di pulau-pulau baru itulah mereka menandai aktivitasnya dengan membuka hunian baru, menanam tanaman atau mendirikan rumah, meski kemudian mereka

tinggalkan lagi karena harus pulang menemui keluarga. Jika hasil tangkapan baik, maka mereka menjualnya ke tempat-tempat penjualan di bandar atau pulau tempat pelelangan.

Saat berada di tengah laut atau di pulau lain, tidak ada jaminan bagi keselamatan mereka. Bisa saja para nelayan itu tenggelam akibat badai lautan yang sangat dahsyat atau terserang penyakit. Nyawa mereka kadang tidak terselamatkan karena besarnya risiko yang ditanggung. Oleh karena itu, mereka yang selamat dan pulang tentu disambut meriah dan girang oleh keluarga. Sebab, pekerjaan yang besar berhasil dilaksanakan dengan sukses dan kembali dalam keadaan selamat. Kadang-kadang, ada di antara mereka yang pulang tidak membawa hasil apa-apa, sebab berbagai hal. Nah, upacara penyambutan itulah yang dimaksud dengan ritus *pulang babang*.

Dari tradisi nelayan atau melaut itulah yang kemudian melahirkan tradisi kuliner orang pulo yang khas. Sebut saja misalnya, kue janda mengandang, bujang gemuk, puk cue, dan tangkir. Kue janda mengandang diibaratkan seorang perempuan yang lantaran ditinggal melaut oleh suaminya berbulan-bulan, kemudian seolah-olah berstatus janda. Kue bujang gemuk dibuat untuk bekal para bujang (pemuda yang belum menikah) yang menyertai orang tua atau saudaranya melaut. Maksudnya adalah jangan sampai kelaparan di tengah lautan atau ketika pulang badannya kurus.

Pulau Panggang memiliki beberapa keistimewaan. Selain dianggap sebagai pulau paling awal dihuni, di makam ini juga didapati makan keramat atas nama Habib Ali bin Ahmad bin Zen Aidid. Habib ini sudah menempati Pulau Panggang sejak abad ke-18. Orang pulo yakin bahwa habib inilah penyebar atau pendakwah Islam di kepulauan.

Lalu di tengah masyarakat masih hidup legenda Dara Putin sering pula ditulis Darah Putih, seorang jago nan sakti. Pendekar ini berasal dari Mandar dan konon hidup awal abad ke-20. Masyarakat yakin, Dara Puti yang berprofesi pelaut ulung, memiliki mata batin yang kuat sehingga dapat mencegah orang berbuat jahat, dan dapat berjalan di atas laut. Karena kesaktiannya, Pulau Panggang tidak tersentuh oleh penjajah Belanda.

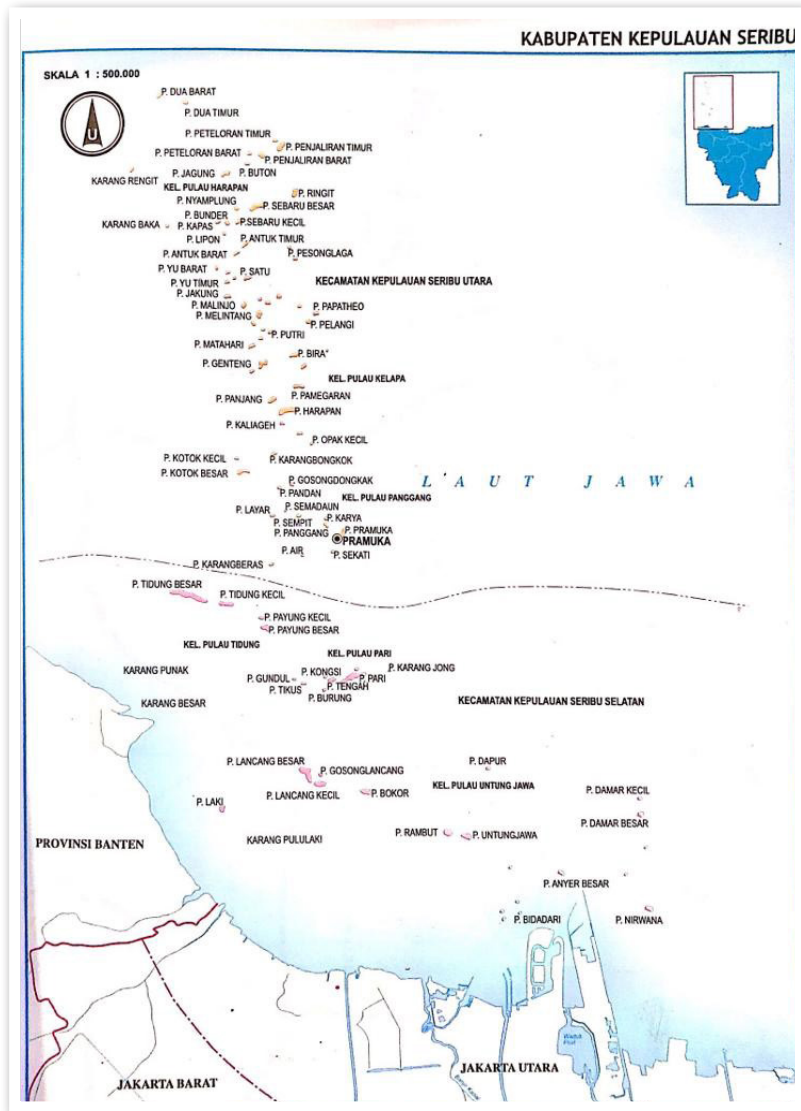
Kenapa disebut Darah Putih? Menurut cerita rakyat, selepas kematiannya, di atas makamnya, tumbuh tanaman berbunga putih yang berkhasiat sebagai tanaman obat.

Mitos lain yang juga masih sering diceritakan tentang keistimewaan Pulau Panggang adalah tempat sakral dekat pulau, yang disebut Balek Layar. Dalam cerita rakyat, tempat ini menjadi layar pelindung atas pulau, jika ada orang berniat jahat atau bajak laut yang berniat menjarah. Penjahat atau bajak laut tidak dapat melihat pulau, mereka hanya melihat lautan terharpar luas dengan ombak besarnya. Makanya, menurut cerita rakyat, kapal-kapal penjajah Belanda dan bajak laut tidak dapat melewati atau mencapai pula ini karena ada tirai yang menghalangi pandangan mereka.

3.6.4 PULAU PARI

Kelurahan Pulau Pari masuk ke dalam Kecamatan Kepulauan Seribu Selatan, Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu, Provinsi DKI Jakarta. Dahulu kelurahan ini masuk ke dalam Kelurahan Pulau Tidung. Kelurahan Pulau Pari membawahi 10 pulau, antara lain Karang Kudus, Biawak, Tengah, Kongsu, Pari, Burung, Tikus, Lancang Besar, Lancang Kecil, dan Bokor. Hanya tiga pulau yang dihuni, yaitu Pulau Pari, Lancang Besar, dan Kongsu. Pulau Pari termasuk pulau paling besar di kelurahan ini dengan luas 41,32 hektare, lalu Pulau Bokor seluas 18 hektare, dan Pulau Lancang Besar seluas 15,13 hektare.

Pulau Pari baru ditempati ketika penjajah Belanda berkuasa. Umumnya penduduk pulau ini adalah orang-orang yang melarikan diri dari Tangerang karena menolak menjadi budak penjajah, khususnya dalam mengerjakan tanah partikelir. Tangan kanan penjajah, yaitu tuan tanah, menerapkan kebijakan sangat kejam kepada rakyat pribumi. Oleh sebab itu, orang-orang yang tidak mau dipaksa melakukan kerja rodi lantas melarikan diri atau *ngumpet* ke pulau ini. Ternyata mereka hidup aman di sini. Ketika itu, pulau ini belum mempunyai nama. Namun, karena di perairan sekitar pulau ini banyak sekali ikan pari, maka pulau ini akhirnya dinamai Pulau Pari.



Menurut cerita penduduk setempat, sedikitnya ada 16 spesies ikan pari yang berkeliaran di Samudera Hindia. Orang Betawi menyebut ikan ini dengan nama ikan teple atau gepeng karena bentuknya tidak seperti

ikan pada umumnya. Ikan pari kini semakin langka akibat perburuan yang semena-mena dan permintaan yang tinggi. Kini beberapa jenis ikan pari merupakan hewan yang dilindungi.

Masyarakat Pulau Pari memiliki keunggulan utama sebagai petani rumput laut. Melihat potensi itu, pemerintah DKI Jakarta melalui Gubernur Ali Sadikin telah memberikan dukungan dan bantuan teknis budi daya rumput laut. Tidak hanya itu saja, pemerintah juga membangun pusat penelitian rumput laut di bawah pengawasan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). Ketika itu, Bang Ali—panggilan akrab Gubernur Ali Sadikin—juga meresmikan pusat penelitian tersebut. Dengan berdirinya pusat penelitian ini, budi daya dan perkembangan rumput laut pun menjadi kian mantap. Melalui pemberdayaan rumput laut, masyarakat sekitar Pulau Pari diharapkan mampu mandiri serta memiliki sumber penghasilan tersendiri. Baik itu sumber penghasilan keuangan bulanan maupun sumber daya alam yang bisa dikembangkan di masa-masa datang.

Ada sebuah cerita rakyat atau legenda yang populer di kalangan masyarakat Pulau Pari hingga saat ini, yakni kisah tentang seorang gadis dan burung gaok (gagak). Dikisahkan, pada suatu hari tiba-tiba hilang seorang gadis jelita dari kediamannya. Warga mencari ke sana dan ke mari, tapi mereka tidak menemukan si gadis tersebut. Tiba-tiba ada seseorang yang melihat seekor burung gagak raksasa terbang seolah-oleh membawa gadis itu. Masyarakat akhirnya meyakini bahwa gadis itu hilang dibawa oleh gagak raksasa entah ke mana. Namun, ada pula yang menceritakan bahwa gadis itu dibawa *setan keder* (setan yang dipercaya membuat orang lupa arah—*red*), sehingga kesadarannya hilang dan tidak mengetahui arah rumahnya. Namun, ada pula yang mengatakan bahwa gadis itu diambil atau diculik bangsa jin untuk dijadikan anak.

Di mata wisatawan, Pulau Pari menjadi incaran sebagai tempat piknik atau berwisata. Pantai di Pulau Pari memang sangat cantik dan pemandangannya juga indah. Pantainya—yang disebut Pantai Pasir Perawan—memiliki struktur pasir yang lembut dan putih. Keindahan Pantai

Pasir Perawan menjadi ikon Pulau Pari. Kini Pulau Pari menjadi daerah tujuan wisata dengan dukungan penuh dari pemerintah daerah. Denyut nadi kehidupan sosial masyarakat pun menonjol pada aktivitas kepariwisataan. Masyarakat Pulau Pari dan sekitarnya yang sebelumnya mengandalkan mata pencaharian sebagai nelayan dan budi daya rumput laut kini mendapatkan lapangan usaha baru di bidang pariwisata.

3.6.5 PULAU TIDUNG

Sesuai Undang-Undang Nomor 34 Tahun 1999, Kecamatan Kepulauan Seribu yang merupakan bagian dari Kotamadya Jakarta Utara ditingkatkan statusnya menjadi Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu. Maksud dari adanya peningkatan ini adalah untuk membuat pelayanan dan kesejahteraan masyarakat, serta pengelolaan Kepulauan Seribu yang terdiri atas 110 pulau dalam segala aspek lebih efektif. Adapun hal-hal yang menjadi fokus, di antaranya adalah kelestarian lingkungan, konservasi sumber daya alam, ekonomi, kesejahteraan rakyat, dan sosial budaya.

Berdasarkan undang-undang di atas kemudian dikeluarkan Surat Keputusan Gubernur Provinsi DKI Jakarta Nomor 1986 Tahun 2000, yang memutuskan Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu membawahi dua kecamatan, yaitu Kecamatan Kepulauan Seribu Utara dan Kecamatan Kepulauan Seribu Selatan.

Kelurahan Pulau Tidung berada di Kecamatan Kepulauan Seribu Selatan, Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu, Provinsi DKI Jakarta. Kelurahan ini membawahi enam pulau, antara lain: Karang Besar, Tidung Kecil, Tidung Besar, Payung Kecil, Payung Besar, dan Laki.

Menurut cerita para orang tua di pulau ini, ada tujuh suku yang sejak awal mendiami Pulau Tidung, yaitu suku Bugis, Kalimantan Timur, Kalimantan Barat, Sumatra Selatan, Sumbawa, Banten, dan Betawi. Tidak diketahui suku mana yang pertama kali mendiami Tidung. Namun, hingga kini di Pulau Tidung, masyarakat dari berbagai suku ini hidup bersama-sama dengan rukun dan damai.



Nama Tidung kemungkinan besar berasal dari kata yang sama, yakni *tidung*, yang merupakan nama suku di Kalimantan Utara. Tidak menutup kemungkinan pulau ini dulunya menjadi persinggahan pelaut atau nelayan atau bahkan menjadi tempat permukiman sementara bagi orang-orang yang datang dari Tidung.

Menurut cerita rakyat yang dipercaya warga Pulau Tidung, pada masa penjajahan Belanda, ada seorang panglima dari suku Tidung bernama Panglima Hitam. Bersama para pengikutnya, Panglima Hitam berjuang melawan penjajahan Belanda. Namun, upaya sang panglima tidak berhasil. Karena kalah, Panglima Hitam melarikan diri hingga akhirnya sampai di sebuah pulau di Kepulauan Seribu. Di pulau inilah sang panglima menjadi pelindung bagi masyarakat dari serbuan bajak laut yang ingin menjarah harta masyarakat. Karena sikapnya yang sangat mengayomi, Panglima Hitam pun sangat dihormati. Panglima ini tidak pernah meninggalkan pulau sampai akhir hayatnya. Bahkan, dia pun Pulau Tidung. Karena sang panglima berasal dari suku Tidung, maka pulau itu akhirnya dinamakan Pulau Tidung.

Cerita lain beredar tentang tokoh yang bernama Raja Pandita. Tokoh ini dapat diketahui dari makamnya di TPU Pulau Tidung. Konon Raja Pandita lahir 1817 di Malinau, Kalimantan Timur (sekarang Kalimantan Utara) dan wafat di Pulau Tidung pada 1989. Di batu nisannya tertulis Raja Pandita berkuasa sebagai Raja Tidung XIII pada 1853-1892 di Malinau. Kekuasaannya kemudian berakhir seiring dengan masa pengasingannya ke Batavia (Jakarta). Nama asli raja ini adalah Muhammad Sapu dengan panggilan Kaca.

Pemerintah Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu mempunyai program besar menjadikan pulau-pulau di Kepulauan Seribu sebagai daerah tujuan wisata. Salah satu ikon yang disodorkan untuk menunjang itu adalah Pulau Tidung. Kemudian, agar semakin menarik, dibangunlah Jembatan Cinta. Jembatan Cinta Pulau Tidung memiliki panjang tidak kurang dari 800 meter dan dibangun pada 2005. Jembatan ini menghubungkan Pulau Tidung Besar dengan Pulau Tidung Kecil. Mitos-mitos tentang jembatan ini pun dikreasi untuk memancing rasa keingintahuan atau penasaran para wisatawan. Dalam mitos itu disebutkan, misalnya, ketika seseorang berada dalam galau dan ketidaktenteraman batin, maka ia harus melompat ke laut dari Jembatan Cinta jika berkunjung ke Pulau Tidung. Menurut mitos ini, niscaya segala galau dan pikran buruk akan hilang jika melompat dari jembatan tersebut. Disebutkan pula, sepasang kekasih yang sedang memadu cinta, semestinya menyeberangi Jembatan Cinta untuk menyerap kelangengan dan harmonisasi energi cinta.

Sejak 2015, Pemerintah Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu melibatkan berbagai elemen masyarakat dalam kegiatan promosi wisata melalui program Festival Tidung. Festival ini bertujuan menampilkan keunggulan dan kekhasan budaya Pulau Tidung selengkap-lengkapnyanya. Para pemuda kemudian membentuk wadah organisasi dan memfokuskan lingkup kegiatan penggalan dan pelestarian kebudayaan dan identitas orang pulo. Berbagai aktivitas menarik digelar untuk menonjolkan potensi Kepulauan Seribu bekerja sama dengan para pemangku kepentingan.

3.6.6 PULAU UNTUNG JAWA

Kelurahan Pulau Untung Jawa masuk pada Kecamatan Kepulauan Seribu Selatan, Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu, Provinsi DKI Jakarta. Di kelurahan ini ada sekitar 15 pulau, antara lain: Pulau Rambut, Untung Jawa, Dapur, Anyer Kecil, Damar Kecil (Monyet), Damar Besar (Edam), Anyer Besar, Ubi Kecil, Ubi Besar, Nyamuk Kecil (Talak), Nyamuk Besar, Kelor, Bidadari (Sakit), Cipir, dan Onrust. Beberapa pulau, menurut informasi orang-orang tua, saat ini sudah tenggelam dan tidak ditemukan bekasnya lagi. Pulau-pulau itu antara lain Pulau Dapur, Nyamuk Kecil, dan Nyamuk Besar.

Pada masa penjajahan Belanda, pulau-pulau di kelurahan ini dinamai sesuai dengan keinginan penguasa kolonial. Namun, akhirnya nama-nama itu disesuaikan atau diubah kembali. Pulau Middbur menjadi Pulau Rambut (suaka margasatwa), Pulau Rotterdam menjadi Pulau Ubi Besar, Pulau Sehiedam menjadi Pulau Ubi Kecil, Pulau Purmerend menjadi Pulau Sakit diubah kembali menjadi Pulau Bidadari, Pulau Kherkof menjadi Pulau Kelor, Pulau Kuiper menjadi Pulau Cipir/Khayangan, dan Pulau Kapal/Pulau Sibuk menjadi Pulau Onrust. Pulau Untung Jawa adalah sebutan bagi Pulau Amterdam. Konon, pulau ini berganti nama menjadi Pulau Untung Jawa karena sebagian besar penghuni di pulau ini adalah masyarakat pribumi dari daratan Pulau Jawa.

Pulau yang didiami penduduk, seperti Pulau Kherkof, tahun 1930-an, mengalami abrasi cukup parah. Tokoh masyarakat, saat itu kepala lingkungan disebut bek, memerintahkan masyarakat yang tinggal di Pulau Kherkof pindah ke Pulau Amterdam (Untung Jawa). Sekitar tahun 1940-an, di Pulau Untung Jawa terjadi wabah nyamuk besar-besaran. Musibah ini membuat penduduk Pulau Untung Jawa diperintahkan pindah ke Pulau Ubi. Ketika Pulau Ubi pun tergerus abrasi pada 1954, masyarakat diperintahkan pindah ke Pulau Untung Jawa. Atas perpindahan itu, tokoh masyarakat (lurah) bersama masyarakat berinisiatif membangun tugu perpindahan.

Mungkin oleh sebab itu, hari lahir Pulau Tidung ditetapkan pada 13 Februari 1954.



Sebagai masyarakat kepulauan, penduduk pulau ini berprofesi sebagai nelayan. Semua hasil olahannya terkait dengan apa yang ada di

pulau. Sukun merupakan tanaman yang cukup subur tumbuh di sana dan menjadi andalan industri rumahan masyarakat. Rumput laut dan berbagai ikan pun diolah menjadi berbagai jenis *snack* atau camilan. Pemerintah kemudian mencanangkan program pengembangan pariwisata dengan menyelenggarakan berbagai kegiatan yang dapat menyedot wisatawan. Salah satunya Festival Pulau Untung Jawa. Pemerintah juga melibatkan masyarakat untuk membentuk kelompok sadar wisata. Tidak hanya itu saja, pulau-pulau yang berada di kelurahan Pulau Untung Jawa difokuskan untuk mengangkat kepariwisataan. Dibentuklah desa wisata untuk mengangkat pamor dan potensi pariwisata di Kepulauan Seribu.

Pulau Untung Jawa merupakan pulau permukiman dan kawasan yang ramai penduduk. Oleh sebab itu, pulau ini mengemban amanah lebih untuk menunjukkan nuansa keramahan orang pulo dengan wisata bahari, kuliner khas ikan, *diving*, *snorkeling*, *banana boat*, sepeda, berpetualang di hutan mangrove, dan memancing.

Adapun Pulau Kelor, Pulau Cipir, Pulau Damar, dan Pulau Onrust, dikhususkan sebagai kawasan cagar budaya dan sejarah. Pulau Rambut khusus sebagai pulau suaka margasatwa, sementara Pulau Bidadari dan Pulau Ayer dikhususkan sebagai *resort* atau penginapan berkualitas baik.

Pemerintah dengan segala daya upaya bersama masyarakat terus meningkatkan pembangunan dan taraf kesejahteraan kehidupan masyarakat di Kepulauan Seribu. Sejak tahun 2002, Pulau Untung Jawa dicanangkan sebagai Desa Wisata Nelayan, sehingga seluruh potensi yang ada di pulau ini dapat dieksplorasi lebih maksimal. Masyarakat di Pulau Untung Jawa juga terangkat perekonomiannya melalui kegiatan wisata dan profesi asli mereka sebagai nelayan.



DAFTAR PUSTAKA

- Adeney, Bernard T. 1995. *Etika Sosial Lintas Budaya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ayatrohaedi. 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Budianto, Irmayanti Meliono. 2007. *Simbolisme Perkawinan Jawa*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Castles, Lance. 1967. "The Ethnic Profile of Jakarta". *Indonesia*, I (April), hlm. 153-204.
- Chaer, Abdul. 2017. *Tenabang Tempo Doeloe*. Jakarta: Masup Jakarta.
- . 2017. *Dongeng Betawi Tempo Doeloe*. Jakarta: Masup Jakarta.
- . 2017. *Folklor Betawi: Kebudayaan dan Kehidupan Orang Betawi*. Jakarta: Masup Jakarta.
- de Beus, G., Ambtenaar Ned. Ind. Spoorweg-Mij. 1912. *Plaatselijk Woordenboek van Java en Madoera, Bevattende Apphabetische Naamlijst van de Voornaamste Plaatsen en van alle Landbouwondernemingen op Java en Madoera, met Gegevens Betreffende den Post-, Telegraaf- en Telefoondienst, Ligging ten Opzichte van Spoor en Tramwegen, Logeergelegenheden, Vervoermiddelen, enz.* 1e Uitgave, Amsterdam: Uitgever J. H. de Bussy.
- Dinas Kebudayaan dan Permuseuman Pemerintah Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta. 2008. *Ensiklopedi Jakarta*. Culture & Heritage. Jakarta: Dinas Kebudayaan dan Permuseuman Pemerintah Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta.

- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. 2018. *Happening Jakarta*. Jakarta: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta.
- Dinas Museum dan Pemugaran DKI Jakarta. 2001. *Beberapa Segi Sejarah Masyarakat – Budaya Jakarta*. Jakarta: Dinas Museum dan Pemugaran DKI Jakarta.
- Dinas Museum dan Pemugaran DKI Jakarta. 2001. *Sejarah Jakarta dari Zaman Prasejarah Sampai Batavia tahun ± 1750*. Jakarta: Dinas Museum dan Pemugaran DKI Jakarta.
- Djawatan Penerangan Kotapradja Djakarta Raja. 1955. *Djakarta Dewasa Ini. Bertamasja ke Ibu Kota*. Jakarta : Djawatan Penerangan Kotapradja Djakarta Raja.
- Ensiklopedi Indonesia. 1988. *Seri Fauna, Burung*. Jakarta: P. T. Ichtiar Baru – van Hoeve.
- Feby, Reny. 2015. *The Icons of Jakarta*. Jakarta: Dewan Kerajinan Nasional - Dekranas.
- Fillet, G. J. 1888. *Plantkundig Woordenboek voor Nederlandch-Indie* (Tweede vermeerderde en verbeterde druk). Amsterdam: J. H. De Bussy.
- Gie, The Liang. 1967. *Pertumbuhan Pemerintahan Daerah*. Jakarta: Gunung Agung.
- . 1958. *Sejarah Pemerintahan Kota Jakarta*. Jakarta: Kotapraja Jakata Raya.
- Heuken, Adolf. 1995. *Historical Site of Jakarta*. Jakarta: Cipta Loka Caraka.
- Hutapea, DR. Johnny Ria (Dkk). 1994. *Inventaris Tanaman Obat Indonesia* (Jilid I, II, III). Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Departemen Kesehatan RI.
- Ikranegara, Kay. 1988. *Tata Bahasa Melayu Betawi*. Jakarta: Balai Pustaka.
- K.H., Ramadhan. 1993. *Bang Ali: Demi Jakarta*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan (Cetakan kelima).
- Koentjaraningrat, 1990. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.

- Koentjaraningrat. 1999. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Kotapraja Jakarta Raya. 1953. *Jakarta Raya Keadaan dan Pertumbuhannya*. Jakarta: Kotapraja Jakarta Raya.
- Lauer, Robert H. 1993. *Perspektif tentang Perubahan Sosial*. Alih bahasa: Alimandan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Margono, Gatot. TT. *Ilmu Trawangan dan Ilmu Kadigdayaan*. Surabaya: Pustaka Ilmu Jaya.
- Moertopo, Ali. 1978. *Strategi Pembangunan Indonesia*. Jakarta: CSIS.
- MPSS, Pudentia (Editor). *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL), 2008.
- Muhadjir, dkk, 1986. *Peta Seni Budaya Betawi*. Jakarta: Dinas Kebudayaan DKI Jakarta.
- Mulder, Niels. 1985. *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Pemerintah Daerah Khusus Ibukota Jakarta. 1995. *Jakarta dalam Cahaya dan Warna*. Jakarta: Pemerintah Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta.
- Pemerintah Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta. 1985. *Seribu Wajah Jakarta*. Jakarta: Pemerintah Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta.
- Pemerintah Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta. 1977. *Gita Jaya. Catatan H. Ali Sadikin, Gubernur Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta 1966-1977*. Jakarta: Pemerintah DKI Jakarta.
- Permana, R. Cecep Eka, Untung yuwono. 2010. *Betawi dalam Seni Sastra dan Seni Suara di DKI Jakarta*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Permana, R. Cecep Eka, Untung Yuwono. 2011. *Langgam Budaya Betawi*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Probonegoro, Ninuk Kleden. 1997. *Teater Lenong Betawi: Studi Perbandingan Diakronik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan.
- Rahyono, FX. 2009. *Kearifan Budaya Dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

- Ruchiyat, Rachmat. 2011. *Asal Usul Nama Tempat di Jakarta*. Jakarta: Masup Jakarta.
- Sagimun M.D. 1988. *Jakarta Dari Tepian Air ke Kota Proklamasi*. Jakarta: Dinas Museum dan Sejarah Pemerintah Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta.
- Saidi, Ridwan. 1998. *Profil Orang Betawi: Asal Muasal, Kebudayaan, dan Adat Istiadatnya*. Jakarta: PT Gunara Kata.
- Saidi, Ridwan. 2002. *Babad Tanah Betawi*. Jakarta: Gria Media.
- Saidi, Ridwan. 2010. *Potret Budaya Manusia Betawi*. Jakarta: Perkumpulan Renaissance Indonesia.
- Saputra, Yahya Andi, H. Irwan Sjafi'ie. 2001. *Beksi, Maen Pukulan Khas Betawi*. Jakarta: Gunung Jati.
- Saputra, Yahya Andi, Maman S. Mahayana, M. Guntur Elmogas, Rudy Haryanto. 2008. *Pantun Betawi, Refleksi Dinamika, Sosial-Budaya, dan Sejarah Jawa Barat Dalam Pantun Melayu Betawi*. Bandung: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Barat.
- Saputra, Yahya Andi, Nurzaen. 2009. *Profil Seni Budaya Betawi*. Jakarta: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta.
- Saputra, Yahya Andi, Ridwan Saidi, Maman S. Mahayana, Rizal. 2002. *Ragam Budaya Betawi*. Jakarta: Dinas Kebudayaan dan Permuseuman DKI Jakarta.
- Saputra, Yahya Andi, Tatang Suhenda, Rudy Haryanto. 2011. *Permainan Tradisional Anak-Anak Betawi*. Jakarta: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta,
- Saputra, Yahya Andi. 2008. *Upacara Daur Hidup Adat Betawi*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Sudiro. 1986. *Pelangi Kehidupan*. Kumpulan Karangan. Jakarta: PT Inti Idayu Press.
- Sukanto. 1954. *Dari Jakarta ke Jayakarta, Sejarah Ibukota Kita Jakarta*. Jakarta: PT Soeroengan.

- Surjomihardjo, Abdurrachman. 1973. *Beberapa Segi Sejarah Masyarakat Budaya Jakarta*. Jakarta: Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta.
- _____. 1970. *Masyarakat dan Perkembangan Kota Jakarta dalam Bibliografi, 1900-1968*. Jakarta: Terbitan Tak Berkala Serie No. 1/7, Lembaga Research Kebudayaan Nasional LIPI.
- Wijaya, Husein (Editor). 1976. *Seni Budaya Betawi: Praloka Karya, Penggalian dan Pengembangannya*. Jakarta: Balai Pustaka.



PASK

Penulisan Sejarah Kebudayaan Betawi
Dinas Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta
Tahun 2022



Pindai QR Code untuk versi pdf